ASRIACI

SAUDADE





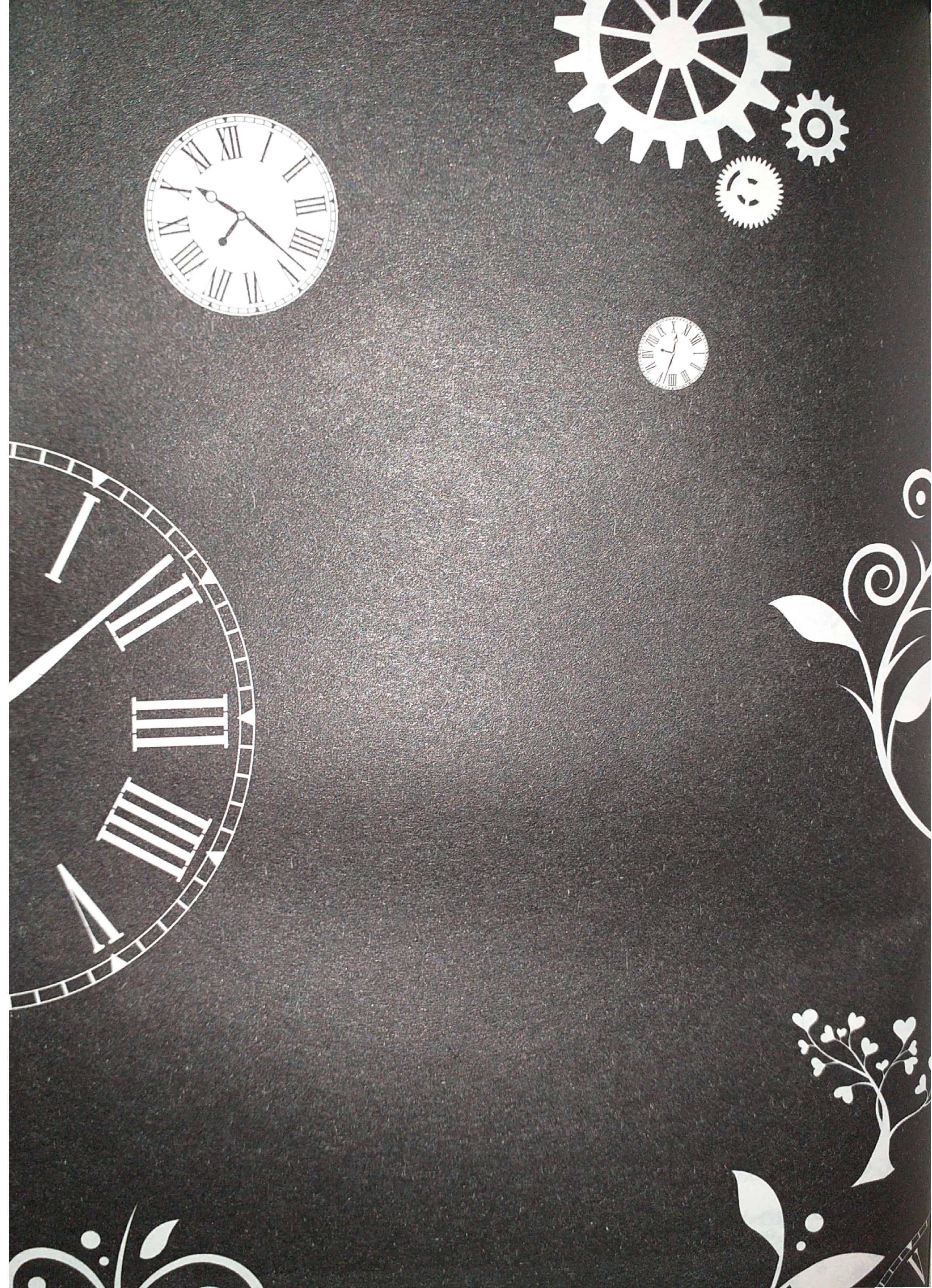
Sebait Kalimat untuk Kamu yang Jauh di Sana

Ketika orang lain bertanya padaku. Apa yang lebih menyakitkan dari sebuah perpisahan?

Maka, aku akan tersenyum saat menjawabnya. Lalu mengatakan, yang paling menyakitkan dari sebuah perpisahan adalah saat harus kembali mengingat setiap kenangan yang di dalamnya berisi tentang momen-momen di mana kita masih bersamanya. Namun, kita sadar bahwa sekarang kita hanya memiliki kenangannya, karena ia kini telah dimiliki orang lain.

Dulu, kita bahagia bersamanya tanpa beban, tanpa mengenal waktu, dan tak pernah ada pemikiran bahwa perpisahan akan datang menghampiri kepada dua orang yang katanya saling mencintai, kemudian saling mendiamkan dan perlahan memutuskan untuk meninggalkan satu sama lain.

Mungkin, kita hanya ditakdirkan sebatas itu. Sebatas pernah bersama.





Prolog

Bagi Kashi, Kehadiran Akash membantunya melupakan kenangan buruk saat bersama Daffa—mantan pacarnya—yang kini berpacaran dengan Rasti—sahabat dekat Kashi. Kashi dan Daffa menjalin hubungan selama dua tahun, sebelum akhirnya Daffa memutuskan hubungannya dengan Kashi tanpa alasan, lalu seminggu setelahnya Daffa berpacaran dengan Rasti.

Bagi Akash, Kashi hanyalah cewek yang tak sengaja dia pacari. Tak ada alasan khusus mengapa Akash menyukai Kashi, namun Kashi adalah cewek pertama yang bisa membuat Akash menangis saat kehilangannya.

***

SAUDADE, berasal dari bahasa Portugis. *Saudade* memiliki berbagai arti yang berbeda, sesuai dengan konteks yang mengusungnya. Namun, tetap inti dari *Saudade* adalah semacam perasaan rindu terhadap seseorang (bisa juga

terhadap suatu hal atau tempat) yang jauh bahkan telah hilang. Perasaan ini membawa rasa rindu yang dalam dan rasa kekurangan atau kekosongan.

***

TIBA-TIBA SAJA KASHI INGIN MENOLEH DAN BERTERIMA KASIH KEPADA AKASH, MASA LALUNYA.



Terkutuklah Kau, Akash!

Kalau kalian suka sama suka, aku bisa apa?

13 Januari

Putus cinta membuat Kashi berubah seratus delapan puluh derajat. Sampai detik ini Kashi masih tidak mengerti mengapa Daffa memutuskannya dua minggu lalu dan seminggu setelahnya Daffa berpacaran dengan Rasti. Parkiran sekolah menjadi saksi bisu saat Daffa memutuskan Kashi. Tanpa alasan yang jelas, tiba-tiba saja Daffa memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka yang sudah terjalin selama dua tahun. Hari itu seperti menjadi hari terburuk untuk Kashi, di depan Daffa dia bersikap biasa saja, seolah hal itu tidak menyakiti hatinya. Namun, di belakang Daffa, semalaman dia menangisi perpisahan mereka karena Daffa adalah cowok yang Kashi inginkan sejak dulu. Dia tidak tahu salahnya di mana.

Enam hari setelah putus, Kashi masih berhubungan baik dengan Daffa. Mereka masih saling mengingatkan satu sama lain, Daffa juga masih mengantar Kashi ke sekolah dan pulang bersama. Namun, pada hari ketujuh, Kashi melihat *timeline* aplikasi Line dan Daffa mengganti foto profilnya berdua dengan Rasti. Awalnya, Kashi pikir itu hanyalah foto biasa atau untuk sekadar memanas-manasi Kashi, tapi saat melihat biodata Line Daffa tertulis nama Rasti Amellia dengan simbol *love*, buru-buru Kashi melihat juga biodata Line Rasti, di sana juga tertulis nama Daffa Syaroffa disertai simbol *love*. Dari sanalah, Kashi meyakini bahwa Daffa berpacaran dengan Rasti, sahabat Kashi sejak kelas tujuh SMP, bahkan teman sebangku Kashi hingga saat ini.

Sekarang Kashi merasa seperti orang tolol, melihat keduanya bermesraan di depan matanya sendiri. Rasti dan Daffa memang tinggal di daerah yang sama, juga satu sekolah dari SD hingga SMA.

Entah Rasti dan Daffa berpacaran secara tiba-tiba atau memang mereka sudah dekat dari dulu, bagi Kashi semua ini terlalu mendadak. Semenjak itu juga Daffa menghilang, dia tidak pernah memberi kabar sedikit pun kepada Kashi. Meski *postingan* Rasti dan Daffa selalu ada di *timeline*-nya, namun Kashi hanya bisa membaca dan melihat kebahagiaan mereka dengan perasaan hatinya yang sakit.

Jujur saja, Kashi ingin menanyakan perihal ini kepada Daffa, namun Kashi merasa semuanya sudah berubah, dan secara tidak sadar Daffa telah membuat Kashi terluka setelah menemukan penggantinya yang baru.

Jauh dalam lubuk hatinya Kashi juga tidak ingin memusuhi Rasti karena masalah ini. Tapi dia tidak memungkiri perasaannya, dia masih tidak bisa menerima dan merasa bahwa dia tidak bisa mengobrol dengan Rasti seperti dahulu. Rasti adalah orang pertama yang tahu bahwa Kashi diputusi oleh Daffa saat itu dan Rasti pula yang memberi Kashi semangat untuk *move on*, bahkan Rasti menyumpahi Daffa sebagai cowok berengsek. Namun, sekarang dia juga yang tertawa bahagia dengan Daffa di atas sakit hati Kashi.

"Udah tau baru diputusin, gak usah diliatin gitu lah. Keliatan banget lo cinta mati sama itu cowok," cibir Akash yang kini menjadi teman sebangku Kashi.

Semenjak insiden itu, Kashi pindah tempat duduk. Bukan apa-apa, tapi dia merasa tidak nyaman duduk bersebelahan dengan Rasti. Kashi belum bisa membiasakan diri, dari yang tadinya setiap jam istirahat Daffa selalu menemuinya, kini dia menemui Rasti. Bayangkan saja, Daffa menemui Rasti dan berpacaran di depannya. Setiap melihat ke arah Kashi, Daffa hanya melemparkan senyuman tanpa dosa, seolah dia tidak pernah menyakiti Kashi sama sekali, seolah apa yang pernah terjadi di antara mereka hanyalah kenangan yang tidak layak untuk diingat. Semudah itu Daffa melupakannya.

"Apaan sih lo, Kash. Gue gak liatin mereka, kok," ketus Kashi sambil mengalihkan tatapan ke ponselnya.

"Shi, gue kasih tau lo, ya. Kalau lo cuma liatin mereka di sini tanpa ada aksi, ya percuma, keliatannya lo ngarep banget minta balikan sama si Daffa. Lo jadi cewek jangan nunjukin kalau lo tersakiti gini lah. Keenakan si Daffa,

berasa cowok paling ganteng yang berhasil buat anak orang jadi kayak gini."

"Gue gak ngarep balikan sama Kak Daffa!" Kashi jadi *sensi* mendengar perkataan Akash itu.

"*Cih*, bohong."

"Terserah apa kata lo deh, Kash." Kashi mengeluarkan *earphone* dan memasangnya ke telinga.

Akash memperhatikan Kashi dengan penuh selidik, lalu dia menghela napasnya perlahan. Akash tahu bagaimana cintanya Kashi kepada Daffa. Bahkan menurut Akash, Kashi terlalu mudah dibodohi oleh Daffa, Kashi rela melakukan apa pun yang Daffa perintahkan. Sementara Daffa tak pernah repot-repot berbuat sesuatu untuk Kashi.

Dalam hal ini, wajar menurut Akash jika Kashi sebegitu cintanya kepada Daffa. Daffa termasuk cowok kesayangan guru-guru, dia pintar, ramah kepada semua orang, anak OSIS, berduit. Kombinasi yang sempurna sebagai cowok idaman.

Akash merasa gerah melihat Rasti dan Daffa berpacaran di dalam kelas, kemudian dia berdiri dari tempatnya dan menghampiri meja Rasti.

"Heh, Daffa!" panggilnya sok akrab, padahal sebelumnya dia belum pernah mengobrol sama sekali dengan Daffa.

Daffa menoleh dan menaikkan sebelah alisnya,."Ada apa?"

"Jangan pacaran di kelas gue," ujarnya dengan santai.

"Alasannya?" tanya Daffa.

Senyum Akash terlihat menyeramkan, lalu sudut matanya melirik sebentar ke arah Kashi yang kini menatapnya

sambil menggelengkan kepala. Kashi terlalu pengecut dan itu membuat Akash semakin gemas. Mari kita tunjukkan apa yang Kashi rasakan kepada Daffa dan lihat bagaimana reaksi Daffa setelah mengetahui semua itu.

"Elo, kan, baru putus dari Kashi, terus pacaran sama temen sebangkunya gitu?" nada suara Akash terdengar meremehkan. "Jadi cowok berengsek, kok, nanggung amat sih. Gak sekalian aja pacarin emaknya Kashi?"

Mendengar hal tersebut Rasti dan Daffa hanya diam, tapi sebentar-sebentar mereka berdua melirik ke arah Kashi yang juga tengah menatap mereka.

"Elo gak tau gimana cintanya Kashi sama lo?" tanya Akash.

Kashi bisa mendengar semua itu karena suara Akash yang stereo. Teman-temannya yang ada di dalam kelas pun bisa mendengarnya. Kashi tidak bisa berdiam diri melihat Akash berbicara seenak jidatnya, dia pun menghampiri dan menutup mulut Akash dengan satu tangannya.

"Ngomong apaan sih lo, Kash! Gue gak masalah sama sekali kalau mereka pacaran. Lagi pula Kak Daffa pacaran sama Rasti setelah putus dari gue. Jadi itu hak mereka berdua, Kash," ujar Kashi dengan tampang polosnya, dia hanya tidak ingin membebani Daffa atas perasaannya.

Akash melepaskan tangan Kashi dari mulutnya secara paksa. "Munaroh lo!" ketus Akash.

Dia cukup kesal dengan sikap sok tegar Kashi. Kalau rapuh, ya, rapuh saja. Katakan semuanya, jangan menyembunyikan perasaan seperti ini, justru dia sendiri yang akan sakit.

Akash menatap ke arah Daffa dengan satu alisnya terangkat. "Kashi itu masih cinta sama lo, Daf, tapi dengan mudah lo sakitin dia. Pacaran dua tahun, tapi ujung-ujungnya dibuang. Ini antara Kashi yang mau aja lo begoin, atau lo yang terlalu berengsek. Tapi, ada bagusnya juga lo ninggalin Kashi sekarang, karena lo dan Kashi itu berbeda."

Mendengar perkataan Akash barusan membuat Kashi terdiam, dalam hatinya pun dia ingin menyampaikan apa yang dikatakan Akash barusan, tapi tidak bisa karena dia tak ingin menyusahkan Daffa. Perasaannya kepada Daffa masih terasa nyata, sama dengan rasa sakit yang diberikan oleh Daffa kepadanya.

Daffa menatap ke arah kashi, dia seolah meminta penjelasan lebih lanjut dari Kashi. Daffa tidak tahu jika Kashi merasa sesakit itu setelah dia putuskan. Karena saat dia memutuskan Kashi, Kashi tidak memperlihatkan bahwa dia bersedih, dia juga tidak terlihat sesakit itu. Kashi tidak menolak permintaan putusnya, dia langsung mengiakannya. Daffa pikir, jika Kashi memang mencintainya, dia akan menahan perpisahan mereka kemarin.

"Jadi cewek jangan pengecut, Shi, ngomong langsung sama orangnya kalau lo merasa tertekan karena mereka pacaran di dalam kelas." Akash tersenyum mengejek.

"Atau lo punya pertanyaan buat dia?" Akash menoleh ke arah Kashi, sementara Kashi masih terdiam membisu. "Lo pengin tau gak kenapa mereka bisa pacaran setelah putus dari lo? Atau mungkin mereka udah pacaran di belakang lo?"

Memang banyak kemungkinan yang akan terjadi, Kashi tidak mencoba menutupi segala hal itu. Tapi perkataan Akash berlebihan, dia hanya akan membuat harga diri Kashi rendah. Itu juga akan membuat Daffa merasa bahwa dia dicintai Kashi dengan sebegitu dalamnya.

Kashi menarik lengan Akash secara paksa untuk keluar dari kelas, Akash mengikuti keinginan Kashi, lalu dia tersenyum jenaka dan mengedipkan sebelah matanya ke arah Daffa dan Rasti.

Terkadang hal seperti itu memang harus ditunjukkan agar mereka tahu diri. Namun, ada yang Akash tak mengerti, perempuan memang sering kali menutupi apa yang ada di dalam hatinya, mereka tidak boleh terlalu transparan dalam memperlihatkan apa yang dirasakannya.

Setelah kejadian barusan, Kashi tidak tahu ke depannya hubungan dia, Daffa, dan juga Rasti akan secanggung apa. Rasanya dia ingin sekali mengutuk dan memusnahkan Akash karena hal itu.

"Kash, kenapa lo ngomong kayak tadi sih?" tanya Kashi, dia berusaha meredam emosinya saat berbicara dengan Akash.

"Gue mau liat lo lebih baik aja. Selama ini lo selalu nangis gara-gara si Daffa."

"Tapi elo, kan, tau, selama ini gue menghindari kontak apa pun sama kak Daffa. Lo seenaknya aja ngomong kayak tadi, lo pernah mikir gak sih gimana tanggapan Kak Daffa nanti soal gue? Bisa-bisa gue dicap sebagai cewek yang gak tau diri. Kak Daffa udah mutusin gue, itu artinya antara gue dan dia udah selesai. Tolonglah, Kash, jangan buat

masalah ini jadi tambah rumit. Gue gapapa, putus dari kak Daffa nggak bikin dunia gue kiamat. Gue cuma perlu membiasakan diri tanpa dia. Perlahan, maka semuanya akan membaik."

Kedua tangan Akash terlipat di dada, lalu dia menatap Kashi sambil tersenyum sampai matanya pun ikut pula tersenyum. Sok imut, membuat Kashi jadi tidak bisa marah.

"*Gapapa* lo itu munafik Shi," ujar Akash dengan lembut, "seharusnya gue lebih sadis ngomongnya tadi, dan juga lo harusnya bilang makasih sama gue. Karena berkat gue nanti Daffa akan kepikiran lagi tentang lo dan hubungannya sama Rasti bakal rusak, itu juga kalau dia masih punya hati, tapi kalau enggak, ya, lo bego aja suka sama cowok yang berengsek kayak gitu."

"Gue benci sama lo, Kash. Lo temen gue bukan sih?!"

"Sama-sama Kashi. Sebagai ucapan terima kasih lo, jajanin gue minuman di kantin. Fix!" Akash bersemangat mengatakan itu kepada Kashi.

"Kash, lo itu cowok, dan lo gak ngerti...." Kashi menatap Akash lekat-lekat, seharusnya tidak seperti ini.

Memang yang dikatakan oleh Akash benar, dia terlalu pengecut sampai tidak berani bertanya kepada Daffa ataupun Rasti, mengapa hal ini bisa terjadi.

"Cewek itu ribet, semuanya dibuat rumit. Juga, lo itu terlalu berlebihan, udah tau dia nyakitin lo, kenapa masih cinta sama dia dan nangis-nangis demi dia. Najis."

"Kalau Rasti sama Kak Daffa saling suka, gue harus gimana? Gue harus ngapain, Kash?"

"Gak usah ngapa-ngapain juga sih. Lo tonton aja, terus bikin video nangis-nangis, nanti gue *upload* ke Youtube, biar jadi *hits*, kan?"

"Lo sadar gak sih Kash, kalau lo sama kak Daffa itu sama aja. Lo juga sering mainin cewek, banyak cewek yang lo modusin. Bisa gak lo ngaca dulu sebelum ngatain dan hakimi orang lain?!"

"Emang bener sih, cewek yang deket sama gue banyak. Tapi gue gak setolol Daffa dengan pacarin temen pacarnya sendiri, gue cuma deket dan itu juga cewek-ceweknya yang nyodorin diri ke gue, kan?"

"Sama aja, Kash, satu tipe. Sama-sama nyakitin. Cewek itu mudah *baper*."

"Terus lo *baper* sama gue? Kan selama ini kita deket?" tanya Akash dengan wajah polosnya.

"Ya bukan gitu juga! Gue gak akan *baper* sama lo! Lo temen gue paling sinting dan juga lo suka nyakitin banyak cewek."

Akash tersenyum jenaka ke arah Kashi, sudah menjadi rahasia umum jika Akash memang banyak teman ceweknya. Entah bagaimana bisa dia bisa begitu mudah dekat dengan banyak cewek. Memang Akash tidak memacari mereka semua, dia hanya akan berpacaran dengan satu cewek, tapi tetap saja modusannya di mana-mana dan bodohnya cewek-cewek masih mau saja sama Akash. Padahal, jika dilihat-lihat tidak ada yang menarik dari seorang Akash. Hanya wajah polosnya saja yang menipu, padahal aslinya dia tidak ada polos-polosnya.

"Tapi gue, kan, gak pernah nyakitin lo." Akash mengedipkan sebelah matanya, membuat emosi Kashi meningkat drastis.

"Dih, terkutuklah kau Akash!" Kashi mengentakkan kakinya, lalu dia meninggalkan Akash yang kini tertawa puas melihat kekesalan Kashi.

Bagi Akash, Kashi hanyalah seorang cewek yang terlalu berlebihan dalam masalah perasaan. Dia bahkan mudah dibodohi karena terlalu sayang. Itu namanya bukan cinta bagi Akash, tapi Kashi hanya dijadikan budak dari nafsu seorang Daffa.



Ciuman Pertama Kashi

Entah bagaimana kamu bisa membuatku merasakan hal ini, dan aku pun tidak tahu mengapa merasa seperti ini.

Senin, 9 Maret

Senin adalah hari yang Kashi benci semenjak dia sekolah, dia tidak pernah menyukai upacara bendera. Menurutnya upacara hanya berdiri dan mendengarkan amanat dari pembina upacara yang selalu itu-itu saja, menyinggung tentang kebersihan sekolah dan kedisiplinan, kecuali pada hari-hari peringatan tertentu. Tidak ada yang baru, begitu membosankan.

Kashi memainkan poni dengan meniup-niupnya, berharap Pak Darto—Kepala Sekolah, segera menyudahi pidatonya yang begitu membosankan itu, karena ini sudah satu jam terhitung dari beliau mengucapkan salam.

Puk. Tiba-tiba pundaknya ada yang menepuk, itu membuat Kashi kesal setengah mati karena diganggu ketika sedang serius memainkan poni. Kashi pun melepaskan tangan yang masih menempel di pundaknya itu dengan kasar.

"Ngapain sih pegang-pegang! Gue gak suka, ya," ketus Kashi dengan nada menyebalkan.

"Kashi Rayshiva!"

Suara horor itu, Kashi tahu berasal dari siapa. Itu jelas-jelas suara Bu Nani, guru kimia yang juga merangkap sebagai guru BK. Habislah Kashi, dia pasti dapat masalah kalau berurusan dengan Bu Nani. Mungkin ini adalah hari tersial bagi Kashi.

Secara perlahan kepala Kashi menoleh ke belakang, dan benar saja Bu Nani berdiri di belakang Kashi. Tubuh jangkungnya membuat Kashi terlihat seperti kurcaci, tatapan mata tajamnya membuat nyali Kashi ciut dan dia tidak berani menatapnya lebih dari lima detik.

"Kenapa tidak pakai kaus kaki putih?" tanya Bu Nani dengan nada tegas.

"Ah...." Mata Kashi melihat ke arah kaus kakinya. "Iya... Bu... itu, gimana ya...."

"Jawab yang benar, Kashi!"

"Kaus kakinya kelunturan, Bu," jawab Kashi asal.

Bu Nani berdecak sebal mendengar jawaban Kashi barusan, ini sudah kesekian kalinya Kashi melanggar peraturan sekolah. Padahal, Bu Nani merasa bahwa dia sudah mengingatkan Kashi bahwa kaus kaki yang sesuai dengan peraturan sekolah itu berwarna putih dan menggunakan sepatu hitam serta

bertali putih. Sementara yang digunakan Kashi hari ini adalah kaus kaki warna-warni, juga sepatu dengan warna mencolok meskipun masih ada unsur hitamnya.

"Saya memang salah, tolong kasih kesempatan ya, Bu," mohon Kashi dengan raut wajah menyesal.

"Rok kamu juga sudah terlalu pendek, Kashi!"

Masalah rok, kemarin juga sudah dibahas oleh Bu Marbeti selaku guru sejarah di kelasnya. Memang dasarnya Kashi yang malas mengganti roknya karena sudah terlalu nyaman. Terlalu nyaman memang tidak baik, karena tidak mau mencoba sesuatu hal yang baru.

"Selesai upacara, kamu temui saya di ruang BK." Keputusan Bu Nani sudah final, dan Kashi hanya bisa menganggguk patuh, kemudian Bu Nani kembali lagi berkeliling mencari siswa-siswa yang melanggar aturan.

"Ciee, diomelin," goda Akash yang tepat berdiri di sampingnya.

"Padahal lo gak pakai kaus kaki putih, tapi kenapa gue doang yang kena sih?" rutuk Kashi kesal, setelah dia menyadari bahwa Akash mengenakan kaus kaki hitam. Kalau dia tahu dari awal, sudah dia adukan kepada Bu Nani tadi.

Namun, terkadang Kashi merasa aneh, kejadian seperti ini sering terjadi dan dia selalu kena tegur, sedangkan Akash selalu selamat. Pernah Kashi berpikiran bahwa Akash mempunyai hubungan khusus dengan guru-guru. Awalnya Kashi berpikir bahwa Akash hanya beruntung, tapi keberuntungan seperti apa yang terjadi terus-menerus?

"Shi, sekali-kali kamu ikutin aturan sekolah, pake kaus kaki putih," saran Akash.

"Kan lo tau sendiri, kalau gue pake kaus kaki putih langsung gatal-gatal."

"Lo budukan ya, Shi?" Entah Akash bertanya serius atau memang sengaja mengatai Kashi. "Sering-sering mandi, Shi, kalau mau berangkat ke sekolah. Jangan cuci muka doang."

Meladeni Akash tak akan pernah berakhir sampai kapan pun. Mengapa Akash bisa terlahir bermulut nyinyir seperti cewek, suka mengomentari apa pun yang menarik dan aneh baginya. Kashi curiga, jangan-jangan Akash adalah admin akun *lambe-lambean* di Instagram.

Upacara berakhir, akhirnya Kashi bisa bernapas lega, namun itu hanya beberapa detik saja karena Akash langsung mengingatkannya untuk segera menemui Bu Nani di ruang BK. Akash memang perusak *mood* paling ulung.

Kashi pun pergi ke ruang BK. Kalau ia kabur dari panggilan Bu Nani, maka jam pulang sekolahnya akan molor dua jam karena harus membersihkan toilet. Dia pernah mengalaminya dan tidak ingin kejadian itu terulang.

Untuk sampai ke sana, Kashi harus melewati koperasi sekolah dan di sana dia melihat Daffa berdiri di depan tempat fotokopi. Kashi sesegera mungkin mengalihkan tatapannya ke arah lain, ini sudah dua bulan lamanya semenjak dia putus dengan Daffa, dia juga sudah mulai terbiasa melihat Daffa datang ke kelasnya dan mengajak Rasti makan bersama di kantin. Meskipun begitu, tetap saja Kashi terkadang merasa sedih karena kini bukan dia yang ada di posisi Rasti.

Daffa yang menyadari keberadaan Kashi langsung tersenyum, masih manis seperti biasanya. Perasaan Kashi menjadi tidak keruan, bisa-bisanya Daffa tersenyum semanis itu untuknya.

"Mau ke mana, Shi?" tanya Daffa saat Kashi baru saja melewatinya.

"Ke ruang BK," jawab Kashi.

"Melanggar aturan sekolah lagi?"

Senyum singkat Kashi sudah menjawab pertanyaan Daffa barusan.

"Jangan melanggar terus dong, Shi, kan gak baik. Padahal dari dulu gue udah kasih tau lo, tapi lo tetep aja gak berubah. Kalau kejadian dulu keulang lagi gimana, Shi? *Bokap* lo dipanggil ke sekolah karena lo selalu terlambat. Belajar dewasa, Shi, dan serius."

Daffa mengetahui segalanya tentang Kashi, dan dia satu-satunya orang selain orangtuanya yang mendorong Kashi untuk mengubah sifat buruknya. Saat masih bersama Daffa, sedikit demi sedikit sifat buruknya hilang, tapi kini dia kembali ke sifat aslinya, suka melanggar semua aturan yang menurutnya menyebalkan.

"Iya, Kak. Gue duluan, ya." Kashi langsung meninggalkan Daffa.

Bu Nani mencerahami Kashi banyak hal, juga sempat menyinggung kisah asmaranya dengan Daffa. Untung saja Bu Nani tidak seperti guru-guru lainnya, yang selalu mengatakan kalimat menyebalkan seperti, '*Kamu ini pacarnya Daffa, malu dong. Daffa berprestasi, masa pacarnya selalu bikin*

masalah' atau '*Masa pacarnya saja sopan, terus kamu begini kelakuannya*', muak dia mendengarnya. Bu Nani hanya bertanya, sejak kapan dia putus dengan Daffa.

"Besok saya gak mau lihat kamu pakai rok ini lagi," ujar Bu Nani sambil menunjuk rok yang dikenakan Kashi.

"Iya, Bu."

"Besok datang lagi ke ruangan saya untuk dicek."

Kashi mengangguk patuh.

Bu Nani masih belum puas, sepertinya masih ada yang tidak sesuai dari penampilan Kashi hari ini. Tatapan matanya menajam saat melihat kemeja putih Kashi. Senyum sinis sudah tercetak di wajah Bu Nani. Kashi sudah memperkirakan apa yang akan terjadi. Tamatlah riwayatnya, semua yang dia pakai hari ini benar-benar melanggar aturan.

"Angkat kedua tangan kamu, Kashi."

"Saya bukan penjahat, Bu, kenapa harus angkat tangan?" tanya Kashi

"Kashi!"

Kashi mengembuskan napasnya kasar, lalu dia mengangkat kedua tangannya. Benar saja, setelah Kashi mengangkat tangannya, terlihatlah kaus dalam Kashi. Dia memang sengaja memotong kemejanya agar pas dengan bentuk badannya yang kecil.

Kashi tersenyum canggung, sementara Bu Nani menggelengkan kepala. Dia tidak habis pikir bagaimana pola pikir anak SMA zaman sekarang. Akhirnya Kashi mendapatkan ceramah tambahan dari Bu Nani. Perilaku

buruk tidak bisa ditolerir di sekolah Kashi yang merupakan sekolah favorit di daerahnya, sekolah percontohan.

"Ya sudah, kamu boleh kembali ke kelas sekarang, dan jangan diulangi kembali."

"Iya, Bu. Makasih." Kashi pun meninggalkan ruang BK setelah menyalami Bu Nani.

Kashi langsung menuju kelasnya, setengah berlari, kemungkinan guru yang mengajar sudah datang. Guru pelajaran pertama hari ini adalah Bu Maria yang mengajar matematika, beliau terkenal sebagai maniak kebersihan, tidak mau masuk jika kelas kotor. Mengadakan ulangan mendadak adalah salah satu hobinya, beliau juga sering membuat peringkat nilai murid-muridnya, dari nilai tertinggi sampai terendah.

"Gimana, Shi, perangnya? Rame? Sampe berdarah-darah gak?" tanya Akash disertai senyuman jenakanya, lalu dia menyodorkan minuman yang ada di tangannya kepada Kashi.

Kashi menerimanya dengan senang hati. Setelah dari ruang BK tadi tenggorokannya seret.

"Ada angin apa lo perhatian sama gue, Kash?" cibir Kashi, "Dan harus lo inget, gue gak perang sama Bu Nani." Kashi duduk di kursinya, kemudian disusul Akash yang duduk di sebelah Kashi.

"Gue ganti pertanyaannya, lo diapain sama Bu Nani?"

"Lo kira Bu Nani monster? Gue cuma diminta ganti seragam aja."

Akash menganggguk samar-samar, "Iya sih, emang harusnya lo ganti seragam, Shi. Badan lo, kan, rata, terus

lo pake baju ngepas gitu malah keliatan kayak kurcaci, jadi gak ada cowok yang tertarik sama lo, termasuk gue." Akash mengambil kembali minuman dari tangan Kashi dan meminumnya.

Kashi yang melihat hal itu memelototi Akash, tidak percaya. Dia tidak pernah suka berbagi minuman dengan orang lain. Bahkan, jika ada orang yang meminta minuman Kashi, maka dia lebih baik memberikannya saja kepada orang itu. Karena menurut Kashi, minum dari gelas yang sama bisa menularkan berbagai penyakit.

"Lho, kok malah minum minuman gue sih, Kash?" tanya Kashi tak terima.

"Lah, yang minum minuman lo siapa? Ada juga lo yang minum minuman gue. Ini, kan, minuman gue. Tanya aja Fabian atau Denis."

"Fabian, bener?" tanya Kashi ke arah Fabian yang duduk tepat di belakangnya.

"Itu, kan, emang minuman Akash, Shi. Sebelum lo minum juga udah diminum Akash duluan. Makanya gue kaget, elo, kan, gak pernah mau minum bekas orang."

Sontak Kashi langsung menutup mulut dengan tangannya, dia buru-buru keluar dari kelas menuju toilet.

Akash memang sialan, bisa-bisanya dia melakukan hal ini kepada Kashi. Kashi pun terlalu bodoh karena percaya bahwa Akash berubah menjadi perhatian kepadanya, harusnya dia curiga sejak awal. Akash tidak akan melakukan hal baik jika tidak mempunyai tujuan. Dia memang turunan dedemit.

Selang beberapa menit, Kashi kembali ke kelas disambut dengan senyuman jenaka Akash. "Gimana, Shi, enak, kan, ciuman gue?"

"Ciuman apanya? Ngarang lo!" cibir Kashi.

"Lah, kan, awalnya sedotan itu dari bibir gue, terus bibir lo, terus bibir gue lagi. Meskipun gak secara langsung, tapi tetep aja bibir kita bersentuhan," ujar Akash dengan wajah polos tanpa dosanya.

"Mesum amat sih lo, Kash."

"Atau jangan-jangan lo mau yang langsung, Shi?" tawar Akash, kemudian dia mendekatkan kepalanya ke arah Kashi. Namun, Kashi buru-buru mendorong Akash sampai terjatuh ke belakang.

"Dasar Akash mesum! Mati aja lo!" teriak Kashi tanpa sadar.

"Kenapa teriak-teriak, Kashi?" tanya Bu Maria yang datang tiba-tiba, menatapnya tajam. Wah, hari ini Kashi benar-benar merasa sial. Sudah dipanggil ke ruang BK, minum satu sedotan dengan Akash, dan sekarang kena tegur Bu Maria.

Kashi menggelengkan kepalanya kepada Bu Maria sebagai jawaban. Kashi duduk kembali di tempatnya dengan wajah merah padam, sementara Akash hanya tertawa tanpa suara. Benar-benar menyebalkan.

"Baiklah, pagi ini kita ulangan harian untuk mengingat kembali materi minggu lalu," kata Bu Maria dengan santainya, "semuanya maju ke depan, biar ibu yang mengatur tempat duduk kalian seperti biasa."

Hampir semua siswa saat itu mengeluh, padahal setiap minggu Bu Maria selalu melakukan hal yang sama. Kalau tidak ulangan harian, tes lisan rumus, atau disuruh maju ke depan satu per satu untuk mengerjakan soal. Meskipun protes, itu tidak akan mengubah keputusan Bu Maria.



Bocah Mesum

Gimana lagi, namanya juga cowok. Sukanya nonton.

Rabu, 18 Maret

"Bu Ibet gak masuk *cuy!*" teriak Kholif bersemangat, teriakan si ketua kelas langsung disambut sorak ramai oleh teman-temannya.

Bu Marbeti atau lebih akrab disapa Bu Ibet adalah guru sejarah di sekolah mereka. Meskipun mereka jurusan IPA, tapi tetap saja mereka harus belajar sejarah. Karena mengenang itu perlu dilakukan untuk merenungi apa yang pernah terjadi di masa lalu.

Beberapa anak langsung keluar menuju kantin, nongkrong di luar kelas, ngerumpi di pojok kelas, main *games*, main ponsel, atau ada juga yang ke perpustakaan, yang terakhir biasanya khusus anak-anak rajin.

"Fab, lo punya yang baru gak?" tanya Akash.

Fabian mengangguk semangat, "Ada dong, Kash, semalam gue baru *download* ngabisin kuota *midnight*."

"Hahaha. Sialan." Akash tertawa sampai matanya hanya terlihat seperti garis lurus. "*Share* dong, Fab."

Seperti biasanya Fabian hanya mengacungkan jempolnya dan Akash tertawa senang. Untung saja penyakit pelit bin medit Fabian tidak keluar pagi ini.

"Bukannya lo punya yang seragaman, ya, Kash?" tanya Fabian.

"Iya ada, tapi udah gue pindahin ke laptop."

"Yang guru les masih ada, kan, Kash?"

Akash mengangguk cepat. Ponselnya memang mengandung unsur delapan belas tahun ke atas, tidak boleh dilihat oleh cewek mana pun. Bahkan, Kashi dilarang menyentuh ponselnya, padahal Kashi tidak dianggap cewek oleh Akash.

"Nih. lo liat sendiri deh. Pilih sendiri aja, Fab." Akash memberikan ponselnya kepada Fabian.

"Waw, mantapppppppp. Gede nih!"

Kashi mengentakkan kakinya, lalu dia keluar dari kursinya dan melihat ke arah Fabian yang masih fokus melihat ponsel dengan *earphone* yang masih menempel di telinga. Mulut Fabian komat-kamit, sudut bibir Kashi terangkat sedikit. *Dasar cowok-cowok mesum!*

"Bisa gak lo gak nonton itu di kelas?" tanya Kashi. Dia tidak nyaman jika dikelilingi oleh orang-orang mesum seperti mereka, meskipun ketiganya tidak pernah kurang

ajar kepada Kashi. Ah ralat, hanya Fabian dan Denis yang waras, kalau Akash memang sedikit gila.

"Goblok ya lo, Fab, nonton beginian siang-siang," kata Denis sambil melirik ke arah ponsel Fabian. "Ikutan dong gue, masa nonton sendirian aja," lanjutnya.

Kashi diabaikan. Menyebalkan.

Beginilah tidak enaknya duduk satu meja dengan cowok yang jauh dari Tuhan. Kashi mengeluarkan *earphone* dari sakunya, dia sengaja memasang lagu dengan volume *full* agar tidak mendengar obrolan cowok-cowok yang *unfaedah.*

"Kash, mau lama-lamaan gak sama gue?" ajak Fabian.

"Alah, sok mau lama-lamaan, padahal dipeluk si Rere aja langsung lemah lo," cibir Akash.

Rere adalah pacar Fabian, mereka beda kelas. Banyak yang mempertanyakan, mengapa Rere mau dengan Fabian, padahal Fabian tampangnya tidak istimewa. Asumsi mereka, mungkin karena Fabian pakai motor Ninja ke sekolah. Padahal, BPKB-nya saja masih nama orangtuanya.

"Daripada elo, Kash, keseringan bayangin Kashi," balas Fabian tak terima.

"Kashi?" Akash seolah merendahkan cewek itu. "Dia mah bodi aja rata, apa yang mau dibayangin?"

"Bacot aja terus lo berdua, padahal lo pada belum pernah nyoba aslinya, kan," cibir Denis.

"Lah, si kampret! Dosa woi, dosa!" Fabian memukul bahu Denis sekuat tenaganya.

Fabian tidak sadar bahwa yang dilakukannya sekarang juga dosa. Mungkin baginya hanya yang 'melakukan' yang akan mendapat dosa, sah-sah saja kalau cuma 'menonton'.

"Balik sekolah kami ke rumah lo, ya, Kash. Gimana?" tawar Denis.

"Gak ada *bokap* lo, kan, Kash? Gue ngeri ditembak pistol," ujar Fabian bergidik mengingat ayah Akash adalah seorang polisi.

"Bacot lo, Fab," kata Akash tak terima.

Nyatanya keluarga Akash semuanya baik. Ayahnya, meski kumisnya tebal, badannya jangkung dan besar, beliau masih *keluargable*. Sementara ibunya seorang guru SD, keturunan Cina-Palembang, bentuk mata Akash berasal dari ibunya. Akash punya kakak yang sudah kuliah, namanya Ribi, dan adiknya yang masih SD bernama Reyna.

"Tapi ayo deh, di rumah lagi sepi."

"*Nyokap* lo? *Bokap* lo?" tanya Fabian.

"Ayah, kan, masih tugas, kalau Ibu sama Reyna lagi ke Jakarta nengokin Teteh."

Mereka pun sepakat. Rumah Akash memang *basecamp* yang nyaman bagi mereka, selain selalu ada makanan, juga tersedia *wifi* gratis.

"Shi," panggil Akash.

Kashi tidak merespons, dia masih menempelkan kepalanya di meja dengan *earphone* yang masih menempel di telinga. Akash melihat Kashi menutup matanya, cewek itu memang sering tidur di kelas, bahkan menurut Akash hampir setiap

hari. Sempat Akash berpikir, mungkin Kashi sering ikut ronda, jadi tidak sempat tidur di rumah.

Satu tangan Akash mengelus rambut Kashi dengan lembut, perlahan tangannya mulai menarik *earphone* Kashi. Akash mendekatkan bibirnya ke telinga Kashi. "WOI KEBO, BANGUN LO!"

"*Astaghfirullah!*" Kashi langsung terbangun dari tidur pulasnya dan secara refleks menutup telinga.

Akash tertawa melihat wajah Kashi yang jelas masih mengantuk, matanya merah. Tampaknya Kashi begitu marah kepadanya, namun hal itu sudah biasa. Akash tidak peduli.

"Mau bikin gue budek?!" suara Kashi naik satu oktaf. "Gak lucu tau, Kash!"

"Yang ngelucu siapa?"

Kashi memutar bola matanya kesal.

"Pindah tempat duduk sana ke tempat Lastri," titah Akash.

"Kenapa harus pindah?"

"Lagi mau ritual gue, Shi, takut salah pegang."

Nyawa Kashi masih belum terkumpul sepenuhnya, jadi dia belum bisa mencerna perkataan Akash barusan. Kashi terdiam beberapa menit, namun setelah Kashi benar-benar sadar, barulah dia melotot ke arah Akash.

"Kenapa gak lo aja yang pindah!"

"Gue mau ritual sama Denis dan Fabian, harusnya, kan, elo yang pindah."

"Lo tau artinya DOSA gak, Kash?! ITU SEMUA DOSA!"

Kashi mengerti apa yang dimaksud Akash barusan karena semua cowok di kelasnya hampir sama gilanya.

Hanya ada tiga cowok di kelasnya yang menurut Kashi tidak pernah ikut-ikutan gila. Yang pertama adalah Herman, bisa dibilang dia adalah ustaz kelas Kashi. Si anak RISMA (Remaja Islam Masjid) ini selalu terlihat membawa Al-Quran.

Cowok kedua adalah Dedi, teman semeja Herman. Dedi tidak mengikuti ekskul apa pun, dia lebih sering bergaul dengan cewek daripada cowok, tapi jangan salah, dia seratus persen cowok normal dan tidak gemulai sedikit pun. Menurut dia, lebih baik bergaul dengan orang-orang yang waras daripada ikut-ikutan *unfaedah* seperti cowok-cowok di kelasnya.

Cowok terakhir adalah Hadi. Dia pendiam, bahkan menurut Kashi dia terlalu pendiam. Entah kenapa Hadi suka menyendiri, asyik dengan dunianya sendiri.

Kashi berdiri dan keluar dari kursinya, berniat begabung dengan teman-teman ceweknya yang sedang gosip.

"Kashi diusir lagi, Kash? Padahal, kan, enak kalau ada Kashi, ada pemandangan yang indah gitu," ujar Denis. Itu hanya candaan, Kashi tidak boleh marah.

"Kalian berdua sih enak kalau salah pegang karena sama-sama pedang. Lah, gue? Kebablasan, kan, bahaya," balas Akash.

Denis dan Fabian tertawa mendengar balasan Akash barusan. Akash selalu antisipasi kepada Kashi, kalau dirinya sedang menonton video yang tidak lazim, dia tidak mau

dekat-dekat dengan Kashi, apalagi Kashi menggunakan rok sepan seperti sekarang. Itu akan merusak keimanannya untuk tidak nakal tangannya. Dia tidak mau merusak cewek, karena dia juga punya adik cewek, dan Kashi termasuk salah satu cewek yang wajahnya minta banget dijagain.

"Udah, ah, gue pergi, dasar lo semua penghuni neraka!" seru Kashi.

"Wajarin kali, Shi. Gimana lagi, namanya juga cowok. Sukanya *nonton*," ujar Akash.

Kashi menggeleng, dia tidak sepaham dengan ketiga murid laknat itu. Dia langsung pergi, pindah ke tempat duduk teman-temannya yang lain.

Alasan mengapa Kashi duduk dengan Akash, karena Akash yang meminta Kashi duduk dengannya. Dia sedikit ada masalah dengan teman sebangkunya dulu si Yudi, jadi ditukar, Kashi pindah dengan Akash, Yudi pindah dengan Rendi, lalu Rendi mengusir Noval untuk duduk dengan Rasti. Seperti itu kronologisnya.

"Kash, lo putus sama Kak Nisrin?" tanya Fabian.

"Iya. Kenapa? Lo mau sama Nisrin?"

"Gue setia, ya, sama Rere. Emangnya elo, bosen dikit jauhin, terus diputusin deh sama ceweknya. Lo mah *alusan*-nya di mana-mana, heran gue kenapa cewek-cewek mau aja dimodusin sama elo yang berengsek."

Akash menaikkan bahunya tanda dia juga tidak tahu. Padahal Akash hanya menggunakan motor *matic* ke sekolahnya, sedangkan Fabian menggunakan motor Ninja dan Denis mobil Jazz. Tapi, anehnya lebih banyak yang mau

kepada Akash daripada Fabian, kalau Denis sih cewek-cewek antre karena mobil.

Wajah Akash pun tidak terlalu tampan, dia hanya bersih, pandai merawat diri, Akash juga tidak terlalu jago dalam bidang pelajaran, namun kimia dan biologi adalah pelajaran favoritnya, di dua pelajaran itu nilai Akash selalu tinggi. Akash juga punya *band*, dan dia adalah seorang gitaris, dia begitu pandai bermain gitar, suara Akash juga manis.

"Kash, kenapa setiap lo nonton, lo selalu minta Kashi pindah tempat duduk? Dia, kan, udah tau kalau elo suka nonton film yang aneh-aneh?" Fabian kembali menyinggung soal Kashi.

"Lo pikirlah sendiri. Kashi itu cewek, dan gue itu cowok dan kami sama-sama normal. Kalau gue nonton terus gue naik gimana? Terus gue salah pegang, terus Kashi jerit-jerit di kelas ini, kan mampus! Elo, kan, tau sendiri kalau Kashi walau cuma gak sengaja kesentuh tangannya hebohnya kayak apa, gimana kalu gue mencabuli dia? Bisa-bisa gue diarak satu sekolah kali."

Fabian tersenyum curiga mendengar jawaban Akash barusan. Ini bukan kali pertama Akash mengkhawatirkan dan perhatian terhadap Kashi, saat dia tahu Kashi putus dari Daffa saja dia adalah orang yang paling menceramahi Kashi dari A sampai Z, namun Akash jugalah yang paling peduli dan selalu ada untuk Kashi. Bahkan, Akash rela menemani Kashi saat Kashi tengah galau berat oleh Daffa, meski Akash hanya diam, tapi dia tidak pernah meninggalkan Kashi sendirian.

"Tapi dulu waktu lo pacaran sama Nisrin, lo nonton di sebelah Nisrin dan gak terjadi apa-apa, kan?" pancing Fabian.

"Beda lah, Fab. Waktu gue pacaran sama Nisrin, kan, gapapa kalau misalnya pegang dikit," ujar Akash.

"Lalu kalau seandainya kalau Kashi jadi pacar lo saat ini, lo bakalan nyuruh dia buat pergi juga?" tanya Fabian.

Akash terdiam, dia tidak menjawabnya malah melirik ke arah Denis yang juga sedang menatapnya menunggu jawaban Akash. Akash tersenyum, dia tidak menemukan jawabannya karena dia menganggap Kashi seperti adiknya sendiri.

"Lo suka sama Kashi, Kash? Sikap peduli lo sama dia terlalu jelas," ujar Denis dengan sorot mata kesal.

"Lo aja tuh yang suka sama Kashi, Nis, dia buka tipe gue." Akash mengakhiri perdebatan mereka mengenai Kashi, lalu mengambil ponselnya dan memasangkan *earphone.*

Waktunya memulai ritual untuk kesenangan batinnya.

Mengingat Kashi sekarang, dia adalah cewek yang tidak pernah Akash pikirkan untuk ada di dalam hatinya. Tapi, karena pertanyaan Fabian barusan dia jadi memikirkan dan memperhatikan Kashi hari ini, karena biasanya dia hanya menjaili Kashi saja.

Memang, wajah Kashi cukup manis, tapi bentuk tubuh Kashi bukan selera Akash. Terlalu datar, seperti kekurangan vitamin.



Cewek Gendut

*Sebenarnya cowok juga suka, kok, sama cewek gendut.
Iya, gendut di bagian tertentu aja.*

Selasa, 23 Maret

"Tugas minggu kemarin dikumpulkan, ya, di meja saya," ujar Bu Gina, guru PKN yang begitu malas untuk mengajar. Bu Gina adalah tipikal guru yang sangat santai, berleha-leha dengan tugasnya sebagai guru, dan perlu digarisbawahi kalau Bu Gina itu mata duitan alias *matre*.

Misalnya seperti sekarang, meskipun beliau minta tugas dikumpulkan itu percuma saja. Karena pada akhirnya minggu depan akan ada tugas tambahan lagi, dan saat akan menjelang UTS dan UAS barulah dikumpulkan yang benar-benar dikumpulkan, itu juga hanya mendapat paraf pulpen merah saja, belum tentu juga dibaca.

"Kash, lo kenapa sih?" tanya Kashi, dia merasa aneh dengan sikap Akash hari ini. Akash menjadi pendiam, karena biasanya dia seperti keran bocor yang hobinya mengomel.

Akash menggelengkan kepalanya.

"Lo sakit?" Kashi sedikit khawatir, kemudian dia mengecek suhu badan Akash dengan tangannya yang ditempelkan di dahi Akash meski Akash langsung menepisnya.

Meski Akash begitu menyebalkan, tapi dia salah satu teman terbaik Kashi.

"Bisa diem gak sih lo?!" Akash mendadak berubah menjadi sinis kepada Kashi.

Benar-benar sikap Akash kali ini membuat Kashi terbengong-bengong. Salah Kashi apa dan di mana? Dia hanya bertanya keadaan Akash karena dia khawatir saja. Kashi menoleh ke meja belakang, Fabian dan Denis yang tengah bermain *games* di ponsel mereka sambil mengumpat kasar. Padahal di meja guru masih ada Bu Gina, memang mereka tidak punya etika dan kewarasan. Kalau saja yang di depan Bu Nani, mana berani tuh keduanya sentuh ponsel sedikit pun.

"Fabian, Akash kenapa? Salah minum obat?" tanya Kashi

Fabian menaikkan bahunya tak acuh, tapi dia juga penasaran, tumben-tumbenan Akash tidak banyak berbicara seperti biasanya. Dia, kan, orang yang paling ribut di kelas.

"Ini cuma segini yang mengumpulkan tugas?" tanya Bu Gina, karena kenyataannya hanya beberapa orang saja yang mengumpulkan tugas. Orang rajin-rajin semua dan mereka yang tidak suka membuat ulah di sekolah.

"Belum selesai semua, Bu," jawab beberapa anak kelas. Sejujurnya pasti bukan belum selesai, tapi mereka memang belum mengerjakan tugasnya.

"Ya sudah, kalian kerjakan bab selanjutnya aja, nanti dikumpul di meja Ibu pulang sekolah. Ibu ada urusan dulu sebentar," kata Bu Gina, kemudian beliau pergi meninggalkan kelas.

Padahal, Bu Gina baru saja masuk, dasar makan gaji buta. Sudah tidak pernah menjelaskan apa pun, ditambah matrealistis. Apa-apa duit, semuanya disangkutpautkan sama duit. Memang sih, Bu Gina tidak pernah pelit nilai, nilai yang diberikan selalu memuaskan, meskipun nilai itu tidak tahu berasal dari mana.

"Kash, lo salah minum obat?" Fabian menepuk pundak Akash, namun Akash langsung menepis lengan Fabian secara kasar.

Fabian tertawa melihat reaksi Akash barusan. Sepertinya dia tahu mengapa Akash bersikap seperti itu, itu disebabkan karena Kashi duduk di sebelahnya, apalagi rok yang Kashi kenakan di atas lutut. Fabian sudah tahu ke mana pikiran Akash, apalagi tadi di jam pertama mereka habis menonton film yang membuat jiwa muda bergerak bebas.

"Akash diem aja gara-gara lo, Shi," ujar Fabian sambil tertawa puas.

"Gara-gara gue?" Kashi menunjuk dirinya sendiri, perasaan Kashi tidak mempunyai salah apa pun kepada Akash. Lalu apa alasan Akash, dia sampai marah kepadanya.

"Lo marah sama gue, Kash?" Kashi menyentuh lengan Akash, namun Akash kembali menepisnya lagi.

"Bacot lo, ah."

"Dih, bison *sensi*," cibir Kashi.

"Lo mendingan pindah tempat duduk deh, Shi. Lo gak kasihan apa sama Akash? Dia tuh gak bisa fokus karena rok lo kependekan," ujar Denis frontal, dia langsung memberi tahu alasan mengapa Akash diam saja.

Sejenak Kashi terdiam, lalu dia menatap menyelidik ke arah Akash. Akash hanya diam saja, dia tidak membantah apa yang Denis katakan, jadi kemungkinan besarnya memang seperti itu. Jadi, Akash merasakan hal yang lain kepada Kashi? Ya ampun, Akash, otaknya memang mesum. Kashi jadi ngeri sendiri.

Pletak, Kashi melemparkan pulpen ke kepala Akas.

"Sakit monyong," keluh Akash sambil mengelus-elus kepalanya.

"Lo kesambet apaan?"

"Kesambet apaan, apa maksud lo? Udah ah, sana lo pergi! Lo mau bikin gue kebablasan?" tanya Akash dengan suara yang serak.

Kashi menelan ludahnya dengan susah payah, suara Akash barusan membuat Kashi berpikir bahwa Akash sedikit seksi. Ah, cepat-cepat Kashi menggelengkan kepalanya. Dia pasti sudah tidak waras dengan menganggap bahwa Akash demikian. Seksi dari mananya dia, badan kerempeng seperti itu, yang ada Akash seperti kekurangan makan.

"Iman lo gak kuat kalau lo sampe kebablasan!" Kashi jadi *sensi*, dia tidak terima kalau Akash nafsu kepadanya. Mereka teman, jadi Akash tidak boleh seperti itu.

"Shi, kok elo gak ngerti amat sih, kalau lo sampe ketagihan jangan salahin gue."

"Ketagihan apa sih, Cina? Lo mending molor aja sana!" Kashi sudah kesal karena Akash selalu saja seenaknya menyuruh Kashi pindah tempat duduk. Akash selalu ingin dimengerti oleh Kashi, tapi Akash tidak pernah mengerti Kashi.

Mata Akash memang minimalis, dan kulitnya pun putih bersih untuk ukuran cowok, dia mempunyai badan yang tinggi, dia juga banyak temannya. Kashi terkadang memanggil Akash 'Cina' itu bukan rasis, karena memang itu panggilan Akash waktu SMP. Kashi mengetahuinya dari teman-teman Akash saat masa SMP yang kebetulan sekarang satu SMA dengannya.

"Kalau lo hamil gak usah nyalahin gue!"

"Hamil apaan?! Emangnya lo mau ngapain gue?" Kashi menyilangkan kedua tangannya di dada. "Dasar Akash gak tau malu! Mesum! Doyannya bikin dosa!" Suara Kashi meninggi, dan itu menarik perhatian di dalam kelas.

Sudah menjadi rahasia umum jika Akash dan Kashi selalu bertengkar seperti sekarang. Kashi akan mengomel dengan suara tinggi saat Akash mengatakan hal-hal yang menjijikkan. Bahkan, Akash pernah salah mengirim *link* video mesum ke Line Kashi. Kashi ternodai pikirannya oleh Akash dengan *jokes* dewasanya. Saat kejadian Akash

mengirim video itu, dia tidak meminta maaf sama sekali, hanya saja dia langsung memblokir kontak Kashi selama beberapa minggu sampai Kashi tidak lagi membahas masalah video itu lagi, dan mereka berteman kembali seperti biasa. Bisa saja Akash malu.

"Shi, *please* lo pergi dulu, gue lagi kacau hari ini. Gue takut kelepasan." Suara Akash mendadak berubah jadi pelan, dia perlu bicara baik-baik sama Kashi supaya dia mengerti.

"Gak mau, lo aja pergi sana!"

Akash berdecak sebal, Kashi begitu keras kepala. Biasanya dia selalu mengerti dan pindah tanpa membantah apa yang Akash katakan. Akash sangat kesal, namun dia tidak bisa memaksa Kashi untuk pindah, kalau Kashi marah-marah malah repot urusannya nanti. Kalau Kashi marah, kan, Akash gak bisa iseng lagi sama Kashi.

Saat ini Akash sudah tidak keruan. Sesekali dia melirik ke arah rok Kashi yang sedikit naik, karena kalau melirik ke dada Kashi dia tidak akan salah fokus, orang rata begitu. Akash memejamkan matanya, mengapa dia memikirkan Kashi di saat seperti ini. Rasanya, Akash merasa bersalah kepada Kashi dan secara tidak langsung Akash sudah merendahkan Kashi, kalau Kashi tahu bisa-bisa dia tidak mau berteman lagi dengan Akash selamanya.

Sejenak Kashi terdiam, matanya teralih ke arah yang seharusnya tidak dia lihat. Kali ini Kashi benar-benar mematung, menelan ludahnya atas apa yang dilihatnya barusan.

"Kash, kok itu ada yang nonjol?" tunjuk Kashi ke arah celana Akash dengan raut wajah yang polos.

Magic! Wajah Akash langsung berubah merah padam, dia ketahuan oleh Kashi atas situasinya kali ini. Karena hal itu Akash langsung berdiri dan meninggalkan Kashi juga teman-temannya. *Tengsin* ketahuan oleh Kashi, bisa-bisa dia tidak punya wajah lagi untuk menampakkan diri di depan Kashi.

"Udah dibilangin, Akash itu lagi naik dan itu karena lo. Lo gak percayaan amat sih," cibir Fabian.

"Gue, kan, rata. Gue pikir gak bakal jadi masalah buat Akash kalau gue duduk di samping dia. Dia, kan, sukanya melon, bukan jeruk," ujar Kashi.

"Lo bukan jeruk lagi, Shi, tapi biji ketumbar." Denis menimpali.

"Serata itukah gue?" tanya Kashi dengan raut wajah yang sedih.

Fabian dan Denis tertawa mendengar pertanyaan Kashi barusan. Biasanya Kashi tidak pernah mempermasalahkan ukurannya. Namun kali ini dia merasa bahwa itu adalah sebuah masalah besar. Tapi, hanya mereka bertiga yang mencibir Kashi rata. Selama dia dengan Daffa dulu, dia tidak pernah menyinggung ke arah sana.

"Gue kasih tau, ya, Shi. Sebenernya cowok itu suka sama cewek gendut," kata Fabian.

"Gendut? Kayak Vicka?" tebak Kashi.

Vicka adalah cewek yang berperawakan di atas rata-rata, ukuran perutnya melebihi dadanya. Lapisan di perutnya

pun berlipat-lipat seperti bumi. Namun, Vicka tidak pernah ambil pusing dan dia juga tidak marah jika ada orang yang mengejeknya terlalu besar, karena itu memang kenyataan aslinya.

"Dia mah bukan gendut lagi, tapi kebo," ujar Fabian.

"Terus? Kan katanya gendut, menurut gue si Vicka gendut."

"Iya, gendutnya di bagian tertentu. Contohnya si Nana."

Kashi jadi menyesal telah meladeni Fabian, karena dia sama saja seperti Akash dan Denis. Otaknya hanya memikirkan hal-hal *dewasa*, dan pemikirannya pun sudah bukan seperti remaja kelas sepuluh SMA pada umumnya. Namun, Kashi yakin mereka hanya berani berkata *jorok*, tak lebih.

Ratna Maharani, atau biasa dikenal dengan sebutan Nana. Dia adalah cewek yang terkenal di kelasnya, atau bahkan di angkatannya. Dulu saat baru masuk SMA, Nana pernah dikabarkan dekat dengan Akash sebelum akhirnya dia pacaran sama kakak kelas bernama Nazmi. Nana termasuk cewek yang ramah, dia baik, *body goals*, cantik, dan tidak pernah pilih-pilih teman. Namun, hanya satu kekurangan Nana, yaitu dia lemot dan bisa dibilang dia ketinggalan dalam hal akademis.

Kashi memperhatikan Nana dengan saksama, Nana sedang *selfie-selfie* di kelas menggunakan ponselnya. Perlahan Kashi menghela napasnya. Melihat bodi Nana seperti itu, dia sadar diri bahwa dia sudah kalah dalam segala hal dari Nana. Mungkin hanya satu yang membuat Kashi lebih unggul

daripada Nana, Kashi masih mempunyai otak meskipun setan malas kadang bersarang di tubuhnya.

Terdengar suara ponsel, tanda ada pesan masuk. Kashi mengecek ponselnya, namun bukan ponsel dia yang menyala, melainkan ponsel Akash yang dia taruh di kolong meja. Ponsel Akash memperlihatkan gambar layar kuncinya di mana ada foto Akash dan Kashi sedang *selfie* dengan berbagai gaya. Melihat layar kunci di ponsel Akash itu, Kashi tidak bisa memungkiri bahwa ada perasaan lain dalam hatinya.



Roti Jepang Melayang

Mungkin ini hanya masalah sepele untukmu, tapi tidak untuk kami. Karena ini sudah menyangkut tentang harga diri.

Semenjak di mana kejadian celana Akash *menonjol*, Kashi merasa hubungan dia dan Akash menjadi sedikit renggang. Entah itu Akash yang selalu mengalihkan tatapan ke arah lain saat tak sengaja bertatapan dengan Kashi, atau Akash yang mengabaikan Kashi saat Kashi mengajak berbicara.

Tiba-tiba saja Akash berubah menjadi kejam. Hal itu membuat Kashi merasa sedikit bersalah, tapi namanya juga Kashi, dia begitu gengsi untuk minta maaf kepada Akash meski dia salah. Kashi hanya akan diam, padahal dalam hatinya Kashi juga ingin meminta maaf.

"Kash...," panggil Kashi.

Akash hanya diam, dia tidak menjawab. Mungkin kali ini Akash diserang setan budek.

"Akash, lo masih marah sama gue?" tanya Kashi.

Masih tak ada respons.

Helaan napas Kashi terdengar kasar, Kashi sediki tersenyum. Kemudian kedua tangannya dia tempelkan di pipi Akash, membuat Akash mau tak mau menatap ke arah Kashi.

"Kash, kemarin gue liat *lockscreen* lo foto kita berdua, cieeeeee...."

"Ngapain lo liat-liat HP gue?" ketus Akash. "Gue, kan, udah kasih *tai* lo, kalau area HP gue itu untuk orang delapan belas tahun ke atas, sedangkan lo masih lima tahun. Jangan dewasa sebelum waktunya, Dik, tumbuh dulu ke atas." Akash menepuk-nepuk kepala Kashi cukup keras, membuat Kashi meringis.

Kalau biasanya orang lain mengelus, lain halnya dengan Akash yang akan sengaja menjambak dan meneriaki Kashi, seperti "*Di mana pakunya, Shi?*" Akash pikir Kashi kuntilanak jadi-jadian, padahal rambut Kashi tidak sepanjang kuntilanak. Memang Akash, pemikirannya yang agak-agak aneh.

"Gue baru tau, Kash, kalau ngomong juga bisa *typo*," cibir Kashi.

"Gue sengaja kali ngomong itu, soalnya muka lo mirip *brutu*." Akash tertawa terbahak-bahak saat melihat ekspresi Kashi yang begitu jengkel kepadanya.

Kashi melepaskan kedua tangannya dari pipi Akash, memangnya Kashi badut? Dijadikan lelucon seperti itu. Lalu,

wajah Kashi sejelek apa sih, sampai dikatai *brutu*—pantat ayam—oleh Akash. Memangnya Akash seganteng apa? Punya mata minimalis dan badan kerempeng saja bangga, pengin Kashi maki-maki rasanya.

"Dasar lo pantat kecoa," maki Kashi.

"Emangnya kecoa punya pantat?" tanya Akash.

"Ya punyalah, kan, dia bisa buang air besar."

"Eh Shi, lo *baper*, ya, habis liat *lockscreen* gue?"

"Gue mah laper sih, Kash."

"Jangan *ge-er* lo," ujar Akash. "Gue pake *lockscreen* foto kita itu karena di situ guenya ganteng dan elonya juga pas sih." Akash mengatakannya sambil tersenyum sampai matanya hanya memperlihatkan garis saja. Pipinya yang naik ke atas membuat Kashi gemas ingin menggigitnya.

"Pas? Lo ngakuin gue cantik, ya? Atau jangan-jangan selama ini lo nge-*fans* lagi sama gue?" Kashi balas tersenyum sambil mengerlingkan matanya ke arah Akash.

"Pas buat nakutin tikus maksudnya. Soalnya waktu ada tikus gue liatin foto lo, tikusnya langsung kabur gitu aja."

Sialan memang Akash. Dipikir Kashi sejenis makhluk apaan. Setan? Jin? Ah iya, Kashi lupa, kata Akash, kan, dia mirip pantat ayam.

"Akuin aja sih kalau gue emang cantik."

Raut wajah Akash terlihat serius, lalu dia menatap Kashi lekat-lekat. Kashi yang merasa diperhatikan oleh Akash seperti itu merasa tak nyaman, lalu dia mendorong pipi Akash supaya menatap ke arah lain.

"Jangan ngeliatin gue," ketus Kashi.

"Kenapa?" Akash malah semakin menjadi, dia menatap Kashi kembali.

"Akash, ih! Jangan liatin gue kayak gitu!"

"*Baper*, ya, lo? Baru aja ditatap, belum diapa-apain."

"Laper sih yang ada."

"Sini gue kasih *brutu* ayam, mau?"

"Najis, ih, Akash."

"Gue gak akan tanggung jawab ah kalau lo *baper*," ujar Akash. "Kalau lo *baper*, gue langsung tinggalin. Biar lo ngejar-ngejar gue gitu lho, Shi."

"Dih." Kashi bergidik ngeri, dia tidak pernah ada pemikiran untuk *baper* kepada Akash. Jadi temannya saja sudah pusing tujuh keliling, apalagi jadi pacarnya. Tamatlah riwayat dia.

Sejujurnya Akash juga tidak tahu siapa yang mengganti *lockscreen*-nya dengan foto dia dan Kashi. Dia saja baru sadar saat kembali dari toilet. Tapi, *feeling* Akash yang menggantinya antara Fabian atau Denis. Meskipun begitu, Akash tidak menggantinya dengan *lockscreen*-nya yang biasa karena di foto itu dia terlihat ganteng. Tadinya bagian Kashi mau dia *crop*, tapi malas dan nanti Akash jadi sepotong karena kepala Kashi menempel di bahunya. Itu orang memang senang banget *nyender-nyender*, berasa Akash tembok sandaran apa.

"Shi. Maaf, ya, buat kejadian tempo hari."

"Lo inget juga, ya, kata maaf."

"Lebih tepatnya gue malu sih buat ngomong lagi sama lo setelah kejadian itu...."

"Udah, gapapa. Gue udah lupain kok." Kashi tersenyum, padahal dia masih mengingatnya dengan jelas. Hanya saja, Kashi rasa hal itu tidak harus dibahas dan membuat Akash malu.

Akash tersenyum semringah, setelah itu dia keluar dari kursinya dan menghampiri meja Nana si primadona kelas. Kashi melihat Akash menggoda Nana dan teman semeja Nana, namanya Devi. Sesekali Kashi melihat Akash mencubit pipi Nana dengan gemas.

Melihat adegan barusan Kashi jadi geli sendiri. Dulu memang sih Akash pernah dekat dengan Nana, tapi setelah Nana terlihat membuka hati kepada Akash dan membuat Nana tertarik kepada Akash, Akash malah mundur secara teratur. Katanya, dia sudah tidak penasaran lagi dengan Nana. Meskipun cantik, dia mudah sekali didapatkan. Namun, pada akhirnya Nana berpacaran dengan kakak kelas dan syukurnya kakak kelasnya lebih dari Akash.

"Na, minta tisu dong," pinta Akash.

"Abis ngapain lo minta tisu segala?" selidik Nana curiga.

"Ah, lo kayak gak paham aja," bisik Akash, hal itu membuat pipi Nana merona. "Gue lagi flu, Na."

Nana tertawa senang. "Gue kirain."

"*Piktor* dasar, pikiran kotor. Aduh temen gue gini amat deh." Akash mencubit pipi Nana dengan gemas.

"Gue gak bawa tisu, biasanya yang bawa tisu si Dewi," ujar Nana.

Dewi. Dia adalah cewek paling pendiam di kelas. Seingat Akash selama mereka satu kelas, dia tidak pernah mengobrol dengan Dewi, dan kelihatannya Dewi juga penyendiri. Bukan karena dia bau terus dimusuhin satu kelas, atau pernah berak di kelas, tapi karena Dewi selalu menjauh saat didekati. Mungkin dia sudah terlalu nyaman sendiri.

"Mintain dong, Na. Gue agak canggung ngoborol sama dia."

"Minta sendiri, gak usah manja. Mana ada seorang Akash bisa canggung."

"Cium nih...."

"Nih, cium!" Nana balas menantang Akash, membuat Akash mundur satu langkah dari tempatnya berdiri. Gila nyali si Nana gede juga.

Karena butuh tisu banget, Akash akhirnya berjalan menuju meja Dewi. Akash duduk di depan Dewi sambil tersenyum. Semoga saja Dewi tiba-tiba baik kepadanya atau langsung memberikan tisunya tanpa mengomel terlebih dahulu.

"Hai Dewi, ini Dewa," ujar Akash disertai cengiran najisnya.

Tatapan mata Dewi tak teralih, dia terlalu fokus ke arah ponselnya.

"Dewi, jangan durhaka sama Dewa."

"Apa?" ketus Dewi, dia malas meladeni Akash. Tapi kalau tidak dijawab bisa-bisa dia terus mengganggunya.

"Dewa minta tisu," kata Akash sambil mengulurkan tangannya.

"Nama lo itu Akash, bukan Dewa. Gak usah sirikin nama orang, gak semua orang suka sama bercandaan lo," sinis Dewi.

"Duh, biawak burik ngamuk," cibir Akash. "Mana, Wi? Gue minta tisu. Kalau lo gak ngasih gue tisu, gue sebarin nama FB lo ke anak-anak kelas."

"Gue gak punya FB, ya, Kash. Gak usah ngarang deh lo, cowok mesum!"

"*Whie eangx celalu terchaqitie*," ucap Akash.

"Sialan! Itu nama FB gue pas SMP, udah lama tutup akun. Elo kok tau?" panik Dewi.

"Apa sih yang gue gak tau. Makanya, Wi, jangan pelit-pelit sama Babang Tampan kalau gak mau gue sebarin nama FB lo ke yang lain."

"Ambil aja di tas."

"Siap, Dewi. Dewa akan mengambilnya." Tangan Akash hormat ke arah Dewi, lalu dia mengambil tas Dewi guna mengambil tisu, barang yang diperlukannya kini.

Sejujurnya Akash mengetahui nama Facebook Dewi yang super *alay* itu dari Facebook-nya dulu. Dewi pernah mengiriminya pesan dulu, pesannya berisi '*Tlong like'x status que eangs baroe*'.

Namun, saat Akash mencari tisu, dia menemukan *roti jepang* di dalam tas Dewi.

Akash tertawa pelan, dia menemukan mainan barunya. Diam-diam Akash mengambilnya dan memasukannya ke dalam baju.

Setelah selesai mengambil tisu, dia pergi tanpa mengucapkan terima kasih kepada Dewi. Langkah kaki Akash berjalan ke arah meja Nana.

"Na, ini apaan sih namanya?" Akash pura-pura tidak tahu, dia memperlihatkan *roti jepang* itu ke arah Nana.

Nana langsung melotot saat melihat apa yang ada di tangan Akash.

"*Roti jepang* selai stroberi bukan?" tanya Akash dengan wajah polosnya, lalu dia berjalan ke depan kelas. Berdiri di sana sambil mengangkat *roti jepang* itu tinggi-tinggi.

"Ini gimana cara pakenya, woi?!" Akash bertanya dengan suara sekeras *speaker.*

Mau tidak mau kini Akash menjadi pusat perhatian di kelas. Anak-anak cowok tertawa melihat tingkah lalu Akash, sedangkan cewek-cewek hanya menggelengkan kepalanya tak percaya dengan apa yang Akash lakukan, kecuali Dewi yang kini wajahnya merah padam karena malu atas ulah Akash barusan.

Akash dengan sengaja membuka plastik pembungkusnya, kemudian dia menempelkannya di selangkangan. "Gini bukan cara pakenya?"

"*Anjir*, Akash. Lo parah banget tai," sahut salah seorang temannya.

"Akash mah goblok dipiara."

"Wah, Akash gila sih, sarap nih anak."

"Kenapa kalau di iklan gak diliatin, ya, Kash?"

"Kash kok ada jendolannya sih?"

"Lo cocok jadi *ladyboy*, Kash. Ganti kelamin sana."

Akash tertawa mendengar respons dari teman-temannya atas ulahnya ini. Akash tidak peduli kini dia menjadi bahan tertawaan orang lain di kelas, ini adalah definisi bahagia untuknya.

"Kayaknya kalau gue yang pake bukan roti selai stroberi lagi, tapi jadi *hotdog*," ujar Akash.

Suara riuh kelasnya kini terdengar semakin berisik, mungkin saja bisa terdengar sampai kelas paling ujung. Akash memang *happy virus* kelasnya. Tanpa dia, kelas akan terasa sepi.

"Gue nemuin ini di tasnya Dewi." Akash memberi tahu dari mana dia mendapatkan roti itu, "Eh Dew, mau gue pakein gak? Atau lo udah mahir dan mau bikin tutorial?" tanya Akash sambil mengedipkan sebelah matanya ke arah Dewi. Padahal Akash tidak bisa melakukan itu karena matanya sudah merem dua-duanya. Terlalu sipit.

Dewi hanya diam saja, dia menatap ke arah Akash dengan tatapan emosi campur malu. Akash benar-benar mempermalukannya. Akash keterlaluan. Matanya panas, akhirnya Dewi tak sanggup lagi menahannya, Dewi menangis karena malu atas ulah Akash.

Akash menatap Dewi yang kini menangis dengan tatapan bingung. Menurutnya ini hanya candaan, bukan suatu hal yang dianggap serius. Lalu Akash menghentikan aksinya, dia berjalan menghampiri Dewi.

"Lo kok malah nangis sih, Wi, cengeng amat jadi cewek," cibir Akash. "Gue, kan, cuma bercanda, Wi. Ah, *elah*."

Tangis Dewi semakin pecah, membuat Akash jadi serbasalah.

"Wi, jangan marah *elah*, Wi." Akash mengguncangkan kedua bahu Dewi, berharap Dewi menghentikan tangisan konyolnya itu.

"Nih deh, gue balikin." Akash memberikan *roti jepang* yang sudah dia pakai kepada Dewi. Namun, Dewi langsung menepisnya sambil menangis. "Ya udah deh nanti gue ganti sama yang isinya enam deh, Wi. Udah, ya, jangan nangis lagi. Kayak bocah aja."

"Anjing emang lo, Kash!" Dewi melempar *roti jepang* itu tepat ke wajah Akash.

Akash diam tersentak atas apa yang dilakukan oleh Dewi. "Kalau gue anjing, gue *gukgukguk* dong, Wi?"

Cewek memang terlalu rumit, tak dapat dimengerti. Padahal ini hanya candaan, tapi dibuat terlalu berlebihan.



Peluk Aja Gue

Gak usah nangis liat mereka pelukan.
Kalau elo mau, dada gue free, kok.

Rasanya menyebalkan karena Dewi mengadukan masalah *roti* kemarin ke Guru BK. Akash, kan, hanya bercanda, Dewinya saja yang terlalu bawa perasaan. Semakin Dewi resek, maka Akash akan semakin menjadi-jadi. Cowok itu tak ada rasa takut atau kapok.

Tadi di ruang BK dia membuat pernyataan tertulis bahwa dia tidak akan mengisengi orang lain lagi. Akash melakukan apa yang disuruh Bu Nani selaku Guru BK-nya, namun tidak dengan hatinya. Akash juga dipaksa berbaikan dan meminta maaf kepada Dewi atas ulahnya, Bu Nani juga meminta Akash agar berfoto dengan Dewi di luar jam pelajaran untuk menandakan mereka sudah akur.

Karena Dewi, waktu istirahat Akash terpotong dan dia tidak bisa membeli Pop Ice Taro kesukaannya di kantin. Dewi memang sialan.

Akash kembali ke kelasnya, dengan harapan teman-temannya ingat kepadanya dan membelikannya makanan. Namun, kini kedua mata Akash itu terarah kepada dua orang yang sedang duduk di kursi semen di depan kelasnya.

Tatapan mata Akash menajam untuk memastikan dua orang itu. Itu adalah Daffa dan Rasti. Daffa merangkulkan tangannya di bahu Rasti, kemudian mereka tertawa bersama, layaknya dunia ini hanya milik mereka berdua. *Cih, bucin* sekali.

Jijik melihatnya, pacar dapat *nyolong* saja bangga. Kemudian dia melihat Kashi keluar dari kelasnya sambil membawa sampah jajanannya. Raut wajah Kashi berubah saat dia mendapati Daffa dan Rasti yang tengah bercanda, terlihat jelas bahwa Kashi begitu sedih. Dengan kecepatan kilat Akash berlari ke arah Kashi, lalu dia mengambil sampah yang ada di tangan Kashi dan membuangnya.

Akash memutar badan Kashi sehingga kini tatapan Kashi tepat ke arah dadanya. Akash sengaja mendekap Kashi di depan Daffa dan Rasti.

"Akash, apaan sih lo! Lepasin, lo mesum sipit, gue gak bisa napas. Mau bunuh gue lo?" Kashi memukul-mukul tubuh Akash yang bisa dia pukul, namun Akash semakin memperetat pelukannya.

"Akash, lepasin!" teriak Kashi.

Teriakan itu membuat Daffa menoleh, dia melihat Kashi yang tengah berontak kepada Akash. Selama dia berpacaran dengan Kashi, Daffa tidak pernah memeluk Kashi terang-terangan seperti itu, apalagi ini di sekolahnya. Hal ini membuat emosi Daffa seketika naik, dia marah.

Daffa melepaskan rangkulannya dari Rasti, lalu dia menghampiri Akash. "Lo budek? Kashi minta dilepasin! Gak usah bawa dia gak bener kayak lo," sinis Daffa.

Mendengar suara Daffa barusan membuat Kashi tidak berontak lagi, tubuhnya melemas. Perlahan dia meremas kemeja Akash. Perasaannya kepada Daffa belum sepenuhnya hilang, dan hatinya merasa sakit hanya dengan mendengar suaranya saja, apalagi sekarang Daffa terlihat peduli kepadanya. Sakit.

Akash melepaskan pelukannya, lalu dia melihat Kashi yang menundukkan kepalanya dalam-dalam. Akash tahu Kashi sedang menangis, dan dia membenci Kashi menangisi cowok macam Daffa. Kashi terlalu bodoh, dia terlihat begitu lemah dan terlalu mencintai Daffa.

"Ayo." Akash setengah menyeret Kashi pegi meninggalkan Daffa juga Rasti.

Akash membawa Kashi ke *gazebo* yang ada di dekat kantin, biasanya mereka selalu duduk di sana saat istirahat untuk sekadar mengisengi orang yang lewat atau makan. Tapi kali ini Akash duduk berdua bersama Kashi, menemani Kashi untuk yang kesekian kalinya menangis karena Daffa.

"Udah gue bilang berapa kali sih, Shi, jangan nangis gara-gara si tai itu." Akash jadi kesal sendiri karena Kashi yang tak bisa dibilangi.

"Namanya Daffa, Kash, bukan tai."

"Bagi gue dia itu hanya sebatas tai, karena dia udah bikin lo nangis kayak gini." Akash menghela napasnya perlahan-lahan, lalu dia mengangkat dagu Kashi. Akash melihat mata Kashi masih basah karena air mata.

Akash mengusap air mata Kashi yang masih mengalir, lalu dia menatap Kashi dengan serius. Tatapannya berbeda dari biasanya. Jelas saja, Akash begitu peduli kepada Kashi, karena Kashi temannya dan dia tidak mau ada yang menyakiti Kashi. Akash akan menjadi orang yang pertama marah ketika Kashi melakukan kesalahan, apalagi sekarang dia telah melakukan kesalahan dengan mencintai orang yang salah selama ini.

"Sepertinya sekarang gue paham kenapa lo cinta banget sama Daffa, " kata Akash, dan Kashi menatap Akash meminta penjelasan lebih. "Iya. Daffa, dada sama *faha*. Elo, kan, suka dada sama *faha* ayam. Bagi lo, Daffa hanya sebatas ayam, kan?"

"Receh, Kash, gak lucu," ujar Kashi sambil tertawa pelan.

"Sekarang kita balik ke kelas, lumayan gurunya cantik," ajak Akash.

Kashi menganggguk, dia berjalan di belakang Akash katanya biar Kashi seperti pembantu dan Akash adalah tuannya. Kashi tak berkomentar, dia masih kepikiran Daffa dan Rasti tadi. Kashi tak mau kembali dengan Daffa hanya saja melihat kejadian tadi hatinya masih terasa bergejolak sakit. Wajar saja, selama ini Kashi tidak diperlakukan seperti itu ole Daffa.

Ternyata Bu Ani selaku guru biologi sudah ada di dalam kelas, dan tengah mengajar dengan serius. Akash mengetuk pintu kelas beberapa kali. Meski Bu Ani adalah guru yang cantik dan masih muda, tapi beliau sangat menjunjung tinggi kedisiplinan.

Pintu kelas terbuka. Bu Ani menatap Akash dengan tatapan tajam, pasalnya Akash selalu saja membuat keributan di kelasnya. "Dari mana saja kalian, jam segini baru balik ke kelas? Pacaran dulu? Mojok dulu?"

"Pacaran?" Akash bertanya dengan nada jenaka. "Sama dia, Bu?" tunjuk Akash ke arah Kashi. "Duh, Bu, dia bukan tipe saya, gak enak juga diliat. Mendingan saya sama Ibu aja, gimana?"

Mati saja kau, Kash, gak usah hidup.

"Gini, ya, bicara kamu sama guru! Punya sopan santun gak sih kamu? Kerjaannya bikin ulah terus!"

"Hehe." Akash tertawa pelan, bukannya mikir. "Dibawa santai aja deh, Bu. Atau Ibu beneran mau sama saya?"

Kini Bu Ani menatap ke arah Kashi yang menundukkan kepalanya, dia tidak ingin mengakui Akash sebagai temannya. Kalau sudah berurusan dengan guru, dia *kicep*. Dia akan berbicara kalau saat mendesak saja. Kalau sekarang, dia merasa bahwa dirinya memang salah.

"Kashi, kamu masuk kelas."

"Iya, Bu, makasih." Kashi langsung masuk ke dalam kelas, sementara Akash masih ditahan oleh Bu Ani di depan kelas.

"Saya gak disuruh masuk, Bu?" tanya Akash.

Bu Ani menghela napasnya perlahan. Dia sudah kesal dengan segala tingkah laku Akash.

"Ya udah masuk," putus Bu Ani akhirnya. Namun, Akash masih berdiri di tempatnya tak berpindah satu langkah pun.

"Kamu mau di dalem apa di luar sih, Kash?"

Tatapan mata Akash melebar saat mendengar pertanyaan dari Bu Ani barusan. "Ibu serius nih? Di luar aja deh, ya."

"AKASH! KAMU GAK USAH MASUK PELAJARAN SAYA HARI INI!" suara Bu Ani meninggi, dengan cepat Bu Ani langsung menutup pintu kelas.

Akash hanya tertawa melihat hal itu, lagi pula Akash hanya ingin mengantarkan Kashi ke kelas, Akash tidak berniat belajar hari ini.

Akash duduk di depan kelas, perasaannya merasakan hal yang lain. Saat dia memeluk Kashi tadi, Akash seperti merasakan sesuatu, biasanya dia biasa saja memeluk mantan pacarnya dulu-dulu, namun saat memeluk Kashi ada yang aneh.

Ada perasaan yang bergerak ke arah lain saat dengan Kashi, dan semoga saja Kashi tidak tahu akan hal itu.



Akash Sakit

Nyamuk aja cinta sama gue, sampai dia hisap darah gue.
Masa lo jijik sama gue?

Sudah tiga hari Akash tidak masuk sekolah dan Kashi duduk sendirian. Rasanya seperti ada yang kurang, biasanya Akash selalu teriak-teriak tepat di kuping Kashi, menjailinya ini dan itu, maka selama tiga hari ini rasanya sepi.

"Fab, Akash kapan masuk sekolah sih?" tanya Kashi.

"Cieee, nyari Akash, tumben. Kenapa? Ada *something*-kah?" Fabian mengerlingkan matanya untuk menggoda Kashi.

"Najisin," cibir Kashi, lalu dia membuka ponselnya dan mencari kontak Akash. Sejujurnya sah-sah saja jika Kashi mengirimkan pesan kepada Akash untuk mengetahui keadaan Akash, namun entah mengapa Kashi merasa malu. Kashi terlalu gengsi untuk bertanya.

"Ya, lo mikir aja deh, Shi, Akash itu kena DBD. Ya kali sehari langsung sembuh," cibir Denis.

Akash kena DBD, begitu katanya dari surat dokter yang diberikan kepada wali kelasnya. Sekarang pun dia masih dirawat di rumah sakit.

"Kita jenguk Akash, yuk? Kan sekarang cuma setengah hari, guru-guru ada rapat," ajak Kashi.

"Boleh. Kabarin dulu aja Akashnya, Shi. Dia lagi sakit aja masih pegang HP, kok."

Akhirnya Kashi ada alasan untuk mengirimi pesan kepada Akash. Kashi khawatir, sudah jelas itu. Karena kalau Kashi sakit, Akash akan menjadi orang paling cerewet di seluruh dunia. Setiap jam dia menanyakan kabar Kashi. Akash bahkan tahu kapan jadwal rutin Kashi minum obat.

KASHI:
Kash.
Halooo....
Akash mecummmm!
Kash, woi, lo gak mati, kan?
Tapi gue udah siap baca yasin sih.

AKASH MESUM:
Kalau ngomong itu dijaga.
Kamu doain anak saya mati?
Siapa sih kamu? Gak sopan, gak punya etika.
Kirim alamat kamu, saya mau bicara sama ibu kamu kalau anaknya gak punya etika yang baik.
Ini ibunya Akash.

Mampus Kashi, mampus! Dia menggigit bibir bawahnya. Kashi hanya membaca pesannya saja, dia tidak akan

membalasnya. Semoga saja nanti dia tidak bertemu dengan ibunya Akash. Kalaupun bertemu, dia akan berpura-pura tidak tahu tentang pesan itu. Bilang saja dibajak, gampang. Namun, Kashi bukan tipe cewek yang mudah berbohong, jadi kemungkinan besarnya dia akan ketahuan.

Ponsel Kashi kembali mendapatkan pesan masuk, dan itu dari Akash. Terlihat dari *pop-up* Whatsapp-nya.

AKASH MESUM:
Ini gue, Shi, takut amat sih. Wkwk.
Cemen *ah.*
Kashi, heiii!
Sayyyy....
Ton.
Hahahaha

KASHI:
Apaan sih, Kash, gak lucu!

AKASH MESUM:
Gue emang gak lucu, tapi ganteng kayak mantu idaman nyokap *lo.*

KASHI:
Dih, najisin aja ah.

AKASH MESUM:
Tumben chat *gue duluan. Kangen, ya, lo?*

KASHI:
Narsisnya kurangin dikit lah, Mas.
Nanti pulang sekolah gue mau jenguk lo.
Bareng Fabian sama Denis.
Siapa tau, kan, elo gak ada umur panjang.

AKASH MESUM:
Jangan begitu dong, Shi.
Gue, kan, belum punya istri sama anak.
Kita juga belum pacaran, ya kan?

KASHI:
Pikiran lo mah udah ke mana-mana, Kash.

AKASH MESUM:
Ya udah. Jangan lupa bawa makanan kalau mau ke sini. Gue istirahat dulu, ya, Shi.
Bye.

"Gimana Shi?" tanya Fabian.

"Gue udah bilang sama Akash, kita mau jenguk," jawab Kashi.

"Akash sakit aja dijenguk, gue sakit diaminin supaya cepet mati. *Jahara* emang lo, Shi, sama gue," protes Denis.

"Sejak kapan Denis merajuk seperti ini? Jijik, Nisssssss," cibir Kashi.

"Terima kenyataan. Nis, kalau Akash emang lebih berharga buat Kashi daripada lo, Nis," ujar Fabian disertai tawanya. Denis sempat merasa tersentak dengan ucapan Fabian barusan, namun dia ikut tertawa meskipun dia tak ingin tertawa.

Kashi tersenyum melihat kedua temannya yang bahagia hanya karena hal sederhana. Tanpa sengaja dia menoleh ke meja Rasti dan Daffa, tatapan dia dan Daffa bertemu. Daffa tersenyum, namun Kashi langsung memalingkan wajahnya ke arah lain.

Setelah apa yang terjadi waktu itu, Daffa masih bisa tersenyum ke arahnya dengan lebar. Hebat. Daffa memang

keren, saking kerennya membuat Kashi sadar bahwa Daffa terlalu berengsek untuknya.

Ponsel Kashi berbunyi.

DAFFA SYAROFFA IRSYADA:
Kok gue senyum gak disenyumin balik?
Kenapa, Shi?

Pesan itu membuat Kashi terdiam cukup lama, dia membaca pesan itu berulang kali. Ini adalah pesan pertama yang Daffa kirimkan setelah Kashi tahu Daffa berpacaran dengan Rasti. Rasanya tentu saja sakit, namun Kashi tak ingin membalasnya. Kashi tak mau jatuh kembali ke lubang yang sama. Sudah cukup Daffa menyakitinya kemarin, masalah masih mencintai Daffa hingga detik ini Kashi tak peduli karena dia percaya bahwa perasaan itu akan menghilang dengan sendirinya. Tak perlu memaksakan diri untuk melupakannya, karena jika Tuhan tidak akan menyatukan keduanya, maka perasaan itu pasti akan hilang.

***

Kashi dan Denis berjalan ke arah parkiran mobil. Fabian memintanya untuk berangkat bersama Denis saja daripada dengannya naik motor, mobil lebih aman untuk Kashi.

Denis membuka kunci mobilnya. "Shi, gue beli minuman dulu bentar, ya. Lo masuk duluan aja," ujar Denis, lalu dia pergi meninggalkan Kashi ke arah koperasi sekolah.

Kashi tidak masuk duluan, dia menunggu Denis di depan mobilnya. Lalu dia melihat Daffa berjalan ke arahnya tanpa Rasti. Ah, Kashi lupa akan satu hal, hari ini, kan, jadwalnya Rasti ekskul tari.

Debaran jantung Kashi berpacu dengan cepat. Langkah kaki Daffa benar-benar mendekat ke arahnya. Bagaimana kalau Daffa bertanya macam-macam dan Kashi tak bisa menjawabnya. Tamatlah riwayat Kashi untuk menyelamatkan harga dirinya sekarang.

Namun ternyata Kashi salah. Daffa berjalan ke arahnya bukan untuk menghampirinya, tapi karena mobil Daffa terparkir tepat di sebelah mobil Denis. Daffa juga tidak tersenyum atau menyapa Kashi.

Kenyataan memang tidak selalu sesuai dengan harapan, padahal Kashi ingin tertawa keras seandainya Daffa tidak bisa *move on* dari dia, tapi itu tak mungkin terjadi. Cowok seperti Daffa yang mempunyai segalanya tak mungkin menghabiskan waktunya untuk menunggu Kashi.

Denis kembali dengan membawa dua botol minuman, lalu dia memberikannya kepada Kashi. Denis mengajak Kashi untuk masuk ke mobilnya.

Sesampainya di rumah sakit, mereka langsung naik *lift* untuk menuju ke ruangan di mana Akash dirawat. Mereka mendapati Fabian yang masih menunggu keduanya di depan pintu kamar Akash.

"Lama amat sih, kalian ke mana dulu? Jangan bawa Kashi ke arah yang gak bener ya lo, Nis!" cerocos Fabian sambil menyelidiki mengapa mereka lama.

"Gue tetep setia sama lo kok, Fab, tenang aja." Denis menjawabnya dengan candaan seperti biasanya.

"Najis sih, Nis." Fabian mendelikkan matanya, kemudian mereka menemui Akash yang masih terbaring di ranjang rumah sakit.

"Kash, foto dulu, buat *share* di *snapgram*," ujar Fabian.

Akash tersenyum, kemudian dia mengangkat tangannya dan jari-jarinya membentuk V *sign*.

"Melek kali, Kash, jangan tidur melulu," cibir Kashi.

"Kangen bilang aja, gak usah sok jual mahal." Akash balas mencibir Kashi.

"Kode keras. Ada apa antara Kashi dan Akash?" selidik Fabian, dia terlalu mendramatisir seolah ini adalah adegan sinetron Indonesia yang tak kunjung selesai.

"Eh, ada Fabian sama Denis. Lho, kok ada cewek? Pacarnya Akash, ya?" tanya seorang wanita yang kini usianya tak bisa dibilang muda lagi.

"Eh, Ibu. apa kabar, Bu? Sehat punya anak kayak Akash?" tanya Fabian sambil menyalami tangan ibunya Akash. Begitu pula Denis, dia pun ikut cium tangan.

Kini giliran Kashi, dia terlihat canggung. Kashi memang tak pernah main ke rumah Akash. Karena saat pulang sekolah, Kashi harus segera pulang karena orangtuanya akan bertanya macam-macam jika main dulu. Saat berpacaran dengan Daffa saja dia harus tepat waktu pulang ke rumah, dan Daffa bisa memaklumi itu. Untung saja hari ini Ayahnya ada tugas ke luar kota, jadi dia mendapatkan izin pulang telat dari ibunya dengan mudah.

"Ini tuh *fans* Akash, Bu, mana mau Akash sama cewek macam Kashi begini," ujar Akash.

"Gak boleh begitu, Kash. Kashi cantik kok. Kamu mau sama Kashi, ya? Pasti Kashinya yang gak mau sama kamu, kamu sih jelek."

"Dikatain jelek sama ibu sendiri. Biasanya, kan, orangtua selalu muji anaknya." Akash merengut kesal.

"Lah, Ibu, kan, ngomong sesuai fakta, Kash."

Kashi tersenyum mendengar hal itu. Akash begitu dekat dengan ibunya. Kashi pikir cowok seperti Akash akan semaunya sendiri. Namun ternyata salah karena Akash benar-benar dekat dengan ibunya. Meski Akash terlihat *slengean*, namun dia tetap menjadi sosok cowok yang hangat di depan ibunya.

"Ya udah, Ibu tinggal dulu bentar, ya. Harus jemput Reyna di rumah neneknya," pamit ibu Akash.

Reyna adalah adiknya Akash. Kashi pernah melihat fotonya di foto profil Whatsapp Akash. Akash mengatakan bahwa tinggi badan Reyna hampir sepantaran dengan Kashi, secara tidak langsung Akash menghina tinggi badan Kashi.

"Gue ke toilet dulu," ujar Fabian.

"Gue ikut." Denis menyusul Fabian yang keluar dari kamar Akash menuju toilet di luar.

"Shi, gue mau jeruk," pinta Akash.

"Ambil sendiri kenapa sih, gak usah manja," ketus Kashi.

"Gue lagi sakit lho, Shi, gak kasihan apa?"

"Kasihan sama lo? Gak akan pernah tuh."

"Jahatnya...."

Akash mendadak merengut dan ngambek, padahal biasanya dia tidak semanja ini. Kashi harus bisa menahan emosinya karena Akash sedang sakit. Lalu dia mengambil jeruk dan mengupasnya. Kashi memberikannya kepada Akash, namun Akash menggelengkan kepala.

"Suapin," rajuk Akash.

"Mending lo gak usah sakit deh, Kash, kalau nyusahin."

"Maunya sih gitu, biar gue bisa sama-sama lo terus," ujar Akash.

"Dih, *jibang*, Kash." Kashi membersihkan buah jeruk itu dan disuapkannya ke mulut Akash.

Akash tersenyum saat menatap ke arah Kashi dan Kashi sedikit tidak nyaman akan tatapan itu. Namun Kashi berusaha untuk tidak terganggu akan hal itu. Saat tangan Kashi masih ada di mulut Akash, Akash menarik lengan Kashi membuat Kashi mau tidak mau berada dalam jarak begitu dekat dengan Akash. Tatapan mereka bertemu, dan Akash tersenyum.

"Gue ganteng, kan, Shi?" tanya Akash.

"Dih, najis." Kashi langsung menyeimbangkan tubuhnya, perasaannya terasa aneh saat berada di jarak yang begitu dekat dengan Akash.

"Kalian berdua habis ngapain?" tanya Fabian yang baru saja masuk, dia melihat raut wajah Kashi yang aneh, berbeda dengan tadi.

"Lo berharap Kashi gue apa-apain, ya?" Akash balas bertanya. "Gue sih mau-mau aja, cuma Kashi, kan, kalau teriak seluruh orang di rumah sakit bisa denger. Nanti gue

lagi sakit malah dikeroyok masa gara-gara cabulin anak orang."

"Katanya Kashi bukan tipe lo, Kash. Jangan kemakan omongan sendiri ah," cibir Denis.

"Duh, Denis mulutnya gak boleh jahat dong." Akash malah tertawa mendengar cibiran Denis barusan.



Kashi Nyontek!

Harusnya teman itu saling dukung, bukan saling tikung. Gue jadi ragu, sebenernya lo teman gue atau bukan sih?

Hari ini akan diadakan ulangan harian kimia. Kashi paling tidak suka dengan pelajaran ini, dia selalu saja mendapat nilai pas-pasan. Masih untung kalau dia mendapatkan nilai pas dengan KKM. Kimia membuat nilai Kashi hancur, dua pelajaran yang membuat Kashi melambaikan tangannya karena tak sanggup adalah kimia dan bahasa Inggris. Namun, anehnya Kashi selalu mendapat nilai yang bagus untuk pelajaran fisika dan matematika.

Kashi membolak-balikkan catatan kimianya, namun tak ada satu pun rumus yang *nyantol* di kepalanya. Benar-benar membuatnya frutrasi.

"Contoh gue dong, Shi, tanpa belajar pun nilai gue selalu tinggi." Akash membanggakan dirinya sendiri. Dia memang menyukai pelajaran kimia dan biologi, cara kerja otaknya benar-benar cepat tanggap.

"Bodo amat," ujar Kashi kesal, Akash berhasil meledeknya.

Terpaksa Kashi harus membuat contekan di kertas kecil, dia tak mau nilai kimianya remedial lagi. Kashi benci dimarahi ayahnya karena nilai kimianya selalu jelek. Dia sudah belajar, namun tetap saja nilainya tak mau naik.

Kashi membuat beberapa contoh soal beserta jawabannya di kertas kecil dengan tulisan yang dibuat supermini. Untung saja saat Kashi membuat contekan, Akash tidak melihatnya, karena jika Akash melihatnya anak itu akan ribut.

Suara pantofel khas mulai terdengar. Suasana mendadak horor saat Bu Nani masuk ke dalam ruangan kelas mereka. Semua murid diminta berdiri setelah memberikan salam. Bu Nani meminta semua tas di taruh di depan dan yang tersisa hanyalah alat tulis saja.

Bu Nani meminta Kholif selaku ketua kelas untuk membagikan kertas ulangan ke setiap meja, soal setiap meja dibedakan kodenya, jadi tidak bisa saling mencontek. Ada empat kode soal, jadi setiap dua baris tidak akan mendapatkan soal yang sama. Sebenarnya jika teliti, soal itu sama, hanya angka-angkanya saja yang dibedakan.

Benar-benar seniat itu, Bu Nani harus membuat empat kunci jawaban nantinya.

"Silakan kalian duduk kembali, kerjakan dan tidak boleh berisik," ujar Bu Nani.

Semua siswa duduk kembali, kemudian membuka soal ulangan dan lembar jawabannya.

"Kerjakan secara jujur, mencontek hanya akan membuat kalian tambah malas."

Tidak ada jawaban, karena semuanya fokus dengan soal ulangannya masing-masing.

Kashi menoleh ke arah Akash, Akash tersenyum saat membaca soal-soalnya. Senyum yang menyiratkan dia tengah kasmaran.

Sebegitu cintanya mungkin Akash dengan pelajaran kimia.

Sekarang Kashi mulai beraksi, dia mengeluarkan contekannya dan buru-buru mencari soal mana yang serupa dengan contekannya. Dan benar saja, apa yang Kashi tulis di kertas contekannya keluar di soal ulangannya, beda angka saja. Dengan percaya dirinya Kashi menganggap bahwa dia akan mendapat nilai lebih dari delapan puluh kali ini.

"Kalau ada soal yang kurang jelas, langsung tanyakan kepada saya bukan malah diskusi!"

"Dara, taruh HP-nya di meja saya, sekarang!"

Jantung Kashi berdebar dengan cepat, Bu Nani memang horor. Mampus Kashi, dia cari mati seandainya tertangkap basah membuat contekan.

"Gak usah ngobrol, Nana. Ini kelas, bukan ajang gosip."

Suasana kelas kembali mencekam. Kashi bersumpah ini adalah terakhir kalinya dia mencontek saat ulangan kimia. Kashi tidak akan melakukannya lagi.

Tiba-tiba Akash mengacungkan tangannya. "Bu."

Tatapan Bu Nani langsung teralih ke arah Akash. "Kenapa, Kash? Ada soal yang kurang jelas?" tanyanya sambil menghampiri meja Akash dan Kashi.

Dengan sigap Kashi menaruh contekannya ke kolong mejanya. Keringat dingin mulai bermunculan, dia takut ketahuan.

Lagian mengapa Akash memanggil Bu Nani segala saat Kashi belum selesai mencontek.

"Kashi nyontek, Bu," ujar Akash dengan suara lantang, tak ada keraguan dari perkataannya.

Saat itu seluruh tubuh Kashi melemas, dia menatap Akash dengan penuh rasa kekecewaan yang ada. Selama ini Kashi mengira Akash adalah temannya, tapi ternyata hanya karena dia pintar di pelajaran kimia, dia bisa seenaknya mengatakan itu. Memang yang dikatakan Akash kepada Bu Nani adalah kebenaran, tapi tidak begini juga.

Harga diri Kashi seperti ditelanjangi di kelas, dan semua itu gara-gara Akash. Teman yang katanya peduli pada Kashi.

Tatapan mata Bu Nani langsung menajam ke arah Kashi. Kashi tak lagi bisa berkutik saat Bu Nani mengulurkan tangannya untuk meminta kertas contekan Kashi.

Kashi menghela napasnya perlahan, kemudian dia mengarik kertas kecil dari kolong mejanya.

"Keluar. Nilai ulangan kamu nol kali ini," ujar Bu Nani sambil melihat contekan Kashi, Bu Nani menggelengkan kepalanya.

"Kalau ada yang ketahuan nyontek lagi, akan dipersilakan keluar. Jangan coba-coba curang hanya untuk mendapat

nilai sempurna, jangan dibiasakan sejak kecil. Mau jadi apa kalian?"

Kashi menundukkan kepalanya dalam-dalam, kemudian dia berdiri dari kursinya dan meninggalkan kelas setelah pamitan kepada Bu Nani.

"Saya juga nyontek, Bu," ujar Akash, suaranya tak kalah lantang dari sebelumnya.

Kashi yang langkah kakinya belum melewati pintu kelas bisa mendengarnya. Kashi yakin bahwa Akash tidak mungkin mencontek di pelajaran yang dia cintai itu.

"Benar?" tanya Bu Nani seolah meragukan perkataan Akash barusan.

Akash mengangguk tegas. Lalu dia memberikan buku catatan kimia yang sengaja dia simpan di kolong mejanya. Sebenarnya semua buku Akash ada di kolong mejanya atau dia simpan di loker, dia tak pernah membawa bukunya ke rumah, tasnya hanya berisi *charger*, topi, dan hal-hal yang tidak penting.

Helaan napas Bu Nani terasa gusar. "Kamu juga keluar, nilai kamu nol."

"Makasih, Bu." Akash menundukkan kepalanya, kemudian dia keluar dari mejanya dan merangkul Kashi yang masih menatap heran ke arahnya.

"Ayo jajan, Shi," ajak Akash tepat di telinga Kashi.

Mereka berdua berjalan menuju kantin. Namun, selama mereka menuju kantin Kashi sama sekali tak mengeluarkan suara sepatah kata pun, dia masih kesal kepada Akash.

Padahal, jika Akash mencontek di pelajaran matematika, Kashi tak pernah mengadukannya.

"Lo marah, ya, Shi?"

Udah tahu, malah tanya. Memang, ya, cowok. Enggak peka sama sekali.

"Kalau lo marah, gue cium nih," goda Akash.

"Gak lucu!" ketus Kashi.

"Jadi mau serius diciumnya? Ini di sekolah lho, Shi? Gapapa nih?"

"Berisik, Akash sinting!"

"Jangan marah gitu dong, suka jadi gemes gue. Bahaya nanti. Kalau gue sayang, gimana?"

Kashi tak menghiraukan Akash, dia langsung berjalan lebih dulu dan membeli cireng ayam dengan dibumbui bubuk cabe dan sedikit asin. Begitu juga dengan Akash, dia membeli Pop Ice Taro kesukaannya dengan beberapa potong gorengan dari ibu kantin.

"Kenapa sih lo harus nyontek segala?" tanya Akash, kali ini Akash membuka percakapan yang cukup serius antara dia dan Kashi.

"Gue, kan, gak kayak lo yang pinter di pelajaran kimia."

"Emangnya nilai gede hasil nyontek bikin lo puas, Shi?"

"Iyain aja, umur gak ada yang tau. Lo harusnya taulah, Kash, gimana ayah gue yang *super-duper* sempurna itu. Apalagi nilai gue semenjak putus dari Kak Daffa bener-bener terjun bebas sesukanya," ujar Kashi dengan nada sedih.

Dulu saat Kashi masih berpacaran dengan Daffa, Kashi seperti mempunyai guru les privat. Daffa selalu

bisa diandalkan. Nilai-nilainya selalu bagus, Daffa selalu mengajaknya belajar bersama, dia membantu Kashi dalam menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Namun sekarang, Daffa yang berengsek itu sudah *pergi*, namun Kashi tak bisa melupakan segala kebaikan Daffa kepadanya dulu.

"Kalau lo mau, gue bisa ngajarin lo kok di pelajaran kimia."

"Yang ada sebelum belajar gue dinodain sama lo," cibir Kashi.

"Pikiran lo memang, Shi." Akash menggeleng-gelengkan kepalanya. "Lo berharap gue apa-apain gitu?"

"Dih. Haram, Kash, hukumnya."

"Ya udah gue tempelin label halal aja dulu, gimana?" tanya Akash sambil mengerlingkan matanya.

"Otak lo memang semua isinya mesum doang." Kashi mendelikkan matanya, dia tak minat mengobrol dengan Akash jika sudah mengarah ke sana.

Akash hanya tertawa melihat Kashi yang kesal kepadanya, dia merasa gemas dengan sikap Kashi yang seperti sekarang. Akash cukup bahagia mempunyai teman seperti Kashi. Entah mengapa bawaannya setiap melihat Kashi ingin Akash jaga, dia tidak ingin Kashi melangkah ke arah yang salah, dia tak ingin Kashi kenapa-kenapa. Bagi Akash lebih baik Kashi seperti sekarang, yang kesal kepadanya dan membentak dia sesukanya, daripada seperti kemarin yang harus menangis karena putus dengan Daffa. Kashi benar-benar terlihat rapuh.

"Terus lo kenapa bilang lo nyontek? Padahal, kan, enggak," tanya Kashi.

"Biar lo ada temennya aja sih. Terharu gak? Gue temen yang baik, kan?"

"Gue gak perlu temen kayak lo, Kash."

"Sama-sama, Kashi, gue sampe terharu lo bilang makasih sambil nangis-nangis gini."

"Gak ada yang bilang makasih," ujar Kashi dengan nada kesal.

"Iya, sama-sama. Gak usah sambil teriak-teriak gitu ah, malu sama si ibu kantin."

Ibu kantin yang sering dipanggil ibu gendut itu hanya tersenyum sambil menggelengkan kepalanya, dia sudah tahu tabiat Akash yang otaknya benar-benar setengah matang itu.

"Kuping lo banyak tainya emang, jadi budek gitu."

"Lo emang temen paling pengertian. Kenapa lo gak jadi pacar gue aja sih?"

Blush, pipi Kashi seketika memerah. Dia mengalihkan tatapannya ke arah lain sesegera mungkin agar Akash tak melihatnya. Pertanyaannya sekarang, sejak kapan Akash membuatnya seperti sekarang ini.

Padahal, Kashi tahu jika Akash memang raja *ngalus* ke semua cewek, tapi mengapa Kashi merasa ada yang lain dari perkataan Akash barusan.

Tapi, terima kasih, Akash. Namun, kata-kata itu tertahan di bibir Kashi. Kashi cukup senang Akash ada di sini, duduk di sampingnya, menemaninya. Padahal, Kashi tahu dia tidak mencontek sama sekali.

Kashi tahu, Akash tidak seburuk gosip yang beredar di sekolahnya. Mereka hanya mengenal Akash sebagai cowok *playboy* yang suka menggoda banyak cewek, tapi mereka tidak bisa merasakan bagaimana rasanya berteman dengan cowok seperti Akash yang benar-benar peduli kepada temannya.



Semudah Itu

Saat ini aku hanya mampu pura-pura tersenyum ketika bertemu denganmu yang sedang bersama dia.

Karena insiden mencontek di pelajaran kimia, ibu Kashi dipanggil ke sekolah oleh Bu Nani. Kashi sengaja memberikan surat panggilan itu kepada ibunya, bukan kepada ayahnya. Karena nanti ujungnya bakalan repot dan Kashi akan diceramahi tujuh hari tujuh malam.

"Mama gak mau kejadian ini terulang lagi, ya," ujar mamanya sambil menatap Kashi.

Kashi mengangguk. "Iya, Ma."

"Kenapa kamu gak belajar bareng sama Daffa lagi? Kan lumayan nilai kamu jadi naik."

Kashi hanya membalasnya dengan senyuman. Dia sudah mengatakan bahwa dirinya sudah tak lagi menjalin hubungan dengan Daffa, tapi mamanya selalu saja mengatakan bahwa

itu hanyalah pertengkaran remaja biasa. Apalagi hubungan mereka sudah dua tahun berjalan. Ada hal yang tidak Kashi ceritakan kepada mamanya, perihal Daffa yang kini berpacaran dengan Rasti.

"Putus, kan, bukan berati kamu musuhan sama Daffa. Mama yakin kalian masih bisa sama-sama. Apalagi Daffa udah deket sama Papa, dan Mama juga udah kenal dengan keluarganya Daffa. Jarang-jarang ada cowok seperti Daffa yang bawa pengaruh baik buat hidup kamu."

Ini lagi yang dibahas. Tapi, Kashi tak menyangkalnya, dia hanya tersenyum untuk menanggapinya lagi.

"Ya udah, Mama pulang sekarang. Kamu jangan pulang telat, ya, hari ini. Papa pulang lebih awal dan Kak Rehan hari ini juga pulang."

"Iya, Ma."

Selepas mamanya pergi, barulah Kashi mengembuskan napasnya dengan lega. Dia tidak ingin pulang ke rumah jika Rehan ada di rumah. Rehan adalah kakaknya dan Kashi tidak akur dengan kakaknya itu, karena dia dan Rehan benar-benar berbanding terbalik. Rehan sangat tidak peduli kepadanya, dia benar-benar karakter kakak yang menyebalkan.

***

"Gue duluan, ya," ujar Akash sambil tos kepada Fabian dan Denis, lalu dia menatap Kashi dan tersenyum. "Nanti

giliran lo, ya, Shi." Setelah mengatakan itu, Akash langsung pergi meninggalkan mereka.

"Kenapa dia?" tanya Kashi kepada kedua temannya itu.

"Biasa, dia lagi PDKT sama adek kelas, namanya Tika. Entah ini cewek keberapa yang dia modusin," jawab Fabian.

"Tipikal Akash," ujar Denis yang langsung diselingi tawa ketiganya.

Kashi meninggalkan kedua temannya itu, kebetulan mereka harus menunggu pacarnya masing-masing untuk pulang bersama. Derita jomlo memang begini. Dulu Kashi juga selalu pulang bersama dengan Daffa, namun sekarang dia harus terbiasa pulang sendiri.

Saat Kashi berjalan melewati parkiran sekolah, dia melihat Daffa yang tengah berjalan dan tertawa bersama Rasti, mereka terlihat seperti pasangan yang serasi. Obrolan mereka tampaknya seru. Tanpa sadar Kashi memperhatikan gerak-gerik keduanya dan sialnya Daffa tak sengaja menoleh ke arahnya.

"Kashi...," panggil Daffa.

Dor! Debaran jantung Kashi berpacu cepat. Dia menatap ke arah Daffa dengan saksama, namun Daffa tersenyum lalu dia meminta Kashi mendekat ke arahnya.

Jelas saja dia bingung, untuk apa Daffa memanggilnya kali ini.

Kashi harus memaksakan senyumnya ke arah Daffa dan tentu saja kepada Rasti juga, yang hampir empat tahun itu berstatus sebagai sahabat dekatnya. Dengan langkah perlahan dia menghampiri Daffa dan Rasti.

"Iya, Kak, kenapa?" tanya Kashi.

"Lo pulang bareng siapa?" tanyanya.

"Emmm... sendiri, kenapa?" bodohnya Kashi malah bertanya seperti itu. Dia malah terlihat seperti ingin ditawari pulang bersama.

"Mau bareng?" tawar Daffa disertai dengan senyumnya yang menawan.

Kashi menggelengkan kepalanya. "Gak usah, Kak, aku bisa naik angkutan umum."

"Yang, aku duluan ke mobil, ya," ujar Rasti. "Duluan, Kashi."

Panggilan *sayang* yang membuat hati Kashi kembali teriris. Mereka tak canggung memperlihatkan kedekatannya di depan Kashi. Yang bisa Kashi lakukan sekarang hanyalah tersenyum saat Daffa berduaan dengan Rasti. Lagi pula dia mau melakukan apa? Melabrak Rasti bukan suatu hal yang baik, dan itu akan membuat citranya benar-benar turun.

"Boleh nanya?"

Dahi Kashi berkerut. Meski ragu, dia mengangguk.

"*Nyokap* lo kenapa dipanggil ke sekolah? Lo ada masalah?"

"Ya, masalah kecil," jawab Kashi.

"*Sorry*, kalau keliatannya gue kayak pengin tau. Tapi, gue harap lo bisa jaga diri lo. Meski kita udah gak sama-sama, kalau lo butuh bantuan, lo bisa hubungi gue. Kontak gue masih yang lama."

Kenapa? Kenapa Daffa harus bersikap semanis ini kepadanya? Di saat Kashi benar-benar ingin melupakan

Daffa, tapi dia malah datang kembali menawarkan berbagai kebaikan yang mungkin saja membuat Kashi luluh kembali akan pesonanya.

'Ingat, Kashi, cowok di depan kamu sekarang adalah cowok yang membuat kamu menangis kemarin. Bahkan, tanpa iba dia tertawa dengan pacar barunya yang tidak lain adalah sahabat kamu sendiri.' Kashi bermonolog sendiri dalam hatinya.

Daffa menatap lurus ke arah Kashi, lalu dia menepuk pundak Kashi. "Gue duluan kalau gitu. Lo hati-hati, ya, pulangnya."

"Iya, Kak."

Selepas mobil Daffa menghilang dari parkiran, kini dada Kashi terasa sesak. Dia benar-benar membenci perasaan seperti ini. Dia menyadari kalahnya perasaannya sendiri akan Daffa. Dia benar-benar tidak bisa membenci Daffa, meskipun yang Daffa lakukan kepadanya sudah benar-benar jahat.

Kashi mengeluarkan ponselnya, lalu dia mencari kontak seseorang. Setelah itu, dia menempelkan ponselnya ke telinga.

Saat teleponnya sudah tersambung, Kashi langsung merengek. "Iaannn, gue *baper* lagi sama Kak Daffa...."

Tak kurang dari lima menit, Fabian sudah berada di parkiran sekolah menemui Kashi. Lalu dia menatap Kashi yang hampir saja menangis. Fabian hanya mengembuskan napasnya.

"Ayo pulang," ajaknya kepada Kashi.

"Terus Rere, gimana?"

"Rere bisa pulang sama temennya. Lo lebih penting sekarang. Kan gak lucu kalau elo nangis di angkot."

"Kalau Rere salah paham, gimana?"

"Banyak tanya, ya, lo," cibir Fabian. "Tinggal jelasin aja, kalau lo galau gara-gara mantan lo. Rere pasti ngerti. Kalau dia gak mau ngerti, ya udah, lagian gue lebih dulu kenal sama lo daripada Rere. Gue gak mau kehilangan temen gue dari TK, punya pacar bukan berarti harus lupain teman, Shi."

Fabian memang terbaik. Dia selalu ada di saat masa-masa kelam Kashi, selain Denis dan Akash. Fabian akan menjadi pendengar yang setia. Kalau Kashi cerita kepada Akash, dia akan langsung dimaki-maki karena menangisi sosok cowok seperti Daffa. Kalau cerita kepada Denis, dia hanya akan menyuruhnya untuk sabar. Lain halnya dengan Fabian, dia berusaha memosisikan diri sebagai Kashi. Itulah yang membuat Kashi nyaman bercerita kepada Fabian. Terlebih lagi, dia dan Fabian sudah berteman sejak TK. Rumah mereka juga berada di kompleks yang sama.

Satu hal yang Kashi tak ingin kehilangan lagi, dia tak mau Fabian berubah. Dia ingin tetap berteman dengan Fabian sampai nanti. Dan Kashi berharap, siapa pun cewek yang nanti bersama Fabian, dia adalah cewek terbaik.



Kerja Kelompok

Cukup di sekolah aja lo buat gue gelisah, di luar jangan. Takutnya nanti gue khilaf, terus lo gue terkam.

Tatapan mata Kashi sekarang terlihat seperti ingin menerkam teman-temannya. Dia berada di rumah Akash untuk kerja kelompok, tugas yang diberikan oleh guru seni budaya. Dan sialnya, tugas kelompok ini harus berisikan empat orang, padahal Kashi ingin satu kelompok dengan orang-orang waras, namun Akash malah menuliskan nama Kashi di kertas dan satu kelompok dengan dia juga Fabian dan Denis.

Kashi sudah bisa menebaknya jika satu kelompok dengan tiga *kupret* ini. Dia bakal berkoar-koar sendiri tentang kerja kelompok sementara ketiga orang itu sibuk dengan ponselnya masing-masing, mengabaikan omelan Kashi.

"Kalian ini niat ngerjain tugas gak sih?" ini sudah kesekian kalinya Kashi mengatakan kalimat yang sama, namun tak ada respons dari ketiganya.

"Ya, kalau lo mau, kerjain aja sendiri. Kan elo cewek," ujar Akash dengan tatapan matanya tak beralih sedikit pun dari ponselnya.

"Kalau gue gak masukin nama lo di makalahnya, tau rasa ya lo, Kash!"

"Gak mungkin. Lo gak bakal tega sama gue, Shi," kata Akash santai.

"Setan emang ya lo." Kashi melempar buku yang berada tepat di depannya ke kepala Akash.

Akash tertawa, bukannya marah karena sikap Kashi barusan. Lalu Akash mengalihkan tatapannya dari ponsel ke arah Kashi. Akash mengedipkan sebelah matanya dan itu membuat Kashi merasa seram juga jijik. Akhir-akhir ini ada beberapa hal yang berubah dari sikap Akash, dan itu membuat Kashi jadi sedikit lebih waspada kepada Akash. Dia merasa takut.

"Ngapain sih lo liat-liat gue? Mau gue colok mata lo?" sinis Kashi. "Atau lo baru sadar bahwa selama ini gue cantik?"

"Gue lagi memandang ibu dari anak-anak—"

"Jijik, ya, Kash! Najis tau gak," potong Kashi sarkastis.

"Anak-anak kucing gue maksudnya, Shi. Cieee, *baper*. Lo suka, ya, sama gue? Ah, iya sih, siapa juga cewek yang gak suka sama gue. Gue, kan, ganteng, udah gitu baik hati, pinter. Gue juga—"

"Lo mesum," tambah Kashi.

"Lo emang paling ngerti gue deh, Shi. Gue jadi terharu."

Denis dan Fabian sudah biasa melihat Akash dan Kashi seperti sekarang. Kalau Akash dan Kashi bertemu pasti ribut mempermasalahkan hal sepele, seperti harga cabe di pasar, harga bawang, gosip di kelas, dan saat mereka tidak sepaham akan saling menyalahkan satu sama lain. Akash jadi cerewet di depan Kashi dan Kashi akan menjadi cewek paling menjengkelkan di depan Akash. Mereka berdua adalah kombinasi yang sempurna.

"Cepet deh kerjain. Mana laptop lo, Kash?" pinta Kashi.

"Ya jelaslah, ada di kamar gue," jawab Akash seenaknya.

"Ya udah, gue ambil deh kalau gitu. Di mana kamar lo?" tanya Kashi.

"Gue temenin aja, gimana?" tawar Akash.

"Kalau lo yang nemenin Kashi, bisa besok baru balik lagi. Lo kunciin Kashi tuh di kamar lo, terus lo cabulin dia. Dasar pedofil," cibir Fabian disertai gelak tawa yang renyah.

"*Astaghfirullah*, Fabian. Otaknya, ya, mesum banget. Akash gak suka deh," ujar Akash sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Gak ngaca lo?" sindir Kashi.

Fabian mengembuskan napasnya gusar, kemudian dia bangkit berdiri. "Gue aja deh yang ambil laptopnya. Anterin gue, Ninis," ajak Fabian kepada Denis.

"Lo ngapain sih manggil gue Ninis melulu dari tadi? Udah kayak Kashi aja lo. Emangnya nama gue Nisa, dipanggil Ninis." Denis menjawabnya dengan sewot, dia kesal karena

selalu saja dipanggil begitu oleh teman-temannya. Padahal dia ingin dipanggil Michael atau Jordan, biar keren gitu.

"Di rumah lo aja, emak lo manggil lo Ninis. Gak usah *sok iye* deh lo," balas Fabian.

Meski masih merasa kesal, Denis mengiakan permintaan Fabian untuk mengantarnya ke kamar Akash. Mereka berdua meninggalkan Kashi dan Akash. Entah mengapa berduaan dengan Akash seperti sekarang membuat Kashi sedikit canggung. Padahal, Kashi sudah sering berduaan dengan Akash seperti ini. Namun kali ini, Kashi merasa ada yang aneh dengan dirinya.

"Shi," panggil Akash.

"Apa?"

"Kalau ketemu sama gue, jangan pake rok dong."

Dahi Kashi terlihat sedikit bergelombang. "Kenapa emangnya?" tanyanya dengan raut wajah bingung. "Bukannya tiap di sekolah juga gue pake rok, ya?"

Akash mengangguk. "Iya. Cukup di sekolah aja lo nyiksa gue, di luar sekolah jangan. Entar kalau gue khilaf, kan, repot jadinya."

Hari ini Kashi memang mengenakan rok. Biasanya jika dia jalan dengan Daffa menggunakan rok, Daffa biasa saja, tidak protes. Berbeda dengan Akash yang banyak protes.

"Emang dasarnya otak lo aja yang mesum, Kash," cibir Kashi dengan nada kesal.

"Bukan gitu, Shi. Elo, kan, tau akhir-akhir ini gue selalu kepikiran tentang lo. Gue cuma gak mau lo kenapa-kenapa aja karena gue."

Menurut Kashi, kali ini Akash terlalu frontal. Dan itu membuat Kashi berada di posisi serbasalah.

"Akash, ada telepon dari Kak Keira!" teriak suara dari dalam rumah.

"Panggil gue kakak, Reyna!" Akash balas berteriak.

"Gak mau. Kakak aku cuma Kak Ribi aja, Akash bukan kakak Rey," balas suara dari dalam rumah.

Kashi tertawa mendengar Akash dan Reyna balas-balasan teriak. Reyna adalah adik Akash, dan dia tak pernah mau memanggil Akash dengan embel-embel 'Kak'. Alasannya cukup simpel, karena Akash selalu menjailinya. Itu membuat Reyna malas menghormati Akash.

Keira. Nama itu begitu asing di telinga Kashi. Akash tak pernah menyinggung ataupun membahas tentang Keira. Tentu saja Kashi tidak se-*kepo* itu dengan urusan pribadi Akash. Kalau Keira adalah pacar Akash, itu tak terlalu penting juga untuk Kashi ketahui.

"Akash mana?" tanya Denis saat dia sudah kembali dengan Fabian.

"Tadi Reyna manggil, ada telepon katanya," jawab Kashi.

Mereka memang memilih mengerjakan tugas di belakang rumah Akash. Karena di sana ada taman dan juga *gazebo* yang enak dipakai untuk bersantai.

"*Gilasih* Akash, banyak *fans*-nya." Fabian bertepuk tangan sambil menggelengkan kepalanya.

"Ngapain nge-*fans* sama cowok mesum macam dia," ketus Kashi.

"Eh, jangan salah, Shi. Akash itu populer di sekolah. Banyak cewek yang suka sama dia. Cuma, ya, mereka kadang kesel sama lo karena terlalu deket sama Akash. Jelas sih, apalagi lo temen satu meja Akash, terus kalian kalau ketemu suka adu bacot. Banyak gosip tentang lo di sekolah, katanya lo punya hubungan sama Akash. Tapi, ya, si Akash gak komen apa-apa, dia cuma cengengesan atau diem saja kayak orang tolol. Atau kadang dia malah nanya sama cewek yang gosipin, 'Lo mau sama gue?' Sinting kan?" Denis memulai sesi gosipnya, padahal niat mereka ke rumah Akash adalah untuk mengerjakan tugas.

Tugas hanyalah wacana, apalagi jika ada gosip, camilan, dan *wifi*. Ini adalah bencana untuk Kashi karena dia bakal mengerjakan tugasnya sendirian di rumah. Padahal, sebelumnya merekalah yang semangat untuk mengerjakan tugas ini di rumah Akash.

Terkadang Kashi merasa, apa dia salah memilih teman lagi?

"Namanya juga gosip, ya udahlah biarin, lagian, kan, gak bener. Lama-lama hilang juga." Kashi meresponsnya biasa saja.

Kashi sudah terbiasa mendengar cibiran dan gosip tentang dirinya. Apalagi saat berpacaran dengan Daffa, dia dikira memakai pelet. Padahal, kan, enggak.

"Shi, lo gak ada perasaan gitu sama Akash? Dia, kan, kadang suka *over-lebay* sama lo, perhatian-perhatian gitu?" tanya Denis.

"Namanya aja temen, wajar kali perhatian. Lo juga sama, perhatian sama gue, Fabian juga," ujar Kashi.

"Kashi, kan, emang cewek gak peka, Nis. Padahal ada cowok yang udah kode keras suka sama dia." Fabian menimpali.

"Apanya yang keras?" Akash kembali, dengan jalan pikirannya yang tidak berfaedah.

"Lo mendingan gak punya otak deh, Kash, daripada isinya mesum semua," sinis Kashi.

"Ya udah, lo beliin gue otak baru di warung padang, ya? Lumayan, kan?"

"Kalian kenapa gak pacaran aja sih berdua? Kerjaannya ribut melulu," ujar Fabian disertai dengan gelengan kepalanya.

"Nantilah, gue nunggu Kashi nembak gue." Akash menanggapi pertanyaan itu dengan santai.

"Mimpi lo, gue gak akan pernah tuh," cibir Kashi.

"Lo gila, ya, Kash? Di mana-mana cowok yang nembak cewek, lah ini malah kebalikannya, sinting," ujar Denis.

"Gue, kan, lain daripada yang lain." Akash tersenyum lebar, membuat matanya menjadi hilang. "Iya gak, Shi?" tanya Akash meminta persetujuan dari Kashi, si topik pembicaraan.

Kashi mendelikkan matanya kesal, sedangkan Akash mengelus-elus rambut Kashi lalu setelah itu menepuk-nepuknya cukup keras. Hal yang dilakukan Akash sekarang adalah seperti perlakuannya ke anak anjing. Akash tidak pernah memperlakukan Kashi secara lembut, mungkin di mata Akash, Kashi sama saja seperti teman cowok Akash yang lain.

"Lo bilang mau nunggu Kashi nembak lo?" tanya Denis seolah merendahkan Akash, namun Akash menjawabnya dengan anggukan kepala. "Sampe kiamat pun gak akan pernah tuh cewek nembak lo! Elo, kan, tau, Kashi itu cewek paling gengsian sedunia. Minta maaf aja dia gak pernah meskipun dia merasa salah. Terus lo mau dia nembak? Mimpi! Bangun kali, Kash. Daffa aja yang sempurna dan jelas-jelas Kashi masih sayang sama dia, dia gak berani ngajakin balikan. Apalagi nembak lo yang gak ada bagusnya sama sekali," cibir Denis. Namun cibiranyan itu adalah fakta.

Akash tahu itu tidak akan pernah terjadi, lagi pula dia mengatakan itu hanya bercanda. Tapi teman-temannya menanggap seolah apa yang Akash katakan itu tidak main-main. Semakin lama melihat Kashi dan saat dia kesal kalau berbeda paham dengannya, semakin terlihat menggemaskan.

Akhirnya tugas seni budaya tidak mereka kerjakan. Mereka menghabiskan waktu dengan bermain Uno dan Ludo King bersama. Kashi sudah tahu pasti ini akan terjadi, dia tidak akan lagi terbuai oleh rayuan maut mereka yang mengatakan bahwa mereka akan serius mengerjakan, pasti dia akan mengerjakan tugasnya sendiri. Tapi melihat Akash yang selalu berbeda paham dengannya membuat Kashi menyunggingkan sedikit senyumnya, lama-lama pertengkaran mereka menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan yang lama-lama menjadi menyenangkan.



Si Manis

Zaman sekarang gak ada yang gratis kali.

Entah ada angin apa hari ini tiba-tiba saja Akash mengajak Kashi pulang bersama, biasanya Akash paling malas membonceng orang dengan motor *pink* kesayangannya yang dia kasih nama Si Manis. Kashi tidak tahu, apa yang manis dari motor itu, padahal motornya sama saja seperti motor-motor pada umumnya.

"Tumben mau nganterin gue pulang, sampe maksa-maksa lagi," ujar Kashi saat dia mengikuti Akash menuju parkiran sekolah.

Padahal awalnya Kashi menolak pulang bersama, namun Akash tetap memaksa. Daripada Akash mengikutinya ke mana pun, akhirnya Kashi mengiakan permintaan Akash perihal pulang bersama. Hitung-hitung irit ongkos.

"Emang sih yang dipaksa itu sakit. Tapi, ya, lo nikmatin aja, Shi, nanti juga asyik." Akash mengedipkan sebelah matanya, yang langsung disambut gidikan jijik oleh Kashi.

"Bisa gak sih, satu hari aja otak lo waras?!"

Awalnya Kashi sama sekali tidak mengerti maksud dari perkataan ambigu Akash. Namun, setelah dia duduk dengan Akash dan mendengarkan obrolan dia bersama teman-temannya yang lain, Kashi sedikit-sedikit jadi paham dan mulai terbiasa.

"Gak pake helm?" tanya Kashi saat Akash hanya memakai helmnya sendiri, sementara dia tidak memberikan helm untuk Kashi.

"Gue cuma bawa satu helm, dan ini untuk gue. Lagian rambut lo gak bagus-bagus amat, ya, gak perlu pake helm," jawab Akash seenaknya.

"Bukan masalah rambut, tapi masalah keselamatan, Kash," omel Kashi. "Kalau nanti kena tilang gimana?" Kashi khawatir, jika nanti mereka kena tilang dia curiga akan dijadikan jaminan oleh Akash di kantor polisi, sementara Akash langsung pulang dan tidak menjemput Kashi kembali.

"Kan menuju ke rumah lo ada jalan yang lewat SMK. Itu, kan, gak lewatin jalan raya, gak ada polisi."

Memang jalan ke rumah Kashi ada jalan pintasnya, daerah yang jarang ada angkutan umum lewat. Kebanyakan yang lewat sana hanya kendaraan pribadi saja, tidak ramai dan cukup sepi.

"Daripada lo protes melulu soal helm, mending lo sekarang naik. Udah untung, kan, gue ngajakin lo, terus Si Manis mau."

"Bawel ah lo, udah kayak anak perawan aja."

"Gue gak perawan," ucap Akash dengan entengnya.

Mata Kashi melebar saat Akash mengatakan hal yang cukup mengejutkan untuknya.

"Gue, kan, perjaka, Kashi," sambung Akash disertai dengan iringan tawa renyahnya.

"Sialan, ya, emang lo!" Kashi jadi kesal sendiri karena dipermainkan oleh Akash.

Sebelum berangkat, Akash menatap motornya terlebih dahulu. Bahkan saat Kashi sudah naik pun Akash memintanya turun kembali. Kashi menurutinya meskipun dia sudah jengah dengan permintaan aneh-aneh Akash.

Akash akan menjadi cowok paling sensitif kalau motornya lecet sedikit saja, bahkan motornya selalu bersih, tak pernah terlihat kotor sama sekali. Dia terlalu sayang dengan motornya dan menurut Kashi itu cukup berlebihan.

"Manis, hari ini bakalan ada cewek stres yang mau ikut pulang bareng sama kita. Gapapa, kan?" Akash bermonolog sendiri dengan motornya.

"Lo kali yang stres, motor diajak ngomong," cibir Kashi.

"Nah, sekarang lo izin dulu sama Si Manis sebelum ikut pulang bareng," pinta Akash kepada Kashi.

"Gue?" tunjuk Kashi kepada dirinya sendiri dan dibalas anggukan kecil oleh Akash.

Kashi menggelengkan kepalanya, lagian Kashi tahu Akash pasti hanya bercanda menyuruhnya berbicara dengan motor seperti yang Akash lakukan sebelumnya.

"Cepet, Shi. Mau pulang gak sih?" Akash langsung menarik lengan Kashi agar bisa menyentuh bagian depan motornya.

"Yang akrab sama Si Manis, nanti lo bakalan sering naikin Si Manis," ujar Akash dengan santainya.

Dengan entakan kaki kesal, Kashi menuruti permintaan Akash barusan, berbicara dengan benda mati. Daripada Akash mengomel melulu, lebih baik Kashi turuti saja. "Manis, gue nebeng, ya?"

Senyuman Akash melebar saat mendengar Kashi melakukan permintaannya. Syarat naik motor Akash memang harus seperti itu, meminta izin kepada Si Manis kesayangannya.

Setelah Kashi selesai meminta izin kepada Si Manis, Akash kembali naik ke motornya. Tak membuang waktu, Kashi pun melakukan hal yang sama.

Kedua tangan Kashi sengaja memegang kemeja Akash untuk berpegangan, dia tidak mau memeluk Akash, yang ada nanti Akash akan *ge-er* dan keenakan. Tentu saja Akash tidak mempermasalahkan hal itu, terserah Kashi, toh Akash juga tidak rugi.

Sepanjang perjalanan pulang, mereka meributkan hal-hal sepele yang tak penting, mulai dari absen kelas sampai jadwal pelajaran yang sesungguhnya mereka juga tidak tahu besok pelajarannya apa saja.

"Kash, lo kapan waras sih?" tanya Kashi.

"Nanti, nunggu lo nembak gue, Shi," jawab Akash.

"Serius dong, Kash." Kashi menepuk pundak Akash dan itu cukup keras.

"Lo mau gue seriusin, Shi? Kalau mau, ya, nunggu kelar sekolah dulu. Cuma, ya, kalau jadi istri gue, lo harus siap siaga tiap malam," goda Akash.

"Siap siaga apa? Tuh, kan, otak lo mulai lagi, mesum banget sih lo!" Kashi jadi keki sendiri karena Akash selalu saja menyangkutpautkan dengan hal-hal *jorok*.

Akash berbeda dari cowok-cowok yang pernah Kashi kenal sebelumnya. Akash itu aneh, semakin lama berteman dengan Akash semakin Akash melakukan tingkah konyol dan menyebalkan. Akash selalu membuatnya kesal, tapi Akash punya hati yang selalu peduli dan hal itu membuat Kashi nyaman berteman dengannya, bahkan Kashi takut kehilangan sosok teman seperti Akash. Jika Akash tidak masuk sekolah, entah karena alasan apa, sekolah terasa sepi bagi Kashi. Padahal, kalau mereka bertemu pasti ada hal-hal yang akan diperdebatkan tanpa menemukan titik terang.

"Ngaji, Shi. Otak lo, ya, sekarang udah terlalu dewasa. Jangan keseringan main sama Fabian ah, nanti Kashi yang suci jadi penuh dosa."

"Lo tuh yang dosanya segunung malah nyalahin orang," balas Kashi.

"Apalagi lo punya dua gunung."

"Sialan!" kashi mencubit perut Akash sekuat tenaga. Akash meringis dan meminta Kashi melepaskan cubitannya itu.

Sesampainya di depan gerbang rumah Kashi, mata Akash mengekor dan melihat suasana rumah Kashi yang cukup sepi. Kemudian Akash menatap ke arah Kashi, dan tatapannya cukup horor.

"Jangan harap gue bakal nawarin lo mampir." Kashi sudah tahu pikiran Akash ke arah mana. Padahal, biasanya jika Kashi pulang bersama Fabian, Kashi selalu menawarinya untuk mampir.

"Segitunya banget, orangtua lo ke mana?" tanya Akash.

"*Bokap* gue kerja, *nyokap* gue paling ke rumah tetangga, kakak gue kuliah."

Akash mengangguk mengerti, kemudian dia menyodorkan tangannya ke arah Kashi yang dibalas dengan kerutan di dahi Kashi.

"Apaan?" tanya Kashi yang tak mengerti.

"Mana ongkosnya?" pinta Akash.

"Ongkos?"

Akash mengangguk. "Kan gue udah nganterin lo pulang, ya, lo harus kasih gue ongkos," ujar Akash.

"Kan lo yang nawarin gue pulang bareng, gue gak minta."

"Ayo dong, Shi, gue lagi di hukum nih sama *nyokap*. Gue gak dikasih duit jajan, cuma dikasih buat bensin doang. Kan lo tau kalau Si Manis minumnya Pertamax, kalau pake yang murahan nanti rewel. Apalagi *wifi* di rumah diganti *password* dan gue gak dikasih tau, terpaksa deh gue harus beli kuota, tapi uangnya gak ada."

Sumpah ini jauh dari pemikiran Kashi sebelumnya. Kashi pikir jika dia pulang bersama Akash, maka dia akan mengirit uangnya. Tapi ternyata sama saja, Akash meminta ongkos. Pantas saja Akash memaksa Kashi untuk pulang bersama. Seharusnya Kashi sadar sejak awal, cowok itu tidak mungkin melakukan hal terpuji kalau tidak ada maunya.

Memang, Akash selalu seperti itu. Salah satu contohnya adalah kejadian Pop Ice tempo hari. Selalu ada niat terselubung di balik sikap manisnya.

"Berapa lo minta?" tanya Kashi.

"Sepuluh ribu," jawab Akash.

"Gue naik angkot sampai rumah aja cuma lima ribu, lah ini lo minta sepuluh ribu. Niat ngerampok lo?"

"Pelit banget sih lo jadi temen. Ya udah sini *goceng*."

Kashi mengambil uang dari sakunya. Dengan berat hati dia memberikan uang itu kepada Akash. "Nih, kang ojek."

"Makasih, ya, Neng. Kalau laper bisa telepon abang aja, asal ada upahnya."

"Temen macem apa lo. Dasar pelit, perhitungan. Dedemit lo!"

"Dadah, Neng Kashi. Doain Abang segera dicabut hukumannya sama Ibu, ya."

Setelah mendapatkan bayaran dari Kashi, Akash langsung pergi meninggalkan Kashi yang masih berdiri di depan gerbangnya.



Keluarga Kashi

Bukan hanya kalian yang kehilangan, aku juga sama.
Kehilangan orang yang sebelumnya membuat
aku berpikir bahwa dia akan menjadi yang terakhir.

Suasana makan malam kali ini cukup *enjoy*. Papanya pulang dengan membawa piza kesukaan Kashi, juga beberapa bingkisan untuk Kashi juga Rehan. Papanya adalah orang yang perhatian namun keras. Dia sangat protektif kepada anak-anaknya, terutama Kashi, karena dia adalah anak perempuan. Papanya sangat membatasi jam main Kashi, apalagi di zaman sekarang pergaulan remaja benar-benar mengkhawatirkan.

"Daffa udah jarang main ke rumah. Kamu masih belum baikan sama dia?" tanya papanya.

Kashi yang mendapat pertanyaan seperti itu langsung tersedak. Mamanya langsung menyodorkan minum. Biasanya,

hanya mamanya yang bertanya seputar dia dengan Daffa dan papanya tak mencampuri urusan pribadi Kashi.

"Ah, aku udah putus, Pa, sama Kak Daffa," jawab Kashi jujur, dia tidak mau membohongi kedua orangtuanya dengan mengatakan bahwa hubungannya dengan Daffa baik-baik saja, padahal sudah berakhir.

"Padahal Papa udah suka sama karakter dia. Lain kali kamu ajak dia main ke rumah lagi, ya? Papa seneng ngobrol sama orang yang pengetahuannya luas."

"Nanti Kashi coba ngobrol sama Kak Daffa."

Papanya mengangguk dan tersenyum ke arah Kashi. Dulu mereka memang sering menghabiskan waktu bersama Daffa, baik di rumahnya maupun rumah Daffa. Keduanya selalu belajar bersama. Kalaupun mereka pergi keluar pasti tak akan lama karena Daffa tahu bagaimana keluarga Kashi, dan itu membuat nilai positif Daffa di mata keluarga Kashi bertambah.

"Siapa yang mutusin Daffa, ya, Dek?" tanya Rehan. Kashi tahu pasti Rehan sengaja melayangkan pertanyaan itu untuk mengejeknya.

"Rehan jangan gitu, adik kamu, kan, lagi patah hati. Kamu kayak gak pernah pacaran aja sih," sahut mamanya.

Rehan hanya tertawa cekikikan. "Ya udahlah, kamu belajar aja yang rajin. Sekarang, kan, gak ada yang bantuin nilai kamu supaya naik lagi," ujar Rehan.

Dasar sok perhatian, padahal dalam hatinya Kashi tahu bahwa Rehan pasti senang Kashi kesusahan seperti sekarang. Dasar kakak laknat. Kashi menyesali mengapa

dia harus terlahir sebagai adiknya Rehan, mengapa tidak dia saja yang menjadi kakaknya.

"Kashi udah selesai. Kashi ke kamar duluan." Kashi menyudahi makan malamnya. Memang makanannya juga sudah habis.

Dia kesal mengapa harus Daffa terus yang dibahas. Dia tahu keluarganya pasti kehilangan sosok baik dan ramah seperti Daffa, karena dia juga kehilangan sosok itu. Sosok yang dia pikir akan menjadi yang terakhir dalam hidupnya.

Kashi tidak habis pikir kenapa keluarganya menyalahkan Kashi atas semua yang terjadi. Padahal, bukan dia juga yang ingin hubungan mereka berakhir, tapi Daffa.

Dipikir mudah, ya, mengatakan yang sebenarnya? Kalaupun dia memberi tahu bahwa Daffa sekarang berpacaran dengan Rasti, pasti yang disalahkan tetap dia. Beginilah rasanya menjadi orang yang tidak punya kelebihan, pasti disalahkan atas apa yang terjadi meskipun itu bukan kesalahannya.

"Woi Kashi...."

Kashi menoleh. Rehan tengah berdiri di ambang pintu kamarnya sambil melipat kedua tangan di dada. Benar-benar menyebalkan. Mau apa dia mampir ke kamar Kashi? Biasanya juga kalau pulang dia langsung ke kamarnya tanpa berbasa-basi kepada Kashi.

"Apaan sih lo manggil-manggil?" balas Kashi dengan nada sewot.

"Gak ada papa aja, lo ngomong kasar sama gue," cibir Rehan.

"Bukannya lo juga sama? Dasar cowok pencitraan lo."

Rehan menyunggingkan senyum iblisnya ke arah Kashi. "Kemarin gue liat Daffa jalan sama Rasti. Rasti temen lo, kan?"

Dari sekian miliar orang di dunia, kenapa harus Rehan yang memergoki Daffa dan Rasti jalan berdua. Ini akan jadi bahan bulan-bulanan Rehan. Dia pasti senang melihat Kashi menderita, dari dulu pun selalu sama.

"Salah liat kali lo," ujar Kashi sambil memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Masa salah liat sih, dia bahkan panggil gue kok. Terus, ya, Daffa juga cerita kalau mereka udah pacaran. Dia selingkuhin lo?"

Pertanyaan Rehan benar-benar terasa menusuk. Memang sialan orang ini.

"Kenapa sih emangnya? Mau ngatain gue karena gak bisa jaga pacar gue dengan baik? Atau lo mau bilang akhirnya Daffa sadar dan dia memilih orang yang lebih pantas buat dia? Iya lah, gue mah apa *atuh*, cuma bubuk Teh Sisri."

"Gimana orang mau mandang tinggi sama lo sih, Shi. Lo aja selalu mandang rendah diri lo sendiri. Tapi iya sih, Daffa emang gak cocok sama lo." Rehan tertawa pelan. "Kata Daffa, lo pacaran sama temen main lo, si Fabian, bener?"

"Yeee, gila aja. Gak akan pernah tuh gue pacaran sama Ian. Ngarang banget sih tuh cowok," maki Kashi. Dasar Daffa, dia pasti sudah laporan macam-macam ke Rehan. Menyebalkan sekali, dasar cowok *lemes*.

Rehan masuk ke dalam kamar Kashi. Dia melihat-lihat beberapa buku yang ada di meja belajar, ada beberapa foto yang tepajang di sana, juga di atas nakas dan di dinding kamar. Tentu saja ada foto keluarga, foto dia dengan Fabian saat mereka masih kanak-kanak, foto Kashi dan teman-temannya, foto Kashi seorang diri, bahkan foto dia dan Daffa pun masih ada. Namun, fotonya dengan Rehan digambar dengan *emoticon* iblis.

"Lo segitu bencinya, ya, sama gue?"

"Ya, menurut *ngana* gimana?" Kashi bukannya menjawab, dia malah meminta Rehan berpikir sendiri.

Rehan hanya menaikkan bahunya tak acuh, dia dan Kashi memang tidak akur. Dulu, Rehan selalu menjadikan Kashi sebagai sasaran empuk kejailannya. Sikap Kashi yang cengeng justru membuatnya terus-menerus menjaili Kashi.

"Lagian lo jadi bocah cengeng amat."

"Namanya aja bocah."

"Oke. Mau gue kenalin sama temen gue gak?"

"Gak ah. Udah sana lo pergi dari kamar gue."

"Eh, dasar! Padahal gue udah berbaik hati datang ke kamar lo dan menawarkan hal yang baik-baik, malah ditolak."

"Bodo amat. Sana urusin aja kuliah lo, gak usah sok baik sama gue. Padahal lo seneng, kan, gue diputusin sama Kak Daffa? Gak usah pencitraan deh lo."

"Meski gimanapun, lo tetep adek gue kali, Shi. Ya udah ah, gue balik ke kamar gue. Kalau lo berubah pikiran, lo ke kamar gue aja. Oke?"

"Gak akan!"

"Awas kemakan omongan sendiri."

"Enggak! Dasar bawel!"

"Adek songong emang lo!"

"Gimana gue aja."

Kashi masih kesal dengan perlakuan Rehan dulu padanya. Dia selalu saja menyalahkan Kashi atas apa yang diperbuatnya dulu. Dia bahkan pernah menggunting rambut Kashi, setelah sebelumnya menempelkan permen karet dengan sengaja ke rambut Kashi.

Rehan selalu melakukan hal-hal menyebalkan, dan Kashi tidak mau memaafkan atau berbaikan dengannya. Apalagi dia selalu pencitraan dan menyombongkan dirinya sendiri karena berhasil diterima di universitas negeri ternama dengan jalur undangan. Rehan memang pintar dan Kashi kesal harus mengakui kenyataan itu.



Tersentuh

Sekali-kali melakukan hal yang biasa dilakukan oleh seorang cowok sejati. Ini pertama kali gue melakukan hal yang cheesy, apa hati lo tersentuh?

Kashi membongkar seluruh isi tasnya. Upacara bendera akan segera dimulai dan celakanya dia lupa membawa topi sekolahnya. Dia tidak bisa lagi meminjam ke anak PMR karena ada guru yang berjaga. Padahal, tadi pagi Kashi merasa sudah menyiapkan semuanya, tapi mengapa topi itu tidak ada di tasnya.

Dengan sangat terpaksa Kashi harus rela dihukum berdiri di samping tiang bendera saat upacara dimulai, dan dia harus menatap ke arah sinar matahari yang terik. Bukan masalah itu, tapi dia akan menjadi tontonan gratis, apalagi Daffa akan melihatnya. Bisa jadi bahan tertawaan nantinya.

"Kashi, upacaranya udah mau mulai. Cepet ke lapangan sebelum ada guru yang patroli." Kholif memberi tahu Kashi, lalu segera berlari menuju lapangan upacara.

Raut wajah Kashi terlihat lesu. Di dalam kelasnya sudah tidak ada orang sama sekali. Akash beserta teman-temannya yang lain sudah lebih dulu pergi ke lapangan.

Saat Kashi hendak melangkahkan kaki keluar dari kelas, tiba-tiba Akash bediri di depannya. Wajahnya terlihat datar, tidak seperti biasanya yang selalu tebar pesona. Mungkin *mood* Akash juga sedang tidak baik hari ini. Tapi kemudian Akash melepaskan topi yang dia kenakan dan memakaikannya ke kepala Kashi.

"Terus lo?" tanya Kashi dengan raut wajah bingung.

"Gue ada satu lagi di tas," jawab Akash dengan santainya.

"Bukannya ngomong dari tadi, resek banget sih lo."

"Lucu aja liat lo nyari-nyari topi sampai panik gitu, padahal hukumannya cuma dijemur aja. Ya udah lo cepetan ke lapangan deh, nanti keburu ada guru yang patroli. Entar disangka yang *iya-iya* sama gue lagi."

"Makasih, ya, Kash." Kashi tersenyum dengan tulus. Akash menolongnya hari ini dan ini adalah kali pertama Akash benar-benar menolong Kashi tanpa pamrih. Atau belum?

Setelah mendapat topi dari Akash, dia langsung ke lapangan dan berdiri di barisan paling belakang, tepat di sebelah Fabian juga Denis.

"Topinya Akash?" tanya Fabian.

Kashi mengangguk.

"Tumben itu anak otaknya jalan," ujar Fabian.

"Tau tuh, gue juga ngerasa aneh."

"Terus si Akash sekarang mana?" tanya Denis.

"Tadi sih bilangnya mau ambil topi dulu. Katanya dia punya dua," jawab Kashi.

"Gak bisa dipercaya si Akash punya dua topi. Kalaupun punya paling hasil nyolong dari kelas sebelah. Dia, kan, begitu, isi pulpen aja suka dia tuker-tuker sama yang masih penuh. Mana mungkin dia beli topi yang harganya lumayan. Dia, kan, gak modal."

Saat upacara akan segera dimulai, batang hidung Akash mulai terlihat. Dia sedang berjalan dengan santai menuju barisan kelasnya. Tatapan mata Kashi mendadak melebar saat melihat Akash menggunakan topi bebas. Bukan masalah topinya, tapi tulisan di topinya itu.

Akash mengenakan topi bebas berwarna hitam bertulisan '*Hate School*'. Kashi tidak habis pikir di mana otak Akash sampai senekat itu, dan Kashi merasa bersalah karena topi Akash kini dipakai olehnya.

"Kash, lo sehat?" tanya Denis sambil menggelengkan kepalanya.

"Sehat lah. Kalau gak sehat, gue udah di rumah sakit."

"Terus topi lo?" tunjuk Denis ke arah topi Akash.

"Yang penting pake topi, kan?" balas Akash dengan kekehan kecilnya.

Teman-temannya tak mau berkomentar lagi, karena ini jelas kemauan Akash. Terkadang dia menjadi sangat tidak waras dalam suatu waktu. Baru saja Fabian dan Denis

mengira Akash sudah bertobat dan kembali waras, tapi ternyata dia malah melakukan tindakan yang di luar nalar.

Upacara berlangsung dengan khidmat dan tidak ada satu pun guru yang menegur Akash karena topi bebasnya, padahal badan Akash yang menjulang cukup tinggi. Mungkin hari ini guru-guru sedang buta. Biasanya, setiap orang yang tidak mengenakan topi sekolah saat upacara selalu saja kena hukuman, meskipun mereka sudah bersembunyi di balik orang lain. Apalagi mata Bu Nani yang benar-benar jeli terhadap apa pun.

Satu jam berlalu dan upacara selesai. Namun, ternyata Akash tak berhasil lolos dari hukuman karena di belakangnya kini sudah ada Bu Nani yang dengan setia menunggunya.

"Ke ruang BK sekarang, Akash Angkasa!" ujar Bu Nani dengan nada datar, namun terdengar kejam.

Bu Nani berjalan mendahului Akash yang masih menampilkan tampang polos seperti korban yang tak bersalah.

Kashi merasa *deja vu* dengan kejadian pagi ini. Ah iya, sewaktu dia bermasalah dengan kaus kaki dan roknya sehingga dipanggil ke ruang BK.

"Gue kencan dulu, ya," ujar Akash sambil melambaikan tangan kepada teman-temannya. Dia langsung berlari menuju ruang BK, yang kebetulan tempatnya dekat dengan koperasi sekolah.

Bu Nani sudah menunggu di singgasananya. Akash duduk di depan Bu Nani, padahal Bu Nani belum menyuruhnya. Inisiatifnya saja, jadi anak mandiri apa susahnya.

"Kamu niat sekolah atau enggak?" tanya Bu Nani.

Akash mengangguk. "Niat, Bu. Kalau saya niat ngamen, ya, sekarang udah ada di jalanan, bukan di sekolah."

Bu Nani mengangguk, dia berusaha untuk menahan emosinya. "Tau kesalahan kamu?"

"Karena topi ini?" Akash membuka topinya, lalu menaruhnya di atas meja.

Bu Nani tak habis pikir, Akash masih bisa santai menghadapi semua ini. Padahal, jelas-jelas dia melanggar aturan sekolah. Meski Akash tahu dirinya salah, dia selalu saja menampilkan bahwa dia adalah korban, padahal dia sendiri adalah pelakunya.

"Ke mana topi sekolah kamu?"

"Dipake Kashi," jawabnya santai dan jujur.

"Kalian berdua pacaran?"

Akash menggeleng. "Kami teman, soalnya Kashi belum nembak saya."

Sudah cukup basa-basinya. Kali ini Bu Nani tidak mau menahan apa yang ingin dia katakan kepada Akash, meskipun ibunya Akash adalah sahabat karibnya saat SMA dulu.

"Kenapa kamu memakai topi bebas di sekolah? Bukannya kamu tau sudah ada larangannya? Apalagi tulisannya sangat tidak mencerminkan anak sekolah yang baik. Kalau kamu niat tidak sekolah, silakan keluar dari sekolah. Meski nilai kamu di pelajaran saya cukup bagus, bukan berarti saya mentolerir perilaku kamu yang seenaknya seperti ini, ya."

"Padahal itu cuma tulisan," ujar Akash.

"Kamu tau artinya tulisan itu, kan, Kash?"

Akash mengangguk. "Iya tau, makanya, kan, dibeli topinya."

"Artinya itu gak baik. Gak usah gaya-gayaan pake yang kayak begitu di sekolah. Kalau kamu gak sekolah, kamu mau jadi apa? Masih mending kalau takdir kamu bagus, lah ini?"

"Kenapa Ibu salahin saya? Salahin aja yang bikin topinya, kenapa produksi topi dengan tulisan kayak gitu."

"Ya, salah kamu. Udah tau topi itu punya arti yang gak baik, tapi malah dibeli."

"Kalau gitu salah ibu saya yang kasih saya uang buat beli topi." Akash masih tidak mau kalah berdebat dengan Bu Nani. Meskipun begitu, Akash tidak menaikkan suaranya, dia masih menganggapnya sebagai bercandaan. Akash tidak menyolot, dia menyampaikannya dengan nada jenaka yang membuat Bu Nani semakin jengkel dengan sifat dan tingkah Akash.

Rasanya migrain Bu Nani bakal kambuh jika terus menghadapi anak seperti Akash. Bu Nani tidak menyangka jika temannya akan mempunyai anak seperti ini. Padahal Bu Nani tahu bahwa Bu Gina, ibunya Akash, dari keluarga yang benar-benar disiplin. Kakaknya Akash saja, Ribi, benar-benar taat akan aturan dan mengaharumkan nama sekolah dengan otak cerdasnya. Mengapa semua itu tidak menurun kepada Akash?

"Gini aja, topinya Ibu tahan dulu. Kalau kamu mau topi ini kembali, kamu minta orangtua kamu yang ambil ke sekolah."

"Iya, nanti dibilangin ke Ibu di rumah."

"Akash, sebelum kamu kembali ke kelas, ada satu hal yang mau Ibu tanyakan sama kamu."

"Ibu kenapa sih nanya mulu? Kayak Dora aja," ucap Akash dengan suara sepelan mungkin.

"Waktu ulangan kimia kemarin, kamu gak nyontek, kan? Lalu kenapa kamu ngaku nyontek?"

Akash tersenyum sekilas. "Saya nyontek, kok, Bu, makanya saya jujur sama Ibu."

"Mana ada orang yang bener-bener nyontek malah ngaku. Kamu lakuin itu semua buat Kashi, kan?"

"Kenapa harus disangkutpautin sama Kashi?"

Bu Nani menghela napasnya perlahan. "Ya udah, kamu kembali ke kelas dan jangan lupa kasih tau orangtua kamu kalau mau topi ini kembali. Tapi kayaknya topi ini bakal dibakar sama Ayah kamu."

"Iya, *assalamualaikum.*" Akash menyalami punggung tangan Bu Nani dan keluar dari ruang BK, ruang pengadilan bagi setiap murid yang melanggar aturan.

Ketika Akash melangkahkan kakinya keluar dari ruang BK, dia melihat Kashi yang menunggunya di depan koperasi sekolah. Mata sipit Akash menajam menatap ke arah Kashi.

"Lo nunggu gue?"



Lo Nembak Gue?

Itu bukanlah pertanyaan, melainkan pernyataan. Dan bodohnya aku menganggap itu hal yang cukup serius.

Selepas upacara Kashi tidak ikut Fabian dan Denis kembali ke kelas, dia bilang ingin menunggu Akash. Kashi merasa bersalah atas semua yang terjadi, karena bagaimanapun kalau Kashi membawa topinya, kejadian ini tidak akan terjadi.

Tadi pun ada beberapa orang yang bertanya, mengapa Kashi berdiri di depan koperasi. Namun, Kashi hanya tersenyum sambil melirikkan matanya ke arah pintu ruang BK yang tertutup rapat.

Saat pintu ruang BK terbuka, Kashi langsung menoleh. Raut wajah cemasnya hilang begitu saja saat dia melihat Akash keluar dari ruang BK dengan santainya. Bukan Akash namanya kalau dia tidak santai dalam segala situasi. Malah bisa dibilang terlalu santai.

"Lo nunggu gue?" tanya Akash saat dia melihat ke arah Kashi.

Kashi melipat kedua tangan di dadanya, matanya menatap ke arah Akash yang masih berdiri tegap di depannya. Mata Akash yang minimalis semakin terlihat kecil karena sinar matahari pagi ini.

"Gue nunggu gajah beranak macan," jawab Kashi sekenanya.

"Padahal gue tersentuh kalau lo beneran nunggu gue," ujar Akash disertai dengan raut wajah kecewa.

"Ya udah yuk, ke kelas sekarang." Kashi berjalan mendahului Akash. Tidak ada orang yang lebih gengsi daripada Kashi, dia bahkan tak bisa jujur bahwa sesungguhnya sejak tadi dia menunggu Akash karena khawatir.

"Kashi...," panggil Akash.

Kashi menoleh ke arah Akash yang tepat di belakangnya, tatapan mereka tak sengaja bertemu. Tiga detik, mereka masih saja bertatapan, seolah semesta memang menakdirkan keduanya untuk saling pandang.

"Gue haus nih. Beliin minum gih," titah Akash.

"Ya udah, mana duitnya."

"Dari lo lah. Anggap aja lo sewa topi gue," ujar Akash.

"Oke-oke...." Kashi tidak protes untuk menebus rasa bersalahnya. Namun, saat Kashi hendak kembali ke koperasi sekolah, Akash menahan tangannya. Kashi cukup bingung dengan perilaku Akash barusan. "Kenapa lagi?" tanya Kashi.

"Minumannya yang dingin, ya. Terus kalau bisa yang berasa dan kalau boleh pilih gue mau Pulpy Orange, Shi. Gue tunggu di koridor lab komputer, ya, Shi."

Kashi pikir Akash akan melarangnya untuk membelikan dia minuman, namun ternyata Kashi salah. Akash memang tidak tahu diri.

Meski dengan raut wajah kesal, Kashi tetap pergi ke koperasi untuk membelikan Akash minuman. Tak lama Kashi kembali dan memberikan minuman yang dibelinya kepada Akash. "Nih." Kashi menyodorkan minuman itu.

"Buat lo." Akash balas memberikan bunga yang kelihatannya baru saja dia petik.

"Bunga dari mana?" tanya Kashi.

"Tuh." Akash menunjuk pot bunga yang berada tepat di atas kepala Kashi.

Kasi menggelengkan kepalanya tak percaya. Jika ketahuan memetik bunga hiasan di sekolah tanpa izin, maka tamatlah sudat riwayatnya. Akash memang selalu menimbulkan masalah dan ekspresinya yang tanpa dosa seperti sekarang membuat Kashi jengkel.

Kashi membuang bunganya dengan sengaja. "Kenapa lo kasih gue bunga? Emangnya gue kuburan baru apa?"

"Ih, bunganya gak bersalah. Malah lo buang." Akash memungut kembali bunga itu. "Katanya cewek selalu suka dikasih bunga, ya udah gue kasih lo bunga, tapi lo malah buang. Kan gue jadi bingung lo cewek tulen atau bukan."

"Emang semua cewek suka dikasih bunga, termasuk gue. Tapi, ya, Kash, bukan bunga hasil petik sembarangan

dari hiasan sekolah. Lo tuh jadi cowok modal dikit kek kalau mau kasih cewek bunga."

"Makanya kalau mau gue modal, lo nembak gue gitu, Shi. Kan kita jadi pacaran."

"Kenapa harus gue yang nembak lo? Dan kenapa pula kita harus pacaran? Ngasih bunga bukan berarti harus pacaran, Kash," ujar Kashi.

Akash membuka tutup botol minuman yang Kashi belikan. Dia haus karena Kashi mengajaknya terus berbicara. Akash minum dengan santainya, sedangkan Kashi hanya menatap ke arah Akash sambil memperhatikan jakun Akash yang naik-turun meneguk minumannya.

"Pikiran lo jernihin gih. Jangan punya pikirin pengin jilat jakun seksi gue," sindir Akash.

"Dih, siapa juga. Dasar lo mesum." Kashi mengalihkan tatapannya ke arah lain.

"Kashi...."

Kashi kembali menatap ke arah Akash, namun Akash malah menenggak lagi minumannya. Akash tidak mengatakan apa pun selanjutnya dan itu cukup menyebalkan.

"Shi...," panggil Akash lagi.

"Apa sih, Kash? Ada apa?!"

"Gue mau jadi pacar lo," ujar Akash dengan entengnya sambil tersenyum ke arah Kashi. Senyuman yang membuat matanya semakin tidak terlihat, namun raut wajah Akash yang seperti sekarang terlihat begitu imut.

"Gue, kan, gak nembak lo sama sekali! Udahlah, kita balik ke kelas aja." Kashi berniat meninggalkan Akash, namun Akash menahan Kashi agar tidak pergi dari pandangannya.

Akash menatap ke arah Kashi, namun tatapannya kali ini terlihat lebih serius, berbeda dari biasanya yang selalu saja ada unsur jenaka.

"Gue bilang, gue mau jadi pacar lo. Jadi mulai sekarang kita pacaran. Hari apa sekarang, Shi?"

"Senin," jawab Kashi.

"Tanggal?"

"Tiga belas."

"Bulan?"

"April."

"Oke," jeda Akash sebentar. "Hari Senin, tanggal tiga belas April, Akash menerima Kashi menjadi pacarnya dan kami resmi pacaran. Seneng gak lo?" Akash kembali menempelkan bunga yang tadi dia petik ke sela-sela telinga Kashi.

Dahi Kashi terlihat bergelombang karena dia merasa aneh dengan apa yang dikatakan Akash. Seharusnya jika Akash memang meminta Kashi jadi pacarnya, bukan kalimat itu yang seharusnya dia katakan. Akash memang sinting.

"Kapan sih gue minta lo jadi pacar gue, Kash? *Halu*, ya, lo?"

"Baru aja."

"Kapan?!" suara Kashi meninggi. "Kalau lo emang suka sama gue, harusnya lo yang nembak gue, bukan bilang kalimat yang menjengkelkan kayak gitu."

Satu tangan Akash ditempelkan di atas kepala Kashi. "Kalau gue nembak lo, lo pasti gak akan terima gue. Bener, kan?" Akash tersenyum. "Jadi, gue nunggu lo nembak gue aja. Tapi kelamaan kayaknya kalau nunggu lo bilang itu ke gue. Jadi, untuk mempersingkat waktu, jawabannya gue bilang dari sekarang aja. Gue mau jadi pacar lo, Kashi Rayshiva."

Akash tidak pernah terlihat semanis ini. Tapi bukannya Kashi tersentuh atau bagaimana, dia malah melongo dengan pernyataan Akash barusan. Anehnya, debaran jatung Kashi berpacu lebih cepat dari biasanya, padahal dia tak punya perasaan apa pun kepada Akash, dia dan Akash hanya teman.

"Oke." Akash mengambil topi yang masih menempel di kepala Kashi dan memakainya. "Muka lo sumpek banget sih, Shi. Kepanasan, ya?" Akash melangkahkan kakinya, berniat kembali menuju kelas. "Oh iya." Akash kembali menatap Kashi. "Mungkin setelah ini bakalan terjadi hal-hal baru, mengingat sekarang kita udah pacaran. Lo harus mempersiapkan diri." Akash mengedipkan sebelah matanya kepada Kashi.

"Akash!" teriak Kashi dan itu membuat Akash berhenti di tempatnya. Kashi setengah berlari mengejar Akash. "Kenapa harus gue?"

"Gak tau," jawab Akash.

"Gue, kan, bukan tipe lo," ujar Kashi.

Akash mengangguk. "Emang iya. Lo pendek, rata, biasa saja. Pinter pun biasa aja. Lo tukang tidur di kelas. Jadi, kenapa gue mau jadi pacar lo, ya, Shi?" tanya Akash jadi pusing sendiri. "Lo pake pelet apaan, Shi?"

Akash tertawa kecil saat melihat raut wajah Kashi yang cukup serius, kemudian dia menggenggam tangan Kashi. "Harus sesuai tipe idaman, ya? Memang lo mau punya bodi kayak Nana?" tanya Akash.

"Setan emang!" Kashi menampar bibir Akash dengan tangan satunya lagi.

"Lidah lo kepeleset, ya? Harusnya bilang sayang, kan?" tanya Akash meledek.

"Monyet emang lo."

"Gue tau, gue ganteng," ujar Akash santai.

"Anj—"

"Lo mau kita diem terus di sini? Gak ikut kelas? Bolos bareng mau? Gue sih oke-oke aja, anggap aja kencan pertama, kan?" goda Akash.

"BODO AMAT!" Kashi melangkahkan kakinya. Dia tidak sadar bahwa Akash masih menggenggam tangannya dan itu sama saja menarik Akash untuk ikut bersamanya.

"Tunggu dong. Gue tau sekarang kita pacaran, tapi gak usah tarik-tarik dong, Shi. Gue suka yang *slow* daripada *hard*."

"SETAN MESUM DARI TUBUH AKASH, KELUAR SEKARANG JUGA!"

Akash hanya tertawa mendengar Kashi kesal seperti ini. Dia menyukai Kashi yang pemarah dan suka teriak-teriak seperti sekarang ini. Baginya, itu terlihat lucu, Kashi berbeda dari cewek-cewek yang dia kenal sebelumnya.



Pengumuman!

Tahu sendiri kalau Kashi itu lebih suka yang hard daripada yang slow. Jadi gue paksa dia, daripada gue rayu. Rayuan gak akan mempan buat Kashi, tapi kalau dipaksa, dia pasti senang.

Sesampainya mereka di kelas, tanpa disadari Kashi masih menarik lengan Akash. Hal itu membuat Denis serta Fabian saling melemparkan tatapan satu sama lain. Denis dan Fabian seperti mencium aroma busuk yang disembunyikan oleh Akash dan Kashi.

"Gue mau nanya sama lo berdua, kalian ada hubungan apa? Majikan sama hewan peliharaankah?" tanya Fabian dengan sorot mata curiga.

"Denger, ya, Fab, Nis. Sekalian aja deh pengumuman buat satu kelas, gue sama Kashi sekarang udah jadian!" Akash mengatakannya dengan lantang dan enteng, seolah

kalimat yang baru saja dia katakan itu tidak mengandung banyak makna dan arti di dalamnya.

Tatapan mata Fabian dan Denis melebar. Kashi dan Akash pun langsung jadi sorotan di kelas. Akash memang asal *jeplak*, tapi dia tidak pernah mengatakan lelucon soal dia jadian dengan seseorang. Ini adalah yang pertama kalinya.

Semua penghuni kelas langsung menyimak gosip terpanas pagi ini.

"Kashi yang nembak gue tadi di koridor lab komputer," ujar Akash dengan entengnya.

"GAK ADA YANG NEMBAK!" Kashi meralatnya sewot. Enak saja, harga dirinya bisa jatuh gara-gara Akash mengatakan hal itu di kelasnya, dan tentu saja semua teman-teman kelasnya bisa mendengar.

Kashi pun masih tidak bisa mengerti, tiba-tiba saja Akash bilang bahwa dia bersedia jadi pacar Kashi. Padahal, Kashi tidak pernah mengatakan apa pun kepada Akash. Akash memang sialan, kurang ajar, dan kurang belaian juga. Sepertinya dia perlu dibelai... pakai golok.

"Gue, kan, udah bilang sama lo, gue kasih jawabannya duluan sebelum lo nembak gue," ujar Akash sambil menatap Kashi.

Hari ini sudah diputuskan sebelah pihak bahwa dia dan Kashi berpacaran dan itu tidak bisa diganggu gugat.

"Si Akash emang najis, gak guna hidupnya," cibir Fabian. "Kalau lo emang suka sama Kashi, ya, tembak dia lah, bukan malah kasih jawaban yang gak guna. Otak lo udah gak waras, ya, Kash?"

"Iya lah dia gak waras, Fab, orang dia gak mikirin temennya sendiri." Denis menepuk pundak Fabian dan dibalas dengan senyuman kecil oleh Fabian.

Akash menghela napasnya perlahan. "Kalau gue nembak Kashi, lo pikir bakalan diterima?" tanya Akash.

"Gak akan sih, soalnya, kan, Kashi suka sama cowok *kek* model si Daffa," jawab Denis.

"Kalau gue nunggu Kashi nembak gue, itu mungkin enggak?"

Fabian dan Denis menggeleng. Itu tidak mungkin terjadi.

"Nah, maka dari itu gue kasih jawaban gue, kalau gue mau jadi pacar dia. Simpel, kan? Gak ada penolakan. HAHA!"

Sepertinya otak Akash sudah tidak waras sama sekali, dia selalu seenaknya sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain. Akash yang tidak tahu malu disatukan dengan Kashi yang gengsinya selangit, maka sungguh kombinasi yang absurd. Kata romantis akan hilang di kamus hubungan mereka, dan sepertinya mereka tidak akan pernah bisa romantis meskipun status mereka kini berubah.

Apalagi, Akash tipe cowok pelit dan gak modal, yang ada nanti Kashi akan diminta patungan saat mereka makan atau jalan berdua. Akash lebih royal ke Si Manis daripada ke pacarnya.

"Itu namanya pemaksaan, Kash," ujar Fabian.

"Lo tau sendiri, Fab, Kashi itu cewek yang gak mempan kalau dirayu-rayu, jadi gue paksa aja. Kan siapa tau dia kesenengan, jadi deh pacaran."

Kashi yang sedari tadi hanya mendengarkan sambil kesal baru menyadari bahwa dia masih menggenggam tangan Akash. Dia pun segera mengempaskan lengan Akash dengan kasar, lalu duduk di kursinya.

"Gue pikir lo gak bakal lepasin tangan gue, Shi. Kan ini hari pertama kita jadian," goda Akash.

"Dih. Najis, Kash, jauh-jauh deh lo sana."

"Gak usah najis-najis gitu deh, nantinya malah ketagihan."

"Ih, dasar lo iblis mesum!"

Tak menjawab, Akash pun duduk di samping Kashi, menatap Kashi dengan senyuman. Kashi malah ingin tertawa melihat mata minimalis Akash yang begitu lucu. Wajah dan kelakuan tak sinkron. Itu definisi Kashi untuk Akash.

"Biasanya kalau orang pacaran ngapain aja, Shi?" tanya Akash.

"Cowoknya jajanin ceweknya yang banyak, cowoknya modal," jawab Kashi, biar saja dia tahu rasa.

"Duh, itu mah terlalu *mainstream*. Kalau gue jajanin, bakalan ada timbal baliknya gak?"

Sumpah, lama-lama Kashi bisa stres kalau begini terus. Akash benar-benar seratus kali lipat lebih resek dari biasanya. Kashi harus tenang menghadapi setan mesum seperti Akash. Karena semakin keras Kashi kepada Akash, maka Akash akan semakin menjadi menggodanya.

"Kash...."

"Iya, Pacar?"

"Jangan bercanda mulu deh, Kash. Serius, bisa gak sih?!" Kashi jadi kesal sendiri karena dari tadi Akash selalu saja bercanda.

"Lo maunya serius mulu deh, Shi. Kan kata gue tunggu kelar SMA. Nanti gue seriusin, beneran deh. Cuma, ya, lo harus rela begadang terus."

Kashi menggelengkan kepalanya. Ini tidak akan berhasil jika dia terus melayani Akash sampai akhir. Untunglah Bu Maria segera datang, jadi Kashi menyudahi perdebatan mereka.

***

Bel pulang pun berbunyi. Kashi berniat pulang bersama dengan teman-teman ceweknya seperi biasa, naik angkutan umum. Namun, Akash melarang niat Kashi itu dan memintanya menunggu di kelas, dia akan mengantar Kashi pulang. Akash bilang kali ini dia tidak akan meminta ongkos seperti waktu itu.

"Kalian duluan aja deh, Nic, War," ujar Kashi kepada Monica dan Mawar yang memang sering menjadi teman Kashi saat pulang bersama. Monica dan Mawar mengangguk, kemudian mereka meninggalkan Kashi.

Anehnya, hanya Akash sendiri yang pergi ke parkiran tanpa mengajak Kashi. Setelah sepuluh menit berlalu, barulah Akash datang dengan Si Manis melewati halaman rumput di depan kelas Kashi yang biasa digunakan untuk lapangan

olahraga. Si Manis berhenti tepat di depan kelas dan itu membuat Kashi melongo.

"*Anjir* lo, Kash, gimana kalau ketauan Pak Darto?" tanya Kashi dengan raut wajah panik.

"Gak akan ketauan kalau lo gak ngadu," jawab Akash.

Padahal sekolah masih ramai, tapi dia melakukan hal yang benar-benar ajaib.

"Mana helmnya?" pinta Kashi.

"Oh iya lupa, sekarang, kan, lo udah jadi pacar gue. Itu artinya kita bakalan sering pulang bareng, ya, Shi? Tapi masalahnya sekarang gue cuma bawa helm satu." Akash menyunggingkan senyum tanpa dosa.

"Ya udah sini helmnya gue pake aja."

"Di mana-mana yang pake helm itu *driver*-nya. Ya, gue sih gak masalah kalau lo mau boncengin gue, Shi. Tapi karena ini Si Manis, gue gak akan izinin lo bawa dia, nanti dia jadi gak enak karena dipake sama banyak orang."

Kashi harus segera menyudahi pembicaraannya dengan Akash karena mereka sudah jadi tontonan orang-orang yang lewat. Kashi langsung naik ke motor.

"Gak izin dulu, Shi? Kalau gak izin, gue gak akan berangkat nih."

Kashi mengembuskan napasnya kasar.

Meskipun enggan, Kashi tetap mematuhi apa yang Akash minta.

"Manis, gue ikut pulang, ya?" ucap Kashi.

"Manis, dia sekarang udah jadi pacar gue. Tapi bagi gue lo tetep yang paling manis, kok. Yang duduk di belakang gue mah rata, gak manis. Udah basi dan kedaluwarsa."

Kashi mencubit kecil pinggang Akash. "Kash!"

"Siap, Pacar. Meluncur!" Akash langsung menyalakan mesin motornya dan segera melaju.

Selama di perjalanan pulang, mereka selalu membahas hal-hal yang tidak penting. Meributkan masalah nama Fabian dan Denis misalnya, mengapa orangtua mereka tidak menamai mereka Joko atau Budi. Nama Fabian dan Denis terlalu keren menurut mereka. Bahkan, Fabian menamai motornya Si Melon, padahal warna motor Fabian biru. Denis pun sama dia menamai mobilnya Si Menak, entah dari mana nama itu berasal.

Tapi yang jadi pertanyaan kali ini, melon gak ada yang warna biru, kan? Atau ada?



Hal yang Berbeda

Mau-mau, enggak-enggak.
Kalau enggak mau, gue pake celananya lagi nih.

Akash menatap lurus ke arah Kashi yang tengah gelisah di depannya. "Lo mau ikut gue atau dihukum sama Bu Makibao?" tanya Akash dengan santainya.

Lirikan mata Kashi terarah ke tembok yang ada di depannya. "Manjat?" Kashi menunjuk tembok itu dengan nada tak percaya.

Akash mengangguk tanpa ragu. Dia mengajak Kashi untuk bolos pelajaran terakhir. Karena mereka berdua lupa mengerjakan PR biologi. Awalnya mereka pikir Bu Dwi gak akan masuk karena masih cuti melahirkan, namun ternyata beliau sudah kembali ke sekolah dan mulai mengajar hari ini.

Biasanya jika ada PR biologi, Fabian akan mendapat contekan dari Rere pacarnya dan di-*share* ke teman-teman

yang lain. Sialnya, Fabian tidak masuk hari ini karena izin ke luar kota, sedangkan Denis tanpa keterangan tidak masuk sekolah, entah ke mana. Jadi, tinggallah Kashi juga Akash yang kebingungan mencari sumber untuk PR mereka.

Dulu di belakang sekolah mereka ada pintu kecil yang biasa digunakan untuk keadaan darurat. Namun, setelah maraknya siswa bolos, maka atas kebijakan sekolah pintu itu ditiadakan.

"Lo mau ikut gue atau di sini sih?" Akash kembali bertanya, pasalnya Kashi masih diam saja tak memberi respons yang baik.

"Tapi temboknya tinggi gitu, Kash." Kashi tak yakin bisa memanjat tembok setinggi itu, apalagi dengan badan dia yang kecil. "Ditambah gue juga pake rok." Kashi melirik ke arah rok abu-abunya yang tidak memungkinkan untuk dipakai memanjat.

"Lo masih di sini, Kash? Bentar lagi guru patroli loh." Heru dari kelas Sosial memberi tahu Akash. Heru langsung memanjat tembok dengan sempurna. Begitu ahli.

"Bentar *elah*, Ru, pacar gue nih resek," jawab Akash disertai cengiran khasnya.

"Siapa juga yang pacar lo, ngaku-ngaku," cibir Kashi.

"Ya, elo lah," ujar Akash. "Siapa lagi coba? Emangnya lo pikir ada cewek selain lo di sini?"

"Siapa tau. Setan, kan, bisa."

"Gak boleh begitu dong, Pacar. Nanti lo nangis kalau seandainya gue beneran pacaran sama setan. Gue, kan, masih suka sama manusia, dan cewek pastinya. Ya, meskipun

pacar gue yang sekarang jauh beda dari mantan-mantan gue sebelumnya."

"Gue emang beda sih," jawab Kashi dengan nada percaya diri. "Gue gak kayak mereka yang mau lo begoin."

Akash tertawa geli mendengar jawaban Kashi barusan. Lalu Akash menepuk-nepuk kepala Kashi dengan cukup keras, membuat Kashi mengaduh karena kesakitan.

"Lo tuh, ya," rengek Kashi. "Kekerasan dalam pacaran tau gak?!" Kashi mengelus kepalanya secara perlahan setelah Akash berhenti menepuk-nepuk kepala Kashi.

"Oh, senangnya udah dianggap pacar, bukan orang yang ngaku-ngaku lagi." Akash tersenyum sampai matanya hanya segaris saja.

Setiap melihat Akash tersenyum seperti sekarang, tanpa Kashi sadari dia juga ikut melengkungkan senyumnya.

"Lo lelet banget sih, Kash. Dasar *bucin.*" Baso memanjat bak Spiderman kelas kakap dan itu membuat Kashi melongo melihat adegan barusan. Baso lebih lihai daripada Heru.

Ini adalah pertama kalinya Kashi membolos dan semua ini karena Akash memengaruhinya. Dari awal Kashi sudah mengingatkan, kalau seandainya ada apa-apa nanti, Akash yang harus tanggung jawab.

"Jadi mau enggak, Pacar? Atau lo mau dihukum nyanyi keliling kelas kayak biasanya?"

"Gue pake rok, Kash, jadi gak mungkin gue manjat. Rugi di gue, untung di elo."

Tangan Akash refleks membuka kancing dan ritsleting celananya. Kashi melebarkan tatapan matanya, dia berpikiran

kalau Akash akan melakukan sesuatu hal yang aneh-aneh kepadanya. Segeralah Kashi menutup matanya, dia tidak mau melihat adegan tidak berbobot itu.

"Ngapain lo buka celana lo! Pake lagi, Kash! Ini sekolah, bukan tempat mesum!" jerit Kashi dengan suara cukup tinggi.

"Lo tuh, ya, pikirannya." Akash geleng-geleng kepala dan meminta Kashi membuka matanya, namun Kashi masih tidak mau. Lalu Akash menarik satu tangan Kashi dan memberikan celananya. "Nih pake," ujarnya. "Elo, kan, protes gak bisa manjat karena pake rok."

Perlahan Kashi membuka mata dan dia melihat Akash hanya menggunakan celana *boxer pink* bermotif Hello Kittty. Benar-benar bukan Akash yang biasanya dia kenal.

"Kenapa sih kolor lo harus Hello Kitty?" tanya Kashi.

"Dikasih mantan dulu," jawab Akash.

Kashi tertawa keras saat mendengarnya. "Mantan lo mesum amat, sesuai deh sama lo. Terus kenapa harus pink? Gak ada warna lain? Apa jangan-jangan lo bukan cowok sejati lagi?"

"Selama lo jadi temen gue, terus jadi pacar gue sekarang, lo gak tau gue suka warna *pink*? Emangnya *pink* identik sama cewek doang? Enggak kali, semua warna punya maknanya masing-masing, dan lo itu keterlaluan sumpah." Akash geleng-geleng kepala. "Sakit hati gue, kayak pacar yang tak dianggap." Akash terlalu *lebay* dan itu membuat Kashi jijik.

"Emang!"

"Jadi *arek moal*?" tanya Akash dengan logat Sundanya yang cukup kental.

Tentu saja Kashi masih bingung dengan ajakan Akash barusan.

"*Arek-arek, moal-moal yeuh, mun moal urang dek dicalana deui.*"

Akash memang orang Sunda. Ayahnya berdarah Sunda, sedangkan ibunya keturunan Tionghoa. Hal itu menjelaskan dari mana Akash mendapatkan mata sipitnya.

"Terus gue buka rok gue di depan lo gitu?" tanya Kashi dengan wajah polosnya.

"Gue sih gak masalah, Shi, tapi kayanya itu jadi masalah buat lo. Ya, kan?" Akash mengedipkan sebelah matanya.

"Dih." Kashi langsung memakai celana Akash di dalam roknya agar menutupi bagian yang tidak semestinya dilihat orang lain. Sebenarnya Kashi memakai *legging*, namun cukup pendek, membuat dia ogah jika harus dilihat orang, apalagi Akash.

Senyum yang diperlihatkan Akash sekarang cukup berbeda. Dia melihat Kashi tengah mengancingkan celananya, yang terlihat kebesaran di badan mungilnya.

"Udah?"

Kashi mengangguk.

"Nah sekarang lo naik ke bahu gue," titah Akash.

"Lho, kok? Kenapa jadi naik-naik begitu?"

"Lo mau manjat sendiri temboknya? Emangnya bisa? Eh, bukan, emangnya nyampe?"

Akash bertanya, namun terlihat merendahkan atau memang sengaja dia membuat Kashi kesal karena ejekannya barusan yang dia kemas dalam sebuah pertanyaan.

"Ya udah," ujar Kashi akhirnya.

Akash merendahkan tubuhnya, kemudian Kashi naik ke bahu Akash. Setelah itu Akash berdiri, dan Kashi segera naik ke tembok dan membuatnya berdiri di bagian paling atas tembok. Sesaat Kashi melihat ke bawahnya, secara refleks dia menutup matanya. Kashi ketakutan karena temboknya cukup tinggi.

"Tunggu bentar, biarin gue naik dulu. Nanti turunnya gue bantu." Akash langsung paham akan kekhawatiran yang dirasakan oleh Kashi.

Secepat kilat Akash langsung menaiki tembok dan meluncur dengan sempurna. "Sini, Nak, sama *Papah*. Gak perlu cemas, *Papah* ada di sini." Akash melebarkan tangannya, bersiap untuk menangkap Kashi yang masih berdiri di atas.

"Akash gue serius tau, ih!" Kashi jadi *parno* sendiri karena Akash menggodanya seperti itu.

Tawa Akash terdengar renyah. "Hahaha. Iya... iya, Pacar. Sini, sini."

Sepersekian detik terbuang dan akhirnya Kashi berani loncat ke pelukan Akash. Akash tak membiarkan Kashi terluka sama sekali. Setelah kedua kakinya menginjak tanah, Kashi langsung melepaskan celana Akash dan mengembalikannya.

"Terus sekarang mau ke mana?" tanya Kashi sambil menunggu Akash memakai celananya kembali.

"Ke warung Teh Iis," jawab Akash.

"Warung deket fotokopian itu? Yang biasa anak-anak nakal *nongkrong*, ngerokok, terus nyimpen motor di sana biar pada bisa kabur, ya?"

"Jangan bilang mereka anak nakal, Shi. Lo juga gak kenal langsung sama mereka, baru *katanya* aja, kan? Kalau lo udah kenal, sebenernya mereka orang-orang baik, kok. Cuma, ya, agak sedikit males belajar aja." Akash tersenyum memberikan pengertian kepada Kashi soal teman-temannya itu.

"Pantes lo betah temenan sama mereka, orang sama kayak elo, males."

"Yuk, ah. Nanti mereka kira kita yang *iya-iya* lagi." Akash meraih tangan Kashi dan mereka langsung melangkahkan kakinya ke warung Teh Iis. Warung yang Kashi sebut sebagai *tongkrongan*-nya anak nakal.

"Akash...."

"Kenapa?"

"Gue tau ini adalah hal yang gak seharusnya dilakuin. Ini pertama kalinya buat gue, tapi makasih, ya." Kashi tersenyum manis.

Mendengar perkataan Kashi yang cukup membuat perasaannya menghangat, Akash tersenyum percaya diri. "Udah gue bilang, kan, dari awal, kalau pacaran sama gue tuh seru dan bakalan ngelakuin hal-hal yang baru. Beda sama gaya pacaran lo dulu sama si tai, di luarnya sih keliatannya baik banget *kek* malaikat, tapi nyatanya dia nyakitin lo juga, kan?"

"Namanya Daffa, Kash." Kashi mengingatkan Akash untuk kesekian kalinya agar dia tidak memanggil Daffa dengan sebutan itu.

"Bagi gue, dia kayak kotoran karena dia udah nyakitin pacar gue."

Cukup menarik jawaban Akash barusan sehingga membuat Kashi sedikit berpikir tentang hubungan mereka ke depannya, "Emangnya lo gak akan nyakitin gue, gitu?"

Akash menghela napasnya perlahan, kemudian dia melirik sebentar ke arah Kashi, "Gue gak tau ke depannya gimana, liat aja nanti. Tapi gue bakalan berusaha. Ya, emang sih kalau pertama kali itu selalu sakit, ditahan aja dulu."

Refleks, Kashi langsung memukul lengan Akash. "Bisa gak, sehari aja lo gak usah mesum?!"

Ajash menggeleng. "Gak bisa. Sama kayak gue sayang sama lo."



Tidur Bareng

Jika aku hanyalah salah satunya, mengapa kamu menjanjikan aku jadi satu-satunya untukmu?

Pelajaran bahasa Indonesia membuat Kashi terus saja menguap. Dia tidak mengerti mengapa setiap kali Bu Casminih selaku guru Bahasa Indonesia mengajar di kelasnya, dia selalu saja merasakan serangan kantuk yang begitu dahsyat. Mungkin karena cara mengajar Bu Casminih yang terlalu menjemukan sehingga membuat dia mudah bosan. Bu Casminih kebanyakan bercerita dan biasanya dia menceritakan kehidupan pribadi, tentang keluarganya dan juga anak-anaknya.

Kashi menempelkan kepalanya di meja, tatapan matanya teralih ke arah Akash yang tengah serius mengetikkan sesuatu di ponselnya disertai dengan senyumannya setiap

kali ponselnya menyala. Terlihat begitu asyik bertukar kabar dengan seseorang.

"Kash...."

"Hmm...." Akash hanya bergumam tidak jelas, tatapan matanya masih fokus ke arah ponselnya.

"Gue ngantuk," ucap Kashi. "Kalau nanti Bu Cas ke sini, lo bangunin gue, ya?" pinta Kashi.

Akash mengangguk sebagai jawaban. Dia masih fokus *chatting.* Sebetulnya Akash sendiri jarang sekali *chatting* dengan Kashi, karena menurut Akash mereka satu kelas bahkan satu meja, pastinya mereka lebih sering bertemu. Biasanya Akash hanya akan mengirimkan pesan kepada Kashi pada malam hari, itu juga saat dia ingat bahwa sekarang dia punya pacar. Untung saja, Kashi bukan tipe cewek yang rewel, yang selalu minta dikabari tiap waktu. Dia juga tidak pernah protes kepada Akash mengenai masalah itu.

Soal itu kemungkinan antara Kashi yang mengerti keadaan Akash, atau malah Kashi sama sekali tidak peduli dengan hubungannya dengan Akash. Jadinya dia cuek saja meski Akash tidak mengabarinya sama sekali.

Akash menyimpan ponselnya di kolong meja, kemudian dia menempelkan kepalanya ke atas meja seperti yang dilakukan oleh Kashi. Akash menatap kashi yang matanya tertutup. Melihat Kashi tertidur seperti ini, Akash berpikiran bagaimana seandainya Kashi ileran. Kalau hal itu terjadi, dia akan mengambil gambarnya dan langsung *share* ke sosial media. Tapi sepertinya itu tidak akan terjadi karena cara

Kashi tertidur sungguh sempurna. Mungkin hanya tidur satu-satunya hal yang bisa Kashi lakukan dengan benar.

"Akhirnya gue bisa ngerasain juga tidur berdua bareng pacar," ujar Akash sambil tersenyum ke arah Kashi.

Bagi Akash, Kashi bukanlah cewek yang masuk ke dalam jajaran cewek cantik di sekolahnya, bulu mata Kashi pun tidak lentik, hidungnya tidak mancung, bibirnya pun biasa saja, kulitnya tidak semulus cewek lainnya. Baginya, Kashi hanyalah cewek *random* yang tidak sengaja dipacarinya. Namun untuk melepaskan Kashi, Akash harus berpikir jutaan kali, kecuali Kashi yang memintanya untuk dilepaskan.

"Gue tau, gue cantik, lo gak usah ngeliatin gue sampe segitunya." Kashi kembali duduk dengan normal, lalu dia menulis beberapa catatan yang Bu Casminih buat di papan tulis.

Kashi menyadari bahwa sedari tadi Akash masih menatap ke arahnya. Setelah hubungan mereka berubah, Kashi merasa ada yang berbeda. Saat Kashi tidur di kelas pun tidak senyenyak biasanya. Dia tidak mau terlihat jelek di mata Akash.

Rasanya sama seperti apa yang dia rasakan dulu kepada Daffa. Dia selalu ingin terlihat sempurna di mata Akash, bahkan diam-diam Kashi menggunakan pewarna bibir agar dia terlihat lebih *fresh*, namun tidak berlebihan.

"Gue ngeliatin lo karena gue gak ngerti kenapa lo selalu tidur di kelas." Akash mengelak, tapi itu semakin memperlihatkan bahwa dia berbohong.

"Udah sih, ngaku aja kalau elo emang ngeliatin gue. Karena lo baru sadar gue cantik? Ke mana aja? Tapi syukur deh akhirnya lo menyadari bahwa gue cantik sekali." Kashi mengatakannya dengan percaya diri, hal itu membuat Akash berpura-pura mual seakan dia ingin muntah.

"Ya, wajar aja kali kalau gue sekarang liatin lo terus. Lo, kan, pacar gue." Akash mengedipkan sebelah matanya ke arah Kashi.

"Dih, apaan sih lo." Kashi langung mengalihkan tatapannya ke arah lain, hanya dengan kalimat begitu saja Kashi merasa jantungnya berpacu lebih cepat dari biasanya. Dasar, Akash curang!

"Lagian, gue cuma ngeliatin lo doang kok, enggak sampe peluk-peluk."

"*Astaghfirullah*, Akash, tobat dong!" Kashi geleng-geleng kepala karena Akash mengatakannya cukup frontal.

"Kalau begitu tugas kalian dikumpulkan minggu depan." Bu Casminih mengakhiri proses mengajarnya karena bel istirahat kedua sudah mulai berbunyi.

Tapi Akash dan Kashi langsung saling bertatapan satu sama lain, mereka tidak tahu tugas apa yang diberikan oleh Bu Casminih.

Bu Casminih keluar dari kelas sepuluh IPA dua, diantar oleh Kholif si ketua kelas.

Kashi menoleh ke arah Fabian dan Denis yang tepat duduk di belakangnya. "Ada tugas apaan dari Bu Cas?" tanya Kashi dengan nada paniknya yang khas.

"Bikin adegan drama dan harus berpasangan setiap meja. Yang artinya lo pasangan sama Akash, terus minggu depan dikumpul juga dipraktikkan."

Air muka Kashi mendadak keruh, dia malas harus satu kelompok dengan Akash. Nanti malah diajarkan yang tidak-tidak. Dia sudah tahu bagaimana tabiat Akash.

"Fab, gue sama lo aja deh, gue males kalau harus sama Akash," ujar Kashi.

"Gue sih oke aja, Shi, tapi yang gak oke cowok di sebelah lo. Dari tadi dia melotot terus ke arah sini, sampe matanya mau keluar," ujar Fabian.

"Akash, kan, gak punya mata, ngaco lo," cibir Kashi disertai tawanya yang garing.

"Itu, kan, perumpamaan, Cantik," balas Fabian sambil menjulurkan lidahnya ke arah Kashi.

Helaan napas Kashi terdengar gusar. Kalau dia adu akting dengan Akash pasti tidak akan berjalan dengan baik. Yang ada mereka akan selalu bercanda dan adu mulut seperti biasa. Jalan pikiran keduanya benar-benar berbeda.

"Nis, gue mau pasangan sama elo dong," pinta Kashi sambil menatap ke arah Denis.

"Izin dulu sama cowok lo sana," ujar Denis dengan raut wajah datar, dia terlihat tak berminat menjawab permintaan Kashi barusan.

"Emangnya gue haram banget, ya, Shi, sampe lo gak mau berpasangan sama gue?" tanya Akash sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Iya, haram. Elo, kan, *guguk*," sinis Kashi disertai delikan matanya yang tajam.

"Terus kenapa lo mau pacaran sama gue?" Akash jadi terbawa emosi karena sikap Kashi barusan. Dia merasa harga dirinya sedikit terluka karena Kashi.

"Lah, bukannya elo yang maksa supaya gue jadi pacar lo, ya, Kash?"

Senyum Akash berubah menjadi seringai kecil yang sedikit menyeramkan. "Yakin terpaksa?" Akash seakan tak percaya. "Paling dicolek sekali langsung seneng."

"Mesum banget sih lo!"

"Kenapa? Mau coba?" Akash mencondongkan wajahnya ke depan Kashi. Karena jarak mereka yang sudah terlalu dekat, kashi dengan refleks langsung mendorong badan Akash sampai dia terempas ke belaka.

Pinggang Akash terasa sakit. Meski tubuh Kashi kecil, ternyata Kashi termasuk cewek liar yang bisa menganiaya pacarnya sendiri. "Duh, pinggang gue...," ringis Akash. "Tanpa pinggang yang sehat nanti gue jadi cowok yang lemah." Akash terus meringis sambil memegang pinggangnya yang kesakitan.

Tentu saja Kashi tidak peduli sama sekali. Siapa suruh Akash melakukan hal di luar batas seperti tadi. Kashi keluar dari kursinya, sengaja melewati Akash dengan niat pamer bahwa dia akan pergi ke kantin bersama Fabian dan Denis. Biar saja Akash ditinggal sendirian di kelas.

Namun, saat Kashi akan melangkahkan kakinya, Akash menarik kaki Kashi sehingga Kashi terpeleset jatuh ke depan.

"Mampus lo!" Akash tertawa puas melihat Kashi yang terjatuh di depannya.

Rasanya sakit, namun Kashi tidak menangis. Yang Kashi rasakan sekarang adalah rasa kesal yang begitu dahsyat kepada Akash.

"Ayo jajan bareng," ajak Akash sambil mengulurkan tangannya kepada Kashi.

"Gak usah sok baik deh lo, kalau ujung-ujungnya lo minta traktir sama gue." Kashi tidak menerima uluran tangan Akash, dia langsung berdiri sendiri.

"Beda lah, Shi, itu, kan, waktu gue jadi temen lo. Sekarang kita, kan, pacaran. Jadi bayar masing-masing aja, ya?"

"Bodo amat ah." Kashi berjalan lebih dulu keluar dari kelas, sedangkan Akash tertawa di belakangnya.

***

Sepertinya Kashi masih kesal karena insiden Akash menarik kakinya tadi. Padahal Akash melakukan itu karena Kashi yang mendorongnya lebih dulu, seharusnya itu impas dan adil. Soal 'cewek selalu benar' dalam hubungan mereka tidak berlaku karena Akash tidak mau mengalah meskipun Kashi menangis di depannya. Keadilan perlu ditegakkan, bukan hanya menerima dan pasrah saja, itu namanya *bucin*. Lagi pula sekarang zamannya kesetaraan gender, jadi sah-sah saja kalau Akash tidak mau mengalah kepada Kashi.

"Tika, ritsleting rok lo kebuka!" teriak Akash saat dia melihat Cantika beserta teman-temannya, geng kakak kelas, berjalan ke arah kantin yang kebetulan melewati kelas Akash.

Cantika yang diteriaki begitu langsung mengecek ritsleting roknya. Tapi, itu hanya *joke* konyol dari Akash. Wajah Cantika sudah merah padam. Dia masih termakan keusilan Akash, padahal sudah sering.

"Cantika, lo pake bedak berapa kilo deh? Itu bedak atau dempul?" tanya Akash disertai cekikikan gelinya.

Cantika tidak menjawab, dia hanya menatap Akash dengan raut wajah kesal.

"Daripada dempul lo ketebelan, mending lo sumbangin ke pacar gue deh, kasihan dia bedaknya cuma pake terigu." Akash merangkul Kashi, yang sekarang jalannya sudah sejajar dengan Akash. Untung saja, cara jalan Kashi lelet sehingga Akash yang ditinggal Kashi bisa menyejajarkan langkahnya.

"Lo kenapa putus dari Nisrin?" tanya Cantika. Ya, kebetulan Cantika adalah sahabat dekat Nisrin, mantan pacar Akash.

"Hahaha.... Udah gak sejalan gue sama dia. Masa pacaran gue sama Nisrin udah kedaluwarsa. Gue duluan, ya, Tik. Pacar gue udah ngomel-ngomel nih." Akash pamit, kemudian dia langsung mengajak Kashi lomba siapa cepat sampai di kantin. Yang kalah harus traktir Pop Ice.

Kashi sudah bisa membaca pikiran Akash, dia pasti akan curang. Jadi, sebelum Akash melakukan itu, Kashi mendorong tubuh Akash agar dia terjatuh dan Kashi bisa sampai kantin lebih dulu.

"Curang lo, Shi! Ah Sial!" Akash berteriak seperti orang gila, tapi tetap saja Akash berlari ke arah kantin.

Tapi saat dia sudah sampai di kantin, Kashi sudah *standby* di dekat tukang Pop Ice. "Mana traktir?" pinta Kashi dengan santainya.

"Dih, elo, kan, curang," ujar Akash.

"Perjanjiannya, kan, cuma siapa paling cepat sampai kantin bakal ditraktir. Gak ada larangan buat curang tuh."

"Idih, enggak-enggak! Perjanjiannya batal."

"Jadi cowok tuh harus bisa nepatin janji tau. Ya, itu sih kalau elo emang ngerasa cowok," sindir Kashi.

"Oke... oke...," ujar Akash pada akhirnya, pasrah. "Tapi gak usah pake *topping*, ya?"

"Gak ada dalam perjanjian, enak aja." Kashi tersenyum menyeringai. Hari ini dia akan membuat Akash tekor karena harus membelikan Kashi Pop Ice dengan berbagai *topping*, dan *topping* yang Kashi minta benar-benar harus banyak.

"RIP uang jajan," keluh Akash pada akhirnya.

"Kash...," panggil Kashi.

"Apa?"

"Kenapa lo nembak gue, padahal lo gak bisa jadiin gue satu-satunya buat lo?" tanya Kashi.

Dahi Akash terlihat bergelombang, pertanyaan yang dilontarkan Kashi cukup aneh dan dia tidak paham. "Maksud lo?" Akash balik bertanya.

"Lupain deh, sekarang lo bayarin Pop Ice gue aja. Gue mau beli bakso dulu."



Rasti dan Daffa Putus

Setiap hubungan yang berakhir
pasti akan selalu membuat salah satunya tersakiti.

Setelah salat zuhur, Kashi duduk di teras masjid sambil menalikan sepatunya. Dia salat bersama Mawar dan Monica, namun mereka berdua masih di dalam masjid karena masih harus *touch up* lagi. Selagi menunggu mereka berdua, Kashi memasang *earphone* ke telinganya, sejenak dia melepas rasa penat yang berkecamuk di kepalanya.

"Hai, Shi...."

Kashi menoleh ke sampingnya, Rasti duduk di sana. Ah, sial, kenapa dia refleks menoleh, harusnya, kan, pura-pura budek aja. Toh, dia sedang pakai *earphone*.

"Gue putus sama Kak Daffa," ujar Rasti.

Tak ada angin, tak ada hujan, Rasti bercerita. Kashi tidak peduli sama sekali, malahan dia merasa senang

mereka putus. Dulu saat Rasti bahagia bersama Daffa, dia menghindari Kashi. Kenapa sekarang setelah putus mendadak baik begini? Dasar, menyebalkan.

"Kak Daffa mutusin gue, Shi," tambah Rasti, sepertinya dia akan memulai sesi *curhat*-nya. "Hubungan gue sama dia gak berjalan baik, tiba-tiba aja gue diputusin. Rasanya sakit, Shi. Gue minta maaf karena dulu gak ngertiin lo dan malah pacaran sama Kak Daffa."

Kashi hanya meresponsnya dengan anggukan kepala. Dia enggan berbicara, lagi pula dia juga tidak tahu harus berbicara apa. Memaki Rasti dengan kata-kata kasar pun rasanya tidak perlu. Jika seperti itu Kashi hanya akan terlihat murahan.

Rasti menghela napas panjang, tatapan matanya terlihat sayu dan juga sedikit bengkak. Kashi bisa memastikan bahwa semalam Rasti habis menangis.

"Lo beneran pacaran sama Akash?" tanya Rasti ingin tahu.

"Kenapa emangnya?" Kashi balas bertanya.

"Gue gak percaya aja, selera lo jadi anjlok gitu. Kak Daffa sama Akash dua orang yang bener-bener berbeda, dan jelas-jelas Akash bukan tipe lo."

Menyebalkan sekali. Ya, memang Akash tidak lebih baik dari Daffa. Setidaknya Kashi sekarang sedang mencoba memercayai seseorang lagi, dan berusaha memberikan hatinya meskipun terkadang dia sendiri masih ragu akan perasaannya itu.

Tapi, tidak sepantasnya Rasti mengatakan hal yang demikian di depannya, dan dia pun tidak ada hak untuk menghakimi Akash seperti itu.

Masalah Kashi mau berpacaran dengan siapa pun, Rasti tidak perlu ikut campur. Dulu saja Rasti ikut campur dan akhirnya dia sendiri yang bahagia di atas penderitaan Kashi.

"Terus kenapa kalau Kashi pacaran sama Akash?" tanya Monica yang baru saja datang, lalu dia duduk di samping Kashi membuat Rasti harus bergeser dari tempatnya.

"Gue cuma nanya kok," ujar Rasti dengan raut wajah sedikit sewot.

"Nanya atau ada maksud terselubung?" sindir Monica.

"Lho, kok, jadi lo yang repot. Gue, kan, nanya sama Kashi, dia pacaran enggak sama Akash. Tinggal dijawab aja, kok, susah." Rasti mendelikkan matanya ke arah Monica.

Memang Monica yang lebih pedas ketika berbicara, sementara Mawar yang kalem hanya mengekor. Kashi bisa berteman dengan mereka karena arah rumah mereka searah dengan Kashi dan mereka berasal dari SMP yang sama.

"Iya, gue pacaran sama Akash," ujar Kashi dengan nada datar.

Raut wajah Rasti langsung berubah dan sulit untuk diterjemahkan. Senyum Rasti yang terlihat seperti dipaksakan terpampang nyata, kemudian dia bangkit berdiri.

"Gue kira lo bakal pacaran sama Fabian, tapi ternyata enggak, ya." Rasti mengangguk-anggukkan kepala. "Jadi selama ini percuma Kak Daffa mikir lo punya hubungan sama Fabian." Setelah mengatakan itu, Rasti langsung pergi.

Monica bertanya kepada Kashi mengapa Rasti mengajaknya berbicara, padahal selepas kejadian dia berpacaran dengan Daffa, mereka berdua seolah perang dingin. Dari yang awalnya begitu dekat, sampai mereka benar-benar seperti orang yang tak saling kenal.

Kashi menceritakan semuanya, tentang Rasti yang mengatakan bahwa dia dan Daffa telah putus. Respons Monica dan Mawar cukup lucu, mereka bilang Rasti terkena karma lebih cepat.

"Lo udah gak ngarep sama Kak Daffa, kan?" tanya Mawar.

"Eh...." Kashi menatap Mawar, dia hanya diam tak menemukan jawabannya. Dia tak bisa menjawab itu dengan cepat.

Tak bisa Kashi mungkiri bahwa perasaannya kepada Daffa masih ada yang tersisa, belum sepenuhnya menghilang. Namun, dia tak berharap banyak soal Daffa karena sedikit demi sedikit kebersamaannya dengan Akash membuat dirinya lupa akan sakitnya diputusi Daffa.

Tanpa sengaja Kashi berpapasan dengan Daffa yang baru saja memfotokopi beberapa lembar kertas. Kashi ingin menghindar, namun kalah cepat dengan senyuman menawan Daffa yang diarahkan kepada Kashi. Mau tidak mau Kashi balas tersenyum.

"Lo *baper* disenyumin sama mantan?" tanya Monica disertai dengan senggolan di bahu Kashi.

"Enggak lah, gue lemah amat kalau begitu," jawab Kashi, meskipun rona merah di wajahnya belum hilang.

"Ya, wajar sih, Shi. Siapa juga yang bisa menolak pesona sempurna Kak Daffa," ujar Monica disertai kekehannya. "Tapi, ya, jangan mau balikan sama mantan. Apalagi mantan itu udah selingkuhin lo."

"Gue gak tau dulu Kak Daffa selingkuh sama Rasti atau enggak." Kashi masih belum bisa menyimpulkan semuanya. Kalau Rasti berpacaran dengan Daffa setelah putus dengannya, itu tidak bisa dikategorikan selingkuh.

"Tapi, kan, mereka udah deket sejak lama, makanya pacaran," ucap Mawar.

"Ya udahlah, lagian mereka berdua juga udah gak ada hubungan apa pun sekarang."

Setibanya di kelas, dia melihat Akash tengah mengobrol dengan Rasti. Mereka tertawa berdua, sementara Denis dan Fabian fokus dengan *gadget*-nya masing-masing. Dengan langkah cepat Kashi langsung ke mejanya. Akash sadar dengan keberadaan Kashi, dia langsung tersenyum ke arah Kashi.

"Pacar, udah salatnya? Kok lama?" tanya Akash.

"Udah," jawab Kashi singkat.

"Kash, gue ke meja gue dulu." Rasti langsung pamit dan meninggalkan Akash dengan Kashi.

Akash menatap Kashi, namun tatapan Kashi kepadanya benar-benar seperti ingin melahap Akash hidup-hidup.

"Gue gak ada apa-apa sama Rasti," ucapnya, seolah dia tahu pertanyaan yang ada di pikiran Kashi. Pertanyaan yang membuat wajah Kashi terlihat sadis.

"Gue gak nanya," ujar Kashi ketus.

"Kali aja lo mau tau." Akash meresponsnya biasa saja. "Dia bilang, dia putus sama si tai mantan lo itu."

"Gue udah tau, tadi Rasti ngomong sama gue."

Akash ber-oh ria. Kini dia mengeluarkan bukunya, menuliskan sebuah kalimat menyodorkannya kepada arah Kashi, namun langsung dibalas dengan omelan panjang oleh Kashi.

Akash tersenyum miris. Pasti Kashi sedang tidak baik-baik saja saat ini, suasana hatinya buruk. Padahal, dia baru saja salat, harusnya dia merasa adem. "Kata Rasti lo ngakuin gue jadi pacar lo, bener?"

Kashi menatap tajam ke arah Akash. "Emangnya kenapa kalau gue ngakuin lo pacar gue? Salah? Lo keberatan?"

Kedua sudut bibir Akash membentuk lengkung yang sempurna, "Enggak apa-apa, gue seneng akhirnya lo ngakuin gue sebagai pacar lo, walaupun cuma di belakang gue."

"Ya."

"Lo gak ada niatan balikan sama si tai, kan?" tanya Akash.



Cie, Akash Cemburu!

Gue enggak cemburu, cuma gue gak suka liat lo deket-deket sama dia.

Ujian semester akhir pun tiba. Hari ini adalah hari pertama ujian, lalu mereka akan liburan semester sebelum naik ke kelas sebelas. Sambil menunggu jam masuk ujian pelajaran kedua, Kashi, Fabian, dan Denis bermain Ludo King, bukannya belajar seperti teman-temannya. Karena percuma menurut mereka, tak akan masuk ke otak jika belajar dalam keadaan mepet seperti ini.

Fabian dengan sengaja menarik ikat rambut Kashi sampai terlepas. Kebiasaan Fabian tidak pernah berubah dari dulu, dan Kashi tidak pernah menyukainya. Padahal Kashi sudah sering melayangkan protes, namun Fabian tetap saja melakukan itu berulang kali. Kashi menoleh ke arah Fabian

dengan tatapan tajam, namun Fabian hanya membalasnya dengan senyum tanpa dosa.

"Kebiasaan banget sih lo." Kashi mengambil kembali ikat rambutnya dengan paksa dari tangan Fabian.

"Sini biar gue pakein," ujar Fabian seraya mengambil kembali ikat rambut itu.

"Enggak... enggak...." Kashi protes tanpa berpikir panjang. "Yang ada lo sama aja kayak Akash, jambakin rambut gue." Kashi tak akan percaya dengan tipu daya Fabian, karena Fabian sejenis dengan Akash.

"Percaya deh sama gue, gue orangnya lembut, beda sama Akash yang kasar. Lagian kita juga udah temenan dari kecil, kan?"

Dengan terpaksa Kashi menuruti permintaan Fabian, daripada urusannya tambah panjang.

Fabian dengan telaten mengikatkan rambut Kashi. Namun, tanpa mereka sadari ada sepasang mata yang sedari tadi memperhatikannya. Saat Fabian hampir selesai mengikat rambut Kashi, satu tangan jail malah menarik kembali ikatan tersebut sampai terlepas.

"Itu, kan, lo itu sama aja kayak Aka...sh...." Suara Kashi semakin kecil karena kali ini yang menarik ikat rambutnya adalah Akash.

"Sini balikin, Kash," pinta Kashi.

Akash berlagak tidak mendengar ucapan Kashi, dia malah berjalan keluar kelas dan membuang ikat rambut itu ke tempat sampah. Kashi yang melihat itu ingin memaki

Akash, masalahnya itu adalah ikat rambut kesukaannya, bermotif *princess.*

"Akash!" teriak Kashi, tatapannya sudah garang.

Akash kembali masuk ke dalam kelasnya. "Apaan sih lo teriak-teriak? Berisik tau gak," ketus Akash.

"Kenapa lo buang sih?" rajuk Kashi kesal.

"Iket rambut doang. *Alay.*"

"Itu, kan, kesayangan gue. Belinya belum lama, Kash."

"Paling harganya cuma seribuan."

"Enak aja! Lima ribu tau!" seru Kashi tak terima.

"Lumayan juga, ya, buat beli seblak." Akash manggut-manggut.

"Gantiin, gak mau tau! Warna dan motifnya juga harus sama!"

Akash mengangguk. "Oke." Akash keluar dari kelasnya, membuat Kashi menunggu, padahal dia sudah gerah sekali karena rambutnya terurai.

Sambil menunggu Akash, Kashi melanjutkan permainan bersama Fabian dan Denis. Kashi terlihat begitu bersemangat karena dia sedang memimpin dalam permainan itu, sedangkan Denis belum bisa mengeluarkan satu pun pionnya. Sementara Fabian selalu saja berhasil Kashi usir dan kembali ke rumahnya. Kashi hoki sekali bermain Ludo King hari ini.

"Nih." Akash dengan sengaja melemparkan karet gelang yang biasa digunakan untuk mengikat nasi bungkus tepat di layar ponsel Fabian, yang mereka gunakan untuk bermain *game.*

"Jail amat sih lo." Kashi menyingkirkan karet gelang itu dari layar ponsel Fabian.

Tak ada yang peka bahwa Akash tengah kesal dengan sikap Kashi yang menurutnya cuek. Bisa-bisanya Kashi melakukan hal ini kepadanya. Menyebalkan sekali.

Akash mengambil karet gelang itu, kemudian dia menarik rambut Kashi dalam sekali entakan, membuat Kashi meringis kesakitan. Akash memang keterlaluan, bisa-bisa kepala Kashi jadi botak.

"Akash! Sakit, sumpah," keluh Kashi meminta Akash melepaskan rambutnya.

"Diem deh lo, gue mau ngiketin rambut lo nih," jawab Akash.

"Tapi, kan, enggak dijambak juga," protes Kashi.

Akash melonggarkan genggamannya. Kashi hanya bisa pasrah, karena kalau permintaan Akash ditolak bisa-bisa Kashi kena jambak lagi dan tidak diberi ampun oleh Akash.

"Udah." Akash tersenyum puas saat melihat hasil karyanya.

"Gak rapi," omel Kashi. Dia berniat memperbaiki ikatan rambutnya, namun tangannya ditepis oleh Akash.

"Lo tuh kenapa sih, Kash, hari ini? PMS? Atau lo kesel karena tadi gak bisa nyontek?"

"Gue kesel dicuekin terus sama lo," ungkap Akash jujur.

"Siapa juga yang cuekin lo. Elonya aja yang aneh hari ini."

"Shi, giliran lo," ujar Fabian.

Saat Kashi akan mengeklik gambar dadu, tiba-tiba Akash mengeklik ikon keluar. Sumpah, Akash benar-benar menyebalkan. Tingkahnya seperti bocah yang minta jajan tapi tak dikasih. Mau marah, tapi Akash pasti balik marah. Kalau Kashi ngomel, ya, percuma karena Akash tidak akan mendengarkannya. Akash benar-benar tipe cowok yang bisa membuat orang di dekatnya segera mati mendadak.

"Lo kenapa deh, Kash?" tanya Fabian dengan santainya.

"Iya, gak jelas amat lo. Dari tadi gangguin mulu," timpal Denis.

"Shi, lo pilih mereka berdua atau gue?" tanya Akash tiba-tiba.

"Ya, karena gue masih waras jadi gue pilih Fabian sama Denis lah," jawab Kashi dengan penuh keyakinan.

"Oh." Hanya itu yang keluar dari mulut Akash, kemudian dia pergi meninggalkan mereka. Akash keluar dan duduk di depan kelas.

"Lo lagi berantem sama Akash?" tanya Denis.

Kashi menggeleng. Dia merasa bahwa hubungannya dengan Akash masih sama seperti sebelumnya. Tapi entah kenapa hari ini Akash lebih menjengkelkan.

"Samperin dia gih," ujar Fabian.

"Ngapain?" tanya Kashi heran. "Masa cewek yang nyamperin cowok, enak aja!" Prinsip dalam hidup Kashi, cowok harus bertindak lebih dulu dan dia hanya tinggal menunggu.

"Kalian berdua bener-bener pacaran, kan?" tanya Denis.

"Tau deh, kata si Akash sih begitu. Tapi, ya, masa gue pacaran disiksa mulu begini. Bisa mati muda gue."

"Dia itu cemburu, Shi. Mungkin Akash cuma pengin punya waktu berdua sama lo. Jadi, mungkin dia kesel karena lo lebih mentingin main *game* sama kami daripada nemenin dia ngobrol." Fabian berusaha bersikap rasional dengan tidak berpikiran negatif terlebih dahulu.

"Biasanya juga dulu begitu, kan, Fab. Dulu Akash juga gak masalahin itu."

"Iya, tapi dulu, kan, kita semua cuma teman. Sekarang, kan, beda. Lo sama Akash udah pacaran, meski gak jelas sih gimana kalian berdua bisa pacaran."

Masa sih cowok seperti Akash cemburu, Kashi merasa hal itu tidak mungkin. Akash juga, kan, tahu Fabian adalah teman terdekatnya, dan mereka semua juga berteman. Namun pada akhirnya Kashi menuruti perkataan Fabian dan Denis karena mereka berdua terus saja menyuruh Kashi, sampai Kashi muak mendengarnya.

Kashi menghampiri Akash yang masih duduk di depan kelas. "Kash...."

Tidak ada respons.

"Akash...," panggil kashi lagi.

Masih belum ada respons juga.

"AKASH ANGKASA!"

"Apaan sih lo, berisik," ketus Akash.

"Lo kenapa sih hari ini aneh banget?" Kashi duduk di sebelah Akash, namun Akash malah menjauh. Itu membuat

Kashi semakin kesal karena sifat Akash yang dianggapnya kekanakan. "Kenapa malah menjauh?" tanya Kashi.

"Katanya lo pilih Fabian sama Denis dibanding gue. Ngapain lo ada di sini? Sana lo main aja sama mereka, biar puas."

Entah mengapa Kashi malah tersenyum, melihat Akash seperti ini seperti dia melihat sisi termanis Akash selama hidupnya. "Lo cemburu sama Fabian dan Denis?"

Akash memalingkan wajahnya ke arah lain. "Enggak tuh."

"Terus kenapa? Lo tuh gak jelas. Marah gak jelas, kayak bocah aja lo."

"Gue cuma gak suka liat lo deket-deket mereka. Ya, intinya gak suka aja, jangan tanya alasannya."

"Itu, kan, sama aja kayak cemburu," cibir Kashi.

"Gue, kan, udah bilang enggak!"

"Ya udah deh, gimana elo aja." Kashi berniat meninggalkan Akash dan kembali ke kelas karena ujian akan segera berlangsung.

"Kashi...," tegur Akash.

"Apaan?"

"Lo gak ada niat minta maaf? Terus ngerayu gue gitu, biar gue gak marah."

"Dih. Gak sudi!" Kashi mendelikkan matanya, kemudian dia kembali masuk ke dalam kelas.

Sementara Akash masih saja merengut karena perkataan Kashi barusan. Tapi, setelah Akash pikir panjang, kalau

dia meninggalkan Kashi lebih lama di kelas sendirian pasti jalan pikiran dia akan teracuni oleh kedua temannya itu.

Akash langsung berdiri dari tempatnya, kemudian dia langsung kembali ke kelas. "Pacar, tungguin!" teriak Akash, tak peduli jika dia sedang diperhatikan banyak orang.



Cie, Udah Tiga Bulan

Semakin lama, semakin tumbuh rasaku padamu.
Tapi, apakah kamu juga merasakan hal yang sama?

13 Juli

Semenjak pagi hari Akash sudah bersikap manis pada Kashi, dari yang menelepon untuk sekadar mengucapkan selamat pagi hingga mengirimkan kata-kata supermanis. Awalnya Kashi merasa heran dan sedikit terganggu karena Akash benar-benar mengusik waktu liburnya.

Hari ini Kashi masih liburan semester genap. Namun, ada beberapa pesan yang menurut dia sangat *bukan Akash*. Sejak kapan dia menggunakan 'aku-kamu' sama Kashi. Saat Kashi tanya, katanya biar spesial karena hari ini adalah hari jadi mereka yang ketiga bulan.

Tiba-tiba Akash mengajaknya untuk pergi hari ini. Dia mengajak Kashi ke Dufan bersama keluarga Akash. Meski dia sudah bertemu dengan ibu Akash, namun rasanya canggung karena dulu dia bertemu sebagai teman, dan sekarang mereka pacaran. Syukur-syukur kalau memang diperkenalkan sebagai pacar sama Akash.

Jam delapan pagi Akash sudah siap di depan rumah Kashi. Untung saja papa Kashi sudah berangkat kerja setengah jam yang lalu. Jadi, dia tidak terlalu repot meminta izin.

"Mau ke mana, Shi? Kok pagi-pagi udah rapi? Kamu masih libur, kan?" tanya mamanya.

Kashi mengangguk. "Ma, Kashi boleh pergi gak, Ma?"

"Pergi? Pergi ke mana? Kenapa gak minta izin tadi pas papa belum berangkat?"

Helaan napas Kashi terdengar gusar. "Pasti gak diizinin, Ma."

"Emangnya kamu mau ke mana? Sama siapa?"

"Mau ke Dufan," jawab Kashi hati-hati.

"Sama siapa?"

"Sama teman, Ma."

"Suruh temennya jemput kamu ke sini."

"Temennya udah di depan rumah, Ma."

Mamanya menatap Kashi dengan tatapan kesal, pasti Kashi sengaja meminta izin saat temannya sudah ada di sana biar mudah diberikan izin. Mamanya langsung ke depan rumah dan membuka pintu.

"Lo lama amat si— pagi, Tante...," sapa Akash dengan raut wajah canggung.

"Pagi," balas mama Kashi. "Jadi kamu mau ajak Kashi pergi?"

Akash mengangguk. "Iya, Tante," jawab Akash.

"Berdua aja?"

"Enggak, Tan, ada keluarga saya juga ikut."

"Kamu pacarnya Kashi?"

Pertanyaan itu tiba-tiba saja terlontar dari bibir mamanya. Jelas, Kashi kaget dan sepertinya mamanya belum memberikan lampu hijau untuk Kashi memulai pacaran lagi dengan orang baru. Kashi mengisyaratkan Akash untuk berbohong dan mengatakan tidak.

"Oh bukan, Tante, saya cuma temennya, kok," jawab Akash disertai senyuman dan matanya pun ikut tersenyum.

"Terus kenapa kamu ajak Kashi pergi ke Dufan bareng keluarga kamu?"

"Oh itu, ada promo, Tante, beli satu gratis satu. Kebetulan keluarga saya jumlahnya ganjil. Awalnya saya ajak Fabian, tapi dia mau pergi sama pacarnya, jadi saya ajak Kashi. Kebetulan rumahnya deket juga, kan, sama Fabian."

Mamanya—Risa, mengangguk. Dia langsung menoleh ke arah Kashi yang memang sudah siap dengan tas ransel yang digendongnya. Dia tidak bisa apa-apa lagi kalau sudah seperti ini, lagi pula Kashi juga selama liburan selalu di rumah, kecuali jika menemani Risa belanja.

"Ya udah, tapi pulangnya sore, ya. Jangan sampe malem," ujar Risa ke arah Kashi.

Kashi tersenyum senang, dia begitu bahagia bisa pergi berlibur. Menjadikan liburannya tidak sia-sia. "Iya, Ma, Kashi pasti pulang sebelum magrib, kok."

Kashi dan Akash langsung mencium tangan Risa, lalu mengucapkan salam.

"Eh, bentar. Nama kamu siapa?" tanya Risa sambil menepuk pundak Akash.

"Akash, Tante."

"Kamu keturunan Tionghoa?"

Raut wajah Akash yang semula semringah mendadak datar. Dia selalu saja ditanya begitu hanya karena matanya yang minimalis. Sejujurnya, dia begitu bosan dan merasa terdiskriminasi. Memang apa salahnya mempunyai mata minimalis, lagi pula dia juga masih bisa melihat dengan jelas. Sama-sama ciptaan Tuhan. "Maunya bilang enggak, Tante, tapi mata gak bisa bohong," ujar Akash disertai senyuman.

"Hehehe.... Kamu mirip muka orang yang Tante kenal, lucu...." Risa tersenyum sambil mencubit sebelah pipi Akash.

Akash pikir mamanya Kashi akan mengatakan hal yang menyakitkan tentang ras yang ada di darahnya, ternyata responsnya lain. Membuat Akash ikut melengkungkan senyum yang semula hanya palsu.

"Kalian hati-hati, ya."

Kashi dan Akash mengangguk, kemudian Kashi langsung naik ke motor Akash sebelum akhirnya melesat pergi meninggalkan pekarangan rumah Kashi.

Selama di perjalanan Akash diam saja, tak bicara sedikit pun. Kashi juga diam, dia bingung harus memulai

percakapan dari mana, yang jelas sekarang dia merasakan debaran jantungnya benar-benar lebih cepat dari biasanya.

"Gue berasa boncengin karung beras," sindir Akash.

"Gue deg-degan tau, makanya gak ajak lo ngobrol," jawab Kashi.

"Kenapa?"

"Nanti ketemu sama keluarga lo."

"Tenang, gue bakalan ngenalin lo sebagai pacar, kok. Eh, tapi Ibu udah tau deh, Reyna juga. Soalnya gue pernah teleponan sama lo depan mereka."

"Lo marah, ya?" tanya Kashi.

Sejujurnya Kashi juga tidak mau berbohong seperti tadi, hanya saja dia merasa mamanya masih belum mengizinkan dia punya pacar lagi. Terlebih, baru saja kemarin mereka membahas Daffa. Jadi Kashi pikir biarkan mereka melupakan dulu tentang Daffa, apalagi perbedaan karakter Daffa dan Akash itu benar-benar jauh sekali. Kashi hanya takut jika nanti mamanya akan membanding-bandingkan Akash dengan Daffa. Itu akan semakin membuat Akash sakit hati. Kashi hanya menunggu waktu yang tepat untuk mengenalkan Akash kepada mamanya, tidak sebagai teman tapi sebagai pacar.

"Enggak sih, biasa aja," ujar Akash, meskipun dalam hatinya ada sedikit rasa kecewa. Namun, dia mencoba biasa saja karena dia tahu Kashi pasti punya alasan mengapa dia bersikap seperti tadi.

Mungkin dia masih belum sepenuhnya menganggap Akash sebagai pacarnya. Lagi pula mereka juga baru berpacaran dan Akash belum pernah pacaran selama lebih dari tiga

bulan, kecuali dengan mantannya yang bernama Keira. Dia berhasil mempertahankan hubungannya selama enam bulan sebelum mereka harus putus karena suatu alasan.

Maka bagi Akash, setelah bulan ketiga ini hubungan mereka sedang diuji, apakah dia bisa melanjutkan ke bulan selanjutnya. Kalau bisa malah lebih lama dari hubungannya dengan mantannya dulu. Semakin lama, dia merasakan ketergantungan terhadap Kashi. Mungkin sekarang dia terbiasa dengan kehadiran Kashi yang statusnya berbeda, pacar. Banyak sekali perubahan, namun Akash tak pernah bosan untuk terus bertemu dengan Kashi.

***

Kashi turun dari motor Akash dan melihat keluarga Akash sedang ada di depan rumah mereka. Kashi baru pertama kali melihat kakaknya Akash. Kata Akash, kakaknya sedang liburan semester selama tiga bulan dari kuliahnya, jadi ada di rumah. Kashi tersenyum saat melihat Reyna, adik Akash, yang langsung memanggil Akash tentu saja tanpa embel-embel 'Kak'.

"Reyna, yang sopan!" tegur Akash sambil mencubit gemas kedua pipi Reyna.

"Ih, gak mau! Akash, kan, jahat sama Rey," jawab Reyna sambil menjulurkan lidahnya ke arah Akash.

"Ibu mana, Teh?" tanya Akash kepada kakaknya.

"Masih di dalam, belum siap," jawab kakaknya.

"Oh, kenalin, Teh, ini Kashi. Pacar baru," ujar Akash sambil merangkul bahu Kashi.

"Ribiyuna, panggil Ribi boleh." Ribi mengulurkan tangannya dan disambut uluran tangan canggung Kashi. Kashi tersenyum, lalu menyebutkan namanya.

"Dari kapan sama si sipit?" tanya Ribi.

"Baru tiga bulan, Kak," jawab Kashi.

"Tumben lo inget." Akash menyenggol bahu Kashi, yang langsung dibalas pelototan. Sementara Ribi hanya tersenyum melihat tingkah konyol kedua remaja itu.

Maya, ibunya Akash, keluar dengan satu tas di tangannya. Kemudian dia mengunci pintu.

"Yuk, berangkat," ajaknya. "Eh, Kashi udah dateng, ya?" Maya melihat ke arah Kashi sambil tersenyum.

Kashi cepat-cepat langsung menyalimi tangan Maya. "Iya, Tante...." Jangan tanya bagaimana Kashi sekarang, dia benar-benar gemetar, grogi. Padahal sebelumnya dia sudah pernah bertemu dengan Ibunya Akash.

"Panggil Ibu aja."

"Iya lah Ibu. Kan Ibu banyak anaknya," ujar Akash.

"Namanya aja guru."

"Hehehe...." Akash nyengir kuda, lalu mereka langsung menuju garasi. Di sana sudah ada ayahnya Akash dengan pakaian santai, tidak dengan pakaian dinas.

Ini adalah kali pertama Kashi bertemu dengan ayahnya Akash, biasanya hanya melihat fotonya yang terpajang di rumah Akash. Melihatnya secara langsung seperti replika Akash, hanya saja dengan mata yang normal, tidak minimalis.

Di usianya yang sekarang, ayahnya Akash terlihat lebih muda. Benar-benar terlihat seperti ayah yang pengertian, dan menurut Akash ayahnya sampai rela mengambil cuti hanya untuk acara hari ini.

"Mana anak Ayah yang ulang tahun?"

Reyna langsung menghampiri ayahnya, memeluknya dan mencium pipinya. "Makasih, Ayah."

"Buat anak cantik Ayah, semuanya Ayah kasih." Ayahnya balas mencium pipi Reyna dengan penuh kasih sayang.

"Ayo, Yah, nanti keburu siang dan macet di jalan," ajak Maya.

Ayahnya Akash langsung menganggguk paham. Melihat ada orang asing di antara keluarganya, ia hanya tersenyum ke arah Kashi. Kashi hanya sedikit menundukkan kepalanya sebagai tanda hormat, membalas senyuman ayah Akash.

***

Selama di dufan Kashi banyak direpotkan oleh Reyna, dia mendadak manja kepada Kashi karena hanya Kashi yang mau menemaninya naik wahana untuk anak-anak. Kashi juga bersedia mengantarnya jajan ke mana pun, Reyna benar-benar tidak mau diantar yang lain kecuali Kashi.

Awalnya Maya melarang, tapi Reyna tidak mau tahu dan merengek habis-habisan jika tidak diantar oleh Kashi. Kashi hanya bisa pasrah dan menemani Reyna yang energinya tidak habis-habis. Anak itu benar-benar seperti robot, wajar karena Akash juga begitu.

Reyna juga banyak bercerita tentang Akash yang benar-benar membuatnya kesal. Akash yang selalu menyembunyikan tasnya atau apa pun barang miliknya, dan pada pagi hari dia akan menemukan barang-barangnya itu di dalam kulkas. Katanya biar kulkas di rumah ada isinya.

Kashi cukup terhibur dengan cerita-cerita yang disampaikan Reyna. Jika saja Reyna tidak semenggemaskan ini, pasti Kashi akan cepat bosan dan kesal karena disuruh-suruh oleh Reyna. Kashi pun tak bisa naik wahana ekstrem karena Reyna tak mau ditinggal olehnya.



Ketemu Mantan Akash

Hari ini hujan tak hanya turun membasahi tanah,
tapi juga turun dalam hatiku,
kemudian perlahan keluar melalui mataku.
Ini bukanlah tangisan, melainkan air hujan.

Tadi pagi Kashi memergoki Akash sedang berduaan dengan seorang cewek dan ternyata itu adalah adik kelasnya. Padahal mereka baru saja naik kelas sebelas, dan Akash sudah punya target baru lagi. Saat itu Kashi berjalan lewat di depannya, Kashi pikir Akash akan langsung menemaninya menuju kelas, tapi ternyata tidak. Akash hanya menyapa Kashi sambil lalu dan minta diingatkan jika bel sudah berbunyi. Sialnya, Kashi memang sekelas lagi dengan Denis, Fabian, dan Akash.

Semenjak kejadian itu Kashi sedikit mendiamkan Akash, meskipun Akash tidak sadar bahwa Kashi benar-benar

sedang *bad mood* kepadanya. Akash bersikap biasa saja, itu membuat Kashi kesal setengah mati.

Kashi menatap ke arah jendela, melihat orang yang berlalu-lalang di luar kelasnya. Hari pertama masuk sekolah, guru-guru masih belum masuk kelas, masih sedikit bebas. Meskipun begitu, mereka tidak dibiarkan pulang lebih awal dan harus menunggu sampai bel terakhir berbunyi.

"Lo kenapa, Shi?" tanya Fabian yang sekarang duduk di samping Kashi.

"Gapapa," jawab Kashi.

"Kayak gue kenal lo baru satu hari aja sih, Shi. Gue itu kenal lo udah lama, Shi. Dari dulu lo selalu bilang 'gapapa' saat pacaran sama Daffa, padahal ada apa-apa, kan? Lo kenapa?"

Senyum di wajah Kashi kini memudar, kemudian dia menoleh ke arah Fabian, menceritakan kejadian pagi tadi. Kashi juga melihat *chat* dari cewek di ponsel Akash dan itu banyak sekali, sebagian cewek-cewek itu ada yang Kashi kenal, ada juga yang asing bagi Kashi. Kashi tahu kalau sifat Akash seperti itu, mungkin niatnya hanya iseng. Tapi entah kenapa rasanya sakit melihat itu. Kashi bukan orang yang mau berbagi apa pun miliknya dengan orang lain.

"Menurut lo hubungan gue sama Akash itu gimana sih, Ian?" tanya Kashi. Dia memanggil Fabian dengan panggilannya di rumah, karena kali ini hanya ada mereka berdua. Denis dan Akash entah mereka pergi ke mana.

"Kok jadi nanya gue, kan, elo yang jalanin sama dia," jawab Fabian sedikit heran dengan pertanyaan Kashi barusan.

"Lo, kan, tau kalau prinsip gue sama Akash itu begitu berbeda. Awalnya ini gak jadi masalah buat gue. Tapi lama-lama gue semakin bawa perasaan. Gue semakin merasa bahwa gue gak sanggup melihat Akash hanya sebagai teman biasa lagi. Perasaan gue ke dia udah berubah seiring waktu, dan perasaan ini berubah jadi cukup nyata dan membutuhkan penjelasan akan dibawa ke mana nantinya hubungan kami."

Fabian cukup mengerti akan hal itu. Perasaan Kashi telah luluh oleh Akash, dia telah membiarkan Akash masuk ke dalam hatinya secara perlahan, dia mulai menerima Akash tanpa melihat bagaimana perilaku Akash. Sikap protektif Kashi seperti sekarang ini adalah bukti nyata bahwa dia mulai peduli akan hubungannya dengan Akash, yang semula dia anggap tak akan pernah terjadi.

"Terus masalah lo sekarang apa?"

"Lo, kan, tau, Ian, gue itu orang yang gak suka berbagi apa pun milik gue. Lo juga tau kalau kelakuan Akash itu kayak gimana, dia jelas-jelas orang yang suka tebar pesona."

"Kalau gitu penyelesaiannya gampang, lo tinggal ngomong langsung sama dia bahwa lo gak suka sama sifat *petakilan* dia."

Raut wajah Kashi mendadak jadi menyeramkan. Dia juga sudah mengatakan itu kepada Akash, tapi jawaban Akash selalu saja menyebalkan dan membuat Kashi kesal. "Gue udah bilang lah, Ian, tapi jawaban Akash selalu bikin gue naik darah."

"Emang apa jawaban dia?"

"Dia bilang, mereka itu cuma temen dan pacar dia cuma gue. Itu jawaban Akash."

"Lo bilang lah, dulu elo sama dia juga temen, jadi gak tertutup kemungkinan mereka bisa jadi pacar juga, kan?"

"Gue udah ngomong gitu. Cuma, ya, emang dasarnya itu orang menyebalkan. Jawaban dia cuma, gue itu cewek yang berbeda dari mereka, gue itu spesial. Dia kira martabak sama nasi goreng kali. Gue juga sekarang jadi bingung, motif Akash pacaran sama gue itu apa."

"Sama, Shi, gue juga heran. Akash gak pernah cerita dia suka sama lo atau tertarik sama lo. Dia malah sering bilang bahwa lo buka tipenya. Lagi pula saat kalian pacaran, perasaan lo ke Daffa masih belum hilang, kan?

Memang tak mudah menghilangkan perasaannya kepada Daffa karena Daffa adalah orang yang Kashi inginkan sejak dulu. Daffa begitu sempurna di mata Kashi. Tapi semenjak ada Akash, perlahan sosok Daffa di hatinya mulai terganti. Namun, lagi-lagi Akash melakukan hal yang Kashi benci.

"Kalau emang sampe sekarang lo gak yakin sama Akash, ya, putusin aja dia," kata Fabian enteng.

"Ian, kalau Akash putus sama mantannya, apa mereka masih suka berhubungan? Kayak *chat* atau semacamnya, gitu?"

"Setau gue sih enggak, kenapa emangnya?"

Kashi menggeleng. "Cuma mau tau aja."

"Pacar, mau pulang, gak?"

Suara itu mengalihkan pikiran Kashi, dia langsung menoleh ke sumber suara. Ternyata Akash sedang berjalan ke

arahnya, kemudian duduk di kursi depan Kashi. Senyumnya begitu semringah. Masih sama seperti dia yang biasa.

"Emangnya udah boleh?" tanya Kashi.

Akash mengangguk. "Udah kok, yuk." Akash mengulurkan tangannya, namun Kashi tak merespons, dia malah berdiri dari kursinya lalu keluar kelas lebih dulu meninggalkan Akash dan Fabian.

"Kashi kenapa?" tanya Akash kepada Fabian.

"Tanya lah. Elo, kan, cowoknya," jawab Fabian.

"Gue mah jodohnya, bukan cowoknya," cibir Akash, kemudian dia langsung pergi meninggalkan Fabian, sebelum Kashi terlalu jauh.

Kashi tersenyum saat melihat ada dua helm di motor Akash.

"Tumben bawa helm dua?" tanya Kashi kepada Akash yang sudah di belakangnya.

"Untuk keselamatan pacar dong," jawab Akash.

Kashi menggeleng-gelengkan kepala. Tanpa bertanya kepada Akash, dia mengambil helm yang kelihatannya masih baru.

Namun, sebelum Kashi memakai helmnya, Akash menarik lengan Kashi. "Kamu kenapa?" tanya Akash

"Jijik banget pake aku-kamu," ketus Kashi.

"Mukanya jangan cemburut gitu dong, senyum kek. Udah dibeliin helm baru juga." Akash menatap ke arah Kashi dengan saksama.

"Enggak *mood* buat senyum."

"Lo lagi PMS?"

"Enggak."

"Gak PMS aja udah segalak ini, apalagi kalau PMS. Jangan galak-galak dan jangan ngambek-ngambek dong, Pacar."

"Emangnya gue pacar lo?" pertanyaan Kashi barusan seperti menginginkan adanya pengakuan yang jelas dari Akash. Kashi tidak ingin hubungannya mengambang seperti ini, rasanya aneh.

Sejujurnya Akash tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya agar Kashi mengerti akan perasaannya. Akash pikir setelah hubungan mereka sudah melewati tiga bulan pertama Kashi tidak akan bertanya seperti ini padanya.

"Kenapa lo nanya gitu? Apa selama ini masih kurang perlakuan gue sama lo?" tanya Akash. Tangannya menyelipkan untaian rambut Kashi ke belakang telinga. "Mau diperlakuin seberapa manis lagi, Pacar?"

"Bukan gitu maksud gue, Kash," ujar Kashi mengelak.

"Gapapa, kok, kalau elo protes. Kita, kan, udah pacaran." Akash tersenyum, lagi-lagi senyumnya membuat perasaan Kashi menghangat.

"Kok, elo jadi manis gini sih? Aneh."

Akash tertawa pelan mendengar itu. "Gue pikir lo gak masalah kalau gue perlakuin kayak temen meski kita pacaran, tapi ternyata lo juga pengin dimanja-manja, ya?" kata Akash. Kemudian mata minimalisnya menatap lurus ke arah mata Kashi. "Kashi, jangan khawatir. Lo itu satu-satunya pacar gue." Setelah mengucapkan kalimat itu Akash langsung mengacak rambut Kashi dengan gemas.

"Satu-satunya?" Kashi merasa tak percaya akan ucapan Akash barusan. "Gak salah?" tanyanya lagi. "Kalau salah satunya sih gue percaya, Kash. *Chat* di ponsel lo, kan, udah kayak asrama putri, banyak bener."

"Itu, kan, cuma *chat*. Cuma penghibur di kala bosan. Lagian siapa suruh lo selalu lama bales *chat* gue, suka sok jual mahal gitu. Jadi, kan, Abang kesel sendiri nunggunya."

"Abang apaan sih, emangnya lo kakak gue gitu?"

"Jelas bukan lah. Gue, kan, jodoh lo."

"Udah ah pulang. Makin lama ngobrol sama lo, makin gak waras gue."

"Bentar, Shi, gue lupa pengin kencing dulu. Nih, pegang kunci Si Manis sama HP gue. Gue tinggal bentar, ya."

Sebelum Kashi protes, Akash sudah berlari menjauh. Helaan napas Kashi terdengar berat, Akash masih sama seperti dulu, dia selalu saja menganggap hal yang menurut Kashi bisa jadi masalah besar sebagai suatu hal kecil yang tak perlu dipermasalahkan.

Ponsel Akash berbunyi, ada *pop-up* Whatsapp di layar ponselnya. Kashi membaca nama si pengirim, Keira Agnesia. Kashi cukup penasaran dengan pesan yang dikirimkan oleh cewek bernama Keira itu, sepertinya dia pernah mendengar nama Keira.

Saat Kashi menyalakan ponsel itu, ia diminta memasukkan kata sandi. Orang seperti Akash sepertinya mudah ditebak kata sandi ponselnya. Kashi memasukan nomor enam dan sembilan tiga kali secara berulang. Dan benar saja, ponsel itu langsung terbuka.

Dia melihat Si Manis menjadi *wallpaper* ponsel Akash. Namun, bukan itu tujuannya, ia lebih tertarik pada *chat* dari cewek bernama Keira Agnesia itu.

KEIRA AGNESIA:
Hahaha. Kapan kita mau ketemu, Kash? Kangen banget gue.

Satu pesan itu membuat Kashi jengkel setengah mati, lalu dia *scroll chat* mereka. Dia ingin tahu apa saja yang mereka bicarakan sebelumnya.

KEIRA AGNESIA:
Kash.

AKASH:
Iya, Kei, kenapa?

KEIRA AGNESIA:
Hehe.... Enggak, mau nanya aja. Lo masih les di Bu Indah?

AKASH:
Udah enggak, kan, udah gak ada lo di sana. Wkwk :p

KEIRA AGNESIA:
Dari dulu masih aja suka ngalus, *gak bosen lo?*

AKASH:
Bosen sih, Kei. Hehe.

KEIRA AGNESIA:
Jadi inget dulu, lo selalu nungguin gue ibadah sebelum les di Bu Indah.

AKASH:
Gak usah flashback, *Kei.*

KEIRA AGNESIA:
Hahaha.... Lo belum move on, ya, dari gue?

AKASH:
Hehe.... Emangnya lo udah?

KEIRA AGNESIA:
Harus gue jawab?

AKASH:
Gak usah.

KEIRA AGNESIA:
Lo udah ada pacar?

AKASH:
Udah.

KEIRA AGNESIA:
Iya lah.
Seorang Akash mana mungkin jomlo, kan?

AKASH:
Hm. Kangen.

KEIRA AGNESIA:
Gue nggak tuh :p

AKASH:
Yang pertama telepon gue siapa sih?
Terus bilang kangen segala.

KEIRA AGNESIA:
Hahaha.... Iya, iya... gue.

AKASH:
PAP *dong, udah lama nih gue gak liat lo.*

KEIRA AGNESIA:
Lo kangen banget, ya, Kash, sama gue?

Setelah *chat* Keira mengirimkan fotonya, Kashi langsung menutup aplikasi Whatsapp Akash. Dia tidak ingin membaca *chat* mereka sampai akhir karena Kashi tahu hal itu pasti akan menyakitinya. Dia tak mengerti mengapa Akash seperti itu kepadanya. Kalau Akash dan Keira masih saling sayang, mengapa Akash harus melibatkan Kashi di antara mereka.

"*Sorry* lama."

Raut wajah Kashi mendadak serius. "Gue mau nanya sama lo," ujar Kashi.

"Nanya apa? Kayaknya serius banget nih. Lo mau nanya kapan gue dateng ke rumah lo buat ngelamar?"

Kashi mengabaikan ucapan Akash yang nyeleneh itu, tatapannya menajam. "Tentang Keira. Keira siapa elo?"

Mimik wajah Akash terlihat terkejut, namun dia pandai menetralisir keadaan sehingga dia langsung bisa mengendalikan wajahnya seperti biasa.

"Oh, Keira.... Dia mantan gue, kenapa?" nada bicaranya dibuat begitu ringan, seperti tak ada beban sama sekali. Dia bahkan tak mengira bahwa perkataannya akan menyakiti perasaan Kashi.

Meskipun begitu, Kashi tetap berterima kasih kepada Akash karena sudah mau jujur kepadanya. "Gue kira lo udah gak berhubungan sama sekali sama mantan-mantan lo," sindir Kashi.

"Lo cemburu? Cemburu sama Kei?"

"Enggak!"

"Tenang aja, Shi, gue sama dia gak akan balikan, kok. Kan kami beda keyakinan."

"Kalau keyakinan kalian sama?" tantang Kashi. Dia ingin tahu jawaban Akash.

Akash terdiam sejenak, terlihat berpikir. "Gimana, ya.... Kalau seandainya gue jawab iya, lo bakalan marah apa enggak?"

Sumpah! Akash membuat Kashi naik darah dan emosinya meluap-luap seketika. Dia seperti tak punya harga diri sama sekali di mata Akash, tak lebih berharga dari cewek-cewek yang dipacarinya secara *random*.

"Enggak, Shi. Kan gue udah sama lo," ujar Akash sambil tersenyum. "Kan gue udah bilang, elo itu satu-satunya." Akash menepuk pelan bahu Kashi, lalu dia langsung mengajak Kashi untuk segera naik ke motornya.

***

Hari ini Akash tidak langsung mengantarkan Kashi pulang, dia mengajak Kashi untuk ke rumahnya dulu. Neneknya baru pulang dari Tanah Suci dan kebetulan ada kumpul keluarga.

Kali ini Kashi lebih banyak diam, tapi karena Akash terus memancing Kashi untuk berbicara, akhirnya Kashi luluh kembali. Meskipun dalam hatinya tetap ada rasa perih mengingat Akash masih begitu dekat dengan mantan pacarnya.

Saat hampir sampai di rumah Akash, langit mulai mendung dan meneteskan hujan. Akash buru-buru menggas motornya lebih cepat dari sebelumnya. Akash sudah memberi

aba-aba sehingga Kashi langsung menarik jaket Akash sekuat tenaga untuk berpegangan. Mereka tertawa karena seragam mereka basah terkena air hujan.

Namun, tawa itu sirna saat keduanya melihat seseorang duduk di depan rumah Akash sambil tersenyum ke arah mereka. Dia adalah Keira, mantan pacar Akash.

Akash memarkirkan motornya di garasi. Dia menunggu Kashi melepaskan helm, lalu menyimpannya di atas motor.

"Baru aja tadi lo nanya tentang Keira, tuh orangnya ada," ucap Akash disertai dengan senyuman canggung.

"Lo ajak dia juga?"

Akash menggeleng. "Enggak."

Akash dan Kashi jalan beriringan. Mau tak mau mereka melewati Keira yang memang dari tadi menunggu.

"Pacar lo, Kash?" tanya Keira dengan lirikan mata ke arah Kashi.

"Iya," jawab Akash.

Senyum di wajah cantik Keira terukir. "Cantik."

"Iya lah, pacar gue selalu cantik-cantik," ujar Akash dengan penuh percaya diri.

"Hm, gue diundang *bokap* lo, Kash. Gue ke sini sama Papi juga, kok," ujar Keira.

Akash mengangguk paham. Papi Keira dan ayah Akash sama-sama polisi. Mereka berteman sejak masih pendidikan dan keluarga mereka pun berteman baik.

"Iya, masa gue yang undang. Kan gue juga udah ada pacar." Akash tertawa, namun Kashi hanya memperlihatkan *poker face*-nya.

"Katanya lo kangen sama gue." Keira sengaja mengatakan itu di depan Akash dan pacarnya. Dia ingin tahu bagaimana reaksi mereka.

Akash berusaha mengendalikan diri karena semakin dia emosi, maka semakin terlihat bahwa dia menghindari percakapan ini. "Iya emang gue kangen sama lo, terus kenapa?" balas Akash.

"Lo, kan, punya pacar. Emangnya wajar kalau elo bilang kangen sama gue?"

Hal ini memang tidak wajar sama sekali. Dia merindukan mantan pacarnya di saat dia sudah mempunyai pacar. Tapi Akash tidak mau berbohong atau bersikap munafik. Meskipun Kashi ada di sampingnya, Kashi berhak tahu karena Akash yakin tadi Kashi pasti membaca *chat*-nya dengan Keira. Sudah tertebak dari pertanyaan Kashi mengenai Keira saat di sekolah tadi.

"Ya, emang gak wajar sih. Tapi, kan, gue kangen sama lo sesekali aja, Kei. Kalau sama pacar gue setiap detik selalu kangen, gak mau lepas rasanya."

"Dih, *alay* banget sih," cibir Keira.

"Kalau gue *alay*, terus kenapa lo pernah mau sama gue?"

Keira langsung terdiam mendengar pertanyaan Akash itu.

"Ayo, Pacar, kita ke ibu mertua buat laporan kalau hari ini calon menantunya dateng," ajak Akash sambil menggenggam tangan Kashi, lalu masuk ke rumahnya meninggalkan Keira.



Namanya Keira Agnesia

Kemarin aku merasa kamu masih memihakku, namun hari ini aku tidak merasa demikian. Ternyata benar, perasaan manusia itu mudah sekali berubah.

"Bu, liat nih siapa yang dateng," teriak Akash. Padahal saat itu di rumahnya sedang banyak keluarganya. Akash yang memang tak tahu malu merasa biasa saja. Namun, Kashi merasa malu berada di samping Akash sekarang karena semua keluarga Akash menatap ke arah mereka.

Maya tersenyum saat melihat Akash datang bersama Kashi. Maya berdiri dari tempatnya, lalu pamit sebentar kepada keluarganya untuk menghampiri anak lelaki satu-satunya itu.

"Kashi, Ibu kangen." Maya langsung memeluk Kashi, sementara Akash yang melihat itu hanya melongo.

"Anak Ibu sebenernya siapa sih," cibir Akash dengan wajah masam.

Maya terkekeh geli melihat respons Akash. "Akash tadi dicari Teteh. Sana samperin Teteh dulu."

"Terus pacar Akash gimana, Bu?" tanya Akash.

"Sama Ibu aja di sini. Biar Ibu kenalin ke Nenek, Bibi, sama Uak juga."

Jantung Kashi langsung berpacu cepat saat Maya mengatakan itu. Dia merasa gemetar dan malu, entah kenapa. Baginya ini terlalu cepat, meskipun keluarga Akash semuanya sangat *welcome*, tidak akan menghakimi Kashi sama sekali.

"Ya, oke deh." Akash langsung meninggalkan Kashi dengan ibunya. Dia langsung berjalan menuju kamar kakaknya.

Tadi adalah pertemuan pertama kali Akash dengan Keira setelah mereka lulus SMP. Rasanya berbeda, Akash masih merasa canggung saat bertemu langsung. Keira masih terlihat seperti dulu, senyumnya masih bisa membuat Akash kembali jatuh dalam pesonanya.

Jika perpisahan mereka dulu bukan karena suatu perbedaan yang besar, Akash yakin dia masih bisa mempertahankan hubungannya dengan Keira sampai detik ini. Cintanya kepada Keira mungkin belum sepenuhnya hilang, tapi itu bukan alasan bagi Akash untuk kembali bersama Keira. Di antara mereka ada benteng besar yang sulit untuk disatukan.

Kejadian ini membuat Akash merasa bersalah kepada Kashi. Tanpa sengaja dia menyakiti perasaan Kashi. Kashi

yang tidak tahu apa-apa tiba-tiba harus terlibat dalam rumitnya perasaan Akash terhadap Keira dulu.

"Ngapain sih manggil-manggil gue?" tanya Akash saat dia sudah berdiri di ambang pintu kamar Ribi. Dia langsung masuk ke dalam kamar kakaknya itu.

"Lo udah ketemu sama Keira?" tanya Ribi.

Akash mengangguk. "Udah, tadi di depan. Dia juga udah ketemu sama Kashi. Lagian ngapain undang Keira segala sih? Bikin rencana *move on* gue gagal aja," omel Akash.

Ribi tertawa mendengar omelan Akash barusan. Dia merindukan itu ketika harus berkuliah dan indekos di Jakarta. Memang rumah mereka berada di kawasan Bogor, jadinya Ribi bisa sering pulang.

"Terus ngapain pacaran sama Kashi kalau emang belum *move on* dari mantan lo?" tanya Ribi. "Terus dengan mengundang pacar lo ke acara keluarga kayak gini, artinya lo bener-bener serius, kan, pacaran sama dia? Tapi anehnya, waktu liat mantan, lo masih bingung hati lo buat siapa. Dasar, sok ganteng banget sih lo!"

"Lo, kan, tau sendiri kalau gue sama Keira emang udah gak bisa bareng lagi."

Ribi paham betul akan dilema yang dirasakan Akash, namun dia juga tidak mau Akash menyakiti perasaan perempuan lain hanya karena perasaan dia belum sepenuhnya terlepas dari bayangan masa lalu. Itu menyakitkan.

"Kalau gue tetep lanjutin hubungan sama Keira, pilihannya cuma dua, ganti pacar atau ganti Tuhan. Gue dan Keira sepakat untuk memilih ganti pacar karena kami menghargai

keyakinan masing-masing, kami lebih sayang sama Tuhan kami."

Jika sudah membahas Keira, maka Akash akan berubah serius. Akash sudah bisa memprediksi ke mana akhirnya jika dia bersama dengan Keira. Dia hanya berharap perasaannya yang masih tersisa untuk Keira akan cepat hilang sehingga dia bisa meyakinkan dirinya sendiri bahwa Keira hanya sebatas teman. Dengan begitu tidak perlu khawatir Kashi akan sakit hati lagi.

"Iya, iya... lo cerita tentang Keira ke cewek lo, kan?"

"Mau gimana lagi, Teh, orang tadi kami ketemu Keira di depan. Ya, gue jelasin lah siapa Keira."

"Respons Kashi gimana?"

"Dia sih biasa aja, gak *alay* kayak elo."

Ribi langsung memukul lengan Akash cukup keras hingga membuat Akash meringis. Ribi memang seperti preman.

"Sakit, *alay*!"

"Gue *alay* gimana sih?"

"Waktu Bang Nazmi putusin lo, lo mewek tiga hari ngurung diri di kamar, kan? Gak mau makan sama sekali. Dih, najis. Terus, dulu pas Bang Nazmi jadi *ketos* dan banyak *fans*-nya *dedek gemes* semua, lo ngambek sama dia. Padahal Bang Nazmi gak respons mereka. Itu namanya *alay*, Teh. Waktu Bang Nazmi putusin lo, gue pikir dia udah sadar dari guna-guna lo, eh, taunya kalian berdua balikan. Artinya Bang Nazmi kembali kena guna-guna lo. Heran"

"Lo emang adek sialan, ya, Kash!"

Selagi asyik tertawa berdua, tiba-tiba fokus mereka teralihkan kepada seseorang yang mengetuk pintu kamar Ribi. Tatapan keduanya langsung beralih, Keira berdiri di sana menatap ke arah Ribi dan Akash.

"Samperin sana." Ribi langsung mengusir Akash agar menghampiri Keira.

Akash berdecak pelan, meskipun pada akhirnya dia menghampiri Keira. Mengobrol sebentar di ambang pintu kamar Ribi sebelum mengiakan permintaan Keira untuk mengobrol di *gazebo* belakang rumah.

"Ternyata di sini masih sama, ya," ujar Keira sambil tersenyum. Pandangan matanya masih asyik menjelajahi halaman rumah Akash. "Dulu, ya, Kash."

"Dulu? Kenapa dulu?" tanya Akash.

"Di tempat ini."

Sepertinya Akash tahu arah pembicaraan. "Oh, tempat gue nembak lo, ya?" kata Akash santai.

Pipi Keira merona merah. "Lo masih sama kayak dulu, ya, Kash. *Blak-blakan*."

"Mau gimana lagi, Kei. Gue udah nyaman dengan diri gue yang begini."

"Sikap lo yang kayak gini bisa bikin orang lain terus berharap tau, Kash. Termasuk gue." Keira menoleh ke arah Akash, tersenyum.

Senyuman Keira mampu membuat debaran jantung Akash lebih cepat dari biasanya. "Maksud lo?"

Keira mengangguk. "Iya. Lo selalu baik sama semuanya. Lo bahkan masih inget apa yang terjadi di antara kita

dulu. Karena itu, saat kita *chat* kemarin gue jadi berpikir lo masih ada rasa sama gue, sama seperti yang gue rasain ke elo. Tapi ternyata lo udah punya pacar, Kash."

"Gue gak bermaksud ngasih harapan palsu. Lagi pula lo yang pertama hubungin gue setelah setahun kita berpisah, masa iya gak gue hiraukan? Gue juga gak bisa bohong bahwa gue kangen sama lo. Kalau gue malah bersikap jahat dengan mengatakan hal-hal yang kasar, itu artinya gue nyakitin lo untuk kedua kalinya, kan?"

Keira tertawa pelan mendengar kejujuran Akash. Akash bukan orang yang pandai berbohong, jadi akan mudah sekali ketahuan seandainya dia berbohong. Mungkin sebagian orang tidak mengenal Akash sedalam ini, berbeda dengan Keira, semua tentang Akash masih punya tempat tersendiri di hatinya. "Lo gak mau nyakitin gue?"

"Gak ada yang mau disakitin, Kei."

"Iya, bener. Gue kangen sama lo, Kash. Salah gak sih?"

"Gue juga kangen sama lo."

"Bohong banget. Lo ngomong begitu cuma buat menghibur gue aja."

"Lo, kan, tau, Kei, gue gak akan bisa bohong sama lo. Karena lo bener-bener tau gue."

Keira tersenyum, lalu dia berjalan mendekati Akash. Keira memeluk pinggang Akash dan menempelkan kepalanya dibahu Akash. "Sekali ini aja," pinta Keira dengan suara lirih.

Akash tak bisa menolak, dan jujur dia pun merasa nyaman seperti ini. Satu tangan Akash mengelus rambut Keira degan lembut.

"Berkali-kali juga gak masalah, Kei."

"Yang jadi masalah kalau seandainya cewek lo tau."

"Tapi kalau cewek gue marah, ya, bagus, Kei. Itu tandanya dia sayang sama gue."

"Lah, gimana, pacaran masa gak saling sayang."

"Soalnya gue yang maksa dia buat jadi pacar gue."

"Jangan dipaksa, Kash, gak baik. Lagian lo kayak gak ada cewek lain aja, maksa-maksa orang yang gak mau sama lo."

"Iya, Keira cantik."

Di saat Akash dan Keira sedang menikmati momen nostaliga mereka. Ponsel Akash berbunyi, lalu dia merogoh sakunya. Ternyata ada *chat* yang dikirimkan Kashi.

KEKASHIH:
Kash, kata nyokap lo ajak Keira masuk.
Gue males ngomong sama lo
yang lagi mesum di luar.

AKASH:
Cieeee, cemburu.😄😄
Cemburu mah bilang aja.
Gak usah ngeles males ngomong segala.

KEKASHIH:
Gak.

AKASH:
Ah, manisnya. Jadi pengin cium.

KEKASHIH:
Najis deh.

AKASH:
Cie, pacar marah.

KEKASHIH:
Gak jelas deh lo.

AKASH:
Kashi cantik deh.

KEKASHIH:
Gue tau, gue cantik.



Jerawat

Jerawat rindu itu hanya mitos.

Semenjak kejadian dengan Keira sebulan lalu, tak ada yang berubah sedikit pun dari sifat Kashi, ia masih ceria seperti biasa, dan juga masih berangkat serta pulang bersama Akash. Kashi tak terlihat seperti cewek yang baru saja dikhianati pacarnya karena pacarnya itu masih berhubungan dengan mantan, malah Akash pikir Kashi terlihat bahagia sekarang.

Awalnya, Akash takut jika tiba-tiba Kashi berubah dan marah besar kepadanya, seperti mantan-mantannya terdahulu yang akan langsung emosi melihat dia dekat dengan cewek lain. Namun, ternyata reaksi Kashi biasa saja dan itu membuat Akash kesal setengah mati.

Entah mengapa Akash ingin Kashi merasa cemburu kepadanya dan merajuk seperti cewek-cewek pada umumnya.

Karena kalau itu terjadi, Akash akan memeluk Kashi dan menenangkan Kashi dengan memberikan penjelasan.

Sekarang yang dirasakan Akash kepada Keira pun sudah tidak sebesar dulu. Dia sudah jarang sekali *chat* dengan Keira dan lebih sering mengabaikannya. Akash lebih senang *spam chat* Kashi, meski hanya dibalas singkat-singkat. Akash mulai khawatir, bagaimana seandainya nanti Kashi meninggalkannya. Perasaannya kepada Kashi telah berkembang ke arah yang lebih serius.

Karena terlalu sering diabaikan membuat Akash penasaran mengapa Kashi bersikap seperti itu kepadanya. Padahal awalnya Akash begitu yakin bahwa Kashi yang akan pertama kali jatuh terhadap pesonanya, namun ternyata Akash yang lebih dulu luluh terhadap Kashi.

"Shi...."

"Apaan?" jawab Kashi tak minat.

"Lo sibuk, ya, sampe jarang bales *chat* dari gue."

Kashi menoleh ke sampingnya, di mana Akash duduk di sana. Tangan dan mata Kashi langsung kembali fokus kepada ponsel yang masih ada di tangannya. Dan itu membuat Akash kesal setengah mati, Kashi benar-benar mengabaikannya.

"Menurut lo?" Kashi menanggapinya dengan sinis.

Akash langsung mengambil ponsel Kashi, kemudian sebelah tangannya menggenggam tangan Kashi. "Liat gue," ujar Akash. Tatapannya tertuju kepada Kashi.

Meskipun sekarang Akash bersikap seolah semua ini serius, namun Kashi menganggapnya hanya candaan. Kashi

tak mau lagi tertipu karena Akash memang tak pernah serius kepadanya.

"Ngapain sih liat elo, bikin gue sakit mata aja," omel Kashi sambil mengalihkan tatapannya ke arah lain.

"Lo bener-bener lucu kalau lagi ngomel kayak gini." Akash mengedipkan sebelah matanya, mencoba untuk menggoda Kashi. Namun, respons Kashi datar saja, seolah yang dilakukan Akash barusan tidak berpengaruh apa pun untuknya.

"Lo dari tadi *chat* siapa?" tanya Akash karena dari pagi Kashi benar-benar fokus dengan ponselnya.

"Kak Daffa."

"Lo *chat* sama si tai itu? Gak kapok disakitin?"

"Lah, gue, kan, nanya soal bulan bahasa Oktober nanti. Gue ditunjuk jadi sekretaris acara itu dan kebetulan ketua pelaksananya Kak Daffa," jawab Kashi dengan nada lebih tinggi dari biasanya.

"Gue gak suka liat lo berhubungan sama dia lagi. Lagian kenapa lo harus ngajuin jadi sekretarisnya sih?" ujar Akash dengan suara datar. "Emangnya lo gak bisa, ya, jadi siswa yang normal aja. Udah tau dia itu mantan lo, ngapain juga masih berhubungan sama dia. Inget, Shi, dia itu udah bikin lo nangis kayak orang bego dulu."

Melihat respons heboh Akash membuat Kashi merasa bahwa Akash terlalu berlebihan kali ini. Lagi pula dia bersedia karena ditunjuk langsung oleh Bu Casminih dan beliau mengatakan akan memberikan nilai tambahan jika Kashi bersedia jadi sekretaris acara bulan bahasa.

"Apaan sih, *alay*."

"Gue pacar lo, Shi."

"Ya, terus kenapa?"

"Gue gak suka kalau lo berhubungan sama orang yang udah bikin lo nangis. Gue gak mau liat lo nangis lagi. Lo udah jelek, malah makin keliatan jelek kalau nangis."

"Gue aja gak masalahin soal elo masih *chat* sama mantan. Kenapa lo seheboh ini? Ini tuh cuma acara sekolah, lo gak usah bepikiran negatif atau yang lainnya."

Akash tertawa pelan mendengar sindiran Kashi barusan. Bukannya merasa bersalah, dia malah merasa puas. Akash merasa Kashi cemburu kepadanya.

"Udah gue kira sih, lo pasti cemburu gue masih berhubungan sama Keira. Makanya lo balas dendam dengan *chat* sama Daffa, kan?" Akash begitu percaya diri mengatakan kalimat itu.

"Gue bukannya cemburu, Kash, cuma gue gak *alay* kayak lo. Lagian, ya, sekarang gue gak masalah tuh lo *chat* sama siapa aja karena percuma, meski gue larang juga lo tetep lakuin semua itu. Awalnya gue emang gak nyaman, tapi gue berusaha untuk ngerti semua kebiasaan lo dan berharap lo berubah seiring berjalannya waktu."

"Meskipun alasan lo begitu, tetep aja gue gak suka lo berhubungan sama mantan lo, apalagi sampe jadi sekretaris dia segala. Gimana kalau lo *baper* lagi? Terus lo selingkuh sama dia?"

"Masih aja, ya. Ini tuh cuma acara sekolah dan banyak guru yang terlibat, juga anak-anak lainnya, bukan cuma

gue sama Kak Daffa. Bedain dong urusan pribadi sama urusan sekolah."

"Ya udah, kalau lo mau *chat* dia atau nanya-nanya sama dia, pake HP gue aja. Gak usah pake HP lo, yang ada nanti HP lo kena virus."

"Virus?" Kashi bingung. "Virus apaan?"

"Virus tikung-menikung."

Kashi mengabaikan perkataan Akash barusan, dia merebut kembali ponselnya dan segera membalas pesan yang baru dikirimkan oleh Daffa. Kashi membalasnya dengan antusias, dia senang karena sudah lama tidak bertukar kabar dengan Daffa. Apalagi semenjak Daffa berpacaran dengan Rasti dulu.

"Berhenti *chat* sama dia atau gue cium?" Akash kembali mengambil ponsel Kashi, kali ini secara paksa.

"Tunggu deh, Kash," ucap Kashi. Dia memperhatikan setiap inci wajah Akash, sedangkan Akash hanya diam menurut.

"Tumben lo ada jerawat." Kashi memencet jerawat yang ada di dahi Akash itu seperti *squishy*. Jerawat di dahi Akash itu hanya satu, namun terlihat besar dan memerah. Kashi memencetnya berulang kali hingga Akash meringis kesakitan.

Untuk ukuran cowok, wajah Akash terbilang mulus. Bahkan baru kali ini Kashi melihat ada jerawat di wajah Akash.

"Ini jerawat tuh karena lo, tau gak."

"Kok gue?"

"Iya. Ini tuh namanya jerawat rindu."

Akash sampai tak sadar saat Kashi merebut kembali ponselnya. Kashi membuka aplikasi Instagram sambil menunggu balasan dari Daffa. Entah kenapa hari ini dia ingin melihat profil Akash, hanya iseng sih tujuannya.

Hampir semua *postingan* Akash tentang Si Manis, Reyna, dan dirinya sendiri, juga ada foto model barat yang Kashi tahu bernama Barbara Palvin. Kashi *kepo*, dia *scroll* ke bawah sampai profil Akash dipenuhi oleh seorang cewek yang tidak lain adalah Keira. Mereka sering mengabadikan momen berdua, bahkan ada beberapa foto yang memang diambil secara diam-diam oleh Akash saat Keira tak sadar. Saat Kashi membuka salah satu fotonya, ada *caption* manis yang ditulis oleh Akash untuk Keira. *Caption* itu menurut Kashi tidak *alay*, malah memperlihatkan bahwa Akash benar-benar mencintai Keira dibandingkan dengan mantan-mantannya yang lain.

"Kash, lo masih suka sama Keira?" tanya Kashi tiba-tiba.

"Suka. Dia, kan, cantik."

"Oh gitu."

"Tapi, kan, karena dia cantik aja. Wajar, kan? Gue cowok normal. Tapi itu beda dengan perasaan gue ke elo."

"Bedanya?"

"Meski lo itu cewek *random* yang gak sengaja gue pacarin, tapi anehnya gue nyaman banget sama lo. Lo itu hebat, Shi."

"Tapi di Instagram lo masih ada foto Keira dan lo gak pernah sekali pun *posting* foto gue. Kenapa? Lo malu

ngakuin gue sebagai pacar lo? Atau lo menjaga perasaan Keira? Bisa juga supaya lo bisa ngaku masih jomlo."

"Shi, sosial media itu gak selalu terlihat sama dengan realita yang terjadi. Gak usah tepaku sama yang maya. Lo itu pacar gue dan semua orang sepertinya udah tau. Lo harus percaya sama gue, seburuk apa pun perilaku gue yang dikatakan orang lain, lo harus percaya bahwa gue hanya menyimpan satu nama dan itu elo. Kunci dasar hubungan itu saling percaya."

"Lo ngutip omongan siapa deh, bijak bener."

***

Malam harinya, tanpa Kashi duga Akash *posting* foto *candid* Kashi saat tersenyum, dengan *caption* yang membuatnya meleleh karena terlalu manis. Semakin lama Akash semakin penuh kejutan dan Kashi siap menerima kejutan-kejutan baru yang akan diberikan oleh Akash kepadanya.



Selamat lima bulan, Kashi!

Teruntuk pacar saya saat ini, Kashi Rayshiva.
Saya memberikan hadiah yang pasti
akan kamu butuhkan hari ini.
Tertanda, Akash Angkasa.

Setelah menyelesaikan hukuman lari lima putaran di lapangan sekolah, Kashi kembali ke kelasnya. Alasan dia kesiangan hari ini sebenarnya cukup simpel, dia tidak bisa tidur cepat. Baru setelah jam setengah empat dini hari dia bisa tertidur, dengan kepercayaan diri tinggi bahwa dia akan bangun tepat waktu setelah menyetel alarm.

Sialnya, meski alarm berbunyi berulang kali, Kashi tetap tidak bangun. Mamanya pun mengomel karena Kashi susah sekali dibangunkan sehingga dia tidak salat subuh. Sesampai di sekolah tentu Kashi dihukum karena terlambat. Hari ini dia benar-benar sial.

"Masih mending lah, Shi, cuma telat dateng ke sekolah bukan telat dateng bulan, kan?" ujar Akash dengan entengnya saat dia mendapati wajah Kashi yang memerah karena kepanasan.

"Lo emang sialan," maki Kashi kesal. Dia benar-benar lelah hari ini dan Akash malah membuat lelucon receh seperti itu. Rasanya, ingin Kashi sumpal saja mulut Akash dengan kaus kaki yang tak pernah dicuci selama satu bulan.

"Lo kenapa bisa kesiangan sih?" tanya Fabian.

"Biasa lah, rasa kantuk datang saat jam-jam horor dimulai," ujar Kashi dramatis.

"Tapi bagus deh lo sekolah. Lo gak lupa, kan, Shi?"

"Lupa apaan, Fab?" Kashi tidak merasa kalau hari ini ada sesuatu yang penting. Dia juga heran mengapa teman-teman sekelasnya sedang membaca buku, padahal biasanya mereka akan berisik saat tak ada guru.

"Hari ini, kan, ada ulangan fisika," ucap Fabian.

Dunia Kashi seakan meredup, gelap, dan dia bisa merasakan sayup-sayup suara horor. Meskipun nilainya terbilang lumayan di pelajaran fisika, namun dia belum melakukan persiapan sama sekali untuk ulangan kali ini. Mampus, Kashi, tamatlah riwayatnya. Kashi tidak tahu karena minggu kemarin dia tidak masuk sekolah, ada keperluan keluarga.

"Kok elo gak kasih tau bakal ada ulangan sih, Fab?" protes Kashi.

"Gue pikir Akash udah kasih tau lo," jawab Fabian.

"Kash, emangnya lo gak kasih tau Kashi kalau hari ini ada ulangan? Nanti kita nyontek ke siapa dong kalau dia gak belajar sama sekali?" kali ini giliran Denis yang bersuara.

Dengan senyuman tidak berdosanya Akash mengangguk mengiakan. Dia sama sekali tidak merasa bersalah. Justru Akash berterima kasih kepada Fabian dan Denis karena mereka tidak memberi tahu Kashi masalah ini. "Enggak," jawab Akash ringan.

"Parah lo, Kash, sama pacar sendiri aja begitu," cibir Denis.

"Lagian dia juga gak tanya, ngapain juga gue kasih tau. Mana pas dia pergi gak kasih kita oleh-oleh lagi."

"Wajar lah, Kash. Kashi gak masuk sekolah karena ada perlu, bukan liburan." Fabian membela Kashi karena kali ini Akash benar-benar keterlaluan dan seperti anak kecil.

Akash menaikkan bahunya tak peduli. Intinya dia tak merasa melakukan kesalahan.

"Ya udahlah gapapa. Materinya tentang apa gitu?" Kashi menyudahi perdebatannya dengan Akash. Dia akan mencoba belajar sedikit dan semoga saja bisa menempel ke otaknya.

Namun, tulisan teman-temannya itu benar-benar seperti cakar ayam, membuat Kashi benar-benar ingin menangis hari ini. Biar bagaimanapun, Kashi harus mendapatkan nilai yang bagus di pelajaran kesukaannya ini, dia tak peduli.

"Percuma, Shi, lagian lima menit lagi gurunya dateng," ujar Denis memberi tahu.

"Tapi seenggaknya gue belajar sedikit, daripada gue gak tau sama sekali materinya. Kan bisa mampus."

Akash menepuk pundak Kashi pelan, lalu Kashi yang benar-benar sedang panik membaca materi menoleh ke arah Akash dengan tatapan tajam karena dia masih kesal terhadap Akash. Semuanya karena Akash, Kashi jadi tak sempat belajar untuk ulangan hari ini.

Jika seperti ini, Akash terlihat tidak menganggapnya sebagai pacar. Dia sama sekali tidak mencerminkan bagaimana posisi seorang pacar. Mungkin selama ini Akash hanya bermain dengan perasaannya, sampai Kashi lupa bahwa dia seharusnya berhenti dan tidak perlu melibatkan perasaannya terlalu jauh, tidak tertipu dengan sikap manis Akash yang terkadang dia perlihatkan. Karena Kashi tahu, Akash tidak pernah serius dalam menjalani hubungan dengan siapa pun. Kashi harusnya paham akan satu hal bahwa dia akan dibuang ketika Akash sudah bosan kepadanya.

"Liat kolong meja lo deh," ucap Akash.

"Maksud lo?" Kashi tak mengerti dengan permintaan Akash barusan.

"Liat aja, gue rasa itu yang lo butuhin sekarang."

Entah mengapa Kashi menuruti permintaan konyol Akash, dia mengambil kertas yang ada di kolong mejanya. Ternyata, kertas itu berisikan rumus-rumus fisika dengan tulisan cakar ayam khas Akash. Kali ini Kashi tidak tahu harus bereaksi seperti apa, karena yang jelas dia benar-benar terharu, meskipun di sisi lain dia juga kesal karena percuma saja tulisan Akash tidak akan terbaca olehnya.

"Gue pacar yang baik, kan?" Akash meminta pendapat Kashi.

Kashi menggeleng, "Baik apanya? Lo mau bikin mata gue rusak?"

"Itu tulisan gue yang paling indah tau. Harusnya lo bersyukur, kapan lagi punya pacar sepengertian gue? Gue nulisin rumus-rumus dan contoh soal buat contekan lo hari ini. Supaya lo gak usah belajar kemarin-kemarin, supaya liburan lo juga bebas tanpa mikirin pelajaran. Tapi, hari ini lo mandi, kan, Shi?"

"Ya, mandi lah, gila aja! Emangnya elo!" Kashi langsung menunjukkan wajah *jutek* kepada Akash.

Akash hanya tertawa melihat reaksi Kashi yang seperti biasa. Akash bahagia, dia merasa menjadi pacar yang berguna untuk Kashi, meskipun itu mungkin hanya terjadi satu kali ini.

Membaca tulisan Akash yang lebih dari indah itu membuat Kashi mengeluh. Sepertinya Akash sengaja membuat tulisannya lebih jelek karena biasanya Kashi masih bisa membaca tulisan Akash, namun kali ini dia harus membacanya sampai berulang kali dan ada beberapa hal yang dia tak yakin itu tulisannya.

Tanpa sengaja Kashi membalikkan kertas contekan yang diberikan Akash itu. Ternyata, di baliknya ada tulisan yang membuat pipi Kashi merah padam, lalu dia memalingkan wajahnya ke arah lain untuk menyembunyikan seberapa grogi dia sekarang.

Hari ini, Akash membuatnya merasa seperti diperlakukan selayaknya seorang pacar.

Teruntuk pacar saya saat ini Kashi Rayshiva.
Saya tahu, catatan ini pasti sangat berguna untuk kamu.
Tidak perlu berterima kasih atau merasa terharu.
Tapi untuk membalasnya, kamu bisa membelikan saya
Pop Ice Taro di kantin nanti saat istirahat.
Selamat lima bulan, terhitung dari hari di mana saya
mengatakan mau jadi pacar kamu.

Tertanda
Akash Angkasa

Sebuah pesan yang manis,
diberikan kepada orang termanis seperti Kashi Rayshiva.

Kalimat terakhir yang ditulis oleh Akash membuatnya tersenyum, pesannya memang manis dan tulisannya lebih baik daripada rumus-rumus fisika di baliknya.

Saat Kashi menoleh, ternyata Akash sudah lebih dulu menatapnya sedari tadi dan dia tersenyum. Senyuman yang membuat matanya hanya terlihat segaris, dan itu membuatnya jadi tambah manis dari siapa pun.

"Selamat lima bulan, Kashi, terhitung sejak gue bilang mau jadi pacar lo di depan lab komputer saat itu."

Senyuman yang diberikan Kashi saat ini begitu tulus. Matanya tak teralihkan, dia tetap menatap Akash.

"Jangan lupa Pop Ice Taro-nya, ya, pake *topping*." Akash mengingatkan Kashi, merusak suasana.



Ruang Rapat

Saat satu kebohongan terucap, maka kebohongan yang lain akan segera menyertai.

Saat ini Kashi berada di ruang rapat bersama dengan Daffa, hanya berdua. Tadi ada Ratu, Faisal, dan juga Bu Casminih. Namun, Ratu dan Faisal sedang keluar membeli makanan, sementara Bu Casminih ada rapat yang harus dia hadiri di luar sekolah.

Daffa memperhatikan Kashi yang tengah serius mengetikkan tugas di laptop. "Shi, boleh nanya gak?"

"Itu Kak Daffa udah tanya. Mau nanya apa emangnya?"

"Lo beneran pacaran sama orang yang namanya Akash-Akash itu?"

Kashi langsung menghentikan aktivitasnya. Dia menoleh dan menatap ke arah Daffa. Rasanya aneh jika yang bertanya adalah Daffa, mungkin karena Daffa adalah mantan pacarnya

dulu sehingga Kashi merasa canggung jika harus membahas tentang dirinya dan Akash di depan Daffa.

Daffa memang sudah mendengar rumor bahwa Kashi berpacaran dengan Akash, namun tidak percaya karena menurutnya Akash bukanlah cowok yang baik untuk Kashi. Akash terlalu bajingan. Tapi, melihat *postingan* di Instagram Kashi akhir-akhir ini tentang Akash beserta *caption* yang Kashi tulis dengan begitu romantis membuat Daffa yakin bahwa keduanya sedang menjalin hubungan asmara.

"Iya, Kak," jawab Kashi pelan namun pasti.

"Pacar, yuhuuuu...."

Itu suara Akash. Tatapan Kashi serta Daffa langsung tertuju ke pintu yang memang dibiarkan terbuka. Akash sekarang berdiri di sana, menatap keduanya dengan tatapan meremehkan.

"Pacar, kapan pulang?" tanya Akash dengan santainya.

"Sebentar lagi mungkin, nunggu Ratu sama Faisal dulu," jawab Kashi seadanya.

Akash mengangguk paham. "Ya udah, gue nungguin lo di sini, ya, sampe Ratu sama Faisal balik."

"Elo, kok, mau sih, Shi, pacaran sama cowok kayak dia?" tanya Daffa. Dia tak peduli jika ada Akash sekarang, yang jelas Daffa tidak mau Kashi salah pilih lagi.

"Kenapa emangnya kalau dia pacaran sama gue?" tanya Akash sambil mengeluarkan seringai kecilnya. "Kenyataannya gue lebih keren dari lo, dan yang pasti gue gak akan ninggalin dia hanya karena gue tergoda sama temannya." Akash menjawabnya begitu percaya diri bahwa dia tidak

akan melakukan hal yang serupa dengan Daffa mengkhianati Kashi, memacari teman terdekatnya. Karena teman terdekat Kashi saat ini adalah Fabian dan Denis, jadi tak mungkin juga Akash berpacaran dengan mereka.

"Gue gak nanya lo, gue nanya Kashi," sinis Daffa.

Kashi menghela napasnya perlahan, dia mencoba mencari kekuatan untuk menjawab pertanyaan Daffa barusan. Jujur saja, sekarang kedua tangan Kashi sedang meremas roknya karena dia benar-benar tidak tahu harus mengatakan apa di depan Daffa. "Mau gue pacaran atau deket sama siapa pun, sekarang udah bukan urusan Kak Daffa, kan?"

"Kashi... tapi seenggaknya lo harus cari cowok yang bener-bener baik, kan? Coba lo buka mata, berapa korban tipu daya Akash yang ada di sekolah ini? Terus dengan naifnya lo percaya bahwa dia gak akan nyakitin lo? Lo emang bener-bener bodoh, Shi, percaya tipuan buaya macam dia," kata Daffa panjang lebar.

Kashi terdiam mendengar apa yang dikatakan Daffa barusan. Memang mantan Akash di sekolah ini sangat banyak, Akash terbilang terlalu sering mengganti pacar. Dia tak pernah bertahan lebih dari tiga bulan dengan pacar-pacarnya yang dulu. Walaupun hubungannya dengan Akash sekarang sudah menginjak lima bulan lebih, tapi tetap saja segelintir orang hanya mengingat reputasi Akash di masa lalu, yang memang tak bisa dimungkiri benar-benar kelam. Hal itu berimbas kepada Kashi, opini mereka mengatakan bahwa Kashi mau saja dijadikan korban kesekian oleh Akash.

"Ya, gue akui, gue emang bukan cowok baik. Tapi seenggaknya gue enggak setolol elo," ucap Akash.

"Oh ya?" Daffa tak percaya dengan perkataan Akash barusan. "Bisa lo kasih bukti ucapan lo?" tantang Daffa.

"Bukti?" Akash terlihat meremehkan Daffa. "Kashi bakal tau buktinya seiring berjalannya hubungan gue sama dia. Gak perlu *alay* kayak lo dulu yang setiap hari anter dia ke kelas sambil bawain tasnya. Bahkan sekolah pun mendukung hubungan gue dan Kashi, buktinya setelah naik kelas sebelas, kami sekelas lagi, bahkan kami tetap duduk satu meja. Kenapa? Lo iri? Karena sekarang gue lebih beruntung daripada lo?"

Dulu saat Kashi berpacaran dengan Daffa, memang setiap hari Daffa selalu mengantarkan Kashi sampai kelas sambil membawakan ransel Kashi. Selain itu, setelah selesai jam olahraga pasti akan ada makanan dan minuman di meja Kashi, itu selalu Daffa lalukan. Perkataan Akash barusan membuat Kashi mengingat kembali kenangannya bersama Daffa.

"Gue memperlakukan Kashi dengan baik, selayaknya seorang pacar. Gak kayak elo, Kash, yang memperlakukan Kashi gak lebih spesial daripada cewek-cewek yang selalu lo godain dan lo lecehin itu. Lo, kan, terkenal suka ngeliat cewek cuma dari bodinya aja. Dasar, penjahat kelamin. Malu dong lo."

Jika terus dibiarkan pasti akan terjadi perang antara Daffa dan Akash. Kashi juga tak bisa membantah apa yang dikatakan Daffa barusan. Benar, Akash selalu melihat

cewek dari penampilannya saja. Makanya waktu Akash bilang ingin jadi pacarnya, Kashi bingung karena Kashi benar-benar berbeda dengan mantan-mantannya Akash. Bahkan saat itu Kashi mengira bahwa itu hanyalah lelucon yang menggelikan sekali.

Kehidupan sosial Daffa dan Akash jelas berbeda. Akash adalah orang yang mudah bergaul dengan siapa saja, dia pun terkenal. Berbeda dengan Daffa yang hanya bergaul dengan orang-orang tertentu, bukan karena Daffa sombong, namun orang lain segan mendekati Daffa lebih dulu. Daffa adalah murid baik-baik dan selalu berpikiran maju ke depan, menurutnya orang yang hidup seenaknya adalah orang yang tidak punya tujuan sama sekali dalam hidupnya.

"Gue rasa lo gak akan berani ngenalin Akash sebagai pacar ke keluarga lo, kan, Shi?" Daffa tersenyum tipis, senyuman yang banyak menyiratkan arti.

"Emangnya lo udah?" Akash ingin tahu.

"Tanya aja langsung sama Kashi, gue rasa lo perlu penjelasan dari dia untuk tau jawabannya," ujar Daffa. "Ya udah, gue ke toilet dulu sebentar, memberi kalian ruang untuk menyelesaikan masalah kalian." Daffa pamit, kemudian dia pergi dari hadapan Kashi dan Akash.

Sebenarnya bagi Akash tidak terlalu penting dirinya diperkenalkan kepada kedua orangtua Kashi sebagai pacar karena baginya ini hanya cinta masa SMA dan hubungannya dengan Kashi pun masih baru. Jadi, Akash rasa mungkin terlalu dini bagi Kashi untuk mengenalkan Akash kepada orangtuanya. Atau Kashi masih merasa malu untuk mengakui

bahwa sekarang pacarnya adalah Akash, orang yang berbeda dengan mantannya dulu.

"Gue gak peduli, kok, soal itu. Jangan dipikirin, ya." Akash menepuk bahu Kashi sambil tersenyum.

Meskipun Akash bilang begitu, Kashi tetap merasa tidak enak. Memang Daffa sudah kenal dengan keluarganya, orangtua Kashi juga menyetujui hubungan mereka. Kashi hanya takut jika nanti orangtuanya akan memandang sebelah mata kepada Akash karena sikap Akash yang *slengean* seperti ini.

"Shi...."

"Hmm."

"Gue mencoba dewasa, tapi gue tetep gak suka ngeliat lo masih deket sama si tai. Apalagi bulan bahasa akan segera dimulai."

"Namanya Daffa, Kash, bukan tai. Dia punya nama," balas Kashi.

"Lo belain dia?"

"Bukan begitu, tapi lo gak pantes kalau manggil dia kayak gitu. Orangtuanya memilih nama yang bagus buat dia dan lo main ganti seenaknya. Sebenci-bencinya lo sama dia, lo gak boleh ganti namanya kayak gitu, bisa bikin dia sakit hati."

Akash terkekeh pelan saat mendengar pembelaan Kashi atas mantan pacarnya itu. Akash merasa posisi Daffa di hati Kashi masih belum sepenuhnya tergantikan oleh dia. Kashi masih saja membanggakan Daffa dan tak jarang Kashi ketahuan masih mencuri pandang ke arah Daffa jika mereka tak sengaja bertemu. Padahal Daffa sudah menyakitinya.

"Ya, bodo amat, gue gak peduli," tukas Akash.

"Kalau begitu, gue bakalan manggil Keira dengan sebutan tai, gimana?"

"Gak boleh!" tegas Akash. "Keira gak jahat kayak mantan lo itu."

"Gak jahat, ya, Kash? Kalau cewek baik-baik mana mungkin minta peluk sama cowok orang."

"Kashi, masalah itu, kan, udah lama dan itu cuma—"

"Cuma apa? Kesalahpahaman? Kebetulan? Hal biasa? Mungkin biasa buat lo berdua, tapi enggak buat gue, Kash."

"Oke... gue minta maaf, Kashi. Waktu itu dia yang peluk gue duluan. Kalau gue tolak, kan, gak enak. Kasihan dia nanti malu. Lagian, Shi, itu, kan, cuma pelukan, enggak ngapa-ngapain lagi."

"Pelukan juga bukti kalau elo ngapa-ngapain sama dia."



Ketahuan

Kamu berjanji tidak akan menyakiti,
namun itu hanyalah ekspektasi yang tidak terealisasi

Semenjak pertengkarannya dengan Akash tempo hari, mereka jadi jarang mengobrol berdua, dan keduanya seperti membuat jarak satu sama lain. Kashi hanya ingin Akash meminta maaf kepadanya karena terlalu egois membatasi ruang Kashi dengan Daffa, sementara Akash juga masih berhubungan dengan mantannya itu.

Akhir-akhir ini pun Kashi lebih sering mengabaikan pesan yang dikirimkan oleh Akash daripada membalasnya. Menurut Kashi, Akash mencintai Keira lebih dalam daripada mencintainya, karena sepertinya Akash tidak bisa melupakan bayang-bayang Keira dalam hidupnya.

Tak bisa dipungkiri, Kashi merindukan Akash, meskipun dia masih kesal kepada Akash. Biasanya jika Kashi tidak

membalas pesannya, Akash akan selalu *spam chat*. Namun, setelah kejadian kemarin tidak lagi.

Kashi mengambil ponselnya, lalu dia mengirimkan pesan untuk Akash.

KASHI:
Kash, nonton yuk? Ada film bagus nih.

AKASH MESUM:
Gak ah. Lo ada maunya aja chat gue, padahal biasanya chat *gue diabaikan.*

KASHI:
Gue gak ada kuota kemarin.

AKASH MESUM:
Gak ada kuota tapi lo bisa read chat *gue. Keren.*

KASHI:
Ayo dong, Kash, bete *nih gue.*

AKASH MESUM:
Besok aja, ya?
Hari ini gue mager *keluar rumah nih, hari libur maunya males-malesan di rumah aja.*

KASHI:
Maunya sekarang padahal, kesel ih.
Ya udah deh. Besok, ya?

KASHI:
Iya, Pacar :)

Tidak ada teman yang bisa diajak nonton bareng, padahal Kashi benar-benar bosan sekali di rumah. Fabian dan Denis pun menghilang entah ke mana, keduanya tidak membalas pesan Kashi. Monica dan Mawar pun pergi dengan pacarnya masing-masing. Hari ini benar-benar menyebalkan.

Kashi paling tidak suka pergi nonton sendiri karena nantinya dia akan terlihat seperti anak hilang di bioskop. Daripada memikirkan harus pergi dengan siapa, maka Kashi memutuskan menonton film yang ada di laptopnya.

Saat sedang asyik-asyiknya menonton, ponsel Kashi berbunyi. Awalnya Kashi senang karena dia pikir Akash berubah pikiran, namun saat melihat nama si pengirim, wajah Kashi kembali datar.

DAFFA SYAROFFA IRSYADA:
Kashi, lagi di mana?

Kini Kashi termenung membaca pesan yang dikirimkan Daffa. Dia bingung harus membalasnya atau tidak. Biasanya Daffa hanya mengirimkan pesan mengenai bulan bahasa, tidak pernah seperti sekarang. Kemudian Kashi mendapat pesan susulan dari Daffa.

DAFFA SYAROFFA IRSYADA:
Shi, mau jalan gak?
Ada film bagus nih, lo pasti suka.

Kashi berdecak kesal, kemudian dia mengetikan balasan untuk Daffa.

KASHI:
Di rumah nih, Kak.
Gak ah, besok mau nonton sama Akash.
Lagian mager keluar rumah sekarang.

DAFFA SYAROFFA IRSYADA:
Padahal kalau lo mau jalan,
gue ada kejutan buat lo.

KASHI:
Kejutan apa?

DAFFA SYAROFFA IRSYADA:
Lo masih inget tanggal jadian kita gak?

KASHI:
Ngapain sih, Kak, gak penting.

DAFFA SYAROFFA IRSYADA:
Gue pikir ini bakal jadi kejutan yang menarik buat lo.

[Daffa Syaroffa Irsyada sent you picture]

Katanya dia gak akan nyakitin lo kayak gue nyakitin lo dulu.
Sekarang, lo yakin masih percaya sama dia?
Jangan bodoh, Kashi. Mending lo putusin dia sekarang, daripada dimainin sama dia, kan?

Foto yang dikirimkan oleh Daffa adalah foto Akash yang sedang menunggu di bioskop bersama dengan Keira. Entah ini termasuk pengkhianatan atau tidak, yang pasti Akash sudah berani membohonginya dan menipunya dengan alasan dia malas keluar rumah.

Kashi langsung menutup *room chat*-nya dengan Daffa dan beralih ke *room chat*-nya Akash.

KASHI:
Lo di mana?

Chat yang dikirimkan oleh Kashi tidak di-*read* sama sekali. Menyebalkan memang. Setengah jam berlalu, barulah Kashi mendapatkan balasan dari Akash.

AKASH MESUM:
Sori, Shi, tadi gue lagi asyik main PS.
Kenapa? Gue di rumah nih.

Rasanya menyakitkan mengetahui Akash berbohong kepadanya, seberapa sering Akash membohongi Kashi seperti ini? Jika tadi Daffa tidak memberitahunya, maka dia akan dengan mudahnya percaya apa yang dikatakan Akash barusan. Namun, Kashi tetap menjaga emosinya. Dia ingin tahu, sampai sejauh mana Akash membohonginya.

KASHI:
Lo beneran gak bisa nonton sekarang?

AKASH MESUM:
Gue udah bilang, kan, Pacar.
Gue lagi mager. Besok, ya?

KASHI:
Oh, okay.
Ya udah, sampai besok.

AKASH MESUM:
Iya, Pacar, gue lanjut main PS, ya.

Setelah pesan terakhir itu, Kashi tak membalas lagi. Dia berusaha melupakan apa yang dilakukan Akash di belakangnya, berusaha untuk tidak peduli. Namun, tetap saja pikirannya tertuju pada Akash, kali ini Kashi kesal, marah, kecewa, terasa menjadi satu. Baru saja kemarin dia benar-benar percaya akan pilihannya di depan Daffa, namun pada akhirnya Akash membohonginya dan yang lebih parahnya Daffa yang memergokinya.

Air mata Kashi tanpa diundang turun dengan sendirinya. Kashi menatap lurus ke arah layar laptopnya, di mana film horor masih terputar di sana. "Ini film horor tersedih yang pernah gue tonton," gumam Kashi.

Kashi tidak sampai selesai menonton film itu. Dia langsung menutup laptopnya dan membaring dirinya di kasur, menatap langit-langit kamar. Air matanya kembali turun. Dia merasa telah dibodohi oleh Akash.

Pintu kamar Kashi terbuka, secepat kilat dia mengusap air matanya agar tidak berbekas dan menoleh untuk tahu siapa yang membuka pintu kamarnya.

"Liat itu, Daff, anaknya malah males-malesan aja di kamar, tiduran. Gitu aja kerjaaannya setiap hari libur," ujar Risa sambil membuka pintu kamar Kashi lebih lebar lagi.

Kashi dengan sigap langsung mengubah posisinya, duduk. Ternyata ada Daffa di belakang mamanya. Daffa hanya melemparkan senyuman ke arah Kashi, sementara Kashi melotot dan bingung apa yang Daffa lakukan di rumahnya.

"Temenin Daffa gih di bawah, sekalian nunggu Papa pulang main golf," ujar Risa.

"Oke...." Meskipun malas, Kashi turun dari kasurnya. Dia langsung keluar kamar dan turun ke lantai bawah memenuhi keinginan mamanya.

Mamanya terlihat begitu senang mendapati Daffa berkunjung. Jangan sampai mamanya berpikiran yang macam-macam tentang hubungan dia dan Daffa, karena Kashi tidak mungkin kembali lagi dengan Daffa.

"Mau minum apa?" tawar Kashi saat mereka sudah duduk di ruang depan.

"Gak usah, gue cuma mampir bentar kok," ujar Daffa, lalu dia memberikan bungkusan dari supermarket kepada Kashi. "Buat lo."

Meski ragu, Kashi tetap menerimanya lalu melihat isinya. Cokelat dan es krim. Ini selalu Daffa berikan, ketika *mood* Kashi tak baik. Dulu Daffa selalu langsung datang ke rumahnya jika Kashi sudah marah-marah tak jelas, dan sekarang Daffa melakukannya lagi, padahal mereka sudah tidak ada hubungan apa pun.

"Kenapa Kak Daffa ngelakuin ini?" tanya Kashi.

"Gue tau *mood* lo lagi gak baik, dan Akash gak akan ngelakuin hal yang sama kayak gue gini. Hubungan lo sama dia juga belum selama hubungan kita dulu, jadi gue rasa Akash belum tau semua kesukaan lo."

Memang sih, Akash tak pernah memberikan hal-hal sepele seperti ini. Bahkan, Akash terbilang terlalu biasa, tidak ada spesial-spesialnya. Dia terlihat tidak terlalu menjadikan Kashi prioritasnya. Ya, sama seperti sekarang, Akash lebih memilih jalan dengan mantannya daripada dengannya.

"Kita baikan, ya?" ujar Daffa.

"Hah? Emangnya kita pernah marahan, gitu?"

"Ya, enggak sih... cuma gue ngerasa hubungan kita kemarin-kemarin emang gak baik. Gue minta maaf karena udah nyakitin lo."

"Udah berlalu, kok, gak usah dibahas lah. Bikin sakit aja."

Daffa tersenyum sekilas. "Gue pikir dulu saat gue mutusin lo, lo bakal nahan gue dan minta penjelasan, tapi ternyata enggak."

"Gue bukan tipe cewek kayak gitu."

"Iya, sekarang gue tau," ucap Daffa lembut. "Kita masih bisa tetep jadi temen, kan?"

Kashi mengangguk, tak ada salahnya dia mencoba berdamai dengan masa lalu. Lagi pula kejadian itu sudah lama dan Daffa sudah mengakui kesalahannya. Kashi sudah tidak dendam, meskipun rasa sakitnya masih kadang terasa. Dia juga sudah bersama Akash, jika dia tidak bisa memaafkan dan melupakan Daffa, itu sama saja dia menyakiti perasaan Akash.

Terkadang, Kashi merasa hanya dia yang peduli dengan perasaan Akash, sedangkan Akash malah bersikap bodo amat. Bahkan sekarang Akash tak lagi menghubunginya, katanya sedang main PS di rumahnya. Iya, PS, Permainan Selingkuh.



Sebuah Penjelasan

Kamu itu abu-abu.
Terkadang kamu terlihat begitu mencintaiku, tapi kadang pula tidak demikian. Beri aku kepastian, sebenarnya apa yang hatimu rasakan terhadapku? Jangan membuat aku menerka-nerkanya sendiri.

Sikap Kashi kemarin cukup membuat Akash kesal. Di depannya terang-terangan Kashi membela Daffa, padahal Daffa sudah menyakiti perasaan Kashi dulu. Lagi pula, Akash tidak suka dengan tingkah Daffa yang cukup berlebihan. Menurut Akash, Daffa itu sok keren, sok badai, sok segalanya. Tapi, setelah itu Kashi malah ikutan marah, katanya jika Akash masih memanggil Daffa dengan sebutan tai maka dia juga berhak memanggil Keira begitu. Padahal jelas-jelas sikap Keira dan Daffa berbeda.

Ponsel Akash menyala, menampilkan pesan Whatsapp yang dikirimkan seseorang. Pesan itu membuat Akash tersenyum saat membaca nama si pengirimnya.

KEIRA AGNESIA:
Kash, mau nenenin gue gak?
**nemenin*

AKASH:
Wuuuu... sadis nenenin, tapi mauuuu 😄

KEIRA AGNESIA:
Mesum lo, ih, najis!

AKASH:
Hahaha.... Ke mana?

KEIRA AGNESIA:
Nonton yuk? Ada film bagus tuh, sekalian jalan berdua. Udah lama juga, kan?

AKASH:
Sekarang nih?

KEIRA AGNESIA:
Masa taun depan sih :p
Eh, btw pacar lo gak marah, kan, kalau elo jalan sama gue?

AKASH:
Santai lah. Gue siap-siap dulu, ya, nanti gue jemput lo.

Entah apa yang ada dipikiran Akash, dia malah mengiakan permintaan Keira untuk pergi nonton bioskop. *Mood* Akash tiba-tiba membaik, ada perasaan lain yang tak biasa dan tak bisa dia jelaskan.

Penampilan Akash yang rapi dan siap pergi mengundang berbagai pertanyaan di benak ayah dan ibunya yang tengah menonton televisi bersama dengan Reyna.

"Mau ke mana, Kash?" tanya Maya, tatapan matanya langsung teralih ke arah Akash.

"Pergi, Bu," jawab Akash. "Kunci mobil Teteh di mana?"

"Tumben, biasanya pergi pake Si Manis," ujar ibunya sambil beranjak turun dari sofa dan mengambil kunci mobil yang tergantung di dekat televisi.

"Takut hujan." Akash tersenyum, namun Maya tahu bahwa senyuman Akash itu menyimpan banyak arti. Padahal biasanya Akash selalu menjawab, '*Kalau hujan, kan, jadi romantis. Hujan-hujanan di atas motor.*'

"Pergi sama siapa? Kashi?" tanya Maya.

Akash menggeleng. "Keira."

Raut wajah Maya mendadak berubah, namun dia menatap Akash lurus-lurus. "Belum *move on* kamu?"

"Cuma nganterin doang, Bu. Udah ah, *assalamualaikum*," pamit Akash kepada Maya dan ayahnya, juga Reyna.

Akash menyalakan mesin mobil, kemudian dia langsung menginjak pedal gas untuk segera sampai di rumah Keira. Sepanjang perjalanan Akash ditemani musik yang mengalun dari radio mobil, tak sedikit pun dia melihat ke arah ponselnya, padahal ada pesan masuk dari pacarnya.

Sesampainya di depan rumah Keira, barulah Akash mengecek ponselnya untuk mengabari Keira. Namun, dia malah terdiam saat membaca pesan yang dikirimkan Kashi.

Kashi mengajaknya pergi ketika Akash sudah mengiakan permintaan Keira. Karena hal ini, Akash juga merasa bersalah kepada Kashi. Namun, sebelum dia mengetikkan balasan kepada Kashi, pintu mobilnya sudah diketuk dan Keira ada di sana dengan senyum cerahnya. Akash langsung membuka pintu mobilnya.

"Kok gak bilang kalau udah sampe?" tanya Keira saat dia sudah duduk di dalam mobil.

"Baru aja mau bilang," jawab Akash.

"Ya udah, ayo berangkat."

Akash mengangguk, dia langsung melajukan mobilnya. Akash sempat membalas pesan Kashi, dia bilang tidak bisa pergi hari ini karena sedang malas keluar rumah. Sebenarnya Akash merasa bersalah, tapi dia juga tidak enak membatalkan acara dengan Keira. Keira sama sekali tidak memaksa Akash, tapi Akash yang memang bersedia.

Selama jalan dengan Keira, Akash berusaha *enjoy* seperti biasa. Tapi dia merasa takut dan khawatir, bagaimana jika Kashi tahu kemudian marah kepadanya. Dia takut Kashi tak mau bicara lagi kepadanya, bahkan sampai memutuskan hubungan mereka.

"Lo kenapa?" tanya Keira. Dia peka saat melihat raut wajah Akash tampak resah.

Senyum Akash mengembang. "Gapapa, kok. Lo mau *popcorn*?" tawar Akash.

Keira menggeleng. "Nanti aja di dalem, kan, ada yang keliling jual," ujar Keira, kemudian dia menatap Akash saksama. "Lo lagi ada masalah? Sama pacar lo?" Satu tangan Keira menyentuh lengan Akash.

"Enggak, Kei." Akash buru-buru melepaskan tangan Keira, kemudian mengajaknya untuk segera masuk ke dalam bioskop.

Meskipun Akash mengatakan demikian, tapi Keira merasa Akash sedang banyak pikiran. Raga Akash memang ada di dekatnya, namun pikiran dan jiwa Akash entah ada di mana. Terbukti dari tadi saat Keira mengajaknya berbicara, Akash hanya bengong atau menjawab seadanya, sengaja untuk membuat aman posisinya.

"Kash...," panggil Keira dengan suara yang lembut.

Entah mengapa Akash merasa kesal karena nada suara Keira membuatnya kembali mengingat masa-masa saat mereka bersama dulu. Mendengar itu, Akash jadi seakan tak bisa menolak permintaan Keira.

"Lo gak seneng jalan sama gue?" tanya Keira.

"Masa gue gak seneng sih jalan sama cewek secantik lo?" Akash mengedipkan sebelah matanya, lalu kekehan pelan Keira terdengar.

Keira menyandarkan kepalanya di bahu Akash, tangannya sengaja dilingkarkan di lengan Akash. Saat itu mereka terlihat seperti pasangan yang tengah menghabiskan *weekend* bersama. Kali ini Akash tak lagi mencoba melepaskan tangan Keira, dia takut Keira malu.

Akash merasa sekarang dia seperti bajingan. Umbar cinta sana sini, padahal Akash juga tahu akan ada hati yang tersakiti jika dia bersikap tidak tegas seperti sekarang. Tapi, bagaimana lagi, Akash juga merindukan saat-saat bersama dengan Keira.

"Percuma gue cantik, tapi kita gak bisa sama-sama, kan, Kash?"

"Kei, kita udah saling paham soal itu. Jangan dibahas lagi, ya?"

Keira mengangguk, tetap bersandar pada Akash. Mereka tertawa bersama saat menonton film, Keira bahkan menyuapi *popcorn* untuk Akash, begitu pula sebaliknya. Mereka menikmati waktu bersama, Akash sepertinya melupakan bahwa dia tengah membohongi pacarnya.

Setelah menonton, Keira hendak membeli beberapa barang dan Akash dengan senang hati mengantarkannya. Cukup banyak barang yang Keira beli, Akash pun berinisiatif membawakan belanjaan Keira. Namun, tak lama, Akash kembali mendapat pesan dari Kashi yang menanyakan dia ada di mana. Akash cukup panik saat membacanya, tapi dia berusaha senatural mungkin membalas pesan Kashi. Akash berbohong dengan mengatakan bahwa dia sedang bermain PS di rumah seperti biasa, berharap Kashi akan percaya.

***

"Shi, hari ini jadi jalan, kan?" tanya Akash dengan wajah tanpa dosanya.

Kashi yang tengah mencatat materi yang diterangkan guru di depan mengabaikan Akash. Namun, Akash tetap mengganggu, dia menyenggol atau mengambil pulpen Kashi.

Tingkah Akash membuat Kashi mendengus kesal. "Apaan sih," ketus Kashi.

"Sekarang jadi jalan, kan? Kan elo yang ngajak, masa gak jadi. Gue udah siap jalan bareng pacar nih," ujar Akash dengan kekehan pelan.

"Gak tau," jawab Kashi. Dia merebut kembali pulpennya dari Akash.

"Kashi, ih, masa gak tau sih. Elo, kok, labil amat sih," cibir Akash kesal.

Akash terus-menerus mengganggu Kashi walaupun Kashi tak merespons. Sampai tutup spidol mendarat di kepalanya, barulah Akash diam dan perhatiannya kembali ke depan.

"Saya perhatikan dari tadi kamu ngobrol terus!"

"Ya, habisnya, Kashi saya ajak ngobrol gak mau, Bu."

"Lo buluk sih, Kash," sahut Denis dari belakangnya. Kemudian seisi kelas tertawa.

"Udah, udah! Sekarang kerjakan halaman delapan puluh empat. Ibu mau ke toilet dulu sebentar."

Setelah kelas ditinggal guru, Akash kembali menatap Kashi yang masih saja diam, bahkan untuk menatap Akash saja sepertinya dia enggan. Akash merasa bahwa Kashi marah kepadanya gara-gara kemarin Akash menolak ajakan jalan Kashi.

"Gue yang traktir deh, Shi. Kemarin gue lagi males keluar rumah, Pacar." Akash mencoba membujuk Kashi.

"Males keluar rumah atau males jalan sama gue?" sindir Kashi.

Pertanyaan Kashi barusan benar-benar menusuk hingga Akash langsung terdiam. Dia merasa pertanyaan itu sebagai sebuah sindiran.

"Bukan gitu, Pacar, gue emang lagi males keluar rumah. Terus kemarin gak ada siapa-siapa juga di rumah."

Kashi menghela napasnya panjang. Kejadian kemarin masih dia ingat, bahkan dia tak bisa tidur semalaman karena memikirkan kebohongan Akash. Namun, melihat respons Akash hari ini tampaknya tidak merasa bersalah sama sekali. Mungkin hal seperti ini benar-benar biasa baginya.

"Gue ke toilet dulu," ujar Kashi, sengaja menghindari obrolan dengan Akash.

Memang dasarnya Akash tidak peka, jadi dia merasa bahwa Kashi hanya marah karena dia menolak untuk jalan kemarin. Namun tiba-tiba Ponsel Kashi yang ada di atas meja menyala, memperlihatkan *pop-up* pesan Whatsapp yang masuk.

DAFFA SYAROFFA IRSAYADA:
Hahaha. Lo semalam ketiduran, ya?
Gue jadi ngomong sendiri deh, wkwkwk.

Setelah membaca pesan itu, Akash mencibir. Kashi masih saja berhubungan dengan manusia menjijikkan seperti Daffa. Tanpa ragu, Akash membuka *roomchat* Kashi dengan Daffa dan membaca *chat* mereka. Pantas semalam Kashi tidak membalas *chat*-nya, bahkan dibaca pun tidak. Awalnya

Akash berpikir bahwa Kashi sudah tidur semalam, tapi ternyata dia malah teleponan dengan Daffa sampai selarut itu. Pantas saja statusnya *online*.

Setelah Akash sampai di awal percakapan mereka, dia sadar ada yang janggal. Ternyata Kashi tahu Akash pergi dengan Keira, diberitahu oleh Daffa. Rasa kesalnya kepada Kashi kini meluap begitu saja, digantikan rasa takut dan bersalah.

Tak lama Kashi kembali ke kelas dan ponselnya masih dalam genggaman Akash. Melihat itu, Kashi tidak protes, hanya menampilkan wajah datarnya.

"Lo tau?" tanya Akash hati-hati.

Kashi mengangguk, lalu duduk di kursinya.

"Kenapa lo gak ngomong? Kenapa gak marah?"

"Gue berhak?" Kashi balas bertanya.

Akash mengangguk ragu. Dia menundukkan kepalanya, enggan melihat Kashi. Dia malu kepada dirinya sendiri, terlebih kepada Kashi. "Berhak, Shi, lo pacar gue."

"Tapi gue gak ngerasa kalau gue itu pacar lo, Kash," ujar Kashi.

"Kenapa lo ngerasa gitu?"

"Buktinya kemarin. Gue pacar lo, ngajak lo pergi, tapi lo lebih milih jalan sama Keira, kan? Udahlah, Kash. Kalau lo emang belum *move on* dari Keira, kenapa lo pacaran sama gue? Apa gue cuma pelarian aja? Cukup, Kash, jangan dilanjutin lagi."

Akash terdiam. Dia ingin sekali menjelaskan yang sebenarnya. Ini bukan masalah *move on* dan Akash benar-benar

tidak berharap kembali dengan Keira. Namun, kemarin dia pun tak mengerti, ada hal-hal yang tidak bisa dia jelaskan kepada Kashi saat dia jalan dengan Keira.

"Gue paham, Kash, Keira jauh lebih segalanya dibandingkan gue." Kashi menghela napasnya perlahan. Tak ada keraguan dari ucapannya, bahkan suaranya pun tidak bergetar, yang artinya Kashi benar-benar kecewa dengan sikap Akash. "Tapi, sekarang gue ngerasa kalau gue lebih baik daripada dia. Karena gue gak pernah jalan sama pacar orang, meluk pacar orang. Keira tai, ya, Kash?" Kashi tersenyum sinis ke arah Akash.

Keira tai? Entah mengapa Akash merasa kesal saat Kashi menyebut Keira demikian, tapi Akash hanya diam. Dia tahu Kashi tengah marah, atau lebih tepatnya kecewa.

"Lo kesel?" ejek Kashi. "Kesel karena mantan lo gue panggil begitu?" Kashi memperjelas ucapannya. "Itu, kan, sama aja kayak lo manggil Kak Daffa. Dia mantan gue. Dia bukan tai, cuma dia pernah melakukan kesalahan dan itu gak ada hubungannya sama sekali dengan lo."

"Lo masih sayang sama si Daffa, Shi?"

"Ini bukan masalah gue dan Kak Daffa. Kenapa nyari topik pembicaraan yang lain?"

"Jawab aja, kan, bisa," ujar Akash.

"Enggak. Kak Daffa cuma *chat* gue kemarin dan *send pic* saat lo lagi jalan sama Keira. Dia mau nunjukkin kalau elo itu gak baik buat gue, padahal baru aja kemarin lo bilang gak akan melakukan hal yang sama kayak dia. Iya gak sama, Kak Daffa sama Rasti dan Rasti itu temen gue,

sedangkan lo sama Keira dan Keira itu mantan lo. Beda, kan, temen sama mantan." Kashi tersenyum menyeringai.

Fabian dan Denis yang mendengar prahara hubungan Akash dan Kashi hanya terdiam. Mereka tidak mau ikut campur karena pasti sekarang permasalahannya lebih serius daripada biasanya. Keduanya sama-sama belum bisa melepaskan masa lalu mereka, masih terbayang akan kenangannya dan saling menyalahkan satu sama lain.



Maaf, Kashi, Sungguh Maaf

Tidak sulit untuk memaafkanmu,
tapi aku telanjur kecewa dengan perilakumu.

Seminggu Kashi benar-benar puasa ngomong dengan Akash. Dia mendiamkan Akash dan hanya menjawab seperlunya. Bahkan, Kashi pun mengabaikan semua pesan yang dikirimkan Akash kepadanya. Kashi juga lebih memilih pulang dan pergi bersama Fabian atau Denis.

Sementara Akash tak bisa melakukan apa-apa. Dia tidak bisa memaksa Kashi karena dia sadar telah bersalah kepada Kashi. Akash akan menunggu hingga Kashi tenang agar nanti saat permasalahan ini dibahas keduanya sudah siap berbicara dari hati ke hati.

Saat turun dari motor Fabian, Kashi cukup terkejut karena ada cewek yang menghampirinya. "Kak Kashi, ya?" tanyanya.

Kashi mengangguk. "Iya."

"Ini." Siswi itu memberikan permen *lolipop* kepada Kashi. Ada *sticky note* yang terlingkar di gagang *lolipop* itu.

Setelah cewek itu pergi, Fabian turun dari motor, membuka helmnya. "Dari siapa, Shi?" tanya Fabian.

Kashi menaikkan bahunya tanda tak tahu.

"Buka, itu ada *note*-nya," ujar Fabian.

Kashi mengangguk dan langsung membuka *sticky note* itu. Butuh beberapa kali dia membaca pesan yang tertulis sampai mengerti.

Lo itu manis, coba senyum.

Fabian yang melihat isi *note*-nya juga bingung, kemudian dia menatap Kashi. Tatapannya seperti meminta Kashi menuruti perintah yang tertulis di *note* tersebut.

Meskipun masih bingung, akhirnya Kashi tersenyum seperti orang bodoh. Anehnya, setelah itu ada siswi lain yang menghampirinya, memberikan *lolipop* lagi.

"Apaan lagi nih?" ujar Kashi kebingungan.

"Baca aja, Shi," kata Fabian.

Kashi segera membuka dan membaca apa yang tertulis di *sticky note lolipop* kedua.

Jalan sampai koperasi sekolah.
Samperin cowok yang pake jaket biru.

Langkah Kashi terhenti di koperasi sekolah, padahal Kashi tak ingin menuruti permintaan aneh dari si pemberi *lolipop* ini. Meskipun aneh, namun tanpa sadar Kashi menyunggingkan senyuman kecil di bibirnya. Dilihat dari tulisannya, sepertinya dia tahu semua *lolipop* ini berasal dari siapa.

"Nih." Cowok berjaket biru itu juga memberikan *lolipop* kepada Kashi.

Dengan semangat, Kashi langsung membuka *sticky note lolipop* ketiga.

Maafin gue, ya?
Ambil lolipop yang ada di pot gantung
depan lab komputer.

Senyumannya yang semula merekah, kini berganti menjadi kekehan pelan. Kashi berjalan menuju lab komputer, sementara Fabian berjalan di belakang Kashi, tetap mengekori Kashi ke mana pun karena turut penasaran dengan isi *sticky note* selanjutnya.

Lolipop selanjutnya. Tanpa aba-aba Kashi langsung mengambilnya.

You know me?

"*Yeah, I know you*," ucap Kashi tanpa sadar, seolah tulisan barusan adalah pertanyaan yang harus dia jawab.

"Akash?" tebak Fabian.

Kashi menganggguk. "Kok dia bisa ngelakuin hal sereceh ini sih."

"Lo seneng?" tanya Fabian, seolah memastikan.

"Iya."

"Syukur deh kalau elo seneng." Fabian ikut tersenyum. Kashi pun membalasnya dengan senyuman. Dia langsung mengajak Fabian untuk segera masuk ke dalam kelas.

Saat baru saja Kashi sampai di ambang pintu kelasnya, ada tiga orang menghampirinya dan memberikan *lolipop* dengan rasa yang berbeda. Satu per satu Kashi membukanya.

Selamat hari jadi.

Dahi Kashi berkerut saat membaca pesan itu, dia buru-buru mengecek ponselnya. Benar saja, hari ini tanggal tiga belas, tanggal dia jadian dengan Akash. Kashi segera membuka *note* kedua.

Yang keenam bulan.

Tak terasa hubungan yang dia pikir main-main ini bisa bertahan enam bulan. Rasanya baru kali ini Kashi merasa diperlakukan spesial oleh Akash karena biasanya Kashi tak lebih dari cewek yang kebetulan saja Akash pacari.

Untuk pacar gue, Kashi Rayshiva.

Saat Kashi sedang mesem-mesem membaca pesannya, tiba-tiba ada seseorang yang berbisik tepat di telinganya. "Hari ini lo mau jalan sama gue, kan?"

Mendengar itu, Kashi langsung memasang wajah datar. Dia enggan menjawabnya. Biar saja, Kashi akan jual mahal dulu. Kashi ingin tahu sampai seberapa jauh Akash berniat meminta maaf kepadanya. Ya, meskipun apa yang dilakukan Akash pagi ini cukup membuat perasaannya tersentuh, tapi Kashi tidak mau jadi perempuan bodoh yang langsung luluh begitu saja.

Akash menghampiri Kashi yang sudah duduk duluan. Dia sedikit tersenyum karena Kashi kini duduk dengannya lagi setelah satu minggu duduk bersama Fabian, sedangkan Akash dengan Denis. Itu artinya usaha yang dia lakukan pagi ini cukup membantu meredakan kemarahan Kashi.

"Kashi...."

Kashi menoleh. "Apa?" ujarnya sedikit ketus.

"Maaf, ya," pinta Akash dengan nada yang terdengar tulus.

"Lo punya salah sama gue?" pertanyaan Kashi cukup sarkastis. Tentu saja Kashi ingin mendengar kejujuran Akash, mengakui semua kesalahannya. Namanya juga cewek, pasti ingin selalu diperlakukan seperti itu.

Akash tersenyum mendengar pertanyaan Kashi barusan. "Iya, karena gue jalan sama Keira. Maaf, ya? Gue gak akan ulangi, kok."

Kashi diam saja, permintaan maaf Akash kali ini memang tampak tulus. Rasa kecewa dan kesalnya kini

perlahan tergantikan rasa haru atas apa yang dilakukan Akash selama ini untuk meminta maaf kepadanya. Meskipun sering kali Kashi abaikan, tapi Akash selalu terlihat serius melakukan semua itu.

"Masih kurang, ya, penebusan dosanya? Permennya kurang?" tanya Akash.

Kashi menggelengkan kepalanya.

"Terus?"

"Gapapa."

"Lo masih marah?" Satu tangan Akash mengelus rambut Kashi. Kemudian kedua tangannya ditempelkan ke pipi Kashi, memutar sedikit kepala Kashi agar menatapnya.

"Dosa gue terlalu besar, ya?"

Kashi mengulum senyumya. Akash pun ikut tersenyum hingga matanya hanya tampak segaris, cara senyum yang selalu Kashi sukai dari seorang Akash. Meskipun Akash merasa canggung melakukan hal manis seperti sekarang ini, namun Kashi berbeda dengan cewek-cewek yang pernah bersama Akash sebelumnya, maka dari itu Kashi juga harus diperlakukan berbeda dengan cewek lainnya.

"Hari ini mau jalan sama gue, kan?" Akash melepaskan kedua tangannya dari pipi Kashi.

"Apa ada orang lain selain kita?" tanya Kashi.

Akash menggeleng. "Cuma kita aja."

"Bohong," cibir Kashi.

"Enggak, Pacar. Cuma kita berdua, kok."

"Terus kalau Fabian sama Denis mau ikut, gimana?"

"Gak perlu diajak, gak penting mereka," bisik Akash, kemudian keduanya tertawa.

Perasaan Kashi menghangat dengan perlakuan manis Akash yang menurutnya tidak biasa hingga mampu membuat emosinya soal kemarin mereda. Meskipun Akash sempat membohonginya, namun Kashi merasa perlu memberikan Akash kesempatan lagi.

Akash telah membuatnya ingkar janji terhadap sumpahnya sendiri. Kashi biasanya tak pernah memberikan kesempatan kedua, namun entah mengapa untuk Akash dia ingin memberikan pengecualian. Mungkin karena dia belum sanggup untuk melepasnya.



Jalan Berdua

Satu... dua... tiga.... Jangan pernah berhenti tersenyum seperti ini. Kamu tahu?
Karena senyummu adalah bahagiaku.

Akash dan Kashi berjalan berdampingan tanpa berpegangan tangan atau rangkulan, hal yang biasa dilakukan oleh orang pacaran remaja seusianya. Entah mengapa setiap kali Akash ingin melakukan itu, dia merasa canggung dan takut Kashi tak nyaman. Akash merasa bersalah untuk menyentuh Kashi, dia tidak bisa melakukannya. Saat bersama Kashi, Akash selalu ingin menjaganya dan memastikan Kashi nyaman bersamanya. Karena jika sudah nyaman, maka akan sulit untuk ke mana-mana dan pindah ke lain hati.

Sampai pada akhirnya Kashi menyadari bahwa Akash sedari tadi memperhatikannya saat mereka berjalan. Kashi menghentikan langkahnya dan membuat Akash bingung.

"Kenapa?" tanya Akash.

"Elo yang kenapa?" ujar Kashi balas bertanya. "Kenapa lo liatin gue mulu? Gue cantik?"

Senyuman Akash merekah saat mendengar pertanyaan Kashi barusan, hal itu membuat Kashi bertanya-tanya. Akash memang tidak pernah bersikap seaneh ini, atau sok imut di depan Kashi, ataupun berlagak seperti cowok baik-baik dan terlihat layaknya cowok yang sedang kasmaran.

"Coba senyum," pinta Akash.

Kashi menurut saja, namun sebelumnya Akash mengeluarkan ponselnya terlebih dahulu dan mengklik ikon kamera. Akash menghintung dari satu sampai tiga dan mengambil gambar Kashi yang tengah tersenyum.

"Buat apa fotonya?" tanya Kashi penasaran.

"Senyum lo itu kebahagiaan buat gue," jawab Akash.

"Najis, ih, gombalannya. Gue geli tau," cibir Kashi.

Setelah cibiran Kashi itu keduanya tertawa. Gombalan Akash barusan jauh dari sifat asli dari Akash. Tanpa mereka sadari, keduanya kini sedang berpura-pura menjadi orang lain. Kashi yang kini menjaga *image* di depan Akash, dan Akash yang mencoba tidak *slengean* seperti dulu. Keduanya seperti membatasi diri dalam melakukan sesuatu, padahal seharusnya dalam mencintai harus bersikap apa adanya.

"Percaya gak kalau gue cuma pengin natap lo aja? Gak butuh yang lain."

"Ya, enggak lah," jawab Kashi cepat tanpa perlu berpikir lebih lanjut. "Percaya sama lo mah yang ada dibohongin lagi."

Kashi kembali membahas kejadian sebelumnya. Tapi Akash tak marah karena dia tahu hal itu pasti akan selalu dibahas Kashi ketika mereka bertengkar. Akash hanya perlu mengalihkan pembicaraan secara perlahan tanpa merusak *mood* Kashi.

"Pacar. Menurut lo kenapa gue mau pacaran sama lo?" tanya Akash.

"Iseng...." Kashi terlihat berpikir. "Mungkin."

"Gue juga gak tau sih kenapa gue bisa mau sama lo," ujar Akash jujur, dan itu membuat Kashi sedikit kesal sebelum mendengar jawaban Akash selanjutnya. "Tapi semakin lama gue jalani hubungan sama lo, entah kenapa gue jadi ngerasa takut."

"Takut? Takut kenapa?" potong Kashi.

"Takut seandainya tiba-tiba kita saling menjauh seperti kemarin, karena gue ngerasa hubungan kita udah terlalu dekat. Berawal dari pertemanan, kemudian karena ketololan gue, gue bilang mau jadi pacar lo dan tiba-tiba aja status kita berubah. Mungkin lo ngerasa kalau gue bukan tipe cowok romantis seperti mantan lo sebelumnya. Ya, emang sih gue jauh banget dari kriteria itu, hehe. Tapi, Shi, gue mau bilang makasih. Makasih udah nerima gue sebagai pacar lo dan memberikan gue kesempatan untuk ada di hati lo.

"Meski lo sering banget ngomel, marah-marah gak jelas, atau apa pun tentang lo yang bikin cowok lain *ilfeel*, lo tetep pacar gue. Pacar yang statusnya lebih tinggi dari

cewek-cewek yang gue modusin ataupun yang sebelumnya pernah ada di hati gue."

Panjang lebar, namun Kashi merasa aneh mendengar Akash mengatakan itu semua. Meskipun Kashi merasa sulit untuk memercayai kata-kata Akash, namun dia berusaha untuk tetap percaya. Dengan begitu Kashi tak perlu terus-terusan berpikiran buruk soal Akash, meskipun masa lalu Akash memang seperti itu. Apalagi Kashi adalah salah satu teman dekatnya Akash, jadi dia tahu bagaimana sifat Akash dalam berpacaran.

"Modusan lo banyak, ah, Kash. Gue gak merasa spesial tuh jadi pacar lo," ujar Kashi santai.

"Ah, lo ngerusak suasana aja. Padahal, kan, gue pengin sok-sok romantis kayak mantan lo itu." Akash jadi kesal sendiri melihat respons Kashi yang jauh dari dugaannya.

"Gak usah jadi orang lain, Kash. Elo, ya, elo. Kalau elo niru mantan gue, artinya lo juga bakalan pergi ninggalin gue, gitu?"

"Gue gak akan pergi kecuali elo yang minta gue untuk pergi."

"Ya udah sana pergi," ujar Kashi dengan entengnya.

"Jangan dong, Pacar," rengek Akash seperti bocah.

Kashi tertawa melihat sisi lain Akash yang seperti anak kecil itu. Mengenal Akash lebih dalam ternyata selalu banyak kejutan. Menjadi temannya saja tak cukup untuk mengenal seberapa menarik cowok ini.

"Mau nonton, kan?"

Kashi menganggguk. Dia berjalan mendahului, namun Akash langsung bergerak cepat menyeimbangkan langkah kakinya dengan Kashi. "Biar seiring," bisik Akash.

"Lo mah pantesnya digiring," cibir Kashi.

"*Giring Nidji sahabat aku, dekat denganku dialah aku.*" Akash bernyanyi sambil memperagakan gerakan khas vokalis Nidji, membuat Kashi tertawa.

Menurut Kashi, Akash selalu saja melakukan hal-hal yang cukup konyol dan mengundang tawa. Menjalani hubungan dengan Akash, Kashi merasa selalu tidak bisa mengobrol dengan serius, anak itu selalu mengajaknya bercanda apalagi wajahnya, hanya menatap saja sudah membuat Kashi tertawa. Terlalu konyol.

"Kash, gue malu tau jalan sama lo," ujar Kashi *to the point*.

"Gue sih gak peduli, yang penting gue bahagia jalan sama pacar sendiri," jawab Akash yakin.

Sesampainya di bioskop, Akash meminta Kashi untuk duduk, sedangkan dia akan membeli tiket. Dengan senang hati Kashi menurut, dia tak perlu ikut mengantre.

Tak lama, Akash kembali membawa dua tiket dan *popcorn* karamel ukuran besar.

"*Popcorn* manis spesial untuk pacar gue yang manis," ujar Akash sambil memberikan *popcorn* itu kepada Kashi.

"Diabetes kali ah," cibir Kashi, namun dia tetap menerimanya.

"Oh, ya, Shi...." Akash duduk di sebelah Kashi. "Kemarin di rumah lagi bahas soal nikah muda."

"Oh, ya?" respons Kashi sambil makan *popcorn.*

Akash mengangguk. "Iya, gue juga bahas soal kita sih."

"Terus gimana?"

"Lo udah siap?" tanya Akash.

"Siap apaan, Kash?"

Akash menghela napasnya perlahan, sepertinya cukup serius apa yang akan dikatakan Akash kali ini. Biasanya dia menceritakan sesuatu tanpa perlu berpikir, namun kali ini tampak ada beban di pikirannya.

"Jadi begini... kemarin tuh Kak Nazmi pacarnya Kak Ribi datang ke rumah. Terus Ibu sama Ayah bahas tentang kelanjutan hubungan mereka ke depannya. Soalnya, kan, tahun depan mereka udah lulus kuliah. Gue sama Reyna juga ada di sana, terus gue ngomong sama Ibu saat mereka serius bahas soal itu, bahwa gue mau nikah muda juga. Nikahin elo gitu, Shi."

Kashi hanya mengangguk-angguk, sepertinya akan banyak yang akan Akash ceritakan kali ini. Jadi, Kashi menunggu saja sampai Akash selesai bicara.

"Terus Ibu nanya sama gue, emangnya udah punya apa sampe bilang mau nikah muda. Ya, gue bilang aja cinta sama nekat. Terus Ibu nanya lagi, soal alasan gue pengin nikah muda."

"Jawaban lo apa?" tanya Kashi, penasaran. Biasanya, kan, Akash selalu punya jawaban-jawaban tak terduga.

Akash diam sebentar, lalu dia menatap Kashi lurus dan serius. "Gue bilang aja kalau gue udah gak kuat. Eh, gue

dipukul sama Ibu, katanya gue malu-maluin. Ibu ngomel semaleman sampe kuping gue panas."

Kashi tak kuasa menahan tawa. Pantas saja reaksi ibunya seperti itu. Jawaban Akash memang tidak tepat untuk dijadikan alasan nikah muda. "Rasain," ujar Kashi. Bukannya merasa iba, dia malah puas Akash kena omel.

"Padahal maksud gue tuh gak tahan pengin cepet halalin lo. Jadinya, gue minta maaf deh, Shi, gue gak bisa nikah muda sama elo."

"Emangnya siapa yang minta elo nikahin gue?" tanya Kashi.

"Ya, abisnya lo selalu bilang 'serius-serius' mulu ke gue. Jadinya, kan, gue pikir lo minta gue nikahin."

Untung saja pembahasan itu tak berlanjut karena teater sudah dibuka. Kashi tak menjawab ataupun merespons obrolan terakhir mereka, dia mengajak Akash untuk segera masuk karena Kashi selalu ingin melihat *trailer-trailer* film.

Akash dan Kashi mencari tempat duduk sesuai dengan tiket yang mereka pesan, di deretan kursi C. Awalnya, Akash ingin memesan tiket di deretan kursi A, tapi dia khawatir Kashi akan menganggapnya merencanakan hal aneh-aneh. Padahal Akash tidak berani melakukan apa pun kepada Kashi.

Kashi tampak serius menyaksikan *trailer-trailer* sebelum film dimulai. Kashi meletakkan tangannya di pinggiran kursi, membuat Akash gemas ingin menggenggamnya. Dengan menguatkan tekad, Akash mencoba memberanikan diri menggenggam tangan Kashi.

Namun saat Akash hendak melakukan itu, dengan ajaib Kashi menoleh ke arah Akash. "Kenapa?"

"Enggak... ini *popcorn*-nya manis," jawab Akash sambil mengambil beberapa *popcorn* dan memakannya sekaligus.

"Iya lah, kan, rasa caramel. Gimana sih lo."

"Iya juga, ya."

Film sudah dimulai, namun Akash tak bisa fokus karena kemarin pun bersama Keira dia menonton film yang sama. Akash diam sebentar memperhatikan Kashi, terlihat bahwa Kashi benar-benar serius menonton.

"Shi...."

"Apa?"

"Gue boleh pegang tangan lo gak?" pinta Akash.

"Buat?"

"Mau nyebrang," jawab Akash diselingi tawa kecilnya. "Ya, mau pegangan aja sih, Shi. Tapi, ya, kalau gak boleh juga gapapa."

Kashi mengembuskan napas lalu menoleh ke arah Akash. Kashi kemudian tersenyum dan mengangguk. Melihat itu, Akash tersenyum puas, maka sepanjang film diputar dia menggenggam tangan Kashi.

Kebahagiaan merupakan hal yang diciptakan sendiri, dan bagi Akash ini adalah kebahagiaannya.



Ada yang aneh

Walau aku jadi idaman semua cewek, tetap saja cewek idamanku hanya kamu.

"Shi...."

"Iya, Nis, kenapa?" tanya Kashi sambil menoleh ke kursi Denis di belakangnya.

"Buat lo." Denis memberikan sebatang cokelat seperti yang dulu selalu diberikan Daffa, cokelat kesukaannya. Bahkan Akash tak pernah membelikannya cokelat.

Aneh. Mengapa Denis bersikap seperti itu kepadanya. Bahkan Fabian yang melihat itu pun mengerutkan dahinya.

"Elo, kan, suka cokelat. Kebetulan di rumah banyak, terus gue inget lo," ujar Denis seolah menjawab pertanyaan yang ada di benak Kashi. Dia tersenyum.

Kashi pun membalas senyuman itu meskipun merasa aneh. "Oke, makasih." Kashi mengangguk dan dia kembali menatap lurus ke depan.

Bu Nani masuk ke dalam kelas. Kashi pun menoleh ke sampingnya, Akash belum datang juga. Kashi khawatir karena Akash tak biasanya bolos pelajaran kimia.

"*Assalamualaikum.*" Bu Nani memberikan salam. Dia langsung menanyakan sudah sampai mana materi minggu lalu. Produktif sekali memang Bu Nani.

Tak lama, Akash datang dengan keringat mengucur di pelipisnya. "*Assalamualaikum*, Bu." Akash memberikan salam.

Fokus Bu Nani pun langsung tertuju ke arah Akash.

"Macet, Bu. Terus tadi habis olahraga dulu sama Pak Ridwan di lapangan." Akash menjawabnya dengan santai. Mendengar itu, Bu Nani langsung menyuruh Akash untuk duduk dan menyimak pelajarannya.

Senyum Akash mengembang saat dia berjalan ke arah Kashi, namun Kashi menggelengkan kepalanya. Akash selalu saja terlambat datang ke sekolah, itu sebabnya Kashi kadang malas jika harus berangkat bersama dia. Lebih baik dia nebeng Fabian yang satu kompleks dengannya.

"Lo nungguin gue, kan?" tebak Akash.

Kashi malas menjawabnya, dia sedang memperhatikan materi yang tengah diterangkan Bu Nani di depan kelas.

"Berasa penting banget gue ditungguin sama pacar."

"Lari berapa puteran tadi?" tanya Kashi mengalihkan topik pembicaraan.

"Satu putaran."

"Cuma telat semenit? Tapi kenapa lo lama banget ke kelasnya? Ke mana dulu?"

"Setengah putaran."

"Satu setengah?" Kashi yang tadinya serius menulis, kini menoleh ke arah Akash.

"Bersihkan sel kulit mati dan kotoran, putar-putar di wajah, bilas, multivitamin!" Akash menirukan lagu iklan pencuci wajah dengan raut wajah yang menyebalkan.

Padahal, tadi Kashi bertanya dengan serius. Akash sepertinya sedang menguji kesabaran Kashi. "Bodo amat deh, Kash," ujar Kashi tak peduli.

Akash tertawa pelan mendengar respons Kashi. Masih sambil tertawa tanpa suara, dia langsung mengeluarkan buku kimianya dan ikut menyimak serta mencatat materi yang diterangkan Bu Nani.

Tampaknya seorang Kashi benar-benar merupakan wujud kebahagiaan Akash. Bahkan, melihat Kashi *bad mood* seperti sekarang Akash bahagia. Segala yang ada dalam diri Kashi adalah kebahagiaan bagi Akash.

Akash memperhatikan Kashi yang tengah serius. Padahal Akash tahu kapasitas otak Kashi begitu pas-pasan, lagian tumben sekali Kashi terlihat bersemangat dalam pelajaran kimia, biasanya dia selalu saja mengeluh, memainkan ponsel saat pelajaran ini. Dia seperti tidak peduli, atau lebih tepatnya menyerah sebelum berperang.

"Kashi...."

"Apa? Jangan bercanda mulu, ketauan Bu Nani tau rasa lo," ketus Kashi.

"Serius amat belajarnya. Seriusnya mending sama gue aja, jangan sama Bu Nani."

"Apaan sih, Kash?"

"Hari ini gue ngeliat lo kayaknya gendutan deh, Shi," ujar Akash tanpa dosa.

Kashi menghela napasnya perlahan. Mungkinkah Akash tidak tahu kalau hal yang barusan dikatakannya adalah salah satu hal yang paling sensitif untuk semua cewek?

"Perasaan lo dulu kurus kerempeng gitu. Jelek tau Shi, lo udah pendek, gendut nantinya jadi bantet. Mendingan lo diet deh, Shi, mulai sekarang. Menurut gue lebih bagus kurus kayak kemarin."

Kashi melempar pulpen yang ada di tangannya ke arah Akash. "Lo tau gak sih kalau pendek dan gendut itu sensitif banget buat cewek?"

"Kalau dibilang rata, gimana?"

"MATI AJA LO!"

Sepanjang pelajaran kimia Kashi hanya diam meskipun Akash mengajaknya berbicara beberapa kali. Kashi mendiamkan Akash, hari ini Akash benar-benar menyebalkan.

"Pacar...." Akash menyentuh bahu Kashi, sedetik kemudian Kashi langsung melepaskan tangan Akash dari bahunya.

"Gak usah pegang-pegang gue!"

"Terus maunya diapain dong?"

"Mesum banget sih lo!"

"Jangan marah kali, Shi. Walaupun gue ini cowok idaman cewek-cewek masa kini, tapi cewek idaman gue,

kan, cuma elo," ujar Akash. "Ya, meskipun harus ada modifikasi sedikit biar gak rata banget."

"Bodo amat!"

***

Sambil menunggu bel masuk berbunyi, Kashi, Akash, Fabian, serta Denis duduk di depan kelas sambil tertawa bahagia. Menikmati masa-masa SMA yang tak akan terulang kembali. Nantinya mereka hanya bisa mengenang tanpa bisa kembali ke masa ini. Masa-masa yang akan amat mereka rindukan.

"Kashi...," panggil Denis sambil tersenyum. "Besok lo mau cokelat lagi?" tanyanya.

Kashi balas tersenyum, lalu ia mengangguk, tak bisa menolak sedikit pun. Walaupun ia merasa ada yang aneh dari perilaku Denis, Kashi peka akan hal itu tapi ia langsung menyingkirkan pikiran buruk tersebut, bisa saja Denis melakukan itu karena Kashi adalah teman baiknya. Kashi tak ingin dirinya terlalu *pede* berlebihan.

Mungkin alasan Kashi merasa tak nyaman karena Denis berbeda dengan Akash. Dia tidak menggoda cewek terang-terangan, Denis lebih suka pelan-pelan dan secara diam-diam. Denis juga sangat jarang bercerita tentang kehidupan pribadinya, membuat Kashi agar kurang dekat dengan Denis dibandingkan lainnya.

"Denis deketin lo?" bisik Fabian di telinga Kashi.

Ternyata bukan hanya Kashi yang merasa demikian, Fabian pun merasakan hal yang sama.

"Udah deh, diemin aja." Kashi balas berbisik.

"Jangan sampe si sipit sadar dan tau dia ngasih cokelat buat lo tadi pagi. Yang ada nanti perang dunia, elo, kan, tau si sipit gimana kalau emosi."

"Iya."

Di saat mereka sedang membicarakan hal-hal yang tak penting namun mengundang tawa, para adik kelas datang ke kantin. Mereka bergerombol seperti mau tawuran.

Mata Akash bermain dengan cepat mencari *dedek gemes* berwajah polos, tipe incarannya memang selalu begitu. Kemudian saat Akash menemukan target, dia segera pergi meninggalkan Kashi dan juga teman-temannya tanpa pamit.

"Lo masih kuat pacaran sama Akash?" tanya Denis. "Elo, kan, tau kalau kelakuan dia gak berubah sama sekali dari dulu."

Kashi tak menjawab karena yang dikatakan Denis memang kenyataan. Akash tak pernah berubah sama sekali, meskipun dia mengatakan bahwa semua itu hanyalah iseng.

"Hahahaha.... Kalau Kashi gak kuat tinggal pake obat kuat aja, kan, gampang, Nis. Atau jamu kuat juga banyak yang jual," ujar Fabian disertai cibiran untuk Denis.

Kashi pun ikut tersenyum meski terlihat dipaksakan. Dulu pun dia tak pernah menyangka akan disukai Akash, dan kini malah tampaknya Denis juga menaruh hati padanya dengan mencoba mengalihkan perhatian Kashi dari Akash.

"Tapi, kan, cewek gak suka berbagi. Iya gak, Shi?" Denis mencari dukungan Kashi.

Untung saja Akash cepat datang. "Dapet dong gue *id* Line-nya, lo berdua mau gak?" tawar Akash dengan cengiran khasnya, namun ditolak langusng oleh Fabian dan Denis.

"Sori, ya, Kash, gue setia sama Rere," ujar Fabian sangat percaya diri.

"Dasar *bucin*, Rere *terossss*. Nanti Rere pacaran sama gue kalau Kashi putusin gue, tau rasa lo!" Akash tertawa terbahak-bahak, seolah leluconnya barusan sangat lucu.

"Lo berniat putusin Kashi, Kash?" tanya Denis, nada suaranya cukup serius kali ini.

"Gue bilang, kan, kalau diputusin, bukan mutusin. Duh, Ninis, kupingnya dipake dong. Begini nih kalau kelamaan jomlo. Sana cari pacar, jangan jadi jomlo mulu!"

Denis merespons dengan tertawa. "Masalahnya cewek yang gue suka punya pacar, Kash," ujar Denis.

"Tikunglah," ucap Akash dengan santainya. "Menikung dalam kamus Akash itu dihalalkan." Akash tertawa seperti orang tolol, tidak menyadari bahwa yang dimaksud Denis adalah Kashi, pacarnya sendiri.

Mendengar jawaban Akash yang begitu enteng dan santai, Kashi jadi kesal sendiri. Meskipun ternyata bukan dirinya yang Denis maksud, tetap saja namanya penghancur hubungan orang adalah salah dan selamanya akan dicap sebagai pengkhianat. Mengambil kebahagiaan orang secara paksa, bagi Kashi termasuk kesalahan yang fatal karena

Kashi pernah merasakan bagaimana sakitnya saat dia melihat Daffa bersama dengan Rasti.

"Kalau gue nikung lo boleh berarti, ya?" ujar Denis, meskipun niat Denis bercanda namun Kashi merasa Denis tak sepenuhnya bercanda kali ini.

Kashi melotot ke arah Denis, mengisyaratkan agar Denis tak bicara lagi. Kashi tidak mau Akash salah paham dan persahabatannya hancur hanya karena masalah ini.

"Kenapa, Shi? Serius amat nanggepinnya," ucap Denis sambil menatap ke arah Kashi.

"Enggak," jawab Kashi. "Candaan lo gak lucu."

"Gue kira lo bakalan terhibur, tapi kayaknya lo gelisah karena ucapan gue. Jangan terlalu dianggap serius ah, *kek* kurang piknik aja lo." Denis menertawakan Kashi yang kali ini menatapnya dengan serius.

Sialan memang Denis. Kashi merasa dipermainkan.

"Kashi trauma, Nis, sama yang pake mobil. Sekarang dia sudah jatuh cinta sama yang pake motor. Ya, gak, Shi?" Akash meminta persetujuan Kashi atas pernyataannya barusan.

"Ngapain sih bahas tikung-tikung segala. Gak jelas tau gak!" nada suara Kashi mendadak tinggi. Padahal sebelumnya mereka sedang membahas hal-hal lucu, namun karena Denis topik pembicaraan mereka jadi aneh dan malah membahas tikung-menikung pacar orang.

Meskipun kini Kashi merasa kesal, dia mencoba menahannya agar tak terlalu terlihat di depan umum. Dia harus bersikap biasa, tak terganggu dengan perkataan Denis barusan, supaya Akash tidak curiga sama sekali.

Tatapan mata Kashi kini teralih kepada seorang cewek yang berjalan mendekat. Cewek itu yang dulu menjadi alasan Kashi menangis berhari-hari. Untung saja saat naik kelas mereka tidak sekelas lagi. Tuhan memang adil kepada Kashi.

"Kash, bisa kita bicara sebentar?" tanya Rasti. Ya, Rasti menemui Akash.

Kashi memperhatikan keduanya. Rasti sama sekali tak melihat ke arah Kashi, urusannya dengan Akash tampak cukup serius, terlihat dari raut wajah Rasti.

"Apaan, Ras, lo mau jadi selingkuhan gue?" Akash mengajaknya bercanda. Candaan yang membuat perasaan Kashi kembali patah.

"Sebentar, Kash," ujar Rasti.

"Apaan sih, Ras? Gak bisa di sini aja ngomongnya?"

Rasti menggeleng. "Enggak, Kash, privasi. *Please*," mohon Rasti.

Akash menoleh ke arah Kashi seolah meminta persetujuan, Kashi hanya diam. Dari tatapannya, Kashi ingin melarang Akash untuk tidak pergi dengan Rasti, tapi ternyata Akash tak menangkap sinyal itu. Akash malah mengiakan permintaan Rasti, meninggalkan mereka dan pergi ke tempat yang lebih sepi.

Fabian yang melihat hal itu langsung menyadari perubahan wajah Kashi, begitu pula Denis. Keduanya serius memandangi Kashi yang masih menatap kepergian Akash dengan Rasti. Padahal Akash tahu bahwa Rasti adalah alasan putusnya Kashi dengan Daffa.

"Ditinggal pacar lo sendiri pergi sama cewek yang berhasil ngambil mantan pacar lo dulu, gimana rasanya, Shi?" kompor Denis. Seringai kecil terlihat di bibirnya.

"Apaan sih lo, Nis, ngomporin Kashi aja," ujar Fabian dengan tatapan tajam.

"Lah, kok elo yang marah. Kan gue ngomong fakta." Denis tak mau peduli akan keluhan Fabian barusan. Biar saja, biar Kashi membuka mata atas semua yang terjadi.

"Lo beneran serius pacaran sama Akash?" tanya Denis seolah memastikan.

Tak ingin menjawab pertanyaan dari Denis, Kashi langsung menuju kelas.

Tapi sepertinya Denis belum puas, dia bersama Fabian menyusul Kashi. "Awalnya mungkin dia cuma kenalan di depan lo, ngobrol sebentar. Tapi lo gak akan pernah tau apa yang dia lakukan di belakang lo, kan?" kata Denis.

Memang, Kashi terkadang juga berpikiran seperti itu. Apalagi setelah Akash ketahuan jalan bersama Keira, kepercayaan Kashi kepada Akash tidak seperti dulu. Namun, Kashi juga tidak ingin melepaskan Akash. Kini Kashi merasa telah terjerat dalam lingkaran yang dia ciptakan sendiri. Padahal dari awal dia yang mati-matian berusaha untuk tidak jatuh cinta kepada Akash, tapi pada akhirnya dia kalah. Dia tak ingin Akash pergi, sementara Akash tampak masih sama, tak peduli akan dirinya.

"Gue gak bermaksud apa-apa, Shi. Gue cuma takut lo terluka." Denis tersenyum ke arah Kashi. "Lo jangan salah paham dulu. Lo satu-satunya temen cewek yang

deket sama gue, dan meskipun Akash juga temen gue, gue gak mau lo terluka karena lo terlalu percaya sama Akash. Gue gak bakalan nikung Akash kok, Shi, kecuali kalau lo memberikan ruang untuk orang ketiga masuk ke dalam hubungan lo dan Akash."

Fabian melihat perubahan raut wajah Kashi yang tampak bingung. Sepertinya perkataan Denis barusan berhasil mengacaukan pikiran Kashi tentang pandangannya terhadap Akash. Fabian tak berkomentar lagi, apa yang dikatakan oleh Denis ada benarnya. Kashi tak boleh terlalu jatuh kepada Akash karena Akash masih belum memperlihatkan bahwa Kashi hanyalah satu-satunya. Akash masih sama seperti dulu.

"Lo gak usah pikirin kalimat terakhir gue, nanti lo malah jadi canggung ngobrol sama gue, terus Akash jadi curiga. Ya, tapi terserah elo sih, gue gak keberatan kalau seandainya Akash tau apa yang gue bilang. Mungkin nanti lo yang repot jelasin ke Akash. Kalau gue sih tinggal menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi aja. Simpel."

Sialan! Apa yang dikatakan Denis barusan berhasil mengganggu pikiran Kashi. Dia benar-benar tak bisa kembali percaya sepenuhnya terhadap Akash. Lalu apa alasan Denis melakukan ini kepadanya?



Putus

Kelemahanku adalah tak bisa balas marah ketika kamu marah, sedangkan kelebihanmu adalah membuatku mengalah padahal kamu yang salah.

Semenjak Akash meninggalkan Kashi dan mengobrol dengan Rasti, hubungan keduanya kurang baik. Saat Kashi bertanya apa yang diobrolkan mereka, jawaban Akash tak jelas, *bukan apa-apa*. Kashi berpikir pasti ada yang disembunyikan darinya. Meskipun Akash masih menghubunginya dan mengiriminya pesan, Kashi benar-benar bersikap dingin supaya Akash peka. Tapi percuma, Akash sama sekali tidak peka, dia malah mengira bahwa Kashi hanya sedang *bad mood* biasa.

"Jadi kalian putus?"

Fabian mengangguk. Semalam Fabian menelpon Kashi dan mengatakan bahwa dia putus dengan Rere. Padahal

baru kemarin Fabian membanggakan bahwa dia bahagia dengan Rere dan akan selalu setia kepada Rere.

Kata Fabian, Rere memutuskannya secara sepihak, padahal hubungan mereka baik-baik saja. Hubungan Fabian dan Rere memang tak pernah terkena gosip yang tidak baik. Fabian benar-benar terlihat menyayangi Rere, bahkan rela melakukan apa pun untuk Rere.

"Ya udah, lo tanya sama dia kenapa mutusin lo. Putus, kan, pasti ada alasan." Kashi masih tak habis pikir dengan semua ini. Tentu saja Kashi kesal. Fabian adalah teman terbaiknya, dan baru kali ini Kashi melihat Fabian sangat galau karena diputusi oleh seorang cewek.

"Kata dia, jatuh cinta pun tanpa alasan, jadi putus juga gak harus ada alasan," ujar Fabian. "Tapi menurut lo, gimana? Pandangan sebagai seorang cewek, Shi."

Kashi menghela napas perlahan, dia menatap Fabian dengan pandangan merasa bersalah. Tapi, dia juga tidak mau memberikan harapan palsu, Fabian harus tahu akan kebenarannya. "Menurut gue, antara ada cowok lain atau dia bosen sama lo."

"Elo, kok, gitu sih, Shi. Lo temen gue apa bukan sih? Alasan lo malah bikin gue tambah sedih tau gak!" omel Fabian. Apa yang dikatakan Kashi barusan benar-benar menyakitkan. Terlebih Kashi menyampaikannya dengan enteng, tak melihat situasi hatinya yang benar-benar sedang terluka karena Rere.

"Ya, lo pengin jawaban jujur apa enggak sih, Ian?" tanya Kashi. "Apa perlu gue samperin si Rere dan tanya alasannya?"

"Enggak usah, Shi, nanti malah makin ribet. Lagian gue cuma butuh pendengar aja, kok. Lo cukup dengerin gue *curhat* aja."

Kashi menganggguk, dia mengerti bagaimana perasaan Fabian. Diputusi secara tiba-tiba memang tak mudah diterima. Dulu pun Kashi terus mencari kesalahannya sendiri, mengapa Daffa sampai memutuskannya secara sepihak. Hingga akhirnya Kashi sadar bahwa yang salah bukan dirinya, melainkan Daffa menjalin hubungan dengan sahabat Kashi.

"Nanti lo juga bakalan tau, kok, alasan dia mutusin lo, cepat atau lambat. Sama kayak gue tau alasan Kak Daffa mutusin gue," ujar Kashi.

"Lo putus sama Rere?" tanya Akash yang baru datang, langsung ke inti topik pagi ini. Akash duduk di samping Kashi dan berbalik ke hadapan Fabian.

"Elo kok tau?" Fabian balas bertanya. Padahal dia hanya menceritakan itu kepada Kashi.

"*Postingan* si Rere di Instagram. Ternyata beneran putus. Apa gue bilang, jangan terlalu *bucin*. Ya udahlah, kayak gak ada cewek lain aja. Gak usah galau begitu, cari yang lain lagi," ujar Akash.

Cari yang lain? Akash mengatakan itu dengan enteng, padahal di sebelahnya ada pacarnya sendiri. Dia pikir gampang cari pacar yang sesuai dengan kata hati. Kalau

untuk main-main sih gampang, tinggal *cap-cip-cup* pilih yang mana.

"Cari yang baru?" tanya Kashi, seolah memastikan dia tak salah dengar.

Akash mengangguk. "Iya, gue bener, kan? Emang kenapa, Shi? Kalau putus, ya udah putus aja. Kenapa repot, tinggal cari yang baru."

"Jadi menurut lo putus sama pacar itu gak ada artinya sama sekali?" nada suara Kashi meninggi.

Terlalu berengsek Akash mengatakan semua itu dengan mudahnya. Seolah pacaran baginya hanya main-main, iseng-iseng agar tidak kesepian. Akash seperti sengaja bersikap menyebalkan seperti sekarang setelah dia berhasil membuat Kashi terbiasa dengan kehadirannya, membuat Kashi nyaman. Hati Kashi terasa sakit mendengar kalimat Akash barusan, seolah dengan halus mengatakan jika nanti putus dengan Kashi bukan sebuah hal serius dan penting baginya.

"Emangnya kalau udah putus mau apa lagi, Shi? Masa ngemis minta balikan? Enggak, kan? Makanya menurut gue kalau udah putus, ya, putus aja. Artinya udah gak cocok lagi, dia udah gak mau lagi sama kita. Simpel, gak usah diperbesar. Lagian, kan, baru pacaran doang, kenapa dibikin ribet. Terlalu serius banget sih lo, Shi."

Menyebalkan sekali. Kashi menatap Akash dengan tajam, dia menahan emosinya, padahal ingin sekali menumpahkan dan merutuki Akash dengan sumpah serapah. Tapi itu percuma karena Akash tak akan pernah peduli, dia hanya bersikap semaunya sendiri.

Fabian merasakan atmosfer panas di antara Kashi dan Akash. Padahal yang tengah putus cinta adalah dirinya, tapi yang ribut karena masalah ini malah Kashi dan Akash. Untung saja Denis belum datang, pasti dia bakal jadi *kompor meleduk* dalam hubungan Kashi dan Akash.

"Jadi, misalnya kita putus, buat lo itu hal biasa aja gitu?" tanya Kashi, emosinya tersulut.

"Elo, kok, mikirnya kejauhan sih, Shi. Yang putus, kan, Rere sama Fabian, bukan kita. Gak usah sama-samain hubungan kita sama mereka deh, Shi."

"Gak bisa jawab? Gue bilang *misalnya* kalau kita putus, gimana? Lo akan anggap semuanya biasa aja, gitu? Tanpa perjuangan sama sekali untuk mempertahankan?"

Akash mengangguk tanpa ragu. "Iya," jawabnya.

Jawaban Akash barusan membuat Fabian membulatkan matanya, tak habis pikir. Berani sekali Akash mengatakan hal itu kepada pacarnya sendiri. Benar-benar Akash tak punya perasaan, padahal Kashi memberikan kode bahwa dia ingin diperjuangkan oleh Akash.

"Tapi, kan, kita gak mungkin putus tanpa alasan. Kalau kita putus pasti ada alasan yang kuat, Shi. Gue pernah bilang sama lo, gue gak akan mutusin lo kecuali lo mutusin gue duluan. Artinya, kalau kita putus berarti elo yang mutusin gue. Kalau elo udah mutusin gue, artinya lo udah gak mau lagi sama gue, jadi masa gue harus ngemis-ngemis ke elo? Buat apa mempertahankan hal yang gak ingin dipertahankan, menahan yang ingin pergi. Buat apa coba? Lagian sok badai

sih kalau begitu, udah mutusin tapi masih pengin dikejar. Itu namanya egois, merasa sok segalanya, padahal biasa aja."

"Udah, udah! Kan gue yang baru putus, kenapa kalian yang ribut sih?" Fabian langsung memotong pembicaraan keduanya.

Jujur saja Kashi merasa sakit hati dengan pernyataan Akash barusan. Tapi Kashi tak ingin masalah itu menjadi bumerang baginya, apalagi hubungan dia dan Akash sedang panas sekarang. Jadi Kashi memilih diam saja. Kashi lihat sepertinya Akash tidak terlalu mempermasalahkan obrolan mereka tadi, Akash malah mengeluarkan ponsel dan tampak membalas *chat-chat* yang masuk.

***

Istirahat. Kashi, Fabian, Denis, dan Akash seperti biasa duduk di depan kelasnya setelah jajan di kantin. Hubungan Akash dan Kashi pun membaik, tadi di kelas Akash meminta maaf kepada Kashi. Akash sadar bahwa ucapannya tadi keterlaluan, dia juga memperlihatkan *chat*-nya dengan Rasti. Rasti sedang mengalami konflik keluarga dan *curhat* kepada Akash. Awalnya Kashi ingin marah, tapi melihat kejujuran Akash, ia mengurungkan niatnya, takut malah memperkeruh keadaan.

Namun, Kashi tak memberi tahu Akash bahwa semalam Denis mengiriminya pesan yang cukup manis. Bahkan sekarang Denis tak sedikit mencuri pandang ke arahnya dan melemparkan senyuman. Kashi hanya takut jika dia

memberi tahu Akash, maka semuanya akan jadi rumit. Hubungan pertemanan mereka yang jadi taruhannya. Lagi pula menurutnya Denis akan berhenti jika tak diladeni.

"Gue sama Fabian sekarang jomlo, cuma kalian berdua nih yang pacaran. Gak seru amat, gak setia kawan, putus kek *elah*," kata Denis.

"Emangnya urusan gue kalau kalian berdua jomlo?" cibir Akash. "Itu, kan, derita kalian, gak ada hubungannya dengan solidaritas. *Sorry*, ya, gue masih betah pacaran sama Kashi."

Padahal kalau Akash peka, begitu kentara bahwa Denis tidak menyukai hubungan Akash dan Kashi.

"Fab, tuh Rere," ujar Kashi, sudut matanya mengarah kepada tiga orang yang berjalan di depan mereka.

Rere berjalan dengan kedua temannya, sepertinya dia menyadari keberadaan Fabian. Terbukti karena Rere menoleh ke arah kelas mereka dan tersenyum sekilas.

"Ah, *shit!* Rere senyumin gue. Senangnya hati Abang." Fabian kegirangan setengah mati, bahkan sampai melompat-lompat, berlebihan.

Namun, Kashi merasa ada yang aneh dengan senyum Rere barusan. Kashi memutar ulang memorinya saat Rere melewati mereka, Rere tersenyum tepat di depannya, sedangkan Fabian duduk di ujung, cukup jauh jaraknya dengan Kashi. Tapi tidak mungkin Rere senyum kepada Kashi, bukan? Kalau tidak tersenyum kepada Kashi, berarti Rere tersenyum kepada orang yang duduk di sebelah Kashi dan orang itu

adalah Akash. Tunggu, tunggu! Tadi juga sepertinya Akash ikut tersenyum saat Rere tersenyum.

"Kash...."

"Apa, Pacar?"

"Gue mau ngomong sama lo, penting."

"Ngomong apaan sih? Sepenting apa? Ngomong aja."

"Berdua aja," pinta Kashi.

"Mau ngomong apaan sih sampe harus berduaan segala? Nanti kalau gue khilaf, lo malah repot lagi. Ngundang jiwa setan gue ah kalau berduaan."

"Gue serius, Kash."

"Iya, Pacar." Akash memenuhi permintaan Kashi. Mereka menjauh dan mencari tempat yang cukup sepi, tak jauh dari kelasnya. "Kenapa, Pacar?" tanya Akash.

"Lo tau alasan Rere putusin Fabian?"

Raut wajah Akash awalnya terkejut. Namun, beberapa detik kemudian Akash tertawa, kemudian mengangguk. "Tau. Kenapa? Kok elo bisa tau kalau gue tau sih? Pacar gue gemesin banget deh." Akash mencubit kedua pipi Kashi dengan gemas.

"Elo, kan, yang jadi alasannya?" Kashi langsung menebak inti masalahnya.

Karena permasalahannya selalu sama. Dulu, Kashi selalu tahu beberapa orang selalu putus karena Akash. Akash adalah rajanya modus kepada cewek-cewek. Entah kenapa dia selalu mendapatkan perhatian cewek-cewek itu.

"Kenapa lo nuduh gue begitu? Lo curiga gue yang bikin Rere putusin Fabian?"

"Tadi Rere senyumin elo, kan, bukan Fabian?"

"Gue gak tau."

"Tapi kenapa lo senyum juga?"

"Ya, masa gue cemberut saat ada orang yang senyum sama gue. Eh...." Akash keceplosan.

Api emosi terlihat dari mata Kashi. Kashi menggelengkan kepala, tak percaya dengan apa yang dikatakan Akash barusan. Dia marah, kesal. Dia benar-benar kecewa kepada Akash.

"Fabian itu temen lo, Kash! Lo gak mikir! Lo, kan, tau gimana sayang dan cintanya dia sama Rere. Kenapa lo lakuin hal itu sama Ian sih?!" bentak Kashi, kemudian meninggalkan Akash.

"Mau ke mana lo, Shi?" teriak Akash.

"Ngelabrak Rere!"



Inti Permasalahan

Inti dari sebuah hubungan itu harus saling percaya.

Akash membiarkan Kashi pergi ke kelas Rere sendirian. Meskipun menerima bentakan dari Kashi tadi, dia tak merasa bersalah sama sekali. Baginya, dia melakukan sesuatu hal benar dan reaksi Kashi terlalu berlebihan. Biarkan saja, sebentar lagi pun Kashi akan mengetahui inti permasalahan Fabian dan Rere. Tapi satu hal yang membuat Akash terluka, Kashi terlalu memihak Fabian tanpa mau mendengar penjelasannya terlebih dahulu.

Dari dulu selalu saja karena Fabian, dan Akash pun merasa jika Kashi terlalu peduli dan lebih dekat kepada Fabian daripada dengannya. Meskipun Akash adalah pacar Kashi, tapi Kashi selalu menceritakan apa pun masalahnya kepada Fabian. Hal itu yang membuat Akash kesal kepada keduanya. Itu juga alasan Akash meladeni Rasti, dia berharap

Kashi peka dan marah kepadanya, memperlihatkan sisi cemburu agar Akash merasa penting untuk Kashi. Selama ini Akash merasa bahwa dirinya tidak penting bagi Kashi.

Fabian yang melihat Akash membiarkan Kashi pergi langsung menghampiri Akash. "Gue pikir Kashi gak akan peka sama hal yang tadi," ujar Fabian.

Akash mengerutkan dahinya. "Maksud lo?"

"Rere tadi senyum sama lo, kan, Kash? Gue bersikap kayak tadi supaya Kashi gak curiga aja, tapi kayaknya Kashi juga sadar, kan?"

"Lo nyalahin gue juga? Sama kayak Kashi?" tanya Akash tanpa merasa bersalah.

Fabian menggelengkan kepalanya. Dia tidak menyalahkan Akash atas apa yang teradi. Memang Fabian merasa tak terima dan sakit hati diputusi sepihak oleh Rere, namun persahabatannya dengan Akash jauh lebih penting daripada masalah percintaannya. Bagi Fabian, masa SMA adalah masa yang harus dia habiskan dengan teman-temannya, mengukir banyak kenangan yang tak akan terlupakan di hari tua nanti.

Rere mungkin hanya sekadar hadir di hidupnya untuk ikut serta mewarnai masa SMA-nya. Berkat Rere, Fabian jadi bisa merasakan patah hati karena diputusi sepihak.

"Bener kata lo. Kalau putus, ya, putus aja. Tinggal cari yang baru." Fabian merangkul Akash, namun respons Akash hanya memperlihatkan seringai kecilnya.

"Mungkin Kashi cemburu karena Rere senyumin lo, bukan karena dia terlalu peduli sama gue," ujar Fabian.

Akash menoleh ke arah Fabian. "Cemburu?" Akash menggeleng. "Dia cemburu sama gue? Gak mungkin, gue tau betul gimana sifat pacar gue."

"Berani taruhan sama gue? Kalau Kashi bener-bener cemburu sama Rere?"

Alasan Kashi marah kepadanya tadi menurut Akash adalah Fabian, bukan karena Rere tersenyum kepadanya. Kashi marah karena Rere menyakiti sahabatnya. Maka, Akash hanya tertawa mendengar ajakan Fabian. "Gak usah dipikirin, cewek ribet."

"Terus sekarang Kashi ke mana?" Denis menghampiri keduanya.

"Ke kelas Rere, katanya mau ngelabrak," jawab Akash santai.

"*Astaghfirullah*, Akash." Fabian tak habis pikir, Akash membiarkan Kashi datang ke kelas Rere sendirian. "Cepetan susul, nanti dia di-*bully!* Kasihan dia udah kurus tambah kurus."

Denis dan Akash setuju menyusul Kashi untuk menonton perkelahian cewek-cewek. Biasanya Kashi tak anarkis begini, tumben Kashi mau menunjukkan taringnya.

"Tapi, Kas, gue harap lo gak sakitin Kashi, ya," pinta Fabian saat mereka berjalan menuju kelas Rere. "Mungkin kedengarannya gue terlalu protektif sama Kashi, tapi gue cuma gak mau liat dia galau lagi. Elo, kan, tau sendiri kalau Kashi udah sayang sama cowok, dia akan menjadikan cowok itu satu-satunya buat dia. Contohnya waktu dia pacaran sama Daffa."

"Belum kepikiran," jawab Akash.

"Belum kepikiran apaan? Nyakitin Kashi?" selidik Fabian.

"Entahlah."

Fabian dan Denis pun hanya menatap lurus ke arah Akash yang berjalan di depan mereka. Akash tidak sabar untuk bertemu dengan Kashi dan melihat apa yang dilakukan Kashi kepada Rere, mencari kebenaran yang terjadi. Apakah Kashi mendatangi Rere karena cemburu atau karena dia peduli kepada Fabian.

Sesampainya di sana, tampak Kashi hanya berdiri diam. Rere tak ada di kelasnya.

Akash langsung menghampiri Kashi. "Yuk ke kelas," ajaknya. Satu tangannya menarik lengan Kashi, namun Kashi langsung menepisnya, menolak.

Tak lama, Rere datang dengan kedua temannya. Ia tampak bingung akan kehadiran mereka.

"Oh, akhirnya datang juga," ujar Kashi. Dia berjalan mendekat ke arah Rere. "Ada yang perlu gue omongin sama lo, Re."

Dahi Rere berkerut samar-samar. "Ngomong apaan? Ngomong aja?"

"Alasan lo putusin Fabian karena pacar gue?"

Kini keduanya menjadi pusat perhatian di kelas, semuanya menatap ke arah yang sama di mana Rere dan Kashi tengah saling melemparkan tatapan mematikan. Akash berjalan mendekat ke arah Kashi, mencoba meraih tangan Kashi dan mengajaknya untuk pergi, namun Kashi mengempaskan tangannya.

"Akash maksud lo?" Rere malah balik bertanya. "Kenapa lo mikir karena Akash?"

"Lo senyumin Akash, bukan Fabian. Cewek macem apa lo!" bentak Kashi.

"Pacar, udah," bisik Akash. "Ayo balik ke kelas."

Tawa kecil Rere terdengar seolah merendahkan, lalu dia melemparkan tatapannya ke arah Kashi. "Gue putus sama Fabian bukan karena Akash, tapi karena lo."

Kini Kashi yang dibuat bingung oleh ucapan Rere.

"Lo gak sadar?" tanya Rere meremehkan. "Sama sekali?"

"Gue?" Kashi merasa heran, mengapa kini dirinya yang malah dituduh sebagai alasan kandasnya hubungan Rere dengan Fabian.

"Lo gak sadar kalau selama ini Fabian lebih mentingin lo daripada gue?"

"Gue sama Fabian, kan, temenan dan lo juga tau itu," ujar Kashi membela diri.

Kashi tak suka dituduh seperti ini. Lagi pula apa salahnya jika Fabian dekat dengannya. Dia dan Fabian sudah berteman sejak kecil, bahkan sebelum Fabian kenal dengan Rere. Kashi selalu mendukung apa pun keputusan Fabian, tapi Kashi tak mau Fabian diperlakukan seperti sekarang ini oleh Rere, seenaknya saja.

Rere tersenyum menyeringai. "Dia nurunin gue di tengah jalan hanya karena lo merengek saat masih galau soal Kak Daffa, dia lebih milih anterin lo ke sekolah daripada berangkat bareng gue. Fabian lebih sering menghabiskan waktunya sama lo daripada gue, dan Fabian bahkan lebih

sering cerita tentang lo saat kami jalan berdua. Lalu gue putusin dia tanpa alasan karena gue rasa harusnya dia sadar akan kesalahannya sendiri tanpa harus dikasih tau."

Penjelasan yang diucapkan oleh Rere barusan membuat Kashi terdiam. Dia tidak berpikir sampai ke sana, Kashi tak mengira Rere akan mempermasalahkan itu semua. Tapi seharusnya Rere bicara kepada Fabian, bukan hanya diam kalau tak suka Fabian lebih mementingkan Kashi. Karena jika demikian, Fabian akan merasa Rere baik-baik saja dengan sikapnya kepada Kashi.

"Lo puas dengan alasan itu? Kenapa kalian bersembunyi di balik topeng persahabatan munafik kalian itu?" ketus Rere.

"Apa?" Kashi menggeleng tak percaya. "Gue dan Fabian itu temen dan semua orang pun tau, gue gak ada perasaan apa pun sama Fabian. Gue punya pacar, Re, harusnya lo juga tau. Terus kenapa lo senyumin Akash, padahal lo tau Akash itu temennya Fabian? Lo suka sama pacar gue atau manas-manasin Fabian aja?"

"Mendingan lo tanya cowok lo aja deh."

Bel masuk pun berbunyi. Padahal Kashi belum menuntaskan pembicaraannya dengan Rere. Akash setengah menyeret Kashi keluar dari kelas Rere dengan paksa, disusul Denis.

Sebelum Fabian keluar dari sana, dia sempat bertatapan dengan Rere. "Maaf Re," ucap Fabian disertai senyum manisnya. Kemudian dia keluar dari sana, sementara Rere hanya menatap punggung Fabian sambil menahan tangisnya.

Tak ada percakapan antara Akash dan Kashi saat menuju kelas mereka. Akash hanya diam, sementara Kashi masih kesal akan sikap Rere tadi.

Setelah mereka duduk di kursi masing-masing, barulah Kashi menatap ke arah Akash. "Lo tau alasan Rere putusin Fabian karena gue?" tanya Kashi.

Akash mengangguk.

"Kenapa lo gak bilang?"

"Bukan hak gue," jawab Akash simpel.

"Tapi Fabian itu temen lo."

"Terus?"

"Lo gak kasihan?"

Akash menoleh ke arah Kashi, kedua bibirnya melengkungkan senyum cerah. Namun, hal itu bukan membuat Kashi senang, malah tampaknya Kashi merasa aneh karena Akash bersikap semanis ini. "Mulai besok gue yang jemput lo, ya?"

"Wah, ada angin apaan nih? Tumben-tumbenan."

"Ya, terserah lo sih, mau tetep berangkat bareng Fabian atau sama pacar lo ini," ujar Akash.

"Jangan bilang lo cemburu sama Fabian? Gila aja lo, Kash, Fabian temen lo dan elo pun tau sedeket apa gue sama dia. Lagian gue sama Fabian gak mungkin saling suka, gue dan dia udah tau bobroknya masing-masing. Gue sama Fabian? Hahahaha. Ngaco lo, Kash." Kashi tertawa, dia merasa lucu saja jika Akash merasa cemburu terhadap kedekatannya dengan Fabian. Padahal sebelumnya pun Akash biasa saja, tak pernah menyinggung masalah ini. Ini semua

pasti karena Rere, dan Rere yang membuat Akash *parno* sendiri. Kashi pun menjamin dia tidak akan pernah jatuh cinta sama sekali kepada Fabian.

"Jadi, lo masih mau dianter Fabian atau bareng gue?"

"Asal gak telat, gue bareng lo."

"Pacar yang pintar." Akash mengacak rambut Kashi, kemudian dia mencubit kedua pipi Kashi dengan gemas. Meskipun selalu mendapat protes dari Kashi, Akash tetap sering melakukan hal menyebalkan seperti itu.

Meskipun menyebalkan, perlakuan Akash barusan berhasil membuat Kashi tersenyum dalam hatinya. Ternyata Akash bisa juga cemburu, dan sikap cemburunya benar-benar *cute*.



Gitar dan Akash

Bila kamu bertanya apa yang aku rasakan saat ini. Aku hanya akan menjawab bahwa aku bahagia bersamamu, karena kamu selalu punya cara agar aku bisa merasa sempurna.

Hampir lima belas menit Kashi menunggu Akash untuk menjemputnya. Sesuai dengan permintaan Akash minggu lalu bahwa mereka akan berangkat bersama, hari-hari sebelumnya Akash datang menjemputnya tepat waktu, namun kali ini Akash belum mengabari Kashi sama sekali, Kashi jadi cemas. Kemudian ponsel Kashi menyala, memperlihatkan ada pesan masuk dari seseorang yang sedang dia tunggu.

AKASH MESUM:
Shi, lo berangkat sama Denis aja, ya? Tadi gue suruh Denis jemput lo. Gue mencret nih.

Perlu berulang kali Kashi membacanya, mencoba memastikan bahwa yang Akash kirimkan tidak salah. Entah mengapa selama satu minggu Akash benar-benar tidak membiarkan Kashi berinteraksi dengan Fabian lebih dekat, selalu saja ada pembahasan yang Akash alihkan agar fokus Kashi kembali kepadanya.

Cukup unik. Tapi berangkat bersama Denis pun bukan sebuah hal yang baik. Padahal harusnya yang diwaspadai adalah Denis, bukan Fabian, karena Denis terlihat seperti ingin mendekatinya dalam konteks yang lebih dari teman.

Klakson mobil terdengar dari luar gerbang. Kashi segera merapikan bajunya, kemudian dia mengambil ranselnya dan langsung menemui Denis.

Denis langsung membukakan pintu mobil untuk Kashi. Kashi masuk ke dalam mobil dan duduk di samping Denis.

"Apa kabar, Shi?"

Refleks Kashi langsung menoleh ke jok belakang, di sana ada Daffa yang tengah duduk dengan santainya.

"Dia nebeng. Gapapa, kan?" tanya Denis.

Sebelum Kashi protes, Denis telah melajukan mobilnya. Hari sudah semakin siang, Kashi bisa terlambat jika dia merengek minta turun dari mobil Denis. Lagi pula lebih baik seperti sekarang, supaya dia tidak harus melihat Denis berusaha mendekatinya.

"Kashi...," tegur Daffa.

"Iya, Kak, kenapa?" jawab Kashi canggung.

"Lo apa kabar? Gak nyaman, ya?"

Kashi menggeleng, padahal hatinya yakin bahwa Daffa pasti sadar Kashi benar-benar canggung sekarang, "Kabar baik, Kak. Kak Daffa gimana?"

"Padahal kita akhir-akhir ini masih sering ketemu, kenapa lo masih aja canggung? Masalah yang dulu, kan, udah berlalu. Lagian lo juga katanya udah bahagia sama Akash, kan. Kita gak bisa jadi temen?"

Sementara Denis hanya diam. Meskipun begitu bukan berati dia tidak menyimak pembicaraan Daffa dan Kashi.

Karena panitia bulan bahasa kemarin, hubungan Kashi dan Daffa jadi membaik, tidak setegang biasanya. Meski bulan bahasa telah selesai, namun memang semenjak itu ketika mereka bertemu, Daffa selalu memanggilnya walau hanya sekadar menyapa.

Kashi menganggguk. "Iya. Kak Daffa kok bisa nebeng sama Denis?"

"Mobil gue lagi diservis. Kebetulan rumah gue sama Denis sampingan dan kami sepupu, jadi gue nebeng sama dia. Cukup aneh sih, tadi Denis bilang mau jemput lo disuruh Akash, harusnya dia sebagai pacar yang jemput lo gitu, Shi. Terus, gue pikir lo udah putus sama Akash karena insiden dia jalan sama cewek lain di mal waktu itu, ternyata lo masih bertahan. Segitu cintanya lo sama Akash?"

Tangan Kashi meremas roknya dan Denis menyadari hal itu.

"Apaan sih, Daf, pengin tau urusan hubungan orang aja. Lagian kalau mereka masih barengan, kan, bagus. Artinya masalah sepele yang kemarin udah selesai." Denis angkat

bicara dan dibalas dengan tawa renyah khas Daffa. Tawa yang dulu menyejukkan, kini terdengar menyebalkan.

Setelah Denis menyela, Daffa tak lagi bicara dan hanya musik yang mengalun di tengah-tengah keheningan mereka bertiga. Kashi hanya terus-terusan mengecek ponselnya dan mengirimkan pesan kepada Akash, meskipun tidak dibalas.

Lagian ada-ada saja si Akash, pagi-pagi sudah mencret. Memangnya semalam dia makan apa sih?

***

Sesampainya di parkiran sekolah, Daffa turun terlebih dahulu dan pamit kepada keduanya untuk duluan. Kini tinggallah Kashi dengan Denis.

"Makasih, Nis, tebengannya," ujar Kashi. Dia tidak ingin dicap tak tahu diri dengan tidak mengatakan terima kasih.

"Gue seneng jemput lo."

Kashi berusaha untuk tidak berpikiran negatif dan bersikap biasa saja, seolah yang barusan dikatakan oleh Denis adalah sebuah hal yang biasa dalam pertemanan mereka.

"Elo, kok, gak pernah bilang kalau elo sepupuan sama Kak Daffa?" Kashi bersyukur dia mendapatkan topik yang cukup bagus dibahas dengan Denis.

"Ya, masa gue bilang gini sama lo, 'Kashi, mantan lo si Daffa itu sepupu gue lho.' Yang ada lo gak akan percaya, lagian gak terlalu penting juga. Di sekolah, kami punya kehidupan masing-masing."

"Oh gitu."

"Terus, emangnya bener Akash pernah jalan sama cewek lain? Siapa?"

Meski ragu untuk menjawabnya, Kashi mengangguk. "Elo, kan, waktu itu sama Fabian juga tau gue berantem sama Akash masalah Keira."

"Oh... Keira...."

Langkah kaki mereka beriringan menuju kelas. Kashi berusaha senyaman mungkin, namun pikirannya tetap tertuju pada dugaan bahwa Denis berusaha mendekatinya. Kashi tak nyaman seperti ini, hubungan pertemanan mereka tak lagi sama seperti dulu.

Entah mengapa, semenjak tahu Denis mendekatinya, Kashi tak lagi banyak bicara kepada Denis, terlebih setelah Akash melarangnya terlalu dekat dengan Fabian. Kashi menjadi tak nyaman duduk di kursinya sekarang.

"Shi...." Tepat sebelum mereka masuk ke dalam kelas, Denis menahan Kashi.

"Kenapa, Nis?"

"Kalau elo perlu apa-apa, bisa hubungi gue. Gue selalu ada buat lo."

Sebelum Kashi menjawab, Denis sudah lebih dulu masuk ke dalam kelas dan menyapa teman-temannya yang lain. Sementara Kashi masih terdiam, pikirannya melayang ke mana-mana karena ucapan Denis barusan.

Kashi tidak merasakan debaran yang aneh, dia hanya takut jika seandainya hubungan pertemanan mereka akan rusak. Permasalahannya sekarang jadi rumit, Akash adalah pacarnya, kemudian Akash cemburu jika Kashi dekat dengan

Fabian, padahal yang harus dicurigai adalah Denis yang berusaha mendekatinya.

Sempat terpikir untuk memberi tahu Akash masalah ini. Namun, Kashi pun takut terlihat *kepedean* dengan mengklaim bahwa Denis menyukainya.

"Lo berangkat bareng Denis?" tanya Fabian saat Kashi baru saja duduk di kursinya.

Kashi mengangguk. "Iya, Akash yang minta."

"Kenapa gak bareng gue? Padahal rumah gue lebih deket sama lo. Jangan bilang dia masih cemburu sama gue?"

"Iya, Akash masih cemburu dan curiga sama lo."

"Emm.... Tapi, kan, lo tau kalau Denis itu deketin lo. Terus tadi waktu di mobil dia *awkward* gak?"

Sebelum Kashi menjawab, dia melirik dulu ke arah Denis, untung saja Denis masih tertawa bersama dengan teman-temannya yang lain, tidak memperhatikan Kashi yang tengah mengobrol bersama Fabian. Sementara Akash juga belum tiba di sekolah.

"Lo tau gak, ternyata Kak Daffa sama Denis itu sepupuan. Waktu di mobil sih malah Kak Daffa yang ajak gue ngobrol, Denis diem-diem aja. Nah, barusan Denis bilang kalau gue perlu apa-apa, ngomong sama dia, dia bakalan selalu ada buat gue. Aneh, kan?"

"Sepupuan? Serius?"

"Masa gue bohong."

Fabian terdiam sejenak, mencerna ucapan Kashi barusan. Dia pun baru tahu bahwa Denis dan Daffa adalah saudara sepupu karena mereka tidak pernah terlihat dekat selama di

sekolah. Obrolan mereka harus terpotong karena Bu Maria sudah masuk ke dalam kelas. Guru matematika Kashi dari kelas sepuluh ini tak berubah, masih maniak kebersihan dan suka mendadak mengadakan ulangan harian.

"Lo hari ini tujuh bulan, ya, sama Akash?" tanya Fabian setengah berbisik.

Kashi menoleh ke belakang dan menganggguk. Sementara Denis hanya memperhatikan Kashi dan Fabian, tak ikut berbicara.

"Ngasih kado?" lanjut Fabian.

Kashi menganggguk. "Iya, *hoodie* yang waktu itu lo pilihin."

Kini fokus Kashi langsung teralih kepada Bu Maria yang tengah menjelaskan rumus. Namun, terdengar suara ketukan pintu, Kashi langsung yakin bahwa itu adalah Akash.

Bu Maria langsung berhenti sejenak, dia berjalan ke arah pintu dan membukanya. Benar seperti dugaan Kashi, Akash berdiri di ambang pintu dengan tas gitar di belakangnya.

"Pagi, Bu," sapa Akash.

"Pagi. Kenapa kamu telat?" tanya Bu Maria.

"Tadi saya ada panggilan alam," jawab Akash.

"Panggilan alam?" Bu Maria sepertinya tidak mengerti maksud ucapan Akash barusan.

"Mencret, Bu," ujar Akash disertai senyuman tanpa dosanya.

Bu Maria menggelengkan kepalanya, lalu dia membiarkan Akash masuk tanpa bertanya lebih lanjut. Alasan Akash

tersebut memang sulit untuk ditunda. Namun, Bu Maria mengerutkan dahinya, terdasar akan sesuatu. "Akash."

"Ya, Bu?" dengan sigap Akash membalikkan badannya untuk menatap Bu Maria.

"Tas kamu mana?"

Akash menepuk kepalanya spontan. "Aduh, ketinggalan."

"Ketinggalan di mana? Di lapangan? Ya udah, sana ambil dulu," tanya Bu Maria.

Seperti biasa. Orang yang kesiangan akan mendapatkan hukuman lari di lapangan sebelum masuk ke dalam kelas.

"Di rumah, Bu. Hehe, lupa." Akash malah cengengesan, memperlihatkan sederet giginya yang berbaris rapi.

Bu Maria menghela napasnya perlahan, tatapan tajamnya kini terarah ke tas gitar yang menempel di punggung Akash.

"Terus kamu gak lupa gitu bawa gitar?"

"Habisnya tasnya berat, ya, aku tinggalin aja, Bu."

"Lebih berat juga dosa kamu, Kash! Udah sana kamu duduk aja di tempat kamu."

Akash mengangguk, dia pun langsung duduk di samping Kashi dan meminta kertas kepada Kashi untuk menulis materi. Dengan terpaksa Kashi memberikan kertas yang dia lepaskan dari bagian tengah bukunya.

Kashi tak sempat bicara dengan Akash karena Bu Maria memperhatikannya dan beberapa kali meminta Kashi untuk menjawab pertanyaan soal matematika. Kata teman-teman di kelasnya, Kashi termasuk murid kesayangan Bu Maria karena Kashi selalu mendapat nilai yang bagus di pelajaran itu.

***

Selepas salat zuhur bersama dengan Monica dan Mawar, Kashi menyempatkan jajan dulu di koperasi. Sialnya, Kashi malah bertemu Daffa di sana yang tengah memfotokopi soal-soal.

"Hai, Kashi...." Daffa menyapanya, padahal Kashi berharap Daffa tak melihat ke arahnya.

"Hai, Kak." Kashi balas menyapa.

Daffa tersenyum ke arah Kashi, juga kepada Mawar dan Monica yang sedang bersama Kashi. "Lo ikut kepanitiaan ulang tahun sekolah?" tanya Daffa.

Kashi mengangguk. "Iya, Kak, ikut."

"Sampai ketemu lagi, semoga kita satu divisi." Daffa tersenyum. Dia telah selesai memfotokopi dan pergi meninggalkan Kashi bersama kedua temannya itu.

Mawar dan Monica menatap Kashi, sedangkan yang ditatap hanya menggelengkan kepala.

"Lo berhubungan lagi sama Kak Daffa?" tanya Mawar.

"Ya, karena kemarin dia ketua pelaksana bulan bahasa dan gue sekretarisnya. Mau gimana lagi, tapi udah sih sampe situ aja. Eh, nanti kami satu program kerja lagi buat acara ulang tahun sekolah. Tapi gue rasa itu gak masalah sih soalnya Akash, Fabian, Denis, dan kalian berdua juga ikutan sebagai panitianya."

"Semoga aja lo gak satu divisi sama Kak Daffa, nanti yang ada malah perang sama Akash," ucap Monica.

Kashi terbahak mendengar perkataan Monica barusan. Dia pun berharap begitu, tapi dia juga berharap tidak satu divisi dengan Akash karena pasti akan sulit bekerja serius dengannya.

Monica, Mawar, dan Kashi masih mengobrol sampai mereka masuk ke kelas. Akash sedang duduk di kursi guru dengan gitar di pangkuannya.

"Hei, Pacar," panggil Akash dengan suara lantang.

"Sini... sini...." Akash langsung berdiri. Dia mengangkat dua kursi dan memindahkannya ke depan.

"Duduk," pinta Akash.

"Bentar, gue taruh mukena dulu." Kashi memperlihatkan tas kecil berwarna biru.

Akash mengangguk.

Tak lama, Kashi kembali menghampiri Akash dan duduk di depannya. "Apaan sih?"

Bukannya menjawab, Akash malah berdiri di atas kursinya. "Wahai kawan-kawan di kelas, dengarkanlah seruan dari Akash tampan ini," ucapnya dengan penuh percaya diri.

Teman-teman di kelasnya langsung fokus kepada Akash yang berdiri di sana, tak sedikit dari mereka yang menghujat Akash karena melakukan hal konyol seperti itu. Namun, Akash malah tertawa saat mendapat hujatan. Sepertinya Akash tidak normal. Harusnya, kan, sedih saat mendapat hujatan, dia malah tertawa bahagia.

"Hari ini adalah hari jadi gue yang ketujuh bulan sama Kashi, kalau ibarat hamil dua bulan lagi punya bayi," ujar Akash diselingi dengan tawanya yang khas.

Tanpa Kashi sadari, pipinya merona merah karena ucapan Akash barusan. Teman-temannya pun bersorak heboh, tak sedikit dari mereka yang menggoda keduanya. Akash malah senang, sementara Kashi benar-benar menahan malunya.

"Jadi, gue sekarang bakal nyanyi lagu spesial untuk pacar gue ini."

"Kash, apaan sih!" Kedua mata Kashi terbuka lebar. Dari tatapannya, dia meminta Akash kembali duduk dan berhenti bertingkah *alay*. Tidak perlu diumumkan seperti itu, dia malu.

"Jadi, mari kita dengarkan saja lagu spesial teruntuk orang yang spesial."

Akash langsung memetik senar gitar. Kashi merasa kenal dengan melodi yang dihasilkan dari petikan Akash tersebut.

"*Dulu aku suka padamu, dulu aku memang suka....*" Suara Akash mengalun begitu saja.

Tanpa diminta, teman-teman sekelasnya menjadi *backing vocal* dadakan. "*Yayaya....*"

"*Dulu aku gila padamu, dulu aku memang gila....*"

"*Yayaya....*"

"*Minuman keras....*"

"*Miras!*" teriak sebagian cowok di kelas mereka.

"*Apa pun namamu.... Tak akan kureguk lagi dan tak akan kuminum walau setetes....*"

"*Setetes!*"

"*Dan narkotika....*"

"*Tika!*"

"Apa pun jenismu.... Tak akan kekenal lagi dan tak akan kusentuh lagi walau secuil...."

"Secuil!"

Kashi yang semula berekspektasi tinggi bahwa Akash akan menyanyikan lagu spesial untuknya menggelengkan kepala. Ternyata lagu spesial menurut Akash adalah 'Mirasantika' dari Rhoma Irama. Teman-temannya pun malah tertawa, juga ikut berjoget di depan diiringi lagu yang dibawakan oleh Akash. Akash pun bergoyang di depan Kashi, seolah sedang ada organ tunggal di kelasnya.

"Mirasantika?" tanya Akash di akhir lagunya.

"*No way!*" jawab teman-temannya.

Suara riuh terdengar. Akash kembali duduk di depan Kashi, menyilangkan kaki. Gitarnya masih ada di pangkuan. Lalu dia menatap Kashi dengan serius.

"Jadi itu lagu spesial buat gue?" tanya Kashi sambil menyunggingkan senyum sinisnya.

Akash mengangguk. "Gimana? Tersentuh?"

Kashi menggeleng. "Enggak."

"Mau diulang?"

"Enggak."

Akash menyunggingkan senyumnya, lalu dia memetik senar gitarnya lagi. "*Kau yang paling setia....*"

Kalimat pertama dari lagu yang Akash nyanyikan langsung membuat Kashi tersenyum. Seketika suasana kelas yang sebelumnya ramai menjadi senyap, mereka menikmati suara Akash yang bernyanyi untuk Kashi.

Kau yang teristimewa...
Kau yang aku cinta...
Cuma engkau saja...

"Alah, si Akash bohong, Shi," celetuk salah satu temannya, tapi Kashi mengabaikannya. Dia tetap memandangi Akash di depannya sambil tersenyum.

Tak bisa dimungkiri, debaran jantung Kashi berpacu cepat. Namun, dia tak ingin pergi, tetap memandangi Akash, menikmati suaranya yang begitu tulus. Entah mengapa, meski suara Akash tidak bagus-bagus amat, namun mampu membuat Kashi ingin terus mendengarnya.

Dari semua pria, aku yang juara...
Dari semua wanita, kau yang paling sejiwa...
Denganmu semua air mata menjadi tawa suka ria...
Akankah kau selalu ada menemani dalam suka duka...

"*Denganmu aku bahagia....*" Akash tersenyum, matanya seolah berbicara bahwa yang dinyanyikannya untuk Kashi kali ini berasal dari lubuk hatinya terdalam.

Denganmu semua ceria...
Janganlah kau berpaling dariku...
Karena kamu cuma satu, untukku...

Akash mengedipkan sebelah matanya, membuat Kashi kini mengubah senyumnya menjadi tawa. Tawa yang menyiratkan kebahagiaan.

"*Kau satu-satunya....*"

"Bohong," balas Kashi.

"*Dan tak ada dua....*"

"Pret!" ucap Kashi diselingi tawanya.

"*Apalagi tiga....*"

"Empat iya!"

Akash tertawa, lalu melanjutkan, "*Cuma engkau saja....*"

Denganmu semua air mata menjadi tawa suka ria...
Akankah kau selalu ada menemani dalam suka duka...
Denganmu aku bahagia...
Dengamu semua ceria...
Janganlah kau berpaling dariku...
Karena kamu cuma satu, untukku...

Petikan gitar itu terhenti. Akash dan Kashi saling tatap. Akash tersenyum, bibirnya kini semakin naik melengkungkan senyum sempurna dan mata minimalisnya pun ikut tersenyum. *Eye smile* Akash begitu lucu dan menggemaskan.

"Selamat hari jadi ketujuh bulan, pacarku, Kashi Rayshiva."

Kashi menganggguk.

Satu tangan Akash terulur dan mengelus pipi Kashi sebelum akhirnya Akash mencubitnya dengan gemas. "Sejak kapan gue ngeliat lo jadi cantik gini?"



Ulang Tahun Rasti

Aku cemburu saat melihatmu bersamanya. Aku cemburu saat kamu membahasnya. Dia masa lalumu, yang ingin aku hapus kenangannya dari ingatanmu.

"Ulang tahun Rasti?" tanya Kashi dan mendapatkan anggukan dari Akash. "Jam tujuh malem? Gue, kan, gak diundang."

"Apa salahnya? Gue udah bilang sama dia, kok, bakalan ajak lo."

"Enggak ah, males," ujar Kashi tak berminat. Dia masih sedikit kesal jika Akash membahas tentang Rasti.

Kejadiannya memang telah berlalu, namun saat ini Kashi merasa dia belum siap berhubungan dengan Rasti sebagai teman. Mungkin nanti, jika dia telah sepenuhnya memaafkan dan menghilangkan rasa kecewanya terhadap apa yang dilakukan Rasti dulu.

"Ya udah kalau elo gak mau nemenin gue. Gue gak dateng aja deh."

"Kok gitu?"

"Lo mau pacar lo ini godain sama cewek-cewek lain?"

"Itu mah elonya aja yang gampang tergoda sama cewek lain."

"Makanya lo ikut, biar ada yang ingetin gue, ya?"

Kashi terlihat berpikir, sebelum akhirnya dia mengangguk. Kashi terkadang penasaran terhadap hubungan Akash dan Rasti. Tapi, Akash selalu mengatakan bahwa mereka hanya teman dan Kashi juga tak melihat ada *chat* yang aneh antara Akash dan Rasti. Jadi, Kashi menganggap bahwa dirinya terlalu berlebihan dengan menganggap bahwa Rasti akan mengambil Akash darinya.

"Lo udah siapin kado buat Rasti?" tanya Kashi.

"Gue dateng aja udah jadi kado buat dia," jawab Akash.

"Lo siapanya emang? Pacarnya?"

Akash tertawa cukup keras. "Enggak lah, kan, pacar gue elo. Kadonya doa aja."

"Pelit," cibir Kashi.

"Mending duitnya dipake buat jalan sama lo daripada beli kado Rasti."

"Jahat! Hahaha...." Kashi ikut tertawa bersama Akash.

Fabian dan Denis yang berada di belakang mereka hanya diam melihat kebahagiaan yang tampak jelas dari keduanya. Saling melengkapi satu sama lain. Hubungan Kashi dan Akash pun akhir-akhir ini terbilang harmonis, tak seperti

biasanya yang selalu ada cekcok masalah sepele. Mungkin mereka telah saling mengenal satu sama lain.

***

"Kok ke parkiran mobil?" tanya Kashi, dia heran melihat Akash malah berjalan ke parkiran mobil bukan ke parkiran motor seperti biasanya.

"Lagi bawa mobil, Si Manis belum dicuci. Gue males bawa motor kotor ke sekolah."

"*Lebay* amat, ya, lo," cibir Kashi.

"Gak perlu dibukain, kan, pintunya?" tanya Akash manis.

Kashi menggeleng. "Gak perlu, masih punya tangan yang berguna."

Akash tertawa, lalu dia masuk ke dalam mobil, begitu pula dengan Kashi. Akash meminta Kashi memakai *seatbelt*-nya, setelah itu mobil mereka melaju keluar dari area sekolah.

Ternyata hanya Kashi yang tidak diundang oleh Rasti. Fabian dan Denis mendapatkan undangan dari Rasti, dan mereka janjian bertemu di tempat ulang tahun Rasti.

Padahal, waktu itu Rasti meminta Kashi untuk kembali berteman, tapi Rasti juga yang tidak mau memperbaiki hubungan mereka. Kashi tidak peduli, dia juga tidak butuh teman seperti Rasti yang datang di saat ada butuhnya saja atau sekadar pencitraan.

Sesampainya di rumah Kashi. Akash melihat rumah Kashi begitu sepi. "Mau dijemput jam berapa?" tanya Akash.

"Habis magrib aja kali, ya?"

"*Nyokap* lo ngizinin pergi bareng gue, kan?"

"Kalau gak ngizinin, gue bakal bilang pergi bareng Fabian."

Akash mengembuskan napasnya, lalu mengangguk. Setelah itu mobilnya melesat pergi meninggalkan pekarangan rumah Kashi.

Kashi masuk ke dalam rumah, dia langsung berjalan ke ruangan yang memang diperuntukkan bagi asisten rumah tangga. Terlihat Bi Inah sedang menonton acara televisi kesukaannya.

"Mama ke mana, Bi?" tanya Kashi.

"Tadi anter Den Rehan buat ukur toga. Kan Aden bentar lagi wisuda." Bi Inah cepat-cepat menghampiri Kashi dan mengabaikan acara televisi yang sedang ditontonnya.

"Oh, iya, Bi. Papa belum pulang?"

"Kata Ibu, Bapak bakal lembur, Non. Non mau makan apa? Biar Bibi siapin."

"Beliin bakso yang di depan aja deh, Bi." Kashi mengeluarkan uang dari sakunya yang langsung diterima Bi Inah.

"Bibi mau enggak?" tawar Kashi.

Bi Inah menggeleng. "Enggak, Non, tadi Bibi udah makan."

Setelah itu Kashi langsung menuju kamarnya yang berada di lantai dua. Dia langsung membersihkan tubuhnya dengan mandi. Setelah selesai dan memakai baju rumahan, dia langsung turun ke ruang tamu karena Bi Inah sudah kembali dengan semangkuk bakso.

"Tumben Non Kashi mandi sore-sore," ujar Bi Inah.

"Mau pergi, Bi," jawab Kashi sambil menyantap baksonya yang terlihat begitu menggiurkan.

"Ke mana? Pacaran?"

"Hahaha. Enggak, ke ulang tahunnya temen."

"Oh.... Ya udah, Bibi tinggal dulu, ya, Non, mau lanjutin nonton sinetron kesukaan Bibi."

"Tapi kerjaan aman, kan, Bi?"

Bi Inah memberikan jempol kepada Kashi. "Aman dong, Non."

"Ya udah, selamat menonton, Bi."

Sambil makan bakso, Kashi mengirimkan pesan kepada mamanya.

KASHI:
Ma, pulang jam berapa?

MAMA SIMPATI:
Bentar lagi, ini lagi di jalan.
Kamu udah di rumah?

KASHI:
Udah, Ma.

MAMA SIMPATI:
Udah makan, Shi? Kalau belum, minta Bi Inah masakin atau beliin sesuatu.

KASHI:
Iya, udah, kok.
Papa lembur, Ma?

MAMA SIMPATI:
Iya, kenapa?

KASHI:
Enggak deh, nanti aja ngomongnya di rumah. Cepetan, ya, Ma.

MAMA SIMPATI:
Iya, Sayang.

Kashi menaruh ponselnya di atas meja, lalu dia menyalakan televisi sambil menunggu mamanya pulang. Sekitar lima belas menit, akhirnya mamanya pulang dengan membawa belanjaan cukup banyak.

"Bi, ini simpenin di kulkas, ya," pinta Risa sambil memberikan dua kantong keresek supermarket kepada Bi Inah. "Makasih, ya, Bi."

Risa menatap Kashi yang antusias karena kedatangannya. "Ada apa?" tanya Risa.

"Kashi boleh pergi gak malem ini?"

"Pergi? Pergi ke mana?"

"Ke ulang tahun temen."

"Bohong tuh, Ma. Kashi, kan, gak punya temen," kompor Rehan sambil cekikian dan berjalan melewati keduanya menuju kamar.

"Berisik lo, Kak!" seru Kashi kesal. "Boleh enggak, Ma?"

"Siapa yang ulang tahun?"

"Rasti."

"Oh iya, udah lama banget Rasti gak main ke rumah. Ajak dong, Shi."

"Kashi, kan, beda kelas sekarang sama dia, Ma. Jadi boleh enggak?"

Risa terdiam sejenak, sepertinya tengah berpikir untuk memberikan izin atau tidak kepada Kashi untuk pergi malam ini. Karena biasanya papanya tidak akan mengizinkan jika Kashi pergi malam hari, katanya rawan bagi anak perempuan.

"Sama siapa berangkatnya?"

"Sama temen."

"Temen siapa? Namanya?"

"Akash," jawab Kashi.

"Cowok yang ngajak kamu pergi ke Dufan itu?"

Kashi mengangguk.

"Kamu pacaran, ya, sama dia?"

Kashi tak menjawabnya, dia hanya diam.

Risa menghela napasnya perlahan. "Kashi, jangan sampe Papa tau dulu, oke?"

Kashi mengangguk.

"Mama pikir kamu bakal balikan sama Daffa. Tapi, ya udah. Cuma kamu yang tau mana yang terbaik buat diri kamu." Risa tahu bagaimana liku-liku percintaan masa SMA, dan sejauh ini pun Kashi tidak pernah melakukan yang aneh-aneh. Risa tidak mendapat laporan apa pun lagi dari sekolah.

Nilai Kashi pun cukup aman, meskipun tidak terlalu bagus. Kashi selalu pulang tepat waktu dan kalaupun pergi tidak pernah melewati batas. Sejauh ini dia tahu mana yang terbaik bagi diri sendiri tanpa harus dikerasi.

"Kamu enggak bohong, kan? Alasan ke ulang tahun Rasti, padahal pergi berdua sama pacar kamu?"

"Enggak, Ma. Ian juga ikut, kok."

"Oh ada Ian, ya udah syukur deh kalau gitu. Mama jadi gak waswas lagi kalau ada Ian."

"Ya udah, Kashi siap-siap dulu deh, Ma."

Kashi bangkit dan berjalan menuju kamarnya. Tadi dia menerima pesan dari Akash yang mengajaknya memakai baju warna *pink* agar mereka terlihat kompak. Awalnya Kashi cukup kaget dengan permintaan Akash, tapi setelah diingatkan oleh Akash bahwa dia adalah cowok yang menyukai warna *pink*, akhirnya Kashi tak protes.

Tak banyak bajunya yang berwarna *pink*, tapi setelah dia melihat lemarinya, ada satu *dress pink* hadiah dari Fabian saat ulang tahunnya yang lalu. *Dress* itu belum pernah ia gunakan sama sekali, hanya digantung di lemari karena Kashi bingung harus menggunakannya ke mana.

"Akhirnya ada gunanya kado dari lo, Ian," ujar Kashi bermonolog.

Kashi langsung mengganti bajunya. Setelah itu dia melihat penampilannya sendiri di depan cermin, cukup aneh karena seperti bukan dirinya. Kemudian, Kashi duduk di meja riasnya. Menyalakan *catokan* agar rambutnya terlihat lebih badai dari sebelumnya.

Selesai mencatok rambut, dia mengambil pelembap wajah, lalu sedikit mengoleskan *blush on peach* ke pipinya, tidak berlebihan namun pas. Kashi menghela napasnya, ini adalah pertama kalinya dia berdandan sedemikian rupa

untuk jalan dengan Akash. Sejujurnya, Kashi hanya takut nanti di pesta Rasti dia akan terlihat paling jelek sendiri.

Kini tinggal *finishing make-up*, dia menggunakan *lip-tint* dan meng-*ombre* bibirnya, kemudian menggunakan maskara dan juga bedak tabur untuk merapihkan sisa-sisa *make-up* yang belum rata. Kashi tidak menggunakan pensil alis karena kebetulan alisnya sudah rapi dan berbentuk.

"Kashi, ada temen lo *noh* di bawah." Tanpa mengetuk pintu, Rehan masuk ke kamar Kashi.

Bukannya menjawab, Kashi malah melihat jam yang ada di kamarnya, sudah pukul setengah tujuh. Kashi berdiri, lalu keluar dari kamarnya.

"Siapa, Shi? Cowok lo, ya? Udah *move on* dari Daffa?"

"*Kepo*," balas Kashi tak peduli.

"Mau ke mana lo, dandan segala?"

Kashi mengabaikan pertanyaan Rehan, dan benar saja Akash sudah ada di ruang tamu mengobrol dengan mamanya. Setelah Kashi datang, mereka langsung menyudahi obrolannya.

"Jangan pulang malem-malem," ucap Risa sambil menatap ke arah Kashi.

"Iya, Ma, Kashi pergi dulu, ya. *Assalamualaikum*." Kashi manyalimi punggung tangan Risa, disusul oleh Akash, setelah itu mereka pergi.

Seperti biasa, Akash langsung masuk ke mobil, begitu pula dengan Kashi. Padahal Kashi pikir, Akash akan mengomentari penampilannya yang berbeda, namun ternyata tidak. Akash menggunakan kemeja berwarna putih, dengan

hoodie berwarna pink. Sepertinya *hoodie* itu baru karena Kashi baru pertama kali melihatnya.

"Kash...."

"Ya?"

"*Hoodie* lo baru, ya?" tanya Kashi.

Akash mengangguk. "Iya, oleh-oleh dari Keira waktu dia ke Singapura."

Entah sadar atau tidak Akash mengatakan itu. Kashi menyunggingkan senyumnya dengan terpaksa.

Akash menyadari perubahan raut wajah Kashi, satu tangan Akash langsung menggenggam tangan Kashi hingga menoleh. Akash melemparkan senyuman ke arah Kashi. "Namanya oleh-oleh, ya, diterima aja. Kan gak minta juga," ucap Akash, seolah menjawab keresahan Kashi.

"Iya."

Akash melepaskan genggaman tangannya dari Kashi dan kembali fokus menyetir. Malam itu jalanan ramai lancar sehingga mereka sampai di kafe tempat Rasti merayakan ulang tahun tepat waktu, meskipun orang yang datang sudah banyak.

Kashi turun dari mobil dan berjalan beriringan dengan Akash. Akash langsung mendekat ke arah Kashi dan menggenggam tangan Kashi. Refleks sorot mata Kashi melihat ke arah tangannya yang kini dalam genggaman Akash.

"Gapapa, kan, kalau gue pegang tangan lo?" tanya Akash.

"Iya."

Setelah mendapat persetujuan dari Kashi, mereka langsung memasuki kafe. Dari saat mereka masuk, keduanya telah menjadi pusat perhatian. Beberapa orang ada yang berbisik-bisik melihat kedatangan mereka. Ada juga yang terang-terangan mengomentari penampilan Kashi, namun Akash tetap menggenggam tangan Kashi, tak melepaskannya sedikit pun. Malah genggamannya semakin erat.

"Shi...," bisik Akash.

"Lo pake *make-up*, ya?" tanya Akash.

"Kenapa emangnya? Aneh?"

"Enggak, cantik." Akash tersenyum dan itu membuat Kashi jadi mengulum senyumnya.

"Maksud lo gue enggak cantik?"

"Bukan," bantah Akash. "Maksud gue, lo cantik."

Karena kalimat yang Akash katakan barusan, debaran jantung Kashi berpacu lebih cepat. Tangannya pun mulai mengeluarkan keringat.

Akash menyadari reaksi Kashi itu. "Lo grogi, ya?"

Tanpa Kashi jawab pun Akash sebenarnya sudah tahu jawabannya, tapi Kashi malah meminta izin ke toilet karena kebelet. Padahal dia ke toilet untuk menenangkan debaran jantungnya.

Bukannya tenang, di toilet dia malah tak sengaja berpapasan dengan Rasti. Rasti tak menyapa ataupun melemparkan senyuman ke arah Kashi, dia benar-benar melewati Kashi begitu saja, padahal sebelumnya mereka pernah saling mengenal dan menjadi teman dekat.

Tak lama berdiam di toilet, Kashi langsung mencari Akash, yang ternyata tengah mengobrol dengan seorang perempuan dan dua laki-laki. Dari postur tubuhnya, sepertinya Kashi mengenal perempuan itu. Kemudian Kashi berjalan mendekat, terdengar tawa bahagia Akash.

"Kash...."

Tak ada respons dari Akash, dia malah tambah asyik mengobrol dengan temannya. Kashi pun menepuk bahu Akash, barulah Akash menoleh dan tersenyum ke arah Kashi.

"Eh, Kashi," ucap Akash. Lalu dia mengajak Kashi untuk bergabung dengan mereka.

Pantas saja Kashi seperti mengenal cewek tersebut, ternyata Keira. Kashi cukup bingung sekarang, mengapa Keira ada di pesta ulang tahun Rasti, karena setahu Kashi keduanya tak saling mengenal.

"Kok mantan lo ada di sini sih?" bisik Kashi.

Akash menoleh, kemudian tersenyum. "Keira lagi deket sama Jordan, jadi dia dateng. Gue juga gak nyangka bakal ketemu Keira di sini. Iya, kan, Kei?"

Keira yang merasa namanya disebut pun mengangguk. Ternyata Keira sekarang sedang menjalin hubungan dengan cowok bernama Jordan yang kebetulan satu SMA dengan Akash dan Kashi. Jordan adalah teman sekelas Rasti, dia cukup populer karena dia merupakan kapten basket sekolah. Banyak cewek-cewek yang mengincar Jordan, tapi Kashi tidak pernah tertarik dengan Jordan sedikit pun.

"Gimana pacaran sama Akash?" tanya Keira.

"Ya, gitu aja," jawab Kashi dengan senyuman.

"Dia suka dateng tiba-tiba gak sih pas lo *bad mood* gitu? Atau tiba-tiba *posting* foto aib di Instagram, yang *kek candid* gitu?"

Entah apa maksud pertanyaan Keira, tapi dari yang Kashi tangkap, dia seperti ingin menunjukkan bahwa dulu Akash adalah *bucin*-nya. Akash pun tak mengelak, hanya tertawa.

"Katanya Rasti dulu temen lo, ya, Shi?"

Kashi mengangguk. "Tau dari mana?"

"Akash. Dia suka cerita."

Perlahan emosi Kashi naik ke permukaan. Kashi melirik ke arah Akash, namun Akash sepertinya tidak merasa bersalah atau ada yang perlu dia jelaskan kepada Kashi. Karena terlihat jelas bahwa Akash mengiakan apa yang dikatakan Keira.

"Kei, ayo...." Jordan mengajak Keira untuk pergi. Keira pamit kepada Akash dan juga Kashi.

Selepas ditinggal Jordan dan Keira, kini hanya ada Kashi, Akash, dan satu cowok yang sepertinya bukan dari sekolah mereka. Untungnya cowok itu peka dengan pergi meninggalkan Akash dan Kashi berdua.

"Lo cerita apa aja sama Keira?" tanya Kashi.

"Gak banyak sih, cerita yang umum aja," jawab Akash.

"Lo masih berhubungan sama Keira?"

"Apa salahnya, Shi? Gue juga enggak tiap hari, kan, *chatting* sama dia. Itu pun cuma nanya kabar aja," terang Akash. Nada bicaranya terdengar tak suka jika Kashi menanyakan hal itu.

Sejujurnya Kashi tak habis pikir dengan Akash, dia masih saja berhubungan dengan Keira. Padahal Kashi telah menunjukkan tanda-tanda tak suka jika Akash masih berhubungan dengan mantannya itu.

"Berarti gue gak salah dong kalau berhubungan sama Kak Daffa?" pancing Kashi.

Tatapan mata Akash menajam. "Lo udah dibuang sama dia, Shi, inget. Masih mau berhubungan? Gue sih ogah kalau jadi lo."

"Gak ada salahnya, kan? Gue juga berhubungan baik sama dia, seperti elo sama Keira."

"Jangan samain Keira dengan Daffa deh, Shi, jelas-jelas mereka beda."

"Beda?" Kashi meragukan hal itu. "Apanya yang beda? Keira dan Kak Daffa itu sama. Keira mantan lo dan Kak Daffa mantan gue."

Akash menghela napasnya perlahan, lalu mengembuskannya dengan cepat. Terlihat sekali kilat kesal dari tatapan matanya kepada Kashi.

"Lo mungkin aja bisa balik sama Daffa, sedangkan gue gak mungkin balik sama Keira!" tegas Akash. "Lagian lo ngapain sih masih suka *chat* sama cowok kayak Daffa, gue kurang?"

"Lo tau gak sih gue gak suka lo *chat* ganjen gitu sama cewek?" Akhirnya Kashi menanyakan apa yang selama ini ia pendam.

Cukup terkejut reaksi Akash, namun sepersekian detik selanjutnya dia memperlihatkan wajah yang biasa saja. Seolah perkataan Kashi barusan bukan hal serius. "Iya."

"Akash, gue mau tiup lilin bentar lagi, ayo...." Akash ditarik oleh Rasti yang entah muncul dari mana, sedangkan Kashi yang melihat adegan itu hanya bisa melongo.

Akash pun terlihat bingung saat Rasti menariknya. Namun, yang membuat Kashi kecewa adalah Akash tak mencoba melepaskan pegangan tangan Rasti dan juga tak berusaha memanggil Kashi. Sekarang pun Akash berdiri tepat di samping Rasti saat dia meniup lilin ulang tahunnya.

Kashi masih berdiri di tempatnya, menatap ke arah Akash yang tak juga menatapnya. Akash menebar senyuman di sana, bahkan tidak sadar kalau dia baru saja meninggalkan pacarnya. Padahal Kashi datang ke sini untuk Akash dan dia bela-belain minta izin kepada orangtuanya untuk pulang malam.

"Kashi..."

Mendengar namanya dipanggil, dia langsung menoleh ke sumber suara. Denis ada di sana.

"Fabian mana?" tanya Kashi.

"Lagi liat Rasti tiup lilin. Lo gak ikut ngumpul?"

Kashi menggeleng.

"Akash mana?"

Kashi menunjuk Akash dengan dagunya. Denis pun langsung peka dengan hal yang terjadi.

"Sabar, ya." Denis tersenyum, lalu dia mengajak Kashi untuk duduk di salah satu kursi. Kashi menganggguk dan dia pun duduk berdua dengan Denis.

Kashi berharap setelah Rasti tiup lilin, Akash akan mencarinya dan menjelaskan situasinya. Namun ternyata tidak, dia malah tertawa bersama teman-temannya yang lain, bahkan kini ada Keira di sebelahnya. Senyuman yang Akash berikan kepada Keira seperti senyuman kerinduan yang telah sekian lama dia pendam, itu yang Kashi simpulkan.

"Shi...," sapa Fabian.

"Ian, ayo balik," ajak Kashi berdiri dari tempatnya saat Fabian menghampirinya.

"Akash gimana?"

Sebelum dia menjawab pertanyaan Fabian, Kashi sudah lebih dulu pergi keluar meninggalkan kafe tanpa pamit kepada Akash. Bahkan rasanya untuk menatap Akash saja ia enggan.

Malam ini perasaan Kashi patah, dia merasa tidak dianggap sama sekali. Akash yang mengajaknya pergi, namun Akash juga yang membiarkan Kashi sendirian. Meskipun pasti ada alasan yang akan Akash katakan, Kashi tak peduli, yang jelas malam ini dia ingin pergi dan tidak ingin melihat wajah Akash sama sekali.

"Biar gue yang ngomong sama Akash," ujar Denis. "Lo susulin Kashi aja, salahnya Akash juga sih."

Fabian pun menganggguk. Dia segera menyusul Kashi dan mengantarkannya pulang.



Membohongi Perasaan Sendiri

semakin lama aku semakin paham bahwa selama ini kita membohongi perasaan masing-masing dan memaksakan diri agar terlihat baik-baik saja, padahal hubungan kita benar-benar jauh dari kata baik-baik saja.

"Ayo." Fabian menarik tangan Kashi. Mereka berdua berjalan menuju parkiran motor Fabian.

Fabian melihat Kashi tak banyak bicara, hanya menundukkan kepalanya dalam-dalam. Fabian menghela napasnya perlahan, masih menatap Kashi. Dia menghentikan segala aktivitasnya kecuali memperhatikan gerak gerik Kashi.

"Ayo pulang," ajak Kashi, tetap tidak mau menatap Fabian.

"Lo nangis?"

"Enggak." Kashi menggelengkan kepala, namun Fabian langsung membuka jaketnya dan memberikannya kepada Kashi.

Tak ada respons dari Kashi. Fabian pun berinisiatif memakaikan jaketnya itu ke tubuh kecil Kashi. "Kita pulang naik motor, dingin. Nanti lo sakit," ucap Fabian sambil meritsletingkan jaketnya.

Fabian mengeluarkan kunci motornya, lalu dia segera naik ke motor, begitu pula Kashi. Fabian pun langsung tancap gas setelah Kashi siap. Tak ada percakapan sepanjang perjalanan karena Fabian tahu bahwa suasana hati Kashi sedang tak baik.

"Kalau mau nangis, ya, nangis aja," ucap Fabian memulai.

Barulah Kashi melepaskan air matanya, kedua tangannya dilingkarkan ke perut Fabian. Fabian terkejut dengan tindakan tiba-tiba Kashi, namun dia tidak mengatakan apa pun.Tetap melajukan motornya menuju kompleks rumah mereka.

"Gue laper," ucap Kashi.

Senyuman Fabian kini terlihat, kedua sudut bibirnya melengkung. "Mau makan apa?"

"Apa aja yang bisa bikin galau gue hilang."

"Mau ke rumah gue?" tawar Fabian. "Lo udah lama juga, kan, enggak ke rumah gue. Semenjak Akash cemburu sama gue."

"Jangan bahas cowok itu, bikin naik darah aja," omel Kashi dengan suara tinggi.

Fabian terbahak. Dan benar, dia membawa Kashi menuju rumahnya. Namun, sebelum sampai di halaman rumahnya, Fabian menghentikan motornya terlebih dahulu.

Jelas saja Kashi bingung karena rumah Fabian tiga rumah lagi dari tempat mereka berhenti. "Kenapa?"

Tak ada jawaban, tapi Fabian mengusap air mata Kashi yang masih tersisa. "Nanti Mama nanya lo kenapa," ujar Fabian.

Kashi tersenyum mendengar perkataan Fabian barusan, memang dia yang paling mengerti dan paling tahu tentang Kashi. Fabian pun kembali menjalankan motornya sampai motor itu berhenti tepat di depan rumahnya.

"Mau makan apa?"

"Tante Devi masak?" Kashi balik bertanya.

"Gak tau, kan, dari siang gue di rumah Denis."

Fabian dan Kashi pun masuk ke dalam rumah. Devi yang tengah asyik menonton televisi langsung teralihkan karena mendengar suara pintu yang terbuka.

"Ma, ada anak bungsu Mama nih," ucap Fabian.

Kini Devi sudah ada di hadapan mereka dan memberikan senyuman semringah melihat Kashi. Devi langsung memeluk Kashi dengan hangat, Kashi pun balas memeluk Devi.

"Ke mana aja sih kamu, tumben udah lama gak main."

"Banyak tugas, Tante. Hehe," jawab Kashi setengah berbohong.

"Masa sih? Ian gak pernah tuh ngerjain tugas di rumah."

"Pacarnya Kashi cemburu, Ma, sama Ian. Jadi Kashi jarang main ke sini." Fabian malah mengatakan yang sebenarnya, dan langsung dibalas pelototan oleh Kashi.

Devi segera melepaskan pelukannya, lalu menatap Kashi dengan saksama. Tatapan yang meminta penjelasan atas apa yang barusan Fabian katakan. Namun, Kashi hanya

menjawabnya dengan kekehan pelan, menurut Kashi itu sudah menjawab semuanya.

"Pacar kamu siapa? Masa cemburu sama Ian. Kan Ian temen kamu," tanya Devi.

"Itu lho, Ma, Akash, temennya Ian yang sipit. Pernah main ke rumah, kok. Pernah nginep juga."

"Yang nuker parfum Iki sama sabun cuci piring itu, ya?"

Kashi menatap Fabian dan Fabian mengangguk. Tak kuasa menahan tawanya, kini Kashi benar-benar terbahak. Fabian memperhatikan cara Kashi tertawa. Padahal sebelumnya Kashi kesal kepada Akash, namun sekarang Kashi bisa tertawa karena hal-hal kecil yang dilakukan Akash.

"Terus, Tante, Kak Ikinya gimana?" tanya Kashi penasaran.

Rizky adalah kakak kedua Fabian. Sekarang sedang menempuh pendidikan sarjana di universitas yang sama dengan kakaknya Kashi. Rizky juga adalah teman dari Rehan meskipun mereka tidak sedekat Fabian dan Kashi.

"Ya gitu, dia marah-marah. Tapi, ya, si sipit itu malah ketawa, terus bilang, kan, bersihin lemak yang membandel," tutur Devi, kebetulan tubuh Rizky memang agak subur. "Ada-ada aja emang itu temennya Ian. Kalau ada dia di rumah, ya, rame. Terus dia juga orangnya gak malu-malu, kalau disuruh makan, ya, makan yang banyak."

"Bukan gak malu-malu, Tante, tapi dia itu gak tau malu. Gak punya malu."

"Tapi Kashi suka, kan, sama dia?"

"Tau ah, Tante, aku lagi kesel sama dia."

"Lagi marahan, Ma. Biasa, *bucin* emang," celetuk Fabian. "Ma, masak gak?"

"Lah, bukannya Ian tadi ke ulang tahun temen, enggak dikasih makan? Pesta apa itu, masa gak ada makanan."

"Makanan sih ada, tapi ada yang ngajak Ian pulang karena *bete* sama pacarnya," adu Fabian.

"Ih, apaan sih lo!" tunjuk Kashi, Fabian membalasnya dengan mengacak rambut Kashi..

"Bilang Kak Iki, pulangnya suruh bawa makanan. Ada Kashi di rumah, gitu," suruh Devi.

Fabian pun langsung menghubungi kakaknya, menjauh sebentar dari Kashi. Sementara Kashi diajak Devi menonton sinetron di televisi, sinetron kesukaan Devi.

Tak lupa Kashi menelepon mamanya, mengabari bahwa dia sedang berada di rumah Fabian. Awalnya mamanya tak percaya, namun setelah mengobrol dengan Devi barulah dia yakin. Papanya pun tak protes, namun katanya kalau pulang minta antar Fabian atau dijemput sama Rehan saja.

"Tante pernah mikir kamu pacaran sama Ian tau, Shi."

"Masa sih, Tan? Kashi sama Ian? Ah, Kashi udah tau gimana jelek-jeleknya Ian," ujar Kashi.

"Justru itu, kan, bagus. Tapi, ya, Tante gak maksain juga. Kalian pun nyaman dengan status pertemanan seperti sekarang, yang jelas Tante seneng kamu main lagi ke sini. Meski kamu punya pacar, bukan berati kamu enggak main ke sini lagi."

"Iya, Tante, kemarin sibuk aja."

Setengah jam berlalu, sambil menunggu Rizky pulang membawa makanan, Kashi memakan *snack* Fabian. Padahal Fabian sudah melarang, tapi Kashi tak tahu diri dengan mengatakan bahwa Fabian harus baik kepada orang yang tengah bersedih. Akhirnya Fabian hanya pasrah.

"Eh, Kashi udah lama, ya, gak ketemu Iki?" tanya Devi.

Kashi mengangguk. "Iya, udah lama. Lagian Kak Iki sibuk banget, gimana gak sibuk, jurusan kedokteran gitu. Emangnya ini nih, adiknya, *madesu*." Kashi menunjuk Fabian.

"Sialan, ya, lo! Emangnya lo enggak? Kakak lo berbakat jadi arsitek, nah elo? Pemalas." Fabian tak mau kalah dengan mengatai Kashi dan membandingkannya dengan Rehan.

Pintu rumah terbuka. Ketiganya langsung menoleh ke arah yang sama di mana ada seorang cowok menenteng jas dokter, juga sekotak piza ukuran besar.

Kashi tak mengalihkan tatapannya dari Rizky. Rizky banyak berubah, padahal sebelumnya Kashi mengenal Rizky sebagai cowok gendut dan berkacamata, sekarang ternyata berbeda. Rizky mempunyai badan yang bagus meskipun masih tetap berkacamata.

"Sejak kapan Kak Iki jadi kurus? Gak dikasih makan, Tan?" tanya Kashi yang sekarang menghampiri Rizky bersama Fabian.

"Gara-gara pacar lo *noh*, Shi, dia jadi diet dan nge-*gym* terus," sahut Fabian, kemudian dia mengambil piza dari tangan Rizky dan mengajak Kashi untuk langsung makan.

"Dari kapan kamu di sini?" tanya Rizky.

"Dari tadi sih," jawab Kashi disertai cengiran khasnya.

"Ya udah, makan yang banyak biar sehat," ujar Rizky.

"Gimana mau sehat? Orang dikasih makannya aja *fast food* gini," cibir Kashi.

Rizky hanya tersenyum mendengar cibiran Kashi barusan. Setelah menyalimi Devi, kemudian dia langsung naik ke lantai atas, menuju kamarnya. Katanya, banyak sekali tugas yang harus dikerjakan.

***

Semalam Kashi pikir Akash akan mengiriminya pesan atau bertanya Kashi pergi ke mana, tapi tidak sama sekali. Tidak ada kabar apa pun dari Akash dengan mengirimkan *chat* atau yang lainnya. Bahkan pagi ini Akash tak menjemputnya, untung saja Kashi bertemu dengan Rizky dan dia ikut sampai sekolah.

Sesampainya di sekolah, dia melihat Akash yang tengah bercanda bareng teman-temannya, tanpa mau melihat ke arah kashi sedikit pun. Sepertinya Akash tahu Kashi datang, namun dia pura-pura tak melihat dan malah asyik dengan teman-temannya itu.

Seharusnya Kashi yang marah kepada Akash, tapi ini malah kebalikannya. Semalam pun Akash malah bikin *snapgram* bersama Rasti, lalu Keira. Bahkan Akash tak *posting* apa pun dengan Kashi.

"Masih belum baikan?" tanya Fabian.

"Gak peduli," ketus Kashi.

"Nanti biar gue yang ngomong sama dia," kata Fabian.

"Gak usah!" tolak Kashi, nada suaranya lebih tinggi daripada sebelumnya. Bahkan, kelas yang tadinya riuh pun mendadak hening.

Tawa Akash yang sebelumnya menghiasi suasana kelas, kini tak lagi terdengar. Sementara Fabian terdiam, Denis pun diam sambil menatap Kashi. Sesekali Denis tersenyum, namun itu tak membuat mood Kashi membaik.

"Nanti yang ada dia ngerasa penting, padahal salahnya," ujar Kashi. Dia pun mendelikkan matanya ke arah Akash.

Akash yang kini merasa bahwa kalimat itu ditujukan padanya, langsung menyeringai kecil. Akash berniat menghampiri Kashi, namun langkah kakinya terhenti saat ada orang yang memanggilnya. Mendengar suara yang memanggil Akash itu, Kashi langsung muak.

Itu suara Rasti. Gila memang cewek itu, tak henti-hentinya mengganggu kehidupan Kashi. Sebelumnya Kashi pikir tak akan berhubungan dengan Rasti lagi, dan Rasti tak akan mengganggunya lagi. Tapi ternyata salah, sekarang Rasti semakin menunjukkan taringnya.

Dulu saat Kashi masih bersama dengan Daffa, Rasti bermain belakang. Sekarang Rasti coba mendekati Akash. Sama saja, Akash pun cowok yang murahan, dia tetap meladeni Rasti.

Tiba-tiba sebuah *paperbag* diletakkan di atas meja Kashi.

"Dari Rasti," kata Akash.

Kashi menoleh, tatapan tajamnya begitu mengintimidasi. "Buat lo aja."

"Kalau orang ngasih itu diterima, Shi. Gak usah kayak bocah gitu."

Karena tak sanggup lagi menahan amarahnya, Kashi pun menggebrak mejanya, membuat semua orang fokus kembali menatap ke arahnya. "Gue?" tanya Kashi. "Kekanakan? Gak kebalik?"

"Lah, kok malah emosi?"

"Pikir sendiri!" bentak Kashi. Itu membuat semua yang ada di kelas terkejut, pasalnya Kashi tak pernah membentak orang dengan begitu marahnya.

Kashi pun memang biasanya tak mau hubungan pribadinya diumbar, apalagi saat bermasalah. Namun kali ini dia sudah tak sanggup lagi. Akash semakin didiamkan, maka makin menjadi, padahal Kashi kemarin sudah terang-terangan melarang Akash untuk berhubungan dengan cewek-cewek selain dirinya. Tapi, namanya juga cowok gatal, pasti tetap melakukannya.

Pada dasarnya Akash tak pernah berubah, hanya Kashi yang berharap itu akan terjadi. Akash masih tetap sama, namun sekarang Kashi buta karena perasaannya terhadap Akash telah melangkah lebih jauh, membuatnya hanya ingin Akash mementingkan dan memprioritaskannya.

"Minggir." Kashi sengaja menabrak Akash dan keluar dari kelas.

Tak ada perlawanan dari Akash. Dia hanya menatap kepergian Kashi dengan amarah yang tersulut, tampak dari tatapan matanya.

"Kejar sana," titah Fabian.

"Lo aja sana yang kejar," ketus Akash.

"Lah, elo, kan, pacarnya," ujar Fabian, tak habis pikir dengan jawaban Akash barusan.

"Nah, elo udah tau, kan, kalau gue pacarnya Kashi. Kenapa lo masih deket-deketin Kashi?" Akash langsung ke intinya.

"Udah deh mendingan gue aja yang ngejar Kashi, kalian berdua emang goblok banget jadi orang!" lerai Denis. Namun, dia tak bisa menenangkan keduanya karena kini mereka saling melemparkan tatapan mematikan.

"Lo suka Kashi, Fabian?" tanya Akash, kini nada suaranya telah kembali santai.

"Dari awal, kan, gue bilang kalau hubungan gue sama Kashi itu sebatas temen. Lo kenapa khawatir banget gitu sih, Kash? Sumpah! Gue gak ada perasaan apa pun sama Kashi," tegas Fabian. Dia kesal karena Akash selalu saja mencurigainya, padahal Fabian telah berusaha agar Akash mengerti.

Fabian juga kemarin menjaga jarak dengan Kashi, begitu pula sebaliknya. Meski Fabian merasa kehilangan, tapi dia menghargai Akash sebagai sahabatnya. Kashi juga memberi tahu bahwa pacarnya itu benar-benar cemburuan.

"Gue yang suka Kashi. Udah gak usah dipermasalahin," celetuk Denis.

"Gue ngerasa aneh sama lo, Kash. Sejak kapan lo secemburuan ini? Cemburu buta begini? Kayak orang tolol aja," cibir Fabian dengan santainya. "Tapi lo cuma mengekang Kashi doang. Lo minta Kashi menjauh dari cowok yang

menurut lo mengganggu hubungan kalian, tapi lo sendiri gak bisa jaga perasaan Kashi. Padahal Kashi udah minta sama lo buat gak berhubungan sama cewek-cewek lain, contohnya si Rasti sama si Keira. Tapi buktinya apa? Lo masih berhubungan sama mereka, kan? Lo pikir perasaan Kashi cuma mainan aja?" Sudah telanjur Fabian mengatakan yang sebenarnya. Dia kesal karena Akash egois sendiri dengan melarang Kashi dan malah bersikap seenaknya.

Fabian tidak masalah jika harus sedikit menjauh dari Kashi asalkan Akash berani menjamin tidak akan menyakiti Kashi dan selalu ada untuk Kashi. Karena Fabian tahu, jika Kashi sudah cinta pada seorang cowok, dia akan menjadi *bucin*. Seperti sekarang, Kashi tak bisa mengambil keputusan dan dia akan memendamnya sendiri.

Mendengar ceramah Fabian barusan membuat kuping Akash panas, semua ini bukan sepenuhnya salah dia. Karena menurut Akash, Kashi pun salah, dia melanggar janjinya untuk tidak berhubungan lebih dekat dengan Fabian.

"Kalau elo emang gak pernah bisa serius sama Kashi, mending lo putusin aja dia," ucap Fabian sebelum akhirnya dia meninggalkan kelas juga.

"Nah, *mantul*. Lo mending putusin Kashi sih, bener." Denis ikut nimbrung. "Daripada lo gak bisa jaga perasaan dan malah nyakitin perasaan Kashi akhirnya. Bukan hubungan lo sama Kashi aja yang kandas, pertemanan lo juga gak bakal kayak dulu lagi."

Denis pun ikut menyusul Fabian. Kini tinggallah Akash sendirian, teman-temannya tak lagi menatap ke arahnya.

Untung saja mata pelajaran pertama gurunya tidak ada. Jadi mereka sekarang sedang menikmati jam kosong.

Akash mengusap wajahnya gusar, dia berpikir antara menyusul dan mencari Kashi atau dia diam saja menunggu sampai Kashi sadar dan mendatanginya lebih dulu. Karena jika Kashi sayang padanya, dia pasti akan menghampirinya.



Ego

Kamu tidak akan pernah mengerti bagaimana perasaanku. Sebab kamu tidak pernah peduli, yang kamu pedulikan hanyalah egomu.

Saat pesta ulang tahun Rasti, Akash melihat Kashi keluar dari kafe dengan terburu-buru. Saat dia akan menyusul Kashi, Keira malah menghampirinya dan mengajaknya berbicara. Padahal Akash sudah berusaha meninggalkan Keira, namun Keira tetap menahannya dengan alasan bahwa dia butuh pendapat Akash. Namun, saat dia berhasil terbebas dari Keira dan juga Rasti, dia melihat Fabian keluar dari kafe, sepertinya dia menyusl Kashi.

Sebelum dia menyusul keduanya, dia lebih dulu bertanya kepada Denis. Denis hanya mengatakan bahwa Kashi meminta Fabian mengantarnya pulang. Dari situ Akash sudah mulai

kesal karena Kashi malah minta tolong kepada Fabian, yang jelas-jelas Akash tak suka jika Kashi terlalu dekat dengannya.

Dengan langkah seribu, Akash segera keluar dari kafe. Namun, yang dia dapatkan adalah Fabian yang tengah memakaikan jaketnya ke tubuh Kashi. Dia terlihat begitu perhatian dan Kashi pun nyaman diperlakukan begitu oleh Fabian, tak ada penolakan sama sekali.

Tak cukup sampai di sana, Akash mengikuti saat mereka pulang. Akash bahkan melihat saat Kashi melingkarkan kedua tangannya di perut Fabian dan menempelkan kepalanya di punggung Fabian. Benar-benar seperti sedang berpacaran.

Malam itu Akash benar-benar tersulut emosi. Dia bahkan mengikuti Kashi dan Fabian sampai mereka berhenti di depan rumah Fabian. Dia juga melihat saat Fabian mengusap air mata Kashi. Keduanya benar-benar mengesalkan. Seperti bersembunyi di balik topeng persahabatan dan membohongi semua orang. Bahkan, Kashi pun tak pernah memeluk Akash saat di motor seperti dia memeluk Fabian. Saat itu pikiran Akash tak bisa jernih, dia selalu berpikiran negatif terhadap hubungan Kashi dan juga Fabian, terlebih lagi ada rumor yang mengatakan bahwa Kashi diam-diam menjalin hubungan dengan Fabian sedari lama.

Mungkin awalnya Akash bisa menepis kabar burung itu, namun lama-lama dia juga menyadari bahwa Kashi terlihat lebih dekat dengan Fabian daripada dengannya. Dia juga terlihat lebih nyaman bercerita dengan Fabian, bahkan Fabian lebih tahu tentang kebiasaan dan hal-hal apa saja yang disukai Kashi daripada dirinya. Bukan Akash tak mau

mencari tahu, hanya dia merasa bahwa dia akan kalah dari Fabian. Karena Fabian benar-benar terlihat mengerti Kashi sepenuhnya.

Akash pikir malam itu Kashi akan mengirimkan pesan kepadanya, ternyata tidak, Kashi sepertinya tidak peduli kepadanya. Akash dengan sengaja *posting snapgram* bersama Rasti dan juga Keira, dengan harapan bahwa Kashi akan mengomentari *snapgram*-nya itu, namun ternyata tidak, Kashi hanya melihat itu tanpa meminta penjelasan darinya.

Saat baru tiba di sekolah pun Kashi benar-benar tak peduli kepadanya, dia terlihat biasa saja. Bukan menyapanya, malah menyapa Fabian lalu mengobrol, meskipun di sana ada Denis. Benar-benar dua orang munafik, pikir Akash.

Selagi Akash asyik dengan teman-teman kelasnya, tertawa bersama, tiba-tiba Rasti memanggilnya, "Akash...."

Akash dengan sigap langsung menghampiri Rasti. "Ya, Ras, kenapa?"

"Buat Kashi, dia semalam pulang duluan, kan." Rasti memberikan *paperbag* dengan gambar wajahnya. Ya, semalam dia ulang tahun ketujuh belas.

"Kenapa gak lo kasihin aja sendiri sih sama dia?"

"Hahaha.... Elo, kan, tau gue gak baik hubungannya sama dia. Lagian dia diajak temenan sama gue gak mau. Padahal, kan, gue juga udah gak ada hubungan sama si Daffa. Gue juga udah minta maaf sama dia. Tapi, ya, mungkin dia masih dendam kali."

Meskipun malas, akhirnya Akash mengambil *paperbag* dari Rasti. "*Thanks*," ucap Akash.

Rasti mengangguk. "Tapi lo kuat juga, ya, suka sama cewek yang gak bisa *move on* kayak Kashi gitu, tahan lama juga. Gue ngeliatnya lo terus yang berjuang, sementara sikap ceweknya biasa aja."

Sejujurnya Akash enggan membahas malasah ini. Jadi dia hanya membalasnya dengan senyuman seperti biasa.

"Semalam dia beneran dianterin Fabian?"

"Iya."

"Gue udah bilang, kan, sama lo. Kashi dan Fabian itu deketnya bikin curiga. Hati-hati aja sih, Kash." Rasti tersenyum, lalu dia menepuk pundak Akash. "Udah, ya, gue duluan."

Sepeninggal Rasti, Akash langsung menghampiri Kashi dan menaruh *paperbag* itu di atas meja Kashi.

"Dari Rasti," kata Akash.

"Buat lo aja."

Jawaban Kashi itu membuat Akash marah dan mereka pun malah bertengkar. Kashi pergi meninggalkan Akash entah ke mana. Akash tak berniat mengejarnya karena dia merasa bahwa Kashi yang salah.

Setelah itu, dia malah adu bacot dengan Fabian. Fabian mengatakan bahwa semua ini juga salah Akash yang masih berhubungan dengan masa lalunya. Pagi-pagi emosi sudah meluap-luap. Akash kesal sebenarnya. Tapi dia pun jadi berpikir, kalau dia hanya diam menunggu Kashi, bisa jadi hubungannya tak bisa diselamatkan dan akan kandas begitu saja.

Akhirnya Akash mengambil keputusan untuk mencari Kashi dan meluruskan permasalahan ini. Saat dia keluar dari kelas, saat itu juga Kashi akan memasuki kelas. Akash menahan lengan Kashi. "Gue mau ngomong sama lo."

"Lepas." Kashi berusaha melepaskan cekalan tangan Akash, namun Akash tak melepaskannya, malah semakin erat.

"Shi...."

"Lepasin, gue mau masuk kelas," sinis Kashi.

"Pacar...." Suara Akash melunak. Dia meredam emosinya agar emosi Kashi juga tak lagi seperti sekarang.

Kashi menghela napas lalu mengangguk, bersedia bicara dengan Akash. Akash mengajak Kashi ke depan ruang kesehatan karena di sana jarang dilalui orang-orang, apalagi sekarang jam pelajaran tengah berlangsung. Mereka duduk di bangku semen.

"Semalem gue liat lo pulang sama Fabian. Kenapa gak minta tolong gue?"

Kashi melipat kedua tangannya di dada, lalu tatapannya seperti sedang menantang Akash. "Minta tolong sama lo?" Kashi meragukan. "Padahal lo sendiri sibuk sama cewek-cewek lain di depan gue."

"Gue gak tau bakalan ditarik sama Rasti malam itu, Shi. Gue juga kaget." Akash berusaha menjelaskan, namun sepertinya Kashi sudah kelewat kesal dan kecewa.

"Lalu kenapa lo gak berusaha untuk nyamperin gue? Lo malah berdiri di samping Rasti?" tantang Kashi. "Okelah, gue coba ngerti, lo menghargai dia. Tapi kenapa selesai tiup

lilin lo bukannya nyamperin gue? Malah lo asyik sama mantan lo si *Kera* itu!"

"Gue berusaha nyamperin lo, Shi, tapi gue ditahan sama Keira dan Rasti." Akash mencari pembelaan atas apa yang terjadi semalam. "*Btw*, namanya Keira, bukan Kera. Kalau Kera, dia monyet dong. Masa gue mantanan sama monyet? Terus lo cemburu sama monyet?"

"Akash, gue serius!" tegas Kashi, dan Akash yang sebelumnya cengengesan langsung diam. "Oh ya? Lo berusaha nyamperin gue? Tapi yang gue liat lo asyik-asyik aja tuh dipepet sama dua cewek. Emang dasarnya lo gatel aja jadi cowok!"

Susah menjelaskannya memang, padahal Akash semalam benar-benar berusaha ingin mengejar Kashi, tapi dari sudut pandang Kashi dia selalu saja salah.

"Kalau gue gatel, gue udah garuk."

"Masih aja bercanda, ya, lo? Lo anggap gue apa sih? Mainan?! Hah?!" nada suara Kashi meninggi.

"Pacar, pelan-pelan, nanti didenger orang."

"BODO!"

"Oke. Lo juga balik sama Fabian, kan, malam itu."

"Ya, itu, kan, karena elo! Kalau elo gak ninggalin gue kayak orang tolol semalem, gue juga gak akan balik sama Fabian."

"Pake segala dikasih jaket lagi sama Fabian. Sok romantis, najis," cibir Akash.

Kashi terdiam. Akash tahu kejadian itu. Tapi mungkin saja ada orang yang memberi tahu dia. Itu tidak menunjukkan bahwa Akash tahu kejadian malam itu.

"Dia peka, gak kayak lo!" hardik Kashi.

"Terus kenapa lo peluk-peluk Fabian segala waktu di motor?"

Deg! Memang malam itu Kashi memeluk Fabian tanpa sadar. Tapi itu tanpa maksud apa pun dan Fabian pun tahu malam itu Kashi benar-benar sedang dalam keadaan kacau.

"Itu refleks," ucap Kashi.

"Bukannya langsung pulang malah main ke rumah Fabian dulu." Akash menjentikkan jarinya di dahi Kashi, yang dibalas ringisan oleh Kashi.

"Sakit, bego!" rutuk Kashi kesal. "Lagian gue laper, ya, makan dulu. Fabian ngajak ke rumahnya."

Akash langsung mengelus dahi Kashi. "Maaf, Pacar."

"Minta maaf yang mana nih?" sindir Kashi.

"Dua-duanya," ujar Akash. "Gue gak tau kalau lo ngerasa gak dianggap."

"Emang gak dianggap, kan?" Kashi tetap menyalahkan Akash. "Padahal, ya, Kash, gue udah susah payah dandan buat lo. Pake *dress pink*, spesial. Eh, elonya malah kecantol sama cewek-cewek ganjen."

Mendengar perkataan Kashi barusan membuat Akash tersenyum, lalu dia mengerlingkan matanya mencoba menggoda Kashi. Perasaan Akash menghangat saat mendengar bahwa Kashi berusaha tampil sempurna untuk dirinya, Akash merasa tersentuh. Biasanya Kashi bersikap tak peduli.

"Jadi lo cemburu?"

"Cewek mana sih, Kash, yang gak cemburu kalau cowoknya deket-deket sama mantannya."

"Hahahaha...."

"Ketawa lo! Mikir!"

"Lo lucu kalau cemburu."

Kashi menggelengkan kepalanya tak habis pikir. "Bukannya mikir, malah dibilang lucu. Gue serius."

"Iya, Pacar."

"Akash!!!"

"*Yes*, Pacar."

"Hahaha...." Kashi tertawa melihat Akash semanis ini, membuat perasaan kesalnya menghilang.

Ternyata, Kashi telah jatuh lebih dalam dari yang dia duga. Akash telah menjadi pusatnya dan yang Kashi inginkan sekarang hanyalah Akash. Meski Akash telah melakukan kesalahan, namun selalu ada cara Kashi untuk memaafkannya dan memulai lagi kisahnya dengan Akash.

"Kata Tante Devi, lo ganti parfum Kak Iki sama sabun cuci, ya?" tanya Kashi.

"Kakaknya Fabian, ya? Hahaha...."

"Ketawa lagi, jawab."

"Iya. Habisnya gendut. Biar kurus, Shi."

"Udah bagus tau sekarang badannya."

"Hahaha.... Masa sih?"

"Iya."

"Ya udah, nanti aku kasih obat penggendut lagi, biar dikasih sabun cuci piring."

"Jahat emang."

"Kreatif, membersihkan lemak yang membandel."



Kashi Sakit

Selama hatimu masih tak bisa merelakan masa lalu yang menghantui, maka selama itu pula hatimu tak akan pernah bisa melepaskannya.

"Ini titip surat dokternya Kashi, ya." Risa memberikan amplop putih kepada Akash.

Tadi pagi Kashi memberi tahu Akash untuk datang ke rumahnya. Kashi terkena gelaja tifus dan hari ini pun dia masih dirawat di rumah sakit. Awalnya Risa berniat menitipkan surat itu kepada Fabian biar lebih gampang, tapi Kashi mengatakan bahwa Akash akan mengambilnya.

"Iya, Tante. Dia masih di rumah sakit?" tanya Akash sambil memasukan surat itu ke dalam tasnya.

"Iya, besok baru pulang. Tapi dia harus istirahat, minimal satu minggu."

Akash mengangguk. "Ya udah, Tante, nanti sorean aku sama temen-temen lainnya nengokin Kashi." Akash pamit kepada Risa dan langsung tancap gas menuju sekolah.

Hubungan mereka akhir-akhir ini berjalan dengan lancar, Kashi benar-benar terlihat menjaga jarak dengan Fabian di depan Akash. Akash pun tidak mau berburuk sangka bahwa mereka masih menjalin kedekatan seperti biasa di belakangnya.

Akash juga mulai mengabaikan pesan-pesan yang dikirimkan oleh Keira, mengingat Keira pun telah berpacaran dengan Jordan. Mereka kini tak lagi saling memberikan kabar. Itu sudah lebih dari cukup, akhirnya mereka bisa fokus kepada pasangannya masing-masing.

***

"Kash, nanti pulang sekolah ada rapat besar buat ulang tahun sekolah, ya, semua panitia diminta buat hadir. Apalagi elo, koordinator acara." Pamela selaku wakil ketua pelaksana mengingatkan Akash karena biasanya dia adalah orang yang paling malas ikut rapat.

Pamela pun tidak mengerti kenapa, Rio selaku ketua pelaksana memilih Akash sebagai koordinator acara. Padahal anak itu benar-benar tidak memiliki keahlian apa pun, selain bersikap tengil dan jailnya selama rapat berlangsung.

"Iya, bawel amat sih lo jadi cewek. Udah tiga kali lo ngomong begitu hari ini," cibir Akash.

"Ya, elo, kan, emang jarang rapat. Tanggung jawab kek!" omel Pamela.

"Emang gue hamilin lo? Pake minta tanggung jawab."

"Serah elo deh! Yang jelas nanti balik sekolah lo harus ikut rapat, gak mau tau! Soalnya Pak Basit juga bakal ikut rapat, sama Bu Ria."

Setelah mengingatkan Akash panjang lebar, Pamela pun meninggalkan kantin atau lebih tepatnya meninggalkan Akash yang tengah makan siang bersama teman-temannya. Padahal hari ini Akash berjanji menengok Kashi, jadinya harus gagal karena dia harus ikut rapat.

AKASH:
Gue hari ini ada rapat. Gak jadi nengok, ya.

KEKASHIH:
Iya, gapapa, Kash.

AKASH:
Cepet sembuh.

KEKASHIH:
Iya.

AKASH:
Istirahat yang cukup.

KEKASHIH:
Siap!

AKASH:
Nanti gue nengok pas lo udah di rumah aja, ya.

KEKASHIH:
He'em

AKASH:
Ya udah, istirahat lagi, ya, Pacar.

Setelah mengirimkan *chat* terakhir, Akash kembali menyimpan ponselnya di saku celana. Dia melanjutkan makan siangnya.

***

Bel pulang sekolah berbunyi, Akash masih duduk di kursinya. Denis pun masih memainkan ponsel, namun Fabian terlihat membereskan barang-barangnya.

"Nis, lo ikut rapat?" tanya Akash.

Denis mengangguk. "Iya."

"Elo, Fab?"

Fabian menggeleng. "Gue harus jemput *bokap* gue di *airport*. Soalnya kakak gue gak bisa, lagi ada ujian di kampusnya."

"Kalau gitu gue duluan, ya. Udah ditungguin *nyokap* nih." Fabian pamit kepada kedua temannya dan langsung meninggalkan kelas.

"Oh...." Akash memakluminya. Ayahnya Fabian memang kerja di luar negeri dan jarang sekali pulang ke Indonesia.

"Kash, lo masih, kan, sama Kashi?" tanya Denis.

Akash mengerutkan dahinya saat mendengar pertanyaan Denis barusan. Kemudian dia mengangguk. "Masih, kenapa?"

"Tumben banget lo pacaran lama, udah berapa bulan?"

"Mau delapan," jawab Akash.

Denis terdiam, seperti sedang memikirkan pertanyaan berikutnya. Dia tampak berniat mengorek-ngorek informasi tentang hubungan Akash dan Kashi. Seharusnya Akash menyadari itu, namun dia terlalu bodoh dengan menganggap bahwa pertanyaan Denis tadi hanyalah hal biasa, meskipun awalnya dia heran, tumben Denis menanyakan soal itu.

"Lo pernah selingkuhin Kashi?"

"Enggak."

"Jujur, Kash, mumpung gak ada Fabian sama Kashi. Gue gak percaya, apalagi lo tipe cowok yang demen banget berhubungan sama banyak cewek, masa sekarang cuma satu?"

Tawa renyah khas Akash pecah. Denis sudah menduga, Akash tak mungkin bisa hidup dengan seorang cewek saja, terlebih lagi Kashi benar-benar berbeda dengan mantan-mantan Akash terdahulu. Kashi tidak bisa selalu diajak keluar oleh Akash, sementara mantan-mantannya selalu *ready* dengan ajakan Akash.

"Hm... gimana, ya, Nis, gue enggak selingkuhin dia kok. Tapi, ya... wajar, kan, kalau masih *chat* sama cewek lain? Biar gak bosen aja gitu, gak sampe gue pacarin juga. Gue paling anti sama selingkuh. Lagian cuma *chat*," jujur Akash sambil mengetikkan balasan di ponselnya, entah kepada siapa.

Dahi Denis berkerut, kemudian dia tersenyum merendahkan Akash dengan seringai yang terlihat jelas di wajahnya. "Kashi tau?"

Akash menggeleng. "Dia ngomel kali kalau tau. Pernah ketauan sih, terus dia bacot banget, padahal dia sendiri aja masih deket banget sama Fabian."

"Lo masih cemburu sama Fabian sampe saat ini?"

"Gimana, ya, abisnya mereka deket banget." Akash menaikan bahunya.

"Padahal lo sendiri yang udah bikin Rere sama Fabian putus, tapi lo malah cemburu sama Fabian."

"Bukan gue, si Rere aja *baper*. Dia, kan, cerita masalahnya sama Fabian, dia juga cemburu sama Kashi. Terus gue coba cerita juga sama dia dan dia malah ambil keputusan mau putus. Bukan salah gue dong?"

Selagi mereka asyik mengobrol, Akash pun sedikit menyinggung kehidupan pribadi Denis yang belakangan ini tidak terlihat dekat dengan cewek mana pun, padahal sebelumnya Denis mudah sekali mendekati cewek, hampir sama seperti Akash. Menurut Denis, dia merasa belum menemukan yang cocok dan sekalinya ada, cewek itu udah punya pacar.

Bodohnya, Akash malah menyarankan Denis untuk menikung cewek itu. Bagi Akash, menikung pacar orang sah-sah saja, lain halnya jika sudah jadi istri orang.

"Akash...."

Akash dan Denis spontan menoleh ke arah yang sama. Rasti berdiri di sana dengan senyuman manisnya.

"Lo masih berhubungan sama Rasti?" bisik Denis.

"Bentar, ya, Nis." Akash menepuk pundak Denis, lalu menghampiri Rasti dan pergi meninggalkan Denis sendirian.

Ada banyak pertanyaan di benak Denis kali ini. Untuk apa Akash berhubungan lagi dengan Rasti, padahal Akash jelas tahu bahwa hubungan Rasti dan Kashi tak baik. Putusnya Kashi dengan sepupunya pun disebabkan oleh Rasti. Denis tak habis pikir, mengapa ada cewek seperti Rasti, bersembunyi di balik topeng cantiknya agar mendapat simpati lawan jenis. Yang jadi pertanyaannya sekarang, mengapa dia harus mengganggu setiap pacar Kashi.

Padahal Denis belum selesai mengorek informasi dari Akash. Karena jika dari informasi tersebut Denis menemukan bahwa Akash tak serius dengan Kashi, maka menurut Denis seharusnya Akash memutuskan Kashi saja agar tak lebih dalam lagi Kashi terluka.

Awalnya Denis hanya bersimpati kepada Kashi, tapi lama-lama dia melihat Kashi sebagai sosok yang berbeda. Kashi seperti cewek yang dicarinya selama ini. Meski Kashi suka marah dan cerewet, tapi dia terlihat begitu tulus saat menyayangi seseorang.

Bahkan, saat Daffa menceritakan tentang Kashi pun Denis jadi semangat. Daffa pernah bilang bahwa dia menyesal telah memutuskan Kashi yang jelas-jelas mencintainya dengan tulus, kemudian malah berpacaran dengan Rasti karena ucapan bodohnya Rasti.

***

"Hai, Shi...."

Kashi yang tengah disuapi oleh Risa langsung menoleh, dia kedatangan Fabian dan juga keluarganya. Raut wajah Kashi jelas tampak kaget.

Risa segera menaruh piring yang sedari tadi dipegangnya ke nakas samping ranjang Kashi. Dia menyambut kedatangan Devi dengan *cipika-cipiki*, seperti ibu-ibu pada umumnya.

Devi memberikan bingkisan buah-buahan yang sengaja dia bawa untuk Kashi. Devi juga bercerita bahwa Fabian yang mengajak untuk mampir, padahal papanya baru saja pulang.

"Makasih lho, Dev, udah jengukin Kashi. Sama Mas Pras juga," ujar Risa. "Pasti Mas Pras capek."

"Gapapa, Risa, saya udah anggep Kashi sebagai anak sendiri," ujar Pras yang langsung menghampiri ranjang Kashi.

"Gimana, kamu sehat?" tanya Pras.

Kashi mengangguk "Iya, udah lumayan, Om. Besok juga udah boleh pulang, kok."

"Anak pintar." Pras mengelus rambut Kashi dengan lembut, Kashi tersenyum. Keluarga Fabian seperti keluarga kedua untuknya. Mereka begitu baik dan juga perhatian.

Risa, Devi, dan juga Pras mengobrol di sofa ruang inap Kashi. Sementara Fabian duduk di samping Kashi, kembali menyuapi Kashi yang sebelumnya dikerjakan oleh Risa. Kashi tidak meminta atau menyuruh Fabian melakukan itu, tapi Pras yang memintanya. Fabian pun menurut.

"Kata Akash, dia ada rapat buat ulang tahun sekolah. Bener?" tanya Kashi.

Fabian mengangguk.

"Tapi kenapa lo gak ikut? Lo aja bisa bolos, kenapa dia enggak?" Ada nada kecewa dalam ucapan Kashi.

Fabian menghela napasnya. "Dia, kan, koordinator. Terus dia juga sering banget gak ikut rapat. Dia udah ngabarin lo, kan?"

"Iya, tadi udah sih. Tapi sekarang gak ngabarin lagi."

"Dia pengin lo istirahat, enggak main HP terus. Bisa aja gitu, kan?"

Kashi mengangguk. "Bener sih, gue aja yang *parnoan.* Soalnya dia pas ada gue aja berani lirik sana lirik sini, apalagi gue gak ada."

"Dia, kan, bercanda, Shi. Yang penting hati dia cuma buat elo."

Senyum tipis Kashi terlihat jelas, sepertinya dia tersipu dengan ucapan Fabian barusan. Padahal bukan Akash yang mengatakan itu, tetap saja rasanya perasaan Kashi menghangat.

Banyak hal yang Kashi ceritakan kepada Fabian, mulai dari mamanya bertanya mengapa Akash tidak datang, juga Daffa yang datang mengjenguknya. Beberapa kali mamanya seperti tengah membandingkan Akash dengan Daffa. Kashi berusaha tak peduli, namun apa yang dikatakan mamanya ada benarnya juga.

Akash tak menyisihkan waktunya untuk menjengkuk Kashi, padahal dia adalah orang pertama yang diberi tahu bahwa Kashi sakit. Namun, Kashi juga berusaha mengerti karena alasan Akash pun masuk akal dan tidak seperti dibuat-buat. Meskipun rasa kecewa masih tetap ada di hati Kashi.

"Jadi, Daffa nengokin lo?" tanya Fabian.

Kashi mengangguk. "Iya, dia juga bawa *brownies* kesukaan gue."

"Lo *baper* lagi sama dia?"

"Enggak lah. Dia ke sini sebagai teman, kok. Tapi lo jangan bilang Akash, ya, kalau dia dateng. Gue gak mau ribut sama dia. Gimana Akash selama gue gak ada di sekolah?"

"Dia masih kayak biasa, kok.Ya, jail-jail gitulah," jawab Fabian, namun ada satu hal yang tak Fabian beri tahu kepada Kashi tentang Akash.

Beberapa kali Fabian melihat Rasti datang ke kelas mereka dan mengobrol dengan Akash. Fabian pun bertanya apa yang diobrolkan mereka, namun Akash menjawab itu hanya seputar ulang tahun sekolah karena kebetulan Rasti adalah anggotanya.

Fabian tidak mau berburuk sangka dengan menyampaikan hal yang belum pasti, jadi dia menyimpannya sendiri. Biar Akash yang menjelaskannya nanti kepada Kashi. Itu pun kalau Kashi tahu, karena Akash juga tidak ingin membuat hubungan mereka bermasalah lagi. Lagi pula Kashi juga menyembunyikan kedatangan Daffa yang menjenguknya. Jadi sepertinya tak masalah.

Biarkanlah dua orang itu menyelesaikan masalah mereka. Fabian tak ingin terlalu jauh ikut campur. Karena dengan dia datang menjenguk Kashi sekarang juga pasti jadi masalah dan Kashi sepertinya tidak akan mengatakan soal ini kepada Akash.



Dipanggil BK

If you only knew how much those little moments with you mattered to me.

Akash menepati janjinya untuk menjenguk saat Kashi sudah pulang ke rumah. Akash datang tepat di hari jadi mereka yang kedelapan bulan. Ada beberapa hal yang Akash persiapkan sebelum dia datang.

"Ngapain sih lo pake topeng segala datengnya," cibir Kashi, karena saat Akash datang dia sudah memakai topeng yang dia buat dan gambar sendiri. Namun, hal itu lucu dan membuat Kashi tertawa.

"Biar spesial dong," ujar Akash penuh percaya diri, lalu dia membuka tasnya dan memberikan fotokopi materi pelajaran selama Kashi tak bersekolah.

"Bukan dari catatan lo, kan?" tanya Kashi.

"Kalau dari catatan gue udah kosong semua kali, Shi. Itu dari Dita."

Kashi menganggguk, lalu mengucapkan terima kasih. Bisa dipercaya jika catatan itu dari Dita karena dia adalah orang terpintar di kelas dan juga *super-duper* baik, tidak pelit saat dimintai bantuan. Tapi jika saat ujian bertanya ke Dita, jangan harap akan direspons. Dia memang bakal jadi setan budek saat ujian.

Kashi menyimpan lembar fotokopi itu di meja. Kini hanya ada dia dan Akash berdua di ruang tamu. Risa sedang ke supermarket dan kakaknya belum pulang kuliah.

"Gue punya sesuatu buat lo," ucap Akash. Dia kembali membongkar isi tasnya, lalu memberikan sebuah kotak yang dihiasi pita berwarna *pink* kepada Kashi.

Sebuah senyuman dilemparkan Kashi kepada Akash. Akash selalu memiliki kejutan yang tidak terduga dan selalu saja membuat Kashi bahagia. Meskipun terkadang cowok itu bisa membuat Kashi naik darah, tapi Akash selalu punya cara agar Kashi dapat memaafkan kesalahannya.

"Boleh dibuka?"

"Boleh, tapi bayar," jawab Akash dengan kekehan khasnya.

"Bayar? Gak ikhlas ngasihnya?"

"Bayarnya pake cium," bisik Akash yang langsung mendapat pukulan keras dari Kashi.

Akash meringis, namun Kashi malah tertawa.

"Mesum amat sih lo!"

"Bercanda aja kali, Car. Tapi kalau Pacar mau sih, gue oke aja."

"Ish, dasar." Kashi menoyor kepala Akash. Akash malah tertawa, lalu dia mengacak gemas rambut Kashi, yang langsung mendapat protes keras.

Debaran jantung Kashi berpacu cepat, dia ingin tahu apa yang Akash berikan kepadanya. Sebelumnya, Akash memberikan dia contekan, *lolipop* dengan *notes*, bernyanyi di depan kelas untuk Kashi dan yang lainnya. Semua itu melebihi ekspektasi Kashi.

Ketika pita *pink* itu terlepas dari kotak, debaran jantung Kashi semakin cepat, dia pun dengan perlahan membuka kotak itu. Saat kotak itu terbuka, Kashi tak kuasa menahan senyum bahagianya. Itu benar-benar di luar dugaannya.

Isi kotak itu adalah foto-foto Akash dari semenjak dia bayi hingga sekarang. Di foto-fotonya pun ada keterangannya. Seperti '*Ini aku saat masih bayi. Lucu, ya?*' dengan tulisan cakar ayam Akash tentunya.

"Lo tau gak kenapa gue kasih foto gue sebagai kado?" tanya Akash.

Kashi menggeleng. "Enggak."

"Biar lo pajang di kamar, dan lo sadar betapa tampan rupawannya gue dari lahir."

"Ish, *pede*."

"Fakta tau, Pacar."

"Enggak!"

"Mana kado buat gue?" pinta Akash.

Cup!

Kashi mencium pipi Akash dan setelah itu dia mengalihkan tatapannya, begitu pula dengan Akash, keduanya benar-

benar salah tingkah. Kashi melakukan itu karena dia tak menyiapkan kado untuk Akash sama sekali.

Akash tak mengira Kashi akan melakukan itu kepadanya. Ini benar-benar jauh dari ekspektasinya dan Akash pun tak bisa meredakan debaran jantungnya yang berpacu lebih cepat dari biasanya. Padahal, mantan-mantannya sering melakukan itu, tapi ini berbeda saat Kashi melakukannya. Cewek yang benar-benar membuat Akash takut untuk ditinggalkan.

"Yang ini enggak?" Akash menunjuk bibirnya sambil menatap ke arah Kashi.

"Ish, apaan sih lo!" Kashi semakin salah tingkah, dan itu membuat Akash tertawa keras.

Kashi lucu dan Akash semakin yakin bahwa hatinya benar-benar dimiliki oleh Kashi sekarang. Cewek yang dia ajak pacaran tanpa basa-basi ataupun dipikir lebih lanjut lagi. Kashi membuatnya percaya bahwa cinta akan ada seiring berjalannya waktu.

Cinta itu tak selalu sama dengan tipe idaman. Cinta hadir karena terbiasa. Momen-momen kecil seperti ini mampu membuat bahagia dan semakin menguatkan hubungan mereka.

***

"Baru masuk kenapa lo dipanggil BK, Shi?" tanya Denis dengan raut wajah paniknya.

Kashi pun tak mengerti. Dia baru masuk sekolah setelah sakit, kemudian dia mendapat surat panggilan dari BK, maka saat istirahat dia harus berkunjung ke ruang

BK. Kashi tak mau menyimpulkan apa-apa sebelum datang ke sana. Berpikiran negatif pun percuma, dia hanya akan memandang buruk ruang BK.

"Mau gue temenin?" tawar Denis.

Kashi menggeleng. "Gak usah, Nis, gue sendiri aja. Kalian jajan duluan aja deh."

"Pacar, kalau di apa-apain panggil Aa', ya. Aa' siap membantu," ujar Akash sambil memukul-mukul dadanya.

"Apaan sih lo, Aa' dari mana," cibir Kashi.

"Kalau ada apa-apa kabarin, ya?" Fabian menyentuh bahu Kashi, Kashi mengangguk.

"Tangan, Bos, tangan...." Akash langsung melepaskan tangan Fabian dari bahu Kashi dan hal itu membuat Kashi juga Denis tertawa, kecuali Fabian.

Kashi meninggalkan teman-temannya. Dia pergi ke ruang BK, dengan meyakinkan dirinya sendiri bahwa tidak akan terjadi apa-apa.

Saat menuju ke sana, dia tak sengaja bertemu Daffa yang tengah mengobrol dengan teman-temannya. Daffa memanggilnya, lalu menghampiri Kashi. Daffa menanyakan keadaannya dan juga mengecek suhu badan Kashi. Entah kenapa Kashi ingin menangis saat Daffa melakukan itu. Daffa bersikap seperti Kashi masih pacarnya. Untuk apa Daffa melakukan itu sekarang?

"Kak, gue duluan, ya." Kashi berusaha menghindari Daffa.

"Mau ke mana?" tanya Daffa.

"Ke Ruang BK," jawab Kashi.

"Kenapa?"

Kashi menggeleng. "Gak tau, Kak. Gue, kan, baru sekolah lagi, terus dipanggil."

Daffa mengangguk. "Ya udah, kalau ada apa-apa kabarin gue, ya, hati-hati." Daffa mengelus puncak kepala Kashi sebelum membiarkannya pergi.

Kini Kashi sudah berdiri di depan pintu ruang BK. Dia menghela napas terlebih dahulu, menyiapkan diri sebelum mengetuk. Kemudian setelah merasa siap, dia mengetuk pintu tersebut.

Bu Nani menyambut Kashi sambil tersenyum, seketika rasa cemas yang sebelumnya Kashi rasakan hilang begitu saja. Bu Nani meminta Kashi duduk di depannya, Kashi pun menurut.

"Kamu, kok, tegang banget saya panggil. Santai aja, Kashi, Ibu cuma mau tanya," ujar Bu Nani mencoba mencairkan suasana.

Kashi mengangguk. "Iya, Bu."

"Selama seminggu kemarin kenapa kamu absen?" tanya Bu Nani.

"Kan sakit, Bu. Saya juga udah kirim surat dokter ke sekolah, kok."

"Ah, masa?" Bu Nani terlihat terkejut dengan jawaban Kashi barusan. "Tapi katanya gak ada surat dari kamu. Ibu udah denger sih kamu sakit, tapi gak ada surat, jadi Ibu cuma mau memastikan, makanya panggil kamu ke sini."

Kashi terdiam setelah mendengar penjelasan Bu Nani barusan. Dia menghela napasnya perlahan, tak mencoba

menjawab atau menjelaskan lebih lanjut. Dia ingin mendengar pertanyaan atau apa yang akan dikatakan Bu Nani selanjutnya.

"Kamu kasih suratnya ke siapa?" tanya Bu Nani.

"Ke Akash," jawab Kashi.

Raut wajah Bu Nani langsung berubah saat nama Akash disebut. Meskipun Akash adalah salah satu murid kesayangannya karena dia pintar di bidang pelajaran yang Bu Nani ajarkan, tapi apa pun yang berhubungan dengan anak itu terkadang tidak berjalan sesuai rencana.

"Kamu masih pacaran sama dia?"

"Iya, Bu."

"Kamu gak bohong, kan?"

Kashi menggeleng. "Enggak kok, Bu. Ibu bisa tanya Akash, atau tanya mama saya, soalnya Mama yang titipin suratnya ke Akash waktu itu."

Bu Nani mengerti, kemudian dia meminta Kashi menghubungi Akash untuk datang juga ke ruang BK. Selama menunggu Akash, Bu Nani banyak bertanya tentang hubungannya dengan Akash. Bu Nani juga menanyakan mengapa dia putus dengan Daffa dulu. Dari pandangan Bu Nani saat melihat Daffa berinteraksi dengan Kashi sekarang-sekarang ini, jutsru terlihat lebih imut daripada interaksi Kashi dengan Akash.

Saat acara bulan bahasa kemarin pun Kashi yang senantiasa membantu Daffa benar-benar seperti pasangan yang saling melengkapi. Bu Nani pun menyayangkan atas putusnya mereka, tapi Bu Nani juga berharap bahwa Akash adalah yang terbaik bagi Kashi.

Ternyata di balik sikap tegas Bu Nani, beliau juga memiliki sifat keibuan yang sangat keren. Kashi tak risi saat Bu Nani menanyakan tentang kehidupan pribadinya, Bu Nani ingin mengerti kehidupan remaja sekarang.

Setelah hampir sepuluh menit, akhirnya Akash datang dan sekarang duduk di samping Kashi. "Ibu mau nikahin saya sama Kashi sekarang?" Itu pertanyaan pertama Akash saat dia baru saja duduk, dan langsung mendapat injakan di kakinya.

"Aww... sakit, Pacar. Jangan kasar-kasar, ah," ujar Akash.

Bu Nani sudah bisa memaklumi tingkah absurd Akash.

"Begini, Akash, Ibu mau tanya, seminggu kemarin Kashi beneran sakit?" tanya Bu Nani.

Akash mengangguk. "Iya, Bu. Liat dong pacar saya jadi makin kurus begini, kasihan."

"Akash, serius!" omel Kashi.

Akash langsung mengangguk dan menatap takut ke arah Kashi. Dari situ bisa disimpulkan bahwa Akash benar-benar jinak kepada Kashi. Hebat juga Kashi, pikir Bu Nani, bisa menjinakkan Akash. Dia benar-benar tunduk kepada Kashi.

"Kata Kashi, dia titipin surat dokternya sama kamu, bener?"

Akash terdiam sebelum menjawabnya. "*Astaghfirullah*...." Akash memukul kepalanya secara refleks. "Aku lupa... suratnya...."

Mendengar jawaban Akash barusan membuat Bu Nani dan Kashi tak habis pikir. Bagaimana Akash bisa lupa

memberikan surat dokternya Kashi, sampai membuat Kashi dipanggil BK karena absen selama satu minggu kemarin.

"Suratnya ada?" tanya Bu Nani.

Akash mengangguk. "Ada, Bu, di tas. Bentar...." Akash langsung keluar dari ruang BK menuju kelasnya untuk mengambil surat itu.

Bu Nani menatap Kashi sambil tersenyum, begitu pula sebaliknya. Kini duduk masalahnya sudah jelas. Bu Nani mempersilakan Kashi untuk pergi ke kantin karena sepertinya Kashi membuang waktu makan siangnya untuk datang ke ruangannya.

"Maaf, ya, Kashi. Bukan Ibu gak percaya, tapi, ya, harus pasti aja. Takutnya ada apa-apa," ujar Bu Nani.

"Iya, Ibu, gapapa. Ini juga salah aku gak nanya lagi dan malah nitipin ke Akash yang... Ibu juga tau sendiri. Hehe...."

"Ya udah kamu bisa jajan, mumpung waktu istirahatnya masih ada."

"Iya, Bu, makasih. *Assalamualaikum.*" Kashi langsung menyalimi tangan Bu Nani dan keluar dari ruangan itu menuju ke kantin.

***

"Pacar, maaf dong. Kan lupa...."

Kashi menggelengkan kepala, dia tak habis pikir dengan Akash. Bagaimana dia bisa melupakan surat izin dokternya dan tak memberikannya kepada sekretaris kelas untuk keterangan di absennya. Untung saja Bu Nani memanggilnya,

kalau tidak sudah bisa dipastikan nanti di rapornya akan dituliskan absen tanpa keterangan yang cukup banyak.

"Gue jajanin deh. Mau gak?"

"Gak! Awas, ah." Kashi berjalan lebih dulu dari Akash menuju aula utama sekolah untuk rapat lagi. Karena tinggal sebulan menuju acara ulang tahun sekolah, dan selama sakit dia tidak tahu perkembangan apa pun.

Bukan Akash namanya kalau menyerah begitu saja. Dia tetap mengikuti Kashi.

Namun, tiba-tiba ada yang memanggil namanya. "Kash...."

Meskipun jarak Kashi dan Akash cukup jauh, dia juga mendengar suara *kuntilanak* itu. Kashi langsung menoleh ke arah Akash dan terlihat Akash sedang mengobrol dengan Rasti. Kashi menghela napasnya, menatap keduanya dengan tatapan tajam.

Untung saja saat itu Akash menoleh ke arah Kashi. Dia langsung meninggalkan Rasti tanpa basa-basi dan menghampiri Kashi.

"Pacar...."

"Kenapa? Bukannya lo lagi asyik ngobrol sama Rasti, ya?"

"Ngobrolin masalah acara ulang tahun, kok, gak lebih."

"Masa?"

"Kashi. Udah, ya...."

"Selama gue gak sekolah, si nenek lampir itu udah ngapain aja sama lo? Godain lo gak?"

"Pacar, yang terpenting gue masih tetep milih lo, kan?" Akash berusaha meraih tangan Kashi, namun Kashi malah menepisnya dan langsung meninggalkannya.

Akash mencoba mengejar Kashi. Namun, tanpa dia sadar Rasti menahannya.

"Kenapa Kashi? Cemburu sama gue?" tanya Rasti.

"Ras, jangan bikin masalah gue sama Kashi tambah besar lagi deh," ketus Akash.

"*Childish* banget sih dia. Belum juga gue pacarin lo, Kash, udah kayak kesetanan gitu dia."

Akash menggelengkan kepala karena Rasti mengatakan itu secara gamblang tanpa dipikir panjang. Selama ini Akash *respect* kepada Rasti karena masalah keluarga Rasti, juga karena sebelum dia dekat dengan Kashi, dia sudah lebih dulu dekat dengan Rasti. Jadi, menurut Akash tak ada salahnya tetap berteman dengan Rasti. Namun, Rasti malah bersikap berlebihan seperti ini dan menjelek-jelekkan Kashi di depannya.

"Ya, wajar dong dia begitu. Dia pacar gue," ujar Akash.

"Kalau dia ngerasa cemburu sama gue, artinya dia ngira gue saingannya dia. Ya, wajar sih, orang gue lebih cantik dari dia. Bodi gue juga lebih bagus, gak kayak triplek." Rasti menyindir soal Kashi.

"Udah, ya, Rasti. Lebih baik kita bahas masalah proker ulang tahun sekolah daripada lo ikut campur urusan gue sama Kashi."

Rasti mengangguk. "Tapi lo tau gak kalau Daffa nengokin waktu Kashi sakit?"

Akash menatap Rasti dengan tajam, sebelum akhirnya dia meninggalkan Rasti sendirian dan menyusul Kashi ke aula. Sementara Rasti tersenyum, tak rugi dia melihat *snap* Whatsapp Daffa waktu itu, saat Daffa *posting* sedang bersama Kashi di rumah sakit.



Ulang tahun Fabian

Jatuh cinta padamu sama halnya seperti patah hati yang disengaja.

"Seribet ini nyari kado buat Fabian?" tanya Akash yang mengantar Kashi ke mal untuk membeli kado.

Nanti malam adalah pesta ulang tahun Fabian yang ketujuh belas dan dia mengundang teman-temannya. Acara tersebut diselenggarakan di rumah karena halaman rumah Fabian cukup luas.

"Dia itu temen gue dari kecil, Kash, wajar gue pengin ngasih kado yang spesial," jawab Kashi sambil melihat beberapa jaket dan kemeja di salah satu toko baju.

"Kalau gue ulang tahun bulan depan, lo ribet gak?"

"Pasti."

Akash tersenyum mendengar jawaban itu, lalu dia merangkulkan tangannya di bahu Kashi. Kashi pun terkejut, dia melirik tangan Akash yang kini ada di bahunya.

"Gak salah, kan? Gue pacar lo ini," ucap Akash saat melihat Kashi menatap tangannya.

Kashi mengangguk. "Hm, iya...."

Pilihan kado Kashi jatuh kepada *hoodie* berwarna *navy*. Memang navy adalah warna favorit Fabian. Akash yang melihat Kashi senang seperti ini ikut tersenyum. Cewek ini benar-benar membuatnya berpikir, jika mereka berpisah nanti, apa yang harus dikatakannya sebagai alasan perpisahan.

"Lo suka banget, ya, kasih hadiah *hoodie*?"

"Emm, kebetulan aja sih," jawab Kashi.

"Waktu itu juga lo kasih *hoodie* ke gue, jangan-jangan lo ngasih *hoodie* juga ke si tai?"

Kashi mengabaikan pertanyaan Akash barusan. Tak perlu menjawabnya karena kalau dia menjawab, maka itu akan dijadikan masalah. Akash hanya memancing Kashi.

"Pacar, lo belum jawab pertanyaan gue kemarin lusa. Beneran gak si tai jengukin lo di rumah sakit waktu itu?"

Embusan kasar napas Kashi terdengar begitu jelas, dia mengangguk. "Bener."

"Kok gak bilang sih? Mau ngambek, ah."

"Harusnya lo malu, bukan ngambek," ucap Kashi.

"Malu? Malu kenapa? Malu itu kalau gak pake baju, Shi."

"Malu lah, mantan gue aja nengokin ke rumah sakit, masa pacar gue enggak?"

"Aduh, Pacar.... Maaf...."

"Udahlah, gue juga udah sembuh. Lo tau dari siapa Kak Daffa nengokin gue?"

"Rasti," jawab Akash dengan santainya.

"Dasar Mak Lampir," cibir Kashi pelan.

Akash yang mendengar itu langsung tertawa. Semakin lama, hubungan mereka pun semakin erat. Untuk menebus kesalahannya, Akash mengajak Kashi makan di salah satu restoran. Kashi tersenyum, tumben Akash minta maaf seperti ini sampai keluar duit buat traktir.

Semakin lama, Akash menunjukkan peran sebagai pacar yang baik untuk Kashi. Itu sebuah kemajuan yang bagus.

***

Ulang tahun Fabian akan dilaksanakan dengan meriah. Keluarganya telah menyiapkan acara ini sedemikian rupa. Selepas membeli kado pun Kashi langsung membantu di rumah Fabian. Dia meniup balon bersama kakaknya Fabian.

"Kamu kenapa gak pacaran aja sama Fabian, Shi?" tanya Rizky.

"Hah? Sama Ian? Kak Iki, kan, tau kalau Kashi sama Ian cuma teman. Kashi udah tau jelek-jeleknya dia," jawab Kashi dengan kekehan kecilnya.

"Terus, Kashi pacarnya siapa?"

"Akash."

"Anak bandel itu?" Rizky seolah tak percaya dengan jawaban Kashi barusan.

"Dia baik sebenernya," ujar Kashi. "Cuma otaknya agak geser."

Rizky tertawa mendengar perkataan Kashi. "Baik tapi ganti parfum gue sama sabun cuci piring."

"Iseng namanya, Kak."

Kashi dan Rizky memikirkan banyak hal, bahkan Rizky menyarankan Kashi untuk mulai memikirkan bidang studi apa yang akan diambil nanti saat kuliah, biar dipersiapkan dari sekarang. Rizky bilang, Kashi harus mulai mengenali *passion*-nya sehingga tidak terburu-buru saat nanti memutuskan, agar tidak menyesal.

Rizky juga merekomendasikan jurusan kedokteran, tapi Kashi langsung menolaknya. Namun, Rizky bilang sebaiknya dicoba dulu, disukai dulu, jangan terlalu menilai.

Sejujurnya setelah mengobrol dengan Rizky yang begitu dewasa, Kashi jadi memikirkan akan kuliah di mana dan ingin jadi apa nantinya. Selama ini hidupnya hanya mengikuti arus, tak memiliki tujuan pasti. Karakter Rizky hampir sama dengan Daffa, dulu Daffa juga sering mengatakan hal yang sama kepada Kashi.

***

Banyak teman-teman sekolahnya yang datang ke pesta ulang tahun Fabian, bahkan Kashi juga melihat Rere datang bersama teman-temannya. Rere tetap menampilkan wajah *jutek* kepada Kashi.

Fabian pernah cerita bahwa Rere mencoba mendekatinya lagi, tapi Fabian mengabaikannya karena Rere telah membuangnya. Namun, Fabian tidak kasar, dia tetap memperlakukan Rere dengan baik dan menganggap Rere sebagai temannya.

"Akash mana?" tanya Fabian kepada Kashi.

"Di jalan katanya," jawab Kashi.

"Lo mau nunggu di sini atau gabung sama yang lain?"

Memang sekarang Kashi malah duduk di kursi, tidak bergabung dengan teman-temannya yang lain di tempat pesta. Kashi bilang kepada Fabian bahwa Akash memintanya menunggu agar mereka bisa terlihat bersama.

Fabian mengangguk mengerti. Dia langsung meninggalkan Kashi dan bergabung bersama teman-temannya yang lain.

Selagi menunggu Akash, dia mendengarkan musik yang akhir-akhir ini menjadi *playlist* di ponselnya. Kashi berusaha tak terganggu dengan pesannya yang tak lagi dibalas oleh Akash. Namun, setelah setengah jam berlalu, Akash tak kunjung datang dan pesan yang dikirimkan Kashi pun tetap tak dibalas.

Kashi mencoba bersabar dan menunggu lagi. Namun, sampai acara puncak ulang tahun Fabian tiup lilin dan potong kue, Akash tetap tak tampak. Rasa cemas menghantui pikiran Kashi, dia takut Akash kenapa-kenapa di jalan karena menurut pesan terakhir yang dikirimkan oleh Akash, dia bilang sudah di jalan.

"Kenapa, Shi?"

Kashi menoleh, ternyata Denis menghampirinya.

"Akash, Nis. Dia gak bisa dihubungin."

"Serius?" Denis langsung mencoba menelpon Akash dengan ponselnya, namun tak diangkat.

"Gue khawatir terjadi apa-apa sama dia, Nis. Soalnya tadi dia bilang udah *otw* ke sini," ucap Kashi. Nada khawatirnya terdengar jelas.

Denis mencoba menenangkan Kashi dengan menepuk-nepuk punggungnya lembut. Sementara Kashi mencoba kembali menghubungi Akash, namun tetap tak ada jawaban sama sekali. Ponsel Akash aktif, Kashi jadi memikirkan banyak kemungkinan di kepalanya.

"Mau coba nyari?" tawar Denis.

"Nyari ke mana?"

"Ke rumahnya dulu," ucap Denis.

Kashi mengangguk.

"Gue bilang Fabian dulu, ya, nanti gue anter lo." Denis bergegas mencari Fabian.

Tak lama, Denis kembali dan langsung mengajak Kashi pergi. Denis melajukan mobilnya lebih cepat dari biasanya, meskipun kemacetan di jalan tak bisa mereka hindari.

"Akash pasti baik-baik aja," kata Denis.

"Iya."

"Jangan panik, nanti gue juga ikut panik, Shi."

"Habisnya gimana."

"Lo jangan negatif dulu dong, Shi, kita pastiin dulu aja. Akash nyasar mungkin, gak tau rumah Fabian."

"Mana mungkin, ish...."

"Kan bisa aja. Udah ah, jangan panik."

Setelah sampai di rumah Akash, Kashi langsung turun dari mobil dengan cepat dan memencet bel. Denis yang melihat itu hanya menggelengkan kepala, begitu cintanya Kashi kepada Akash sampai tampak benar-benar panik dan khawatir. Denis yakin bahwa Akash punya alasan mengapa dia tidak datang ke ulang tahun Fabian.

Pintu rumah Akash terbuka, Kashi disambut oleh Maya. "Eh, Kashi. Kenapa, Sayang?" tanya Maya, terkejut melihat kedatangan Kashi malam ini. "Ada Denis juga toh," ujar Maya saat melihat Denis kini mengekor di belakang Kashi.

"Akashnya ada, Tante?" tanya Kashi.

"Akash? Bukannya tadi dia pergi ke ulang tahun Fabian?"

Tuh, kan. Jawaban Maya membuat kepanikan Kashi semakin bertambah. "Gak ada, Tante. Kashi udah nungguin Akash dari tadi, tapi dia gak dateng juga. Kashi takut dia kenapa-kenapa di jalan."

"Udah coba hubungi Akash?"

Kashi mengangguk. "Udah, Tante, gak ada jawaban."

"Bentar coba, ya, Tante hubungi dia. Aduh anak satu itu emang, bikin panik aja. Kashi sama Denis masuk dulu aja."

"Gapapa, Tante, Kashi di sini aja."

Selagi Kashi menunggu Maya yang tengah menghubungi Akash, tiba-tiba kakaknya Akash datang mengendarai Si Manis. Ribi turun dari motor sambil membawa bungkusan dari restoran cepat saji.

Ribi mengerutkan dahinya saat dia melihat Kashi tengah berbicara dengan Maya, raut wajah Maya terlihat begitu serius. "Ada apa, Bu?" tanya Ribi.

"Ini, Rib, adikmu itu susah dihubungi. Dia tadi katanya mau pergi ke ulang tahun Fabian, tapi gak ada di sana."

"Lah, Akash, kan, tadi pergi sama cewek. Cewek itu yang nyamper kesini sih. Namanya Rasti. Terus Akash pinjem kunci mobil Ribi, katanya ada hal penting. Terus Ribi dikasih kunci motor dia."

Deg! Mendengar jawaban Ribi barusan membuat perasaan Kashi sakit. Denis juga langsung peka soal itu, tapi Kashi berusaha untuk tidak terlihat marah dan kecewa karena Akash pergi dan lebih mendahulukan Rasti daripada menemani dirinya di ulang tahun Fabian.

"Kamu kenal Rasti, kan?" tanya Ribi kepada Kashi karena sepertinya dia salah bicara.

Kashi menganggguk. "Kenal, Kak, kebetulan satu sekolah juga."

"Mungkin dia masih di jalan, nanti pasti ngabarin, kok. Soalnya tadi Akash juga pake warna baju yang sama kayak kamu," ucap Ribi.

"Ya udah, Kak, Tante... aku sama Denis pamit, ya."

"Hati-hati, ya, Kashi. Nanti kalau ada kabar dari Akash, Tante kabarin, ya."

"Iya, Tante, makasih."

Setelah pamit, Kashi langsung masuk ke mobil Denis tanpa bicara apa pun. Kashi menolak saat Denis menawari mencari Akash di tempat lain.

Denis juga mengusulkan untuk menghubungi Rasti. Namun, lagi-lagi Kashi menolak, dia bilang ingin kembali ke pesta ulang tahun Fabian saja.

Denis tak bertanya lagi karena Kashi benar-benar terdiam. Tapi saat Denis menoleh, Kashi kedapatan sedang menangis. Alhasil Denis langsung menepikan mobilnya.

"Kenapa berhenti?" tanya Kashi di sela-sela tangisnya.

"Lo mau Fabian liat lo nangis kayak gini di acara bahagianya?"

Kashi terdiam.

"Fabian itu pasti prioritasin elo, Shi. Apalagi kalau dia tau ini gara-gara Akash, dan Akash malah pergi sama cewek lain. Lagian elo kenapa pacaran sama Akash sih?" Denis mengembuskan napasnya, lalu dia memberikan tisu kepada Kashi. "Jangan nangis, dia gak pantes lo tangisin."

"Hati gue sakit, Nis. Dia berhasil bikin gue nyaman, sementara dia masih lirik cewek sana-sini. Gue yang bodoh, Nis. Harusnya gue tau, kalau gue jatuh cinta sama dia, artinya gue biarin hati gue patah dengan sengaja."

Entah dorongan dari mana, tiba-tiba Denis memeluk Kashi dan mengelus punggungnya. Dia mengatakan bahwa Akash mungkin punya alasan di balik ini semua. Dia tidak mungkin membatalkan janjinya begitu saja. Pasti yang dia lakukan dengan Rasti juga penting sampai dia membatalkan janjinya kepada Kashi.

"Terus kenapa lo gak putusin dia, Shi?" pertanyaan itu begitu saja terlontar dari bibir Denis.

"Dia selalu punya cara agar gue gak minta itu sama dia. Dan gue juga udah terlalu nyaman sama dia, mungkin lo bakal mikir kalau gue *bucin* banget. Tapi, ya, namanya perasaan, gak bisa dibohongi."



Kejujuran Denis

Aku mencintai kamu, sementara kamu mencintai dia.
Mungkin kita ditakdirkan seperti ini,
sama-sama jatuh cinta, tapi kepada orang yang berbeda.

"Gue bisa jelasin, Shi. Gue pergi sama Rasti malam itu karena dia butuh gue banget, lo harus ngerti." Akash mencoba menjelaskan karena setelah ulang tahun Fabian, Kashi tak lagi berbicara kepada Akash dan juga mengabaikan pesan-pesan dari Akash.

Fabian pun awalnya bingung, namun setelah dijelaskan oleh Denis situasinya, dia jadi mengerti. Dia juga memaklumi Kashi bersikap seperti sekarang ini. Jika Akash tak bisa pergi ke pesta ulang tahunnya, harusnya Akash memberi kabar agar Kashi tidak menunggunya seperti orang bodoh kemarin.

"Temennya dia emang cuma elo? Kenapa harus elo sih? Elo, kan, tau dia yang pacaran sama Kak Daffa, padahal dulu dia itu temen gue. Gue gak mau kejadian yang sama keulang lagi, dia ngambil lo cuma untuk melihat gue dalam keadaan terburuk."

"Rasti gak bermaksud kayak gitu, Shi. Dia emang bener-bener butuh gue. Dia juga udah hubungin temen-temennya, tapi semuanya lagi pada sibuk di ulang tahun Fabian. Terus dia hubungin gue, kebetulan cuma gue yang belum pergi. Egois dong kalau gue gak mau bantu dia? Itu, kan, masalah lo, Shi, bukan masalah gue meskipun lo pacar gue. Musuh lo bukan berati musuh gue juga, sama kayak halnya lo gak suka sama temen-temen gue selain Fabian dan Denis, gue gak marah. Terus kenapa lo permasalahin hal ini sih?"

Kalimat panjang yang diucapkan Akash barusan benar-benar membuat Kashi muak. Dia tidak bisa menghargai perasaan Kashi sedikit pun, padahal sebelumnya Kashi sudah sangat yakin bahwa keduanya sudah saling terbuka dan saling ketergantungan selama ini. Ternyata yang merasa begitu hanya Kashi, Akash tidak.

Tangan Kashi mengepal, kilat emosinya pun tak bisa lagi ditahannya. Dia tak peduli kini menjadi tontonan di kelasnya, yang jelas dia sudah kecewa dan marah kepada Akash. "Kenapa lo gak coba kabarin gue? Supaya gue gak nunggu dan jauh-jauh datang ke rumah lo, panik takut lo kenapa-kenapa. Sampai gue ninggalin pestanya Fabian dan buang-buang waktu demi elo? Kenapa?"

Akash terdiam. Dia seperti berpikir telebih dahulu sebelum menjawab.

"Gak bisa jawab, kan, lo!" bentak Kashi.

"Jangan bentak gue, bisa gak sih?" protes Akash. "Waktu itu HP gue dipegang Rasti."

Kini senyum puas Kashi benar-benar terlihat. Kashi seperti ingin memakan Akash saat itu juga. Apa yang dikatakan oleh Akash barusan benar-benar membuat kepala Kashi ingin meledak, bisa-bisanya dia mengatakan itu di saat situasi panas seperti ini.

"Sampai HP pun dipegang sama dia? Gue jadi curiga, lo ada hubungan apa sama dia? Lo selingkuh?"

"*Astaghfirullah*, Pacar, enggak. Jadi tuh mamanya masuk rumah sakit dan dia minta anter gue buat ke rumah papanya. Soalnya orangtua dia udah pisah, lo tau, kan? Karena *pelakor*."

"Apa hubungannya sama HP lo dipegang dia?" selidik Kashi.

"Jadi dia hubungin papanya, tapi gak diangkat terus. Terus dia coba pake HP gue, Shi."

"Ya, tapi seenggaknya lo harus coba hubungi Kashi, Kash. Lo gak tau seberapa paniknya dia, terus Kashi sampai nangis saat tau lo pergi sama Rasti? Kalau lo terus-terusan bersikap kayak gini terus sama Kashi, mendingan lo putusin dia, Kash." Denis angkat bicara. Dia sudah kesal dengan sikap Akash yang semakin seenaknya saja.

Dahi Akash terlihat bergelombang. Tatapan tajam Akash kini tertuju kepada Denis yang juga tengah menatapnya.

"Kenapa lo yang ikut campur ursan gue sama Kashi? Terus minta gue putus sama dia?" ketus Akash, tak suka mendengar ucapan Denis.

"Karena gue peduli sama Kashi," ucap Denis dengan lantang.

Sontak Fabian, Akash, dan Kashi terkejut dengan pernyataan Denis itu. Kata *peduli* yang diucapkannya menimbulkan banyak pertanyaan dan terlalu ambigu. Denis mengatakannya cukup lantang, membuat semuanya sangat fokus dengan pertengkaran mereka.

"Peduli? Lo suka sama Kashi?" tanya Akash dengan mudahnya.

"Iya, gue suka sama dia dan gue gak mau lo nyakitin Kashi terus. Jangan bersikap sok manis saat lo udah ngelakuin kesalahan hanya karena lo tau bahwa Kashi udah cinta banget sama lo." Denis menunjuk tepat di dada Akash. Kilat emosi dan amarahnya benar-benar terlihat dan bisa dirasakan oleh semua orang yang melihatnya.

Dada Kashi bergemuruh hebat. Dia seperti mendapat pernyataan cinta dari orang yang tak disangkanya. Meskipun dia sudah menduga bahwa Denis menyukainya, tapi mendapat pernyataan cinta secara langsung di depan semua orang seperti ini, rasanya berbeda dan dia tidak tahu harus melakukan apa.

Sorot terkejut dan tak percaya terlihat dari raut wajah Akash. Dia menggelengkan kepala, berusaha menganggapnya sebagai lelucon, tetapi Denis kali ini benar-benar serius, tak ada sedikit pun niat bercanda. Denis dengan lugas

mengatakan bahwa dia benar-benar menyukai Kashi yang tidak lain adalah pacar dari temannya sendiri.

"Lihat?" Akash menoleh ke arah Kashi. "Kenapa banyak orang yang suka sama lo?" Akash menyelipkan anak rambut Kashi ke belakang daun telinganya. "Tapi lo tetep bakal pilih gue, kan?" ada nada khawatir dan ragu dari ucapan terakhir Akash.

Tak ada jawaban dari Kashi. Kini dia hanya menundukkan kepalanya dalam-dalam. Tak tahu harus menjawab apa. Sudah cukup pernyataan Denis barusan, dan dia juga tidak bisa memastikan bahwa hatinya saat ini masih untuk Akash sepenuhnya setelah apa yang dilakukan oleh Akash kepadanya. Berkali-kali dia dibohongi dan juga dia berusaha untuk kembali percaya kepada Akash.

"Kashi gak jawab, kan? Artinya dia ragu sama perasaannya sendiri karena sering lo sakitin, mikir gak sih, Kash?" seringai kecil terlihat dari sudut bibir Denis.

Karena kalimat Denis barusan, emosi Akash memanas. Akash langsung mendorong tubuh Denis sampai dia mundur beberapa langkah dari tempatnya. Tak mau kalah, Denis pun balas mendorong tubuh Akash. Alhasil mereka saling dorong, juga memberikan tatapan sinis satu sama lain.

"Udah!" teriak Kashi, membuat Akash dan Denis berhenti. "Kalian berdua itu udah kayak bocah! Kalau berantem gak usah bawa-bawa gue, gak usah karena gue. Sana berantem aja di luar!" Kashi mendelikkan matanya, kemudian dia pergi meninggalkan kelas atau lebih tepatnya

meninggalkan Denis dan Akash. Dia tak mau terlibat lebih jauh dalam masalah ini.

Tanpa Kashi sadari ternyata Fabian menyusulnya. Fabian tahu Kashi sengaja mencari tempat untuk menangis, yaitu di perpustakaan, dengan alibi membaca buku. Dia berdiri di depan Kashi, lalu menyodorkan tisu.

Kashi meliriknya sebentar, lalu dia menghela napasnya. "*Thanks*."

"*Anytime*." Fabian pun duduk di depan Kashi.

Kashi segera mengusap air matanya. Meskipun matanya masih berkaca-kaca, dia tetap mencoba menatap Fabian.

"Kalau mau nangis, lepasin aja, Shi, sampe lo tenang," ujar Fabian pengertian. "Atau lo mau istirahat aja di UKS?"

"Enggak usah deh, gue cuma butuh tenangin pikiran aja," jawab Kashi.

"Shi, gue gak mau ikut campur masalah lo. Tapi gue juga gak bisa ngeliat lo kayak begini terus, lo harus tegas dengan perasaan lo."

"Lo gak suka gue juga, kan, Ian?"

Fabian tersenyum, kemudian menggeleng. "Enggak, lo gak usah khawatir."

Persahabatannya kini berada di ujung tanduk hanya karena masalah cinta. Seharusnya Kashi tidak jatuh cinta kepada Akash, atau lebih tepatnya dia tidak berpacaran dengan teman dekatnya karena yang terjadi akan seperti sekarang ini.

Padahal Kashi pikir dengan memacari Akash, maka persahabatan mereka akan semakin erat. Namun, ternyata

malah menimbulkan masalah baru lagi, dan kini Kashi tahu dari bibir Denis sendiri bahwa dia memang menyukai Kashi.

"Gue gak tau kalau Denis bakalan ngomong kayak tadi," ujar Kashi.

"Itu haknya Denis. Pernyataan cinta, kan, bukan sebuah hal yang salah."

Kashi menganggguk. "Tapi dia ngomongnya gak liat situasi, Ian."

"Ya, mungkin dia gak suka Akash bersikap begitu sama lo. Denis begitu karena terlalu takut lo disakitin."

"Gue juga gak tau harus bersikap gimana sama Akash," cerita Kashi. Dia kecewa tentu saja, malam itu Akash membiarkannya menunggu tanpa kepastian.

Kashi benar-benar tak habis pikir. Akash lebih mementingkan Rasti daripada dirinya. Itu membuat perasaan Kashi terluka, tentu saja. Rasti yang sudah mengambil orang yang sangat dia sayangi dulu, dan Kashi takut kejadian itu terulang kembali. Apa yang dilakukannya sekarang menurut Kashi wajar saja karena Akash adalah pacarnya dan dia juga tidak ingin Akash meninggalkannya hanya karena Rasti yang menggodanya dan selalu mengganggunya.

"Lo dengerin dulu penjelasan Akash. Siapa tau dia bener, tapi, ya, gue tau sih lo gak bakalan kembali percaya sama dia, sama kayak dulu."

"Gue ingin percaya, tapi susah, Ian."

"Perlahan, kalau lo emang gak ingin putus sama dia, ya, elo percaya sama dia. Kecuali kalau emang lo bener-bener udah gak bisa percaya sama dia. Itu semua terserah lo."

***

"Mau pulang gak?" tanya Akash, tanpa melihat ke arah Kashi.

"Iya, ayo." Kashi keluar dari kursinya dan langsung jalan mendahului Akash, dan Akash pun mengekor di belakang Kashi.

Setelah Akash dan Kashi pergi, Fabian menahan Denis terlebih dahulu sebelum mereka berjalan keluar untuk pulang. "Lo beneran suka Kashi, Nis?"

"Iya," jawab Denis.

"Kenapa lo ngomong kayak tadi sama Akash? Situasinya gak tepat, Nis."

"Habisnya gue kesel dia nyakitin Kashi terus, lo juga sama, kan? Kadang-kadang Akash itu perlu dikerasin, supaya gak lembek biar gak kayak banci." Setelah mengatakan itu, dia langsung meninggalkan kelas.

Fabian merasa ada benarnya juga apa yang dikatakan Denis. Jika Akash tahu kalau Denis menyukai Kashi, artinya dia akan lebih menjaga kepercayaan Kashi karena tahu ada persaingan yang sudah Denis perlihatkan secara jelas. Semoga saja Akash berpikir lebih dewasa dan dia tidak lagi bermain-main dengan perasaan Kashi karena seperti yang Fabian lihat, Kashi benar-benar tulus mencintai Akash.



Di antara Tiga

Aku tak tahu sampai kapan rasa ini akan terus bertahan, namun jika kau tak mencoba melepaskan, aku pastikan tak akan ada kata perpisahan.

Persiapan ulang tahun sekolah sudah tinggal satu minggu lagi. Semua panitia sedang gencar-gencarnya mempersiapkan acara tersebut, tak lupa rapat teknis untuk mengoordinasikan apa saja yang masih belum sesuai dengan konsep acara.

Saat mendengarkan pemaparan dari divisi acara, Kashi mencuri pandang ke arah Akash yang tengah terdiam tak bersemangat. Paparan tersebut dilakukan anggotanya dan Akash hanya menambahkan jika ada yang kurang.

Ketika Kashi sedang menatap Akash, Akash pun tanpa sengaja menatap Kashi. Keduanya tak melemparkan senyuman sama sekali, hanya tatapan datar sebelum akhirnya Kashi mengalihkan pandangan ke *rundown* yang ada di tangannya.

Hubungannya dengan Akash tak kunjung membaik, keduanya masih saling diam satu sama lain. Akash sudah mencoba meminta maaf kepada Kashi, namun Kashi meminta waktu untuk memikirkan masalah itu. Akash pun menerima, dia tidak memaksa Kashi.

Rio meminta *break* sejenak karena azan asar telah berkumandang, mereka akan berkumpul kembali sekitar pukul empat di aula utama. Saat Kashi akan pergi menuju masjid sekolah, Akash menahan tangan Kashi.

"Bisa ngobrol bentar?"

Kashi menganggguk. "Iya."

"Lo masih marah?" tanya Akash.

Seharusnya bukan pertanyaan itu yang keluar dari mulut Akash karena sudah dipastikan bahwa Kashi masih *bad mood* dengan Akash. Kashi tak menjawabnya, hanya diam.

"Gue pengin kita baikan, tapi gak tau lo penginnya gimana." Akash berterus terang. "Gue rasa udah cukup buat lo mikir masalah kemarin. Gue gak mau kita semakin jauh, Shi."

Kashi menundukkan kepalanya dalam-dalam, sebelum akhirnya Fabian mengajaknya pergi untuk salat dan makan. Kashi bilang akan menyusul, dia juga berat hati meninggalkan Akash tanpa jawaban karena yang dipertaruhkan adalah hubungannya.

"Shi, gue gak tau kita bakalan bertahan sampai kapan," ujar Akash. "Tapi yang jelas, selama lo gak mutusin gue, gue yakin kita masih tetap bisa sama-sama."

"Iya."

"Iya apa, Shi? Yang jelas."

"Iya, kita baikan."

Senyum mengembang di wajah Akash. Dia mencubit pipi Kashi dengan gemas.

Kashi langsung menepisnya dan meringis kesakitan. "Sakit tau," omel Kashi.

"Habisnya lucu."

"Siapa yang lucu?"

"Pacar."

"Pacar siapa?"

"Pacar gue."

"Pacar lo siapa emangnya?"

"Yang sekarang lagi nanya."

Kashi tertawa mendengarnya. Dia mengajak Akash untuk salat karena sepertinya Fabian menunggunya di depan kelas.

Fabian melirik Kashi dan Akash yang tampak sudah bisa tersenyum kembali, bisa dipastikan bahwa keduanya telah berbaikan. Dia merasa lega.

"Denis mana?" tanya Kashi kepada Fabian.

"Ngapain lo nanyain si tukang tikung itu?" sinis Akash.

"Gak boleh gitu, dia juga temen kita. Emangnya salah kalau dia suka gue?"

Akash menggeleng. "Gak salah dong, justru bagus. Itu artinya pacar gue laku dan gue yang berhasil dapetin. Artinya gue hebat, kan?"

"Denis tadi sama Daffa. Mungkin dia gak enak sama elo kali, Shi, karena kejadian kemarin. Tau sendiri, di kelas juga dia kayak jaga jarak gitu sama lo," tutur Fabian.

Kashi menganggguk, memang demikian yang terjadi. Padahal seharusnya Denis bersikap biasa saja supaya Kashi pun tidak canggung saat berinteraksi dengannya. Tapi karena sikap Denis itu Kashi kadang kagok saat bertanya atau menyapanya.

"Udahlah, ngapain sih lo nanyain dia, mending nanyain pacar lo yang manis ini, kan? Tampan rupawan tak terkalahkan."

"Ada yang salah dengan sistem kerja otak lo memang, Kash," cibir Kashi yang diselingi tawanya yang khas.

***

SAAT ini Kashi malah terjebak satu mobil bersama Denis dan juga Daffa. Akash meminta maaf tidak bisa mengantarkannya pulang karena dia harus ikut rapat koordinasi, Fabian pun ikut rapat, hanya Daffa dan Denis hendak pulang. Awalnya Kashi berniat pulang naik taksi *online*, tapi ternyata uangnya tak cukup.

Daffa yang mengajaknya pulang bersama. Meskipun ragu, akhirnya Kashi setuju karena hubungannya dengan Daffa sudah tidak secanggung dulu. Namun, saat Kashi naik ke mobilnya, ternyata di dalam sudah ada Denis. Pasti menimbulkan pertanyaan jika Kashi membatalkan ikut dengan Daffa, alhasil Kashi pasrah saja, semoga Akash tidak tahu soal ini.

"Lo baikan sama Akash, Shi?" tanya Daffa.

Sebelum menjawab, dia melirik dulu ke arah Denis yang kebetulan saat itu juga tengah menatapnya dengan tajam. Kashi mengangguk, meski dia tidak tahu apakah Daffa akan melihatnya atau tidak. Karena Kashi duduk di jok belakang, sementara Daffa dan Denis di depan.

"Iya, Kak," jawab Kashi akhirnya.

"Gue kira bakalan putus."

"Kenapa emangnya, Kak?" Kashi penasaran. Memang banyak juga yang mengatakan bahwa hubungan Kashi dan Akash tidak akan kembali seperti semula.

"Ya, kalau elo putus sama dia, kan, siapa tau kita bisa balikan."

Entah mengapa Kashi tak nyaman dengan percakapan ini. Sekarang dia jadi dipusingkan bukan hanya oleh dua cowok, melainkan tiga. Ketiga cowok itu dekat dengan Kashi. Akash selaku pacarnya, yang terkadang Kashi masih meragukan cintanya. Kemudian Denis yang dulu adalah sahabat terdekatnya selain Fabian. Lalu sekarang Daffa, mantan pacarnya yang pernah begitu Kashi cintai.

Kashi dibuat bingung, ketiga cowok itu benar-benar mengubah dunia Kashi. Sebelumnya dia enggan mengumbar apa pun masalahnya, kini semua tentang dia pun terekspos. Bahkan tak sedikit yang memakinya karena dia seakan direbutkan oleh para cowok.

Banyak yang menduga-duga tentang apa yang Kashi gunakan untuk memikat ketiga cowok tersebut. Rumor itu entah dari mana datangnya, yang jelas pasti ada sumber

pertama yang menyebarkan hal itu. Kashi hanya berharap segala pembicaraan buruk mengenai dirinya segera hilang dan dia bisa kembali bersekolah dengan tenang.



Perayaan Baikan

Dicintai olehmu dengan cara yang tidak biasa
membuatku jadi orang yang luar biasa.

"Shi, mau nonton apa?" tanya Akash saat mereka sudah tiba di gedung bioskop.

Kashi menyebutkan salah satu film yang langsung disetujui Akash tanpa bertanya ataupun negosiasi seperti biasa. Sebelumnya, Kashi cukup heran karena ini bukan seperti Akash biasanya. Tapi Akash bilang, ini bukti permintaan maaf dia dan juga perayaan mereka baikan.

Cukup *bucin* sih, tapi Kashi senang. Akash mencoba memperbaiki kesalahannya dengan cara yang manis. Terkadang hal-hal sepele yang dilakukan Akash membuat Kashi terbang tinggi. Kashi pun jadi menyimpulkan bahwa Akash mencintainya dengan cara yang tidak biasa.

Meski rasa ragu masih terus ada karena sikap Akash yang belum juga tobat. Akash masih menyimpan nomor banyak cewek di kontaknya, dia juga sering menggoda adik kelas. Namun bedanya sekarang, dia akan laporan kepada Kashi setelah mendapat kontak adik kelas, tak akan dia *chat* ataupun dia telepon. Sebagai koleksinya saja.

Mereka masuk ke ruang teater dan duduk di barisan C seperti biasanya. Kashi sengaja memilih film *drama-romance* dengan harapan Akash akan peka dan memperlakukan Kashi secara romantis.

Tapi ternyata yang dilakukan Akash malah berbicara sepanjang film diputar. Dia meramalkan hal-hal yang akan terjadi di adegan selanjutnya. Akash berlagak seolah dia adalah sutradara film itu, sampai Kashi kesal dan ingin segera pergi.

Akash juga sempat bertengkar dengan salah satu pasangan di dalam bioskop karena si cowok tak sengaja menyenggol Kashi. Di situ Akash benar-benar marah besar, sampai satu bioskop memperhatikannya. Kalau saja Kashi tak menahan Akash, pasti Akash sudah meninju cowok itu. Benar-benar berlebihan terkadang.

Setelah film selesai, mereka memutuskan untuk makan di restoran jepang. Kashi ingin *sushi* dan juga *ramen*.

"Lo bisa makan pake sumpit?" tanya Akash.

"Bisa lah, emangnya gue keliatan kampungan banget apa," balas Kashi.

"Ya, siapa tau begitu."

"Enak aja!"

Saat menunggu pesanan datang, ponsel Akash berbunyi. Tapi Akash hanya melihat sekilas, lalu menutupnya lagi.

Kashi sempat ingin bertanya siapa yang mengirimkan pesan, tapi Akash langsung mengajak Kashi mengobrol, membicarakan hal-hal seru sampai Kashi tak sadar bahwa Akash sedang menyembunyikan sesuatu.

"Lo pernah mikir gak kita bakalan sampai sejauh ini?" tanya Kashi.

Akash menggeleng. "Enggak sih. Tapi, ya, sekarang dijalanin aja."

"Lo pernah ragu gak, Kash, sama gue?"

Kali ini Akash mengangguk. "Iya, karena lo terlalu cuek. Tapi gue berusaha percaya. Elo sendiri gimana?"

Kashi pun mengangguk. "Iya, gue ragu sama perasaan lo. Gue takut seandainya lo tiba-tiba pergi saat gue udah terbiasa sama lo."

"Aduh, bahasanya *bucin* amat sih pacar gue ini." Akash tersenyum sampai matanya tinggal segaris. Senyuman ini yang selalu Kashi nantikan, senyuman yang mampu membuat jantungnya berdebar kencang. Sederhana. Melihat senyuman Akash saja sudah membuat Kashi *dag-dig-dug* tak keruan.

Selagi mereka menikmati kebersamaan, ponsel Akash berbunyi. Ada telepon masuk. Kashi bisa melihat foto yang terpampang jelas di sana. Saat itu makanan mereka sudah datang, Kashi yang tengah memegang sumpitnya langsung melepaskannya begitu saja.

"Keira?" tanya Kashi langsung.

Akash mengangguk. "Bentar, ya."

Dua kata itu mampu membuat perasaan Kashi panas, sebelumnya Kashi kira mereka akan baik-baik saja ke depannya, tak akan ada lagi hal-hal yang membuatnya meragukan Akash. Namun Kashi salah, Akash masih tetap sama dan rasa ragu di hatinya kini bertambah kuat. Tanpa sadar Kashi mulai membentengi perasaannya agar tidak terlalu terjatuh kepada Akash karena Kashi tahu dia akan terluka oleh perasaannya sendiri.

Sekitar sepuluh menit Kashi menunggu Akash selesai berbicara dengan Keira di telepon, sampai akhirnya Akash kembali duduk.

"Kok belum dimakan?" tanya Akash.

"Gue gak *mood*," ucap Kashi simpel.

Akash mengerutkan dahinya karena sebelumnya Kashi-lah yang mengajaknya ke restoran ini. "Lah, bukannya elo yang mau makan di sini, ya?"

"Iya, kenapa? Mau marah karena gue labil?"

"Lo ada masalah apaan sih, kita baru baikan lho, Shi," ujar Akash, heran dengan perubahan *mood* Kashi.

"Lo sebenernya cinta sama gue gak sih, Kash? Kalau lo main-main aja, jangan sama gue. Sana cari cewek lain aja."

Akash menggelengkan kepala, tak percaya akan mendapatkan pertanyaan seperti itu. Padahal dia berusaha memperbaiki apa yang salah dari sikapnya kemarin, namun Kashi tetap saja meragukannya. "Sampai kapan sih lo ragu sama perasaan orang yang bilang suka sama lo?" tanya Akash datar. "Terus kenapa masih bertahan kalau elo masih ragu sama gue?"

"Sikap lo, Kash, yang semakin bikin gue bertanya-tanya. Buktinya lo masih berhubungan sama mantan-mantan lo, dan Rasti, juga cewek-cewek yang gak sengaja lewat di hidup lo. Lo pikir gue bisa bersikap biasa aja saat pacar gue melakukan itu semua? Terus lo mau gue percaya-percaya aja gitu? Gue punya hati, Kash. Gue juga punya kesabaran dan gue rasa lo gak berhak memperlakukan gue seperti itu."

Masalahnya selalu saja sama, dia pun punya alasan untuk menerima telepon Keira barusan. Ada hal yang harus dia rundingkan dengan Keira. Hanya Keira yang mengerti dan tahu apa yang diingkan Akash saat ini. Bukan Akash tidak menghargai Kashi, hanya sebelum dia menjelaskan kepada Kashi, hubungannya dengan Kashi pun harus membaik lebih dulu.

"Lo ngomongin apa aja sama si Kera?" tanya Kashi.

"Bukan hal penting, Shi."

Kashi mengembuskan napasnya kasar dan itu mendapat perhatian lebih dari Akash yang langsung menyimpan sumpitnya pula. Dia menatap Kashi dengan raut wajah yang cukup serius dan terlihat kesal. Kashi terlalu berlebihan dan membesarkan hal-hal yang tidak perlu dipermasalahkan.

"Apa lagi?" tanya Akash, nada kesalnya terdengar begitu jelas.

"Ngomongin apaan?"

"Kita makan dulu, baru kita omongin ini lagi, oke?" bujuk Akash.

Kashi langsung menggeleng tegas. "Enggak!"

"Lo bisa gak sih gak usah mempermasalahkan hal sepele kayak gini? Kalau gue bilang makan, ya, makan dulu. Gue juga bakalan jelasin, kok!" Ada sedikit nada membentak dari ucapan Akash. Meskipun tidak begitu kasar, namun itu benar-benar membuat Kashi merasakan sakit yang begitu dalam.

Akash sebelumnya tak pernah begitu, namun ucapannya tadi membuat Kashi bungkam. Sekarang Kashi hanya diam, menahan supaya air matanya tak terjatuh agar tak terlihat lemah di depan Akash. Sekuat mungkin dia bertahan, sampai akhirnya Kashi tak sanggup lagi.

"Kenapa harus nangis sih?" tanya Akash, memberikan beberapa lembar tisu kepada Kashi.

Kashi tidak menjawabnya. Dia mengusap air mata dengan tisu tersebut.

"Ya udah, gue jelasin kenapa Keira telepon gue tadi. Gue les bareng sama dia buat ambil jurusan kedokteran saat kuliah nanti. Masih rencana, dan emang ini keinginan gue dari dulu. Gue gak ada hal yang macem-macem sama dia, karena dia pun udah punya pacar, si Jordan. Apa salahnya sama mantan saling dukung dan saling berbagi, kan?"

"Kok elo gak cerita sama gue kalau mau ambil jurusan kedokteran?" tanya Kashi dengan suara pelan, namun masih terdengar jelas di telinga Akash.

"Ya, belum sempet cerita aja, Shi. Takutnya saat gue cerita, lo malah gak percaya dan ngetawain gue."

"Gue enggak setolol itu kali, Kash. Ya, gue ngerasa lo ada kemajuan kalau udah berpikir ke depannya bakalan

gimana dan jadi apa. Lain kali ceritanya sama gue aja, ya? Jangan sama Keira?" pinta Kashi, nada suaranya melembut dan itu membuat senyuman Akash kembali, dia mengangguk.

"Tapi gue satu les sama Keira, lo gak usah khawatir. Pacarnya Keira lebih segalanya, dan lo juga tau antara gue dan Keira ada satu hal yang bikin kami gak bisa sama-sama."

Kashi mengangguk. Meskipun sedikit khawatir, tapi dia yakin bahwa Akash tidak akan sebodoh itu dengan melakukan kesalahan kedua kalinya.

Keira pun tidak semengganggu Rasti. Hanya terkadang saat berurusan dengan Keira, Kashi selalu merasa kalah segalanya karena cewek itu terlihat benar-benar mengenal Akash luar dalam. Padahal hubungan Kashi dan Akash lebih lama daripada Akash dan Keira dulu.

"Coba senyum," pinta Akash.

"Senyum?" Kashi malah balas bertanya.

Akash mengangguk. Kashi menuruti permintaan Akash tanpa bertanya lagi.

Saat Kashi melengkungkan kedua sudut bibirnya, Akash pun melakukan hal yang sama. "Senyuman lo sekarang udah buat gue yakin bahwa kita baik-baik aja, Shi."



Alasan Daffa

Pada akhirnya yang menyia-nyiakanlah yang akan menyesal karena melepaskan orang yang jelas-jelas memperjuangkannya.

Melepas rasa penat di Sabtu sore, Kashi pergi ke mal dekat rumahnya sendirian. Awalnya dia mengajak Fabian, namun Fabian hendak menjenguk neneknya yang sakit. Jadi, Kashi terpaksa pergi sendirian. Akash hari ini ada les. Dia memang terlihat lebih serius belajar. Sebagai pacar yang baik, Kashi hanya bisa mendukung Akash.

Menikmati segelas minuman bersoda, ayam goreng, serta nasi adalah sebuah kebahagiaan tak terhingga bagi Kashi. Dia menikmati sore dengan damai, meskipun banyak pasangan yang berlalu-lalang di depannya, namun itu tidak membuatnya menyesal pergi ke mal seorang diri.

Hari ini dia pun sekalian melihat-lihat sepatu untuk kado ulang tahun Akash yang tinggal sebentar lagi. Dia ingin menyiapkannya dengan sempurna. Kebetulan tak jauh dari ulang tahun Akash adalah hari jadi mereka yang kesembilan bulan.

"Kashi...."

Mendengar namanya dipanggil Kashi langsung menoleh, ternyata Daffa. Dia tengah membawa nampan makanan pesanannya.

"Lo sendirian?" tanya Daffa.

Kashi mengangguk.

Daffa langsung duduk di depan Kashi. "Gapapa, kan, kalau gue duduk di sini?"

"Iya, gapapa."

"Kok pergi sendiri? Akashnya mana?"

"Lagi les. Dia mau masuk kedokteran, jadi lagi persiapan."

Daffa manggut-manggut saat mendengar jawaban Kashi barusan. Satu tangannya mengaduk-aduk minumannya dengan sedotan. "Lo tau gak, gue kangen jalan berdua sama lo kayak gini."

Uhuk! Kashi tersedak mendengar pernyataan Daffa barusan.

"Eh, *sorry*... salah, ya? Tapi, ya, gue mau jujur aja, Shi. Gak mau bohongin perasaan lagi."

"Bohong? Maksudnya?"

"Gue rasa perlu meluruskan beberapa hal sama lo, Shi. Lo dulu pernah selingkuhin gue?" tanya Daffa.

Mata Kashi membulat, terkejut dengan pertanyaan Daffa. Selama hidupnya, Kashi tak pernah berniat untuk menduakan siapa pun karena sama saja akan menyakiti perasaannya sendiri. Terlebih lagi dulu Daffa adalah orang yang begitu dia cintai, bahkan Kashi pun tidak pernah dekat dengan cowok lain saat berpacaran dengan Daffa meskipun sekadar iseng.

"Enggak pernah, kenapa?"

"Bukannya lo emang ada hubungan terlarang sama Fabian? Gue gak akan marah, kok, gue udah bisa nerima hal itu."

"Fabian? Kenapa semua orang permasalahin kedekatan gue sama Fabian sih. Akash, terus Kak Daffa. Alasan Kak Daffa dulu putusin aku karena Fabian juga?" Kashi tak percaya, setelah sekian lama akhirnya dia mendapat titik terang soal ini.

Ini tidak masuk akal, semuanya mempermasalahkan Fabian. Padahal hubungannya dengan Fabian tidak lebih dari sekadar teman. Sampai detik ini pun perasaan Kashi kepada Fabian tidak pernah berubah.

Mau tak mau Daffa mengangguk, itu memang alasannya memutuskan Kashi dulu. Dia terlalu termakan ucapan-ucapan orang lain tentang Kashi, terlebih lagi yang menceritakan tentang Kashi adalah sahabat dekatnya sendiri, Rasti.

"Gue sama Fabian gak ada hubungan apa-apa, dari dulu pun kami cuma teman," jelas Kashi dengan raut wajah penuh kejujuran.

Daffa terdiam sebentar, lalu dia menyedot sedikit minumannya. Setelah itu dia kembali menatap Kashi. "Meskipun gue tau kalau alasan gue ini gak akan membuat kita balik lagi. Tapi gue pengin minta maaf karena udah percaya sama orang lain daripada sama elo."

"Iya, gapapa, itu udah berlalu. kok. Kalau boleh tau, kenapa Kak Daffa mikir gue dulu selingkuh?"

"Habisnya lo tuh deket banget sama Fabian, banyak orang yang bilang kalian emang temen dari kecil dan sering jalan bareng. Puncaknya waktu gue dapet foto dari Rasti saat Fabian nembak lo di kelas. Itu beneran dia nembak lo?"

Tak kuasa menahan, akhirnya tawa Kashi meledak. Kashi ingat, saat itu sedang jam kosong dan mereka bermain *Truth or Dare*. Tak hanya Kashi dan Fabian, teman-temannya yang lain pun ikut; Denis, Akash, Rasti, Mawar, juga Monica. Kemudian Fabian kebagian *dare* dan diminta menembak Kashi. Karena tak punya perasaan apa-apa, jadi mereka biasa saja.

Daffa bingung dengan respons Kashi yang tertawa mendengar pertanyaannya. Sampai akhirnya Kashi berhenti tertawa dan menjelaskan situasi saat itu.

Daffa tak menyangka, ternyata selama ini dia telah tertipu oleh berita-berita palsu yang diberikan Rasti. Saat itu Daffa mengira Rasti tidak berpihak kepada Kashi karena yang dilakukan Kashi saat itu salah. Daffa juga menyadari bahwa ini juga kesalahannya karena tidak mencari tahu kebenarannya lebih dulu. Dia menelan mentah-mentah informasi tersebut.

"Terus kalau boleh tau, kenapa Kak Daffa pacaran sama Rasti? Padahal Kak Daffa tau kalau Rasti temen deket gue dulu?"

"Mmm... sederhana sih, karena Rasti yang nembak gue duluan. Gue juga pengin bikin lo cemburu karena gue marah sama lo saat itu, jadi gue terima dia. Ya, gue tau itu salah dan gue juga udah berhenti membohongi perasaan gue sama dia, jadi gue putusin dia."

Mendengar nama Rasti saja Kashi sudah naik pitam. Ternyata Rasti dalang di balik semua ini. Namun, Kashi pun sudah tak mau membahas hal yang lalu. Tidak mengapa, kalau Rasti tidak mengambil Daffa darinya, dia tidak mungkin berpacaran dengan Akash sekarang. Lagi pula sekarang hubungannya dengan Daffa membaik karena mereka sudah saling memaafkan dan mencoba mengikhlaskan.

"Emangnya gue keliatan deket banget, ya, sama Fabian?"

"Iya, makanya gue kira lo bakalan pacaran sama Fabian, taunya malah sama Akash."

"Akash juga cemburu sama Fabian."

"Normal sih," ujar Daffa. "Mau siapa pun cowok lo, pasti bakal cemburu sama Fabian."

Setelah mendengar alasan dan cerita Daffa. Kashi jadi mengerti betapa pentingnya menjaga perasaan. Meskipun dia dan Fabian berteman, tapi Kashi harus menjaga perasaan seseorang yang sudah memberikan hatinya.

Kashi jadi memaklumi jika Akash cemburu buta kepada Fabian. Memang tak sedikit orang yang jatuh cinta terhadap temannya sendiri. Daffa pun meminta maaf karena dulu telah

memutuskan Kashi tanpa alasan, itu membuatnya semakin dewasa untuk tidak mengambil kesimpulan sepihak.

Menghabiskan sabtu malam dengan mantan ternyata tak seburuk yang Kashi pikirkan, apalagi mantan yang bisa jadi teman. Akash pun sama, dia menghabiskan waktu dengan Keira, jadi Kashi tidak merasa bersalah jika sekarang bersama Daffa. Sedikit mengenang masa lalu tidak ada salahnya, lagi pula perasaan Kashi kepada Daffa pun sepertinya sudah hilang, tersisa rasa kagum saja.

Daffa menceritakan banyak hal tentang dirinya, soal akan mengambil bidang studi apa saat kuliah, di kota mana, dan banyak lagi. Daffa juga mengajak Kashi untuk main lagi ke rumahnya sebagai bentuk silaturahmi. Daffa bilang bahwa selama berpacaran dengan Rasti, dia tidak pernah menceritakannya kepada keluarganya, berbeda saat dia berpacaran dengan Kashi. Entah itu untuk membuat Kashi *ge-er* atau memang begitu kenyataannya.



Ulang tahun sekolah

Akankah kamu menyadari sebelum semuanya begitu terlambat?

Menatap panggung di depannya membuat Kashi merasa bahagia. Dia merupakan bagian dari tim Logasi (logistik dan dekorasi). *Backdrop* beserta hiasan-hiasan panggung tersebut adalah hasil kerja timnya. Begitu menganggumkan, perpaduan warna emas dan hitam mendominasi panggung.

Acara ulang tahun sekolah yang ketiga puluh ini merupakan puncak dari acara yang digelar sekolah, setelah sebelumnya sudah dilangsungkan rangkaian acara bulan bahasa. Semua pemenang dari acara-acara tersebut akan diberikan hadiah hari ini.

Satu tangan kini merangkul bahu Kashi, membuat Kashi menoleh. Di sampingnya, Akash berdiri dengan mata minimalisnya menatap ke arah yang sama dengan Kashi.

"Papa bangga sama kamu, Nak." Akash menepuk-nepuk pelan bahu Kashi.

"Papa apaan, *bokap* gue juga bukan," cibir Kashi.

Kini Akash menoleh, membuat mereka saling bertatapan. Debaran jantung Kashi berpacu cepat. Kashi merasa tatapan Akash begitu dalam sehingga dia pun tak ingin mengalihkan pandangannya.

"Pagi-pagi udah pacaran aja...," cibir salah satu temannya yang kebetulan juga panitia acara ulang tahun sekolah.

Kashi dan Akash pun tertawa. Mereka beralibi hanya sedang mengagumi indahnya hasil kerja keras selama berbulan-bulan ini. Memang hasilnya benar-benar menakjubkan.

Tiba-tiba ada yang menarik tangan Akash. "Kash, sarapan udah siap. Ayo."

Tatapan Kashi langsung terarah kepada orang itu, Rasti. Entah dari mana datangnya, tiba-tiba dia muncul dan mengajak Akash sarapan. Menyebalkan sekali.

Akash yang peka dengan tatapan tak suka dari Kashi langsung melepaskan pegangan Rasti. "Gue makan bareng Kashi," ucap Akash.

"Ya udah, ayo bareng," ajak Rasti, masih dengan wajah cerianya.

"Kak Daffa doang gak cukup, ya, buat lo? Kasihan amat sih hidup lo." Setelah mengatakan itu, Kashi langsung meninggalkan keduanya tanpa mengatakan apa pun lagi.

Akash langsung mengejar Kashi dan memintanya untuk menunggu agar mereka bisa berjalan beriringan. Rasti yang melihat hal itu benar-benar kesal. Menurut Rasti, Kashi

selalu mendapat segalanya, padahal dia merasa bahwa dirinya lebih segalanya dari Kashi.

Rasti tak pernah benar-benar menang atas Kashi. Da yang mati-matian belajar, tapi selalu Kashi yang mendapat nilai lebih bagus. Dia yang rajin merawat tubuhnya, tapi Kashi yang selalu mendapat perhatian. Tanpa banyak usaha, Kashi selalu saja berada satu level di atas dirinya, dan itu benar-benar menyebalkan.

***

Acara berlangsung meriah, siswa dari sekolah lain pun banyak yang datang. Dalam acara ini memang mengundang bintang tamu yang sedang *hits* di kalangan remaja sebagai salah satu daya tariknya.

Selagi mengecek logistik di atas panggung untuk acara selanjutnya, tiba-tiba Akash memberikannya sebotol minuman dingin. Kashi tersenyum dan mengucapkan terima kasih, namun setelah itu Akash menghilang entah ke mana. Tugasnya Akash hari ini memang banyak sekali. Sebagai koordinator acara, dia harus benar-benar memastikan segalanya berjalan dengan baik.

Penyerahan plakat, piagam, dan juga piala kepada para juara saat acara bulan bahasa kemarin disambut meriah. Daffa selaku ketua pelaksana bulan bahasa pun ada di sana, juga Bu Casminih selaku pembimbing acara tersebut. Kashi merasa bahagia karena dia telah berkontribusi dalam dua acara penting sekolah.

Acara demi acara berlangsung, sampai pada puncaknya di mana bintang tamu tampil. Kashi duduk di tenda-tenda kecil yang tersedia di pojok-pojok lapangan, bersama dengan teman-temannya yang lain. Melihat semua orang menikmati acara, ada kepuasan tersendiri dalam dirinya.

"Acaranya sukses besar ini, panitianya memang terbaik," ujar Rio si ketua pelaksana, yang terkadang galak dan suka meminta banyak hal.

Tapi di balik sikapnya itu, Rio adalah seorang pemimpin yang hebat. Saat semua orang lelah, dia pasti meminta *break* untuk merilekskan pikiran. Rio juga terkadang membawa banyak makanan ke tempat rapat, kebetulan ibunya punya rumah makan. Dia benar-benar mengayomi semua panitia, jika ada yang kesulitan, maka dia siap membantu.

"Io, nanti bakalan ada sesi foto bersama, kan?" tanya Rinaldi, si Ketua OSIS yang menjadi penanggung jawab acara ulang tahun sekolah.

"Iya, Nal, di akhir. Konsepnya pun sama kayak kemarin. Gak ada yang berubah sih, paling dikondisiin dulu sama yang nerbangin *drone*."

Rinaldi mengangguk. Dia cukup puas dengan semua ini. Mereka semua bisa meminimalisir kesalahan masing-masing, tidak egois ataupun saling tuduh.

Kashi mengenal Rinaldi sejak SMP, tapi mereka tak pernah sekelas. Rinaldi dari dulu merupakan bintang sekolah. Kashi tidak kaget jika seandainya Rinaldi tak mengenal dirinya, karena Kashi bukan siapa-siapa di sekolah, dia juga tidak aktif dalam kegiatan ekskul. Kashi ikut kepanitiaan

pun bermula saat bulan bahasa karena direkomendasikan oleh Bu Casminih, dan sekarang dia bisa menikmati berada di balik layar suatu acara.

"Kashi, Akash mana?" tanya Rinaldi.

Bukannya menjawab, Kashi malah menatap Rinaldi. Tak percaya bahwa Rinaldi baru saja memanggil namanya.

"Lo pacarnya, kan?" Rinaldi memastikan.

Kashi mengangguk. "Iya, Akash tadi ada keperluan sih. Coba cek pake HT."

"Enggak usah," ujar Rinaldi kepada temannya yang baru saja akan menghubungi Akash. "Gue kagum aja sama dia, bisa mikirin konsep sekeren ini. Di balik sikapnya yang terkadang bikin orang kesel, dia punya potensi besar juga."

Ada rasa bangga saat si Ketua OSIS super-sempurna itu memuji Akash.

"Gue juga baru sadar kalau kita satu SMP, Shi. Kenapa baru *show off* sekarang? Padahal lo berpotensi?"

Kashi hanya menjawabnya dengan senyuman, bingung harus bagaimana. Tapi melihat Rinaldi tersenyum padanya, entah mengapa dia juga ikut tersenyum.

Rinaldi satu angkatan dengannya. Dia memang populer dan tak punya *image* buruk. Ya, kecuali sikap perfeksionisnya yang berlebihan. Menurut Kashi, Rinaldi bukan cowok berwajah tampan bak pangeran, dia cowok dengan kulit hitam manis dan berwibawa. Dalam jiwanya ada sosok pemimpin yang sangat kental. Rinaldi juga bukan sosok yang sangat pintar, tapi menurut Kashi dia rajin.

"Bagi kontak WA dong, Shi." Rinaldi memberikan ponselnya, dan Kashi pun mengangguk, mengetikkan nomornya.

"Nal, ngincer Kashi?" tanya Pamela sambil menggodanya.

"Bukan. Siapa tau gue butuh buat kepanitiaan reuni SMP. Lagian Kashi juga udah punya pacar, kan," jawab Rinaldi.

"Kalau seandainya Kashi jomlo, lo mau gak, Nal?" Pamela tak henti melayangkan pertanyaan menggoda.

Kashi merasa tak nyaman, tampaknya Rinaldi juga demikian. Untuk menghindari kecanggungan, Kashi pamit ke ruang panitia. Dia memang harus mempersiapkan acara selanjutnya.

Saat masuk ke ruang panitia, Kashi melihat Denis sedang santai sambil memainkan ponsel. Ada juga beberapa panitia yang tertidur di sana karena kelelahan. Kashi duduk di salah satu kursi, cukup jauh dengan Denis.

Tanpa sengaja Denis melihat ke arah Kashi, lalu dia berdiri dan berniat untuk pergi. Namun, langkahnya terhenti saat Kashi memanggil namanya.

"Nis...." Kashi segera menghampiri Denis. "Mau sampe kapan sih kita marahan terus kayak begini?"

Denis terdiam. Tak menjawab.

"Nis...." Kashi menyentuh tangan Denis. "Maafin gue kalau seandainya ada salah sama lo."

"Lo gak salah, guenya aja yang berlebihan," ujar Denis.

"Emangnya kita gak bisa jadi temen lagi, Nis, kayak dulu?"

Akhirnya Denis menoleh, menatap Kashi dengan saksama. Denis terlihat berpikir beberapa saat, sebelum akhirnya dia mengajak Kashi duduk dan membicarakan masalah mereka. "Gue bukannya menghindar, tapi gue takutnya lo gak nyaman setelah gue ungkapin perasaan gue, Shi," jelas Denis.

Kashi menganggguk kecil. "Lo beneran suka sama gue, Nis?"

"Kenapa nanya kayak gitu?"

"Enggak, gue pengin tau aja. Takutnya lo ngomong kayak gitu cuma buat membela gue aja di depan Akash, dan supaya Akash mikir."

"Harus diakui, gue emang punya perasaan sama lo," jujur Denis. "Gue saat itu bener-bener gak bisa mikir panjang, habisnya Akash berulang kali nyakitin lo dan lo masih tetep percaya sama dia. Gue marah, seandainya gue yang ada di posisi Akash, gue gak bakalan mungkin tega nyakitin orang yang gue sayang."

Kalimat yang Denis ucapkan membuat Kashi tersenyum. Mungkin saja Denis tulus, tapi dia datang di saat yang tidak tepat, di saat Kashi telah bersama dengan Akash. Meskipun Akash berulang kali menyakitinya, tapi dia selalu mempunyai alasan untuk itu semua. Mungkin saat awal-awal mereka pacaran, Akash masih bersikap seenaknya, tapi saat itu juga Kashi tak peduli karena rasa cinta mereka belum sekuat sekarang.

"Gimana sama Akash, lo gak disakitin lagi, kan?"

"Gitu aja sih, Nis. Enggak kok."

"Bagus deh, akhirnya dia mikir. Terus kenapa lo sendirian?"

"Habisnya tadi gue gabung sama panitia yang lain, Pamela malah godain gue sama Inal."

"Rinaldi?" Denis memastikan dan mendapat anggukan dari Kashi. "Rinaldi, kan, setipe sama Daffa, lo suka?"

"Enggak lah. Emangnya harus suka karena dia Ketua OSIS atau karena sifatnya mirip mantan. Gila aja."

"Kirain." Denis tersenyum ke arah Kashi, yang sekarang sedang memijit-mijit kakinya.

Meskipun Kashi terlihat lelah, namun dia tetap menampilkan senyum cerianya. Saat ada orang yang meminta bantuan, dia akan selalu sigap. Kashi pun akhir-akhir ini lebih banyak tertawa. Denis tak khawatir lagi untuk saat ini, Kashi bisa menjaga dirinya sendiri. Karena dia tahu mana yang terbaik untuk dirinya dan yang tidak.

"Gila, ya, gue gak habis pikir sama gaya pacaran kalian." Rasti yang baru saja datang sudah langsung membuat kehebohan di dalam ruang panitia.

Kashi langsung menghampiri Rasti, dia benar-benar menjengkelkan. Denis mengekor di belakangnya, dia berharap tidak akan ada perang antara Kashi dan Rasti sekarang.

"Gaya pacaran gue? Ngapain lo komentarin? Dasar *netizen*," cibir Kashi dengan kilat emosi dari matanya.

"Pantes sih. Elo, kan, cewek ganjen, sana-sini mau. Sembunyi di balik topeng pertemanan, ya, kan?"

"Elo kali. Gue sih murni temenan. Kalau elo iri sama gue, ya, lo mikir salah lo di mana? Bukan malah bersikap

murahan kayak gini, tikung sana tikung sini. Lo pikir lo cantik?" Kashi sudah memanas, dia sudah tidak lagi menjaga perasaan Rasti atas ucapannya karena Rasti pun demikian, tak pernah memikirkan perasaan Kashi.

Untuk apa dia terus bersikap baik kepada Rasti saat dia tahu apa yang dilakukan Rasti benar-benar buruk untuknya. Dia bermuka dua, dan jika Kashi diam saja, maka Rasti akan semakin semena-mena, merasa dirinya paling segalanya.

"Kashi yang lugu, sekarang udah beda, ya. Keluar sifat aslinya, beringas, takut gue jadinya." Rasti menyunggingkan senyum iblisnya kepada Kashi. Memberikan tatapan menantang agar si lawan bicara semakin emosi.

Denis berusaha menenangkan Kashi dengan membisikkan agar jangan terpancing oleh Rasti. Mereka sedang dalam acara besar dan kalau Kashi *mood*-nya buruk, maka semuanya akan terhambat, Kashi bakal malas bekerja atau lainnya. Kashi harus menahan emosinya.

"Udah, Shi, jangan ladeni dia, gak penting," ujar Denis.

"Lagian, Nis, kalau Kashi putus sama Akash, lo juga pasti seneng, kan? Munafik banget sih jadi cowok."

Bukan hanya Kashi yang diejek, melainkan juga Denis. Kashi jadi merasa kasihan sekarang sama Rasti. Cari perhatian sana-sini, padahal sebenarnya dia kesepian karena tak punya teman yang tulus kepadanya.

"Gue jadi kasihan sama lo, Ras. Lo ngomong kayak gini ke sana kemari buat cari perhatian, kan? Semenyedihkan itu hidup lo?" ketus Kashi.

"Gue menyedihkan? Bukannya elo, ya, Shi?" Rasti tak terima. "Lo bahkan gak bisa jaga pacar lo sendiri, menganggap bahwa mereka bener-bener cinta sama lo. Buktinya, cowok yang udah dua tahun pacaran sama lo, dia ninggalin lo. Terus lo pikir Akash beda? Naif banget sih jadi cewek, lo pasti gak tau, kan, Akash di mana sekarang?"

"Gue akui lo berhasil ambil Kak Daffa dari gue, tapi gue gak akan biarin lo ambil cowok gue lagi sekarang. Lo bener-bener murahan."

Rasti terbahak cukup keras, membuat sebagian panitia terbangun. Banyak dari mereka yang protes atas ulah Rasti itu. Tapi Rasti tak peduli, dia tetap menatap Kashi dengan tajam. "Bukan gue saingan lo, tapi mantannya Akash." Rasti tersenyum kemenangan. "*For your imformation*, Akash lagi sama Keira sekarang. Di mana? Gue gak tau. Cari aja, sekolah kita gak seluas Amerika," bisik Rasti tepat di telingan Kashi. Setelah itu dia langsung pergi dari ruang panitia.

Kashi terdiam setelah mendengar apa yang dikatakan Rasti. Dia tak ingin percaya, namun dia juga penasaran. Akash dan Keira memang akhir-akhir ini dekat, tapi seperti yang Akash katakan bahwa mereka hanya dekat untuk persiapan kuliah nanti. Keira pun terlihat bahagia dengan *postingan*-nya di Instagram bersama Jordan.

Kalaupun sekarang Akash sedang bersama Keira, mungkin dia sedang menemani Keira atau mengantarkan Keira kepada Jordan. Kashi tidak boleh berpikir macam-macam, dia tidak boleh termakan ucapan Rasti yang jelas-jelas membencinya.

"Lo percaya?" tanya Denis.

"Gue mau cari Akash dulu, Nis," ujar Kashi.

"Shi, dia itu pengin lo putus sama Akash, jadi jangan terlalu dipikirin."

Kashi mengangguk. "Gue cuma mau cari dia, bukan karena ucapan Rasti tadi. Lo mau ikut?"

"Ya udah, ayo, sekalian cari Fabian juga. Udah lama kita gak jalan berempat."

Kashi setuju. Kemarin-kemarin mereka terlalu sibuk dengan egonya masing-masing sehingga tidak menyempatkan waktu bersama. Denis bertanya melalui HT tentang keberadaan Akash dan Fabian. Fabian menjawab, dia sedang jajan di kantin.

"Fabian dulu?"

"Oke, samperin Fabian dulu aja."

Denis dan Kashi pun melangkah menuju kantin sekolah. Suasana kantin benar-benar ramai. Bahkan banyak juga pengunjung dari sekolah lain. Kashi pun bertemu dengan beberapa orang yang satu SMP dengannya. Denis juga banyak menyapa teman-teman dari sekolah lain. Sampai akhirnya mereka menemukan Fabian yang tengah makan bakso bersama dua orang panitia.

"Enak, ya, makan bakso di sini. Kerja sana," sindir Kashi.

"Sini, gue suapin." Fabian langsung menyuapi bakso kepada Kashi, dan Kashi dengan senang hati menerimanya.

"Kenapa gak pacaran?" tanya Doni, salah satu panitia yang duduk bersama Fabian.

"Ya, karena kami temenan," jawab Fabian. "Ada apa?" lanjut Fabian kepada Kashi dan Denis.

"Akash mana?" Kashi balik bertanya.

"Tadi sih mau ke UKS. Coba tanya pake HT," kata Fabian.

"Gak dibales dan gak ada yang tau cowok itu di mana," ujar Denis.

"Sama Keira?" tanya Kashi hati-hati.

Fabian menghentikan aktivitas makannya, meskipun sedikit ragu, dia mengangguk dan memberikan penjelasan bahwa Keira tadi sakit perut sampai terlihat pucat. Akash mengantar Keira ke ruang kesehatan bersama anak divisi kesehatan.

"Samperin aja, paling masih di ruang kesehatan."



Ruang Kesehatan Sekolah

Setiap orang memiliki batasnya. Jika sudah tidak sanggup lagi, maka keputusan terbaik akan diambilnya.

Setelah Fabian selesai makan bakso, Kashi mengajaknya dan Denis hendak mencari Akash ke ruang kesehatan sekolah. Sepanjang perjalanan, Kashi gundah, tak enak hati. Pikirannya dipenuhi soal Akash, padahal Fabian pun sudah mengatakan bahwa Akash tidak sendirian mengantar Keira, ada anak divisi kesehatan juga.

Mungkin Keira minta ditemani Akash karena dia hanya kenal dengan Akash. Mungkin juga di sana Keira sudah bersama Jordan dan Akash entah ada di mana sekarang.

Langkah Kashi semakin berat, malahan dia mengajak Denis dan Fabian untuk kembali ke ruang panitia. Tapi mereka menolak karena Denis akan meminta maaf kepada

Akash agar hubungan mereka kembali seperti semula, berteman baik.

Pintu ruang UKS terbuka sedikit, hampir tertutup. Suasana di sekitar ruang UKS begitu hening. Tak ada orang yang lewat di sana, Kashi pun jadi tak yakin Akash ada di dalam. "Akash gak ada kali. Liat, sepi begini," ucap Kashi. "Yuk, balik lagi aja?"

"Liat dulu dong, Shi." Denis langsung menggerakkan knop pintu dan membuka pintu UKS lebar-lebar.

Di sudut ranjang, Kashi melihat Akash dan Keira tengah berhadapan dengan posisi yang begitu dekat. Kashi terdiam di tempat tak bisa berkata apa pun lagi, dari pandangannya kini Akash terlihat sedang berciuman dengan Keira.

Kashi benar-benar tak beraksi. Dia berdiri di ambang pintu dengan tatapan tajam ke arah Akash, mencoba mencari kenyataan lain dari apa yang tengah dilihatnya sekarang. Tanpa Kashi sadari air matanya terjatuh, perasaannya teriris. Akash tega melakukan itu, bahkan di depannya. Dia merasa bodoh selama ini karena terlalu memercayai Akash, sampai Akash bermain seenaknya di belakang dirinya. Mungkin karena Akash tahu bahwa Kashi akan selalu percaya dan memaafkannya.

Ponsel di genggaman Kashi terjatuh, menghasilkan suara yang membuat Akash dan Keira menoleh ke arah yang sama. Akash benar-benar terkejut melihat Kashi ada di ambang pintu. Pandangan Akash terpaku pada Kashi, bahkan dia tidak sadar bahwa Kashi datang dengan kedua temannya.

Dengan cepat Akash langsung berjalan menghampiri Kashi, perasaannya benar-benar kacau. Dia yakin bahwa Kashi melihat apa yang dia lakukan bersama Keira tadi. Akash merasa bodoh, dia tahu pasti kali ini Kashi benar-benar kecewa dan marah.

"Kenapa berhenti?" tanya Kashi dengan air mata yang masih mengalir di pipinya.

"Shi... maaf...," lirih Akash.

"Maaf?" Kashi tak habis pikir Akash akan memilih kata itu, bukannya menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

Ah, Kashi lupa. Sudah tidak perlu dijelaskan lagi karena Kashi melihat dengan mata kepala sendiri. Akash jelas telah melakukan hal yang tidak seharusnya bersama Keira.

Keira tanpa permisi langsung pergi meninggalkan mereka. Tidak ada yang menahannya. Dia benar-benar dibiarkan meninggalkan permasalahan yang ada.

Fabian meminta Kashi untuk masuk ke dalam ruang kesehatan. Posisi Kashi masih di ambang pintu, dan jika terjadi pertengkaran akan menimbulkan kegaduhan. Orang-orang pasti *kepo* dengan apa yang terjadi.

Awalnya Kashi menolak, dia merasa tidak ada yang perlu dijelaskan. Namun, setelah Fabian memintanya lagi, barulah dia mau masuk ditemani Fabian dan Denis.

Plak!

Kashi langsung menampar Akash cukup keras sebelum Akash mulai bicara. Denis dan Fabian terkesima.

Plak!

Kashi kembali menampar Akash, kini pipi kirinya yang menjadi sasaran. Sorot mata Kashi benar-benar emosi. Jelas dia marah, kecewa, kesal, dan benci sekali kepada Akash. Cowok itu benar-benar berengsek dan tak pantas untuk dipercaya lagi.

"Tampar gue kalau itu bisa bikin lo maafin gue," ucap Akash dengan nada lirih.

"Tamparan gue gak akan sebanding dengan apa yang lo lakuin barusan. Lo selingkuh di belakang gue?"

"Shi... maaf.... Gue tau gue salah, gue udah nyakitin lo. Maaf, Shi...."

"Lo pikir dengan maaf lo itu gue bakalan lupa sama kejadian barusan?!" Nada suara Kashi meninggi sampai-sampai Fabian dan Denis mundur selangkah.

Kashi benar-benar marah, bahkan mereka baru lihat Kashi begitu emosi seperti sekarang. Sepertinya dia sudah tidak bisa menahan lagi amarahnya kepada Akash, dia sudah beberapa kali dikecewakan oleh Akash. Denis dan Fabian hanya menatap Kashi, mereka tidak bisa melakukan apa pun lagi. Ini masalah internal Kashi dan Akash, tapi jika meninggalkan keduanya dalam keadaan seperti ini, mereka yakin tidak akan mendapat titik terang akhirnya. Hanya akan ada caci maki yang keluar dari mulut mereka masing-masing.

Posisi Akash kini berlutut di depan Kashi, memohon pengampunan dengan kepala yang tertunduk. Kashi menyaksikan itu dengan kepedihan hatinya, air matanya

kembali deras lagi. Cowok di depannya ini benar-benar telah menjatuhkan hatinya sejatuh-jatuhnya.

"Gue tau lo kecewa," ujar Akash.

"Jelas!"

"Gue tau lo marah, tapi gue mohon kasih gue kesempatan lagi," mohon Akash dengan penuh harap.

Kashi menghela napasnya perlahan. Yang tadinya tatapan matanya tajam kepada Akash, kini mulai sayu. Bahkan matanya benar-benar merah karena dia terlalu banyak menangis.

"Gue tau, Kash, lo gak pernah bisa lupain Keira. Bahkan di dalam hati lo masih ada dia. Berkali-kali lo bilang, lo udah gak ada perasaan apa pun sama dia dan minta gue gak usah khawatir lo balikan sama dia, karena gak akan pernah. Gue tau, kalian gak akan pernah kembali bersama karena ada benteng yang begitu besar di antara kalian, tapi lo gak bisa bohongin gue lagi, Kash, udah jelas kalau perasaan lo masih buat dia. Selama ini, lo pacaran sama gue cuma berusaha membohongi perasaan lo sendiri karena sepertinya lo sama sekali gak pernah suka sama gue.

"Kash, kalau elo emang gak pernah bisa mencintai gue, setidaknya biarin gue berusaha untuk berhenti mencintai lo." Kashi berniat untuk pergi, namun Akash menahan tangannya.

"Shi, kalau gue harus sujud supaya lo maafin gue, gue bakalan sujud di kaki lo. *Please*, kasih gue satu kesempatan lagi agar gue bisa buktiin kalau gue sungguh-sungguh sama lo. Gue gak akan nyia-nyiain itu semua. *Please*, Shi, gue

mohon." Ada getaran dari suara Akash. Akash menggenggam tangan Kashi cukup kuat.

Kashi tahu Akash menangis di depannya. Terdengar dari suaranya yang sudah mulai berubah, tapi perasaan Kashi masih saja sakit dan dia benar-benar tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Setelah apa yang dilihatnya, Kashi rasa cukup ia bersabar selama ini.

"Kash, gue selalu percaya sama seseorang sampai orang itu sendiri yang membuktikan kalau dia itu gak bisa dipercaya. Gue selalu kasih lo kesempatan, dan saat ini untuk kesekian kalinya lo membuktikan bahwa lo itu gak bisa dipercaya." Air mata Kashi kini berderai kembali, tangisannya semakin pecah, membuat Fabian mengelus punggung Kashi dengan lembut untuk sekadar menenangkan Kashi.

Satu tangan Kashi berusaha melepaskan genggaman Akash dari tangannya. "Kalau lo udah gak mau lagi sama gue, seenggaknya pergilah dengan cara yang baik. Seenggaknya gak ada luka yang mendalam dan harus gue sembuhkan sendirian."

Setelah kalimat itu, Kashi meninggalkan Akash, Denis, dan Fabian. Dia pergi sebelum masalah mereka selesai, sebelum hubungan mereka jelas. Masih berlanjutkah atau memang tanpa sadar sudah berakhir. Tak ada kepastian karena keduanya sama-sama takut untuk mengucap perpisahan. Masih ada perasaan yang mendalam sehingga mereka sulit untuk melepaskan satu sama lain.

Kashi tak ingin mengambil keputusan saat perasaannya panas. Sementara Akash hanya berharap bahwa Kashi tak

akan memutuskan hubungan mereka yang sudah sekian lama terjalin.

Fabian menatap Denis dan Akash, Denis menganggguk dan Fabian mengerti. Fabian langsung keluar mencari Kashi karena saat patah hati dan kecewa seperti ini, Kashi pasti membutuhkan teman bicara. Meski selalu mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja, jauh di lubuk hatinya, Kashi pasti terluka.

Apalagi Fabian paling tahu bagaimana Kashi jika disakiti oleh orang yang dia sayangi. Dulu saat ditinggalkan tanpa alasan oleh Daffa saja membuatnya benar-benar terpuruk, menangis beberapa hari, memikirkan apa kesalahannya sehingga bisa membuatnya diputuskan secara sepihak. Dan sekarang, dia melihat Akash tengah bermesraan dengan mantan pacarnya.

Fabian pun marah kepada Akash, dia ingin meninju Akash. Tapi dia harus menahan emosinya karena yang berhak mengambil keputusan hanyalah Kashi. Fabian hanya mendukungnya, apa pun keputusan Kashi.

Awalnya, Fabian pikir Denis akan tertawa dan merasa bahwa dirinya menang atas semua ini. Tapi dia salah, Denis hanya diam dan dia tak berani mengatakan apa pun, dia benar-benar takut Kashi terluka dan beberapa kali Denis terlihat sedih di saat Kashi meneteskan air matanya. Ataukah selama ini yang tulus mencintai Kashi itu Denis, bukan Akash?

Kini tinggallah Denis dan Akash di ruang kesehatan. Akash mengubah posisinya, duduk di tepi ranjang, tempat dia berduaan dengan Keira tadi.

Denis berdiri di depan Akash dengan kedua tangannya dilipat di dada. "Lo berhasil, Kash, matahin perasaan Kashi. Gimana? Seru?" tanya Denis sarkastis.

"Gue gak bermaksud nyakitin dia," jawab Akash.

"Alah! *Bullshit!*" maki Denis. "Lo permainin dia, bikin dia nyaman, bikin dia tergantung sama lo, tapi balasan lo? Lo emang gak pernah berubah, Kash, selalu ngerasa bahwa diri lo paling segalanya. Suatu saat, gue yakin lo pasti nyesel karena udah nyia-nyiain Kashi."

Akash mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Dia benar-benar bingung, mengapa melakukan hal sebodoh tadi. Dia ingin menjelaskan kepada Kashi, tapi dia tahu situasinya tidak tepat. Bukannya menyelesaikan masalah, malah akan semakin rumit.

Akash akan memberi Kashi waktu, sampai dia tahu bahwa Kashi sudah sedikit mereda dan mereka bisa bicara dari hati ke hati. Agar keputusan yang mungkin akan diambil keduanya nanti adalah keputusan terbaik.

"Lo tau, Kash, Kashi begitu mencintai lo. Gue mundur memperjuangkan dia karena gue sadar yang dia mau cuma elo. Tapi elo malah menyia-nyiakan itu, gue nyesel mempercayakan Kashi sama lo." Tunjuk Denis ke arah Akash.

Akash tidak marah, dia merasa Denis berhak mengutarakan kekecewaannya. Denis yang pernah terang-terangan mengakui perasaannya terhadap pastilah kecewa

karena Akash memperlakukan Kashi seperti itu. Itu hak Denis.

Tapi yang ingin Akash tegaskan kali ini, dia tak pernah berbohong bahwa dia memang benar-benar mencintai Kashi. Hatinya telah jatuh pada Kashi, namun dia tidak bisa percaya bahwa Kashi juga benar-benar mencintainya. Hanya karena Akash selalu merasa tidak lebih baik dibandingkan dengan Daffa, mantan pacar Kashi; Fabian, teman kecil Kashi yang selalu ada untuk Kashi; dan sekarang Denis, yang tampaknya lebih peduli kepada Kashi dibandingkan dirinya.

Akash selalu berusaha untuk terlihat di mata Kashi, namun terkadang tanpa sadar Kashi seperti membandingkannya dengan orang lain. Kashi seperti membatasi dirinya agar tak terlalu jatuh kepada Akash sehingga Akash merasa bahwa Kashi belum sepenuhnya memberikan hatinya untuk Akash.

"Tenang, Kash, lo gak akan kehilangan apa pun karena dari awal lo gak pernah menganggap Kashi ada untuk lo. Selamat, lo udah menghancurkan perasaan Kashi dan lo juga membuat pertemanan kita retak hanya karena sikap egois lo itu." Denis menepuk bahu Akash. Setelah itu dia pergi keluar meninggalkan Akash sendirian.

***

Fabian menatap Kashi yang masih menangis, mereka kini duduk di ruang perpustakaan. Untung saja perpustakaan dibuka dan hanya ada beberapa orang di sini. Kashi memilih tempat paling pojok, sementara Fabian duduk di

depannya, tak ingin mengganggu Kashi. Dia membiarkan Kashi menangis dulu sampai puas. Bahkan Fabian tadi sempat membelikan tisu.

"Lo boleh pergi, Ian, gue gapapa," ucap Kashi setelah dia merasa tangisannya cukup. "Gue baik-baik aja, lo gak usah khawatir. Makasih, Ian."

"Shi, meski lo bilang baik-baik aja, tapi gue sahabat lo, gue paling tau dan ngerti semua tentang lo. Saat lo bilang baik-baik aja, gue yakin perasaan lo sebaliknya. Gue tau ada rasa sesak yang lo sembunyikan agar terlihat kuat, pasti sebenernya lo sedang rapuh sekarang."

"Ian, lo tau, kan, bagi gue ini hal biasa? Gue bakal baik-baik aja setelah ini, lo gak perlu khawatir, oke?"

Fabian membuang napasnya kasar, Kashi selalu saja keras kepala seperti ini. Inilah sikap Kashi yang membuat Fabian kesal, dia selalu mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja dalam kondisi dan situasi apa pun. Kashi munafik.

"Lo cinta banget, kan, sama dia?"

"Kata siapa?"

"Tatapan mata lo, Shi, gak bisa bohong," ujar Fabian. "Lo keliatan bener-bener terluka."

"Akash, kan, emang kayak gitu sikapnya, Ian. Gak terlalu mengejutkan buat gue," ucap Kashi.

"Cukup, Shi! Cukup pura-puranya, ini yang bikin Akash bersikap seenaknya sama lo." Nada suara Fabian sedikit lebih tinggi dari biasanya. "Gue tau, lo sama Akash itu sebenernya saling cinta. Jatuh cinta itu sederhana, Shi, tapi kalian berdua yang membuatnya rumit. Lo berpura-pura

seperti gak peduli dengan apa yang terjadi, tapi sebenernya lo juga takut, kan, kehilangan dia? Keegoisan kalian berdua begitu besar, kalian gak mau mengakui bahwa kalian salah, bahwa kalian saling membutuhkan, karena gengsi mengakui bahwa kalian itu benar-benar telah saling ketergantungan satu sama lain."

Semua yang dikatakan Fabian benar. Kashi hanya berpura-pura tidak peduli, berpura-pura tidak tersakiti, berpura-pura bahwa dia biasa saja dengan semua yang Akash lakukan. Padahal sebenarnya dia takut kehilangan Akash, takut hubungannya tidak bisa dipertahankan. Dia membangun benteng agar dia tampak baik-baik saja, agar Akash melihatnya tidak lemah ataupun tersakiti.

Berpura-pura baik-baik saja tidaklah mudah. Namun, Kashi tak ingin terlihat seperti *bucin* di mata Akash karena Kashi tahu hal itu akan membuatnya lebih tersakiti daripada sekarang.

"Ya, lo bener, gue begitu mencintai dia, begitu menyayangi dia, dan takut kehilangan dia. Tapi bukan berati dia berhak melakukan apa pun seenaknya terhadap gue. Lo tau, Ian, gue melakukan itu supaya Akash gak merasa bahwa gue mencintai dia lebih dari apa pun karena hal itu bakal bikin dia merasa sok ganteng. Elo, kan, tau gimana sikapnya dia, lo temennya, kan? Gue berpura-pura gak peduli supaya dia yang ngejar gue. Karena gue pernah begitu mencintai seseorang dan orang itu ninggalin gue. Itu sakit, Ian, lo harus tau."

"Siapa bilang gue gak tau, Shi? Gue tau, gue pernah diputusi secara sepihak sama Rere. Gue perjuangin dia, gue menjelaskan apa yang terjadi, tapi Rere udah gak mau dengar. Gue cuma bisa melepaskan dia setelah gue rasa perjuangan gue sia-sia. Gue gak pernah berhenti menjelaskan sebelum akhirnya dia memilih pergi. Sedangkan lo? Ah, sedangkan kalian, kalian berdua itu terlalu naif, berpura-pura gak saling peduli, namun di balik semua itu kalian berdua merasakan sakit lebih dari yang gue rasakan.

"Perasaan itu harus diungkapkan, Shi, bukan dipendam. Bukan karena lo pernah disakiti seorang cowok, lalu lo berpikir bahwa semua cowok sama. Gimana lo mau kasih Akash kesempatan kalau elo sendiri menutup akses itu, dengan mengklaim bahwa Akash masih tetap cowok yang sama seperti dulu? Lo pikir Akash gak kesel? Sebagai pacar, lo harus percaya, Shi. Ya, meski yang Akash lakukan tadi itu bener-bener salah, tapi dia gak akan melakukan itu seandainya hubungan kalian baik-baik aja. Mungkin baik-baik aja di mata orang lain, padahal di dalam hati kalian saling gak percaya satu sama lain. Sekarang lo pikirin sendiri, gimana ke depannya. Gue duluan, ya. Kalau elo cari gue, gue ada di ruang panitia. Nanti gue bilang sama Rio, lo lagi gak enak badan."

Sepeninggal Fabian, Kashi terdiam. Memikirkan setiap kalimat yang diucapkan Fabian kepadanya. Semuanya benar. Dia merasa tertampar akan hal itu. Fabian benar, jika dalam sebuah hubungan ada masalah, yang salah adalah keduanya karena mereka menjalani hubungan berdua, bukan

sendiri-sendiri. Akash melakukan itu mungkin karena Kashi sebagai alasan utamanya. Kashi yang terlalu tak peduli kepada Akash, bahkan Kashi merasa bahwa selama ini dia kerap kali mengabaikan Akash. Bersikap seolah-olah Akash selalu mengejarnya, hanya karena Kashi takut jika Akash tahu bahwa dia terlalu mencintainya, maka Akash akan pergi, seperti yang pernah dilakukan Daffa.

Kini Kashi mulai berpikir tentang kelanjutan hubungannya dengan Akash, dia belum bisa mengambil keputusan. Sepertinya Fabian juga marah dan kesal kepada Kashi.

Karena merasa pernah disakiti, Kashi jadi berpikir bahwa dia harus menjaga hatinya agar tak terlalu jatuh. Padahal di balik semua itu hatinya memang telah jatuh sejatuh-jatuhnya kepada Akash, tanpa ada yang tahu, tanpa ada yang peduli. Hanya dia sendiri yang bisa merasakan bagaimana rasa sakitnya setelah melihat Akash melakukan itu dengan Keira.



Menjauh

Semoga nanti kamu menyadari, sebelum kehilangannya membuatmu menyesal. Semoga kamu akan selalu menghargai, sebelum dia pergi karena terlalu kecewa.

Kejadian saat ulang tahun sekolah membuat Kashi dan Akash benar-benar berjarak. Hampir semua orang di kelasnya bertanya mengapa mereka seperti itu, bahkan tak sedikit dari mereka yang menerka-nerka bahwa Kashi dan Akash putus. Namun, tak sedikit juga yang mengira mereka hanya bertengkar biasa, layaknya pasangan yang lain.

Tapi yang lebih serius, Kashi sampai pindah tempat duduk. Akash pun tak berusaha melarang atau menahan Kashi. Awalnya Akash juga terkejut karena saat dia datang ke sekolah, Kashi sudah pindah tempat duduk. Akash ingin bertanya, namun dia tahu Kashi tak akan menjawab. Kashi masih kecewa dan mungkin saja tak akan bisa memercayai

Akash lagi. Bahkan di Instagram pun Kashi *unfollow* Akash, dan Akash pun melakukan hal yang sama.

Setiap kali Akash ingin mengajak Kashi bicara berdua, ada saja kejadian yang tak terduga. Entah Kashi dipanggil oleh temannya, atau gantian Akash yang dipanggil. Akash tak pernah mendapat waktu berdua dengan Kashi, bahkan setiap Akash mengirimi Kashi *chat* selalu tidak dibalas.

Sepertinya Kashi benar-benar memblokir Akash untuk mengabarinya. Seperti sekarang saat Akash berusaha menegur. "Kashi...."

Kashi menoleh ke arah Akash sebentar. Tapi selanjutnya dia melangkah kembali dan tertawa bersama dengan teman-temannya yang lain menuju ke kantin, mengabaikan Akash.

"Lo putus sama Kashi?" tanya Fabian.

Hanya Fabian yang masih bicara dengannya, sementara Denis kini begitu menempel dengan Kashi. Bahkan, beberapa kali Akash mendapati mereka berangkat bersama. Entah mengapa sekarang Akash seperti tak punya hak untuk marah kepada Kashi.

"Gue gak tau, tapi kayak yang lo liat sendiri, dia menjauh dari gue."

"Mungkin Kashi ingin liat aksi lo. Maksudnya, lo berjuang untuk mendapatkan kembali kepercayaan dia gitu," ujar Fabian yang masih berharap bahwa keduanya saling jujur dengan perasaan masing-masing. Saling diam seperti ini bukan pilihan yang tepat karena pada akhirnya akan menjadi penyakit hati dan menyesal di kemudian hari.

"Gue ngerti, Kash, lo serius sama Kashi. Karena gue tau, bagi lo terlalu sulit untuk menemukan orang yang pas sama lo, Jadi meskipun Kashi udah menjauh, lo tetep sulit untuk untuk mengucapkan perpisahan."

Akash mengangguk. Memang demikian yang dia rasakan, Kashi adalah satu-satunya cewek yang berhasil membuatnya berlutut dan memohon ampun, menangis di depannya. Akash sadar, dia telah benar-benar menjadikan Kashi prioritasnya saat ini. Menjadikan Kashi alasan utamanya agar semangat pergi ke sekolah.

Kini Akash merasa kehilangan Kashi. Sebelumnya mereka selalu bersama, tertawa, bahkan melakukan hal-hal *random* bersama-sama. Kini yang tersisa hanyalah perang dingin di antara keduanya, yang satu ingin menetap namun yang satu ingin pindah. Keduanya telah berbeda pemikiran dan Akash rasa dia harus mengambil keputusan.

Entah mengapa, hingga saat ini hubungan mereka pun belum jelas. Kashi tak memberikan penjelasan. Akash telah berusaha, namun Kashi tetap tak menoleh kepadanya. Akash jadi merasa bahwa Kashi telah bosan dengan tingkahnya hingga tak mau lagi menatapnya.

Meski Akash sering kali mengecewakan, melakukan kesalahan, tapi Akash juga butuh kepastian akan perasaannya. Tak seharusnya Kashi mendiamkan Akash, hingga Akash menerka-nerka hubungannya akan dibawa ke mana.

Setiap malam, Akash sulit tidur. Hati dan pikirannya terpenuhi oleh orang yang sama, Kashi. Meskipun sudah dua minggu diabaikan oleh Kashi, namun rasanya Akash masih

ingin mempertahankan hubungannya dan meminta lagi satu kesempatan agar dia dapat membuktikan kesungguhannya.

***

"Lo putus sama Akash?" tanya Mawar saat dia, Kashi, dan Monica mampir ke kafe yang baru saja buka di dekat sekolah mereka.

"Gue gak tau hubungan gue sama dia sekarang gimana," jawab Kashi dengan santainya.

"Kenapa lo gak kasih dia kepastian, Shi? Putus atau baikan lagi?" Kini Monica yang mengajukan pertanyaan.

Monica dan Mawar hanya tahu bahwa Kashi tengah ada masalah dengan Akash, Kashi tidak menjelaskan detailnya bagaimana. Karena menurut Kashi, biarkan masalah kemarin menjadi ceritanya sendiri tanpa perlu diumbar dan orang lain tahu. Kashi memang sudah cukup banyak mengeluarkan tenaga hingga bisa bersikap bodo amat dan tidak peduli kepada Akash.

Jujur, Kashi sering merasa rindu kepada Akash. Kadang dia goyah dan ingin membalas pesan yang dikirimkan Akash, membuka blokir media sosialnya, atau mengangkat telepon Akash saat dia menelepon ke telepon rumah. Namun, Kashi ingin melihat seberapa sungguh-sungguh Akash meminta maaf kepadanya.

"Lo jangan berlebihan, Shi. Kalau Akash bosen dan berhenti perjuangin lo, kan, repot sendiri. Meski awalnya gue kurang setuju dengan hubungan lo sama dia, tapi setelah

gue pikir-pikir Akash berubah banyak." Monica memberikan pemikiran yang mungkin saja berguna dalam pengambilan keputusan hubungan Kashi dan Akash, karena sepertinya mereka berdua benar-benar sedang di ujung perpisahan.

"Menurut gue sekarang lo juga salah, Shi. Saat hubungan lo masih mengambang, entah putus atau enggak, lo udah jalan sama mantan lo, lo jalan sama Denis, ketawa-ketawa sama mereka, nonton film seolah lo jomlo. Kalau gitu, kenapa lo gak akhiri aja hubungan sama Akash? Biar semuanya jelas, dan Akash gak ganggu lo lagi?" Mawar kembali bertanya dan pertanyaannya benar-benar sekakmat bagi Kashi.

Kashi memang jalan dengan Denis ataupun Daffa, tapi itu hanya untuk menghilangkan rasa sakit hatinya. Lagian dia jalan pun tidak melakukan aneh-aneh seperti yang dilakukan Akash dengan Keira. Mungkin juga Akash melakukan hal yang sama dengan Keira di belakangnya sekarang, atau bahkan lebih parah. Kashi tidak ingin mengingatnya lagi.

Kashi juga tidak akan kembali jatuh ke pelukan Daffa, atau mengganti posisi Akash dengan Denis. Karena baik Denis maupun Daffa, bagi Kashi mereka hanya teman. Lalu apa salahnya jika Kashi pergi dengan seorang teman.

"Lagian dulu pun saat hubungan lo dan Akash baik-baik aja, lo masih sering, kan, jalan sama Daffa di belakang Akash? Daffa juga masih suka datang ke rumah lo, ya, kan?"

"Cuma beberapa kali, gak sering," protes Kashi.

Monica menghela napasnya perlahan, sepertinya akan sulit menjelaskan kepada Kashi. Dia benar-benar jadi cewek egois, susah diberi tahu dan tidak mau mengalah. Padahal

dia juga melakukan kesalahan, namun saat Akash melakukan kesalahan, dia tidak mau memaafkan. Pada dasarnya sikap Kashi seperti inilah yang membuat Daffa dulu menjauh, selain hasutan dari Rasti.

"Lo nyadar gak sih, kalau hubungan lo dan Akash seperti ini bakalan ada yang seneng, contohnya Rasti." Monica sengaja memanas-manasi Kashi agar hatinya luluh dan mau berbicara lagi dengan Akash.

"Ya, baguslah. Biarin aja tuh manusia dua pacaran," jawab Kashi dengan nada kesal.

"Yakin? Lo gak akan nyesel? Nanti yang ada lo nangis lagi karena Rasti berhasil ngambil cowok-cowok yang lo cinta, jangan biarin dia menang lagi. Lo juga harus denger penjelasan Akash. Kalau setelah lo denger dan lo rasa hubungan kalian udah gak bisa dipertahanin, ya, putus jalan satu-satunya. Gak enak tau, Shi, digantungin begini."

"Kalau emang gue prioritas buat Akash, Akash pasti bakal selalu kasih kabar ke gue meski gue abaikan. Kalau gue emang segalanya buat dia, maka gue gak perlu takut dia berpindah ke lain hati karena dia pasti ingin mempertahankan gue dan dia pasti gak menghiraukan yang lainnya, termasuk Rasti." Kashi mengatakannya dengan percaya diri, padahal sesungguhnya dia benar-benar tengah menipu dirinya sendiri.

"Meskipun lo emang prioritas Akash, dia juga pasti capek kalau terus-terusan lo abaikan, Shi. Coba lo ada di posisi dia, emang enak diabaikan terus padahal dia udah berusaha untuk menjelaskan? Seenggaknya kalau elo udah gak mau sama dia, lo dengerin penjelasan dia. Lo gak

mau, kan, kejadian Daffa terulang lagi. Lo aja gak enak ditinggalin begitu aja sama Daffa, begitu juga Akash, dia butuh kepastian, Kashi."

Sekarang Kashi mulai berpikir. Apakah dia terlalu berlebihan dalam menyikapi semua ini? Dia hanya mengekspresikan kekecewaannya, apakah itu salah? Dia cuma ingin benar-benar diperjuangkan dan melihat kesungguhan Akash. Dia juga tak mau terus begini, tapi luka yang diberikan Akash tak kunjung mengering.

Setiap Kashi melihat Akash, luka itu menganga lebar. Dia juga tak mau seperti ini. Dia juga sedih setiap melihat Akash yang menatapnya sendu. Kashi selalu ingin berbalik dan memberikan Akash kesempatan lagi, namun Kashi juga takut jika pada akhirnya dia dikecewakan untuk kesekian kalinya.

Karena dia telah berulang kali percaya, berulang kali memaafkan dan bersabar, namun semua itu ada batasnya. Dia ingin bahagia, dia ingin dijadikan tujuan, bukan hanya persinggahan atau pelampiasan di saat si pemeran utama tidak ada.

Akash memang berbeda dengan mantannya atau dengan cowok yang berusaha mendekatinya. Akash benar-benar cowok penuh kejutan, bahkan Kashi bisa luluh dengan hal-hal sepele seperti meminta izin sebelum menggenggam tangannya, menyanyikan lagu tanpa diminta, dan menatap ke arahnya beberapa detik lalu mengatakan bahwa dia bahagia memiliki Kashi. Sesederhana itu, Akash telah membuatnya jatuh semakin dalam.

Akash tidak pernah memberikannya bunga atau membawakan tas Kashi seperti yang sering dilakukan Daffa dulu. Akash hanya akan datang ke rumahnya tiba-tiba, diam di luar gerbang hanya untuk memastikan Kashi ada di rumah. Itu super-lucu. Tapi di balik semua itu, Kashi tahu bahwa Akash bukan tipe cowok yang bisa hidup dengan satu cewek.

Di depan Kashi dia masih berani menggoda cewek yang lewat, meminta nomor telepon dan menjanjikan hal-hal yang akan membuat *baper*. Kashi tak suka dengan Akash yang seperti itu, dia juga sudah mengatakannya kepada Akash, namun Akash hanya mengiakan lalu keesokan harinya mengulangi hal yang sama.

Kashi hanya ingin Akash jera, hingga pada akhirnya Akash tidak akan menyakiti hati Kashi lagi. Jika Kashi lemah dan terus memberikan kesempatan kepada Akash, maka dia akan melakukan kesalahan lagi dan lagi, dan Kashi sudah tidak mau dianggap sepele seperti itu lagi. Kashi ingin Akash berpikir, sebelum kehilangan benar-benar yang menyadarkan dia, agar dia menghargai perasaan Kashi dan tidak main-main lagi.

***

"Jadi Kashi liat lo ciuman sama Keira? Terus dia marah? Wajar lah, Kash. Cewek mana sih yang gak marah cowoknya ciuman sama cewek lain," ujar Ribi setelah mendengarkan *curhat* adiknya panjang lebar.

Akash menghela napasnya. "Bukan ciuman. Gue dicium Keira, terus gue kaget dong. Eh, Kashi ada di pintu liat gue. Gue jadi *double kill* kagetnya. Ah, bukan *double kill* lagi, tapi *triple kill*, Bi." Akash meralat. Posisinya saat itu bukan berciuman, melainkan dicium secara tiba-tiba oleh Keira. Dan saat dia kaget, Kashi datang memergokinya.

"Lo jelasinlah kejadiannya sama cewek lo."

"Gue udah coba hubungi dia, telepon dia, coba ngomong di sekolah bahkan dateng ke rumahnya, tetep dia gak mau kasih gue kesempatan."

"Mungkin dia mau putus."

"Kalau ngomong pake *bismillah* dulu kali, enak aja *putus-putus*."

"*Bismillah*, mungkin dia mau putus makanya gak dengerin penjelasan lo."

Akash mondar-mandir di kamar Ribi, membuat Ribi pusing melihat Akash sudah seperti setrikaan. Sudah lama Ribi tak melihat Akash sebingung ini. Meskipun dulu Akash juga putus dengan Keira, namun dia tidak segalau dan sefrustrasi sekarang.

Kelihatannya, adiknya sudah benar-benar merasakan cinta yang sebenarnya. Tidak lagi main-main, bahkan dia sering kali menceritakan tentang Kashi ke keluarganya. Membuat orangtua mereka seperti mengenal karakter Kashi hanya dari cerita Akash. Seperti Kashi suka makanan A, tidak suka makanan B, semua orang harus mendengarkan. Akash selalu saja terlihat bahagia saat tengah membicarakan Kashi. Memujinya. Ribi jadi kasihan kepada adiknya. Mendengar

ceritanya tadi, tampaknya Akash benar-benar diabaikan oleh Kashi, sang pujaan hati.

"Lo dateng ke rumahnya lagi, saran gue."

"Kalau diabaikan lagi, gimana?"

"Coba dulu, Kash. Lo tunggu sampe dibukain pintu. Kalau dia masih sayang, dia pasti bukain pintu buat lo. Gak bakalan biarin lo nunggu di luar kayak orang gila, kan?"

"Sekarang?"

"Tahun depan, Kash!"

"Oh, ya udah." Akash duduk di kursi meja rias Ribi.

"Sekarang, bego! Ngapain sih malah duduk!"

"Kata lo tahun depan, dasar Ribi labil."

"Udah untung gue kasih saran. Bukannya bilang makasih, malah ngatain!"

Akash bergegas ke kamarnya, mengambil kunci motor kesayangannya. Kali ini dengan Si Manis, dia akan mengejar cintanya dan memperjuangkan apa yang seharusnya dia miliki. Benar kata Ribi, jika Kashi masih ingin bersamanya, dia tidak akan tega melihat Akash menunggu. Akash berharap malam ini hujan sehingga Kashi akan kasihan saat melihatnya kehujanan.

Benar kata teman-temannya, dia hanya perlu aksi untuk membuktikan kesungguhannya. Dia hanya perlu meyakinkan Kashi. Dengan Kashi tidak memutuskannya, artinya Kashi memberinya kesempatan untuk dia berubah. Akash tak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

Namun saat Akash sampai, rumah Kashi terlihat kosong, pagar rumahnya pun tertutup. Akash terdiam sebentar, lalu

dia mulai mengirimkan pesan kepada Kashi. Akash bahkan sengaja membeli nomor baru, agar dia bisa mengkontak Kashi karena dia tahu kontak Whatsapp-nya diblokir oleh Kashi. Akash berharap kali ini pesannya dibalas dan perjuangannya akan mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai keinginannya.

***

Sore berganti malam. Akash menyempatkan diri untuk salat di masjid yang ada di kompleks rumah Kashi, tak lupa berdoa untuk kelancaran hubungannya. Setelah itu dia kembali lagi ke depan rumah Kashi. Akash melihat orangtua Kashi sudah pulang dan lampu rumahnya menyala, namun dia tak kunjung mendapatkan balasan pesan dari Kashi.

"Sabar... sabar... dia sedang menguji. Kalau bukan karena sayang, gue males kayak gini. Duh, Kashi cintaku... pacarku...." Akash bermonolog, menguatkan hatinya dan menepis kemungkinan seandainya Kashi tak lagi memberinya kesempatan.

Sesuai harapannya, hujan turun. Posisi Akash tak berubah sedikit pun, dia tetap duduk di motornya. Jelas saja Akash merasa kedinginan, berulang kali dia menyilangkan tangannya di dada. Sampai matanya pun mulai perih karena terus-menerus terkena air hujan. Hujan tambah lebat, namun Kashi tak kunjung memberikan balasan.

Akash kembali mengirimkan pesan kepada Kashi, kali ini hanya muncul tanda *checklist*, artinya ponsel Kashi tak

aktif. Akash menatap ke arah kamar Kashi yang ada di lantai dua, lampunya menyala. Akash yakin bahwa Kashi memang ada di kamarnya.

Beberapa kali Akash menerima pesan, dia pikir dari Kashi, ternyata dari orangtuanya yang menanyakan dirinya ada di mana, juga Fabian yang berulang kali mengajak Akash untuk ke rumahnya saja. Fabian sempat menyarankan agar Akash mengetuk pintu rumah Kashi, namun Akash tolak karena Akash ingin Kashi yang datang kepadanya. Keira pun mengiriminya pesan permintaan maaf, dan dia berharap Akash tidak akan membicarakan hal itu kepada Jordan. Akash mengabaikan pesan dari Keira karena harapan Akash kini hanya satu, Kashi membalas pesannya untuk memberinya suatu kepastian.

Akash melihat jam yang menempel di lengan kirinya, sudah pukul setengah sepuluh malam. Itu artinya Akash sudah menunggu Kashi selama enam jam.

Dari cuaca masih cerah hingga hujan deras, kemudian kembali reda, Kashi tak kunjung datang. Sampai akhirnya ada mobil yang Akash kenali berhenti di depan pagar rumah Kashi. Saat itu suasana hati Akash mulai tak keruan, dia berusaha tak berpikiran negatif.

Pintu mobil terbuka dan satu kaki turun dari mobil itu, Akash langsung yakin bahwa itu adalah Kashi, orang yang dari tadi dia tunggu. Namun, saat pintu satunya lagi terbuka, Akash melihat Rinaldi si Ketua OSIS turun, tersenyum kepada Kashi dengan penuh makna. Jangan

tanyakan bagaimana perasaan Akash sekarang, yang jelas dia benar-benar hancur.

Awalnya Kashi masih belum menyadari kehadiran Akash, dia masih tertawa bersama Rinaldi dengan senyuman yang dua minggu terakhir ini Akash rindukan. Namun, senyum dan tawa Kashi kali ini benar-benar membuat hati Akash sakit. Mungkin ini juga yang dirasakan Kashi kemarin.

"Kashi...," panggil Akash tanpa sadar.

Kashi menoleh ke sumber suara, seketika suasana menjadi hening saat dia menemukan Akash berada di depan gerbangnya. Berdiri menatap ke arahnya, dengan baju basah kuyup. Kashi tak bisa berkata-kata lagi sekarang, dia syok mendapati Akash hingga selarut ini menunggu di depan rumahnya.

Bukan Kashi tutup mata, Akash memang terkadang datang ke rumahnya, menunggu di depan gerbang, tapi hanya sampai magrib, setelah itu dia pulang. Tapi malam ini Kashi merasa ada yang lain dari Akash, dia benar-benar terlihat lelah. Sejak kapan Akash menunggunya?

Mata Kashi mulai memanas. Dia ingin menangis.

"Shi, gue duluan, ya?" ujar Rinaldi.

Kashi mengangguk. "Hati-hati, Nal."

Rinaldi langsung masuk ke mobilnya, bahkan tak mengucapkan apa pun kepada Akash, padahal jelas-jelas dia melihat Akash ada di sana. Mungkin Rinaldi juga bingung harus bersikap bagaimana.

Setelah Rinaldi pergi, Kashi tidak langsung masuk ke rumahnya. Dia masih diam, mematung menatap Akash. Akash menghela napasnya, kemudian dia menghampiri Kashi.

"Sejak kapan lo di sini?" tanya Kashi dengan suara menahan tangis.

Bukannya menjawab, Akash malah meritsletingkan jaket Kashi. "Dingin, nanti lo sakit," ujar Akash dengan suara parau.

"Kash, jawab gue. Sejak kapan lo diem di sini?"

"Enggak lama, dari jam setengah empat sore."

"Enam jam? Kenapa gak masuk ke rumah?"

Akash tersenyum menahan rasa sakit, sampai akhirnya dia meneteskan air matanya, "Gapapa, gue cuma mau elo yang nyuruh gue masuk dan memberikan gue kesempatan untuk menjelaskan," ucap Akash, kemudian satu tangannya membelai lembut rambut Kashi. "Sekarang gue lega udah ketemu sama lo. Mending sekarang lo masuk, udah malam, kan."

"Kash...." Kashi menggenggam tangan Akash, namun detik itu juga Akash melepaskan genggaman tangan Kashi.

"Gue pulang...."

Kashi hanya menatap motor Akash yang melaju di depannya. Saat itu juga air mata Kashi turun, dia benar-benar tidak bisa melakukan apa pun tadi. Dia seperti merasakan sakit yang dirasakan oleh Akash.

Kashi tahu tadi hujan benar-benar turun deras, dan Akash menunggu di bawah hujan tanpa memikirkan

kesehatannya. Kemudian saat mereka akhirnya bertemu, keadaannya sungguh tidak tepat.

Kashi benar-benar merasa bersalah kepada Akash. Kemudian dia menghidupkan ponselnya karena tadi sengaja dimatikan untuk menghemat baterai. Ternyata, banyak sekali pesan yang dikirimkan Akash, bahkan Akash sampai membuat akun baru hanya untuk mengirimkan pesan kepada Kashi di Instagram. Seniat itu?

Kali ini Kashi benar-benar merasa jadi pengecut yang menghindari masalah hanya karena takut terluka oleh kenyataan. Padahal seharusnya dia tahu konsekuensinya, pacaran bukan hanya senang-senang, pasti akan selalu ada rasa sedih dan pertengkaran. Selama ini Kashi merasa hanya menuntut kepada Akash. Tanpa menyadari bahwa Akash telah berjuang sekuat tenaga, dan dia malah mengabaikannya.

Besok adalah hari jadi mereka yang kesembilan bulan. Kashi akan mencoba menjelaskan kejadian malam ini kepada Akash agar dia bisa memperbaiki hubungannya lagi. Semoga tidak terlambat.



Keputusan Terakhir

Kita memang harus menutup lembaran lalu,
kemudian memulai cerita yang baru.
Tanpa harus melupakan kenangannya.

Kondisi Akash kurang sehat hari ini, dia demam hebat sepulang dari rumah Kashi. Ibunya meminta Akash untuk tak usah masuk sekolah hari ini, tapi Akash menolak, dia memaksakan dirinya berangkat. Akash beralasan bahwa hari ini ada ulangan harian, padahal dia berbohong. Dia hanya ingin memastikan semuanya dengan Kashi.

Hari ini hubungan mereka tepat sembilan bulan, Akash tidak mau berlarut-larut dalam masalah kemarin. Bukannya semalam dia tidak ingin menjelaskan, tapi saat itu jam malam Kashi sepertinya akan segera berakhir, padahal banyak yang ingin Akash jelaskan, tak cukup hanya sebentar.

Kejadian kemarin benar-benar memengaruhi seluruh pikiran Akash tentang Kashi, dia pun tak mengirimkan pesan lagi kepada Kashi. Namun, malam itu juga Kashi membuka blokir kontak Akash dan Kashi mengiriminya pesan.

KEKASHIH:
Selamat malam, Kash. Hati-hati di jalan.

Akash tidak membalasnya karena dia langsung mandi dan tidur. Namun, semalam dia benar-benar berkeringat dingin sampai pindah kamar dan tidur bersama Ibunya, sedangkan ayahnya tidur di luar.

Akash pernah mengalami kejadian ini saat masih kecil, ketika dia menginginkan sesuatu tapi tidak dikabulkan oleh kedua orangtuanya. Maya tahu bahwa Akash sedang ada masalah, dia pun sedih melihat anaknya yang selalu ceria terbaring seperti ini. Malam itu Akash tidur sambil memeluk ibunya. Bahkan, Akash sempat menangis. Tentu Maya jadi bertanya, tapi Akash menjawab bahwa dia hanya sedang dalam kondisi emosional.

Saat sarapan pun Akash kembali memuntahkan nasi yang sudah ditelannya. Itu benar-benar membuat Maya khawatir. Apa yang terjadi sampai Akash seperti ini.

"Kash, lo sakit?" tanya Nana saat dia melihat Akash berjalan ke kelas memakai hoodie berwarna *pink* pemberian Kashi, meninggalkan *hoodie* lamanya dari Keira.

Akash tak menjawab, dia memasangkan *earphone* padahal tak sedang mendengarkan musik. Dia berusaha menghindari pertanyaan orang-orang.

Saat sudah duduk, dia menatap meja Kashi, cewek itu belum datang. Setelah itu, Akash kembali mengecek ponselnya, tak ada satu pesan pun dari Kashi. Akash hanya mengeluh, kemudian dia tertidur sebentar di kelas, berharap bahwa keadaannya akan membaik.

Akash masih tidur saat bel masuk berbunyi, teman sebangkunya yang baru pun mencoba membangunkannya, tapi Akash langsung mengeluh pusing dan tak enak badan. Pandangan matanya benar-benar remang, Akash tak bisa memaksakan diri lagi. Fabian langsung bertindak dan meminta izin kepada guru yang mengajar untuk membawa Akash ke ruang kesehatan. Guru tersebut mengizinkan karena wajah Akash benar-benar terlihat pucat.

Fabian mengantarkan Akash ke ruang kesehatan dengan membopong tubuhnya, takut seandainya ambruk di jalan. Kashi melihat hal itu dengan perasaan bersalah, dia tahu bahwa Akash sakit gara-gara semalam.

"Akash sakit? Tumben dia masuk sekolah? Biasanya dia, kan, flu sedikit aja *mager* sekolah," kata cewek yang duduk di belakang Kashi.

Ini yang Kashi tak suka duduk dekat cewek-cewek. Pasti mereka banyak bergosip.

"Dia pengin liat lo kali, Shi, makanya sekolah." Monica yang duduk di depan Kashi menoleh.

Kashi hanya tersenyum. "Apaan sih, Mon."

"Cieee... udah, baikan aja. Akash udah bersungguh-sungguh gitu, sampe sakit aja masih sekolah," goda Mawar.

"Berisik kalian berdua."

"Nanti pas istirahat tengokin sana," ujar Monica.

"Iya."

"Cieee... baikan. ya?"

"Doain aja, War."

Monica dan Mawar tertawa tanpa suara karena sepertinya kali ini Kashi luluh dengan perjuangan Akash. Terlihat dari wajahnya yang berseri-seri, namun tak mengurangi rasa khawatirnya saat dia melihat Akash diantar Fabian ke ruang kesehatan.

Bahkan, saat Fabian kembali ke kelas, Kashi menatap Fabian. Sementara Fabian hanya tersenyum melihat Kashi. Tak puas dengan respons Fabian barusan, Kashi langsung mengirimkan pesan kepada Fabian.

KASHI:
Ian, Akash sakit apa?
Dia gapapa, kan?

FABIAN:
Kata Akash, nanti istirahat lo temuin dia di UKS

KASHI:
Iya.
Akash gapapa, kan?

FABIAN:
Lo khawatir?

KASHI:
Iyaaaaaaaaaa, semalem dia nungguin sampe ujan-ujanan.

FABIAN:
Emang iya.

KASHI:
Lo tau?

FABIAN:
Tau.

KASHI:
Kenapa gak ngasih tau.

FABIAN:
Kata Akash, biar lo peka sendiri.

KASHI:
Ih, nyebelin ☹

FABIAN:
Lo mau baikan sama dia?

KASHI:
Doain, yaaaaaaaaaaa.

FABIAN:
Yang terbaik deh, semoga enggak terlambat.

KASHI:
Ih, jahatnyaaaaa. Sekarang gue sama dia sembilan bulan tau.

FABIAN:
Iya, Akash udah bilang, makanya dia sekolah.

KASHI:
Terharuuuuuuu.

Pesan terakhir Kashi hanya dibaca oleh Fabian. Wajah Kashi kini berseri-seri setelah tahu bahwa Akash sekolah hanya karena dia ingat ini hari jadi mereka yang kesembilan. Kashi kini menghargai perjuangan Akash, dia benar-benar berubah dan Kashi yakin sekarang bahwa Akash takkan lagi mengecewakannya.

***

Bel istirahat berbunyi. Kashi menghalau rasa laparnya, dia langsung meninggalkan kelas untuk menjengkuk Akash. Namun tanpa diduga, dia berpapasan dengan Rasti yang baru keluar dari ruang kesehatan. Rasti menatap sinis dan sengaja menyenggol bahu Kashi sebelumnya pergi.

"Dasar Mak Lampir," maki Kashi, lalu masuk ke ruang UKS.

Di dalam, Kashi langsung menghampiri petugas jaga. "Akash di mana?" tanya Kashi.

"Di bilik tiga," jawabnya.

Kashi mengucapkan terima kasih, lalu dia menghampiri bilik tiga. Sebelum membuka tirai penutup bilik tiga, Kashi sempat melirik ke arah ranjang yang tak tertutup tirai di mana Akash pernah melakukan hal yang menjijikkan bersama Keira. Rasa sakitnya masih terasa, namun Kashi langsung menggelengkan kepala. Dia akan memaafkan kesalahan Akash itu dan mengulang kembali kisah mereka.

Kashi membuka gorden dan langsung melihat Akash yang tengah berbaring sambil menutupi mata dengan lengannya. "Kash...," panggil Kashi.

Akash langsung bangun dan mengubah posisinya, duduk. Akash meminta Kashi duduk di sebelahnya dan Kashi menurut.

"Udah enakan?" tanya Kashi.

Akash mengangguk. "Lumayan."

"Emm... bagus deh."

Setelah itu canggung. Kashi tak tahu harus mengatakan apa. Padahal sebelumnya dia sudah menyiapkan beribu kalimat untuk Akash, namun setelah bertemu langsung, Kashi malah *blank*.

Kashi hanya menundukkan kepalanya dalam-dalam. Memang tanpa disadari telah ada jarak di antara mereka. Keduanya seakan menjauh dan perlahan saling tak peduli. Bahkan, untuk sekadar mengatakan maaf pun rasanya sulit. Keduanya lebih memilih saling diam, dan mungkin pada akhirnya akan berujung penyesalan.

"Kashi...."

"Iya?"

"Gue mau putus," ucap Akash datar.

Hati Kashi mencelos, dia benar-benar tak menyangka. Kashi bahkan tak berpikiran negatif sama sekali sebelumnya, dia hanya fokus bahwa mereka akan berbaikan kembali dan memulai dari awal lagi. Tapi ternyata Kashi salah, Akash minta putus.

Kashi meremas seprai ranjang, berusaha untuk tidak menangis. Namun, pada akhirnya dia kalah, Kashi meneteskan air mata.

"Gue rasa itu yang terbaik," ujar Akash. Dia pun berat mengambil keputusan ini, namun Akash sudah yakin dengan keputusannya. "Pasti nanti lo bakal menemukan pengganti gue yang jauh lebih baik, yang jauh lebih mengerti tentang lo, yang akan membuat lo merasa jauh lebih bahagia dibandingkan saat bersama gue, yang menghargai posisi lo. Intinya segala yang gak lo dapetin saat pacaran sama gue, pasti akan lo temui dalam diri seseorang itu."

Kashi mengusap air matanya, kemudian dia menatap Akash. "Kash, sebelum lo putusin gue, gue minta satu hal sama lo. Tolong bilang sama gue bahwa lo gak akan pernah kembali lagi, agar gue bisa bersiap untuk melepas lo sepenuhnya."

Akash menggelengkan kepala, lalu satu tangannya meraih tangan Kashi dan menggenggamnya. "Gue gak perlu ingetin soal itu lagi karena lo yang udah menjaga jarak dari gue."

Kashi masih menatap Akash, meminta penjelasan lebih lanjut.

"Lo bilang bahwa lo cinta sama gue, tapi lo selalu meragukan perasaan gue. Curiga sama gue soal ini dan itu, mengungkit kesalahan gue padahal sebelumnya lo udah maafin gue. Gue tau, Shi, terkadang lo berpikir untuk ninggalin gue lebih dulu, sebelum nanti lo ditinggal. Gue juga tau, lo pasti merasa takut akan kehilangan, lo udah pernah ngerasain itu sampai lo mulai membangun tembok

besar di antara kita untuk memastikan gue gak menyakiti lo. Kalaupun seandainya gue menyakiti lo, dengan begitu lo gak akan terjatuh terlalu dalam. Gue bener, kan?"

Kashi menganggguk, dia mengakui apa yang Akash katakan. Dia memang takut tersakiti lagi dan mengulang kisah yang telah berlalu. "Gue bukan takut kehilangan lo, tapi gue belum siap. Mungkin lo pikir gue egois karena udah menggantung perasaan lo. Walaupun saat melihat usaha lo yang mati-matian untuk perjuangin gue, gue pun menghargai itu, Kash. Gue pun seneng lo perjuangin begitu. Lo tau kenapa gue belum siap kehilangan lo? Siapa orang yang mau kehilangan orang yang dia sayangi? Gue salah? Mungkin salah, artinya selama ini gue menjatuhkan hati kepada orang yang salah.

"Menyesal?" Kashi bertanya lebih kepada dirinya sendiri, kemudian dia menggelengkan kepalanya. "Tentu enggak, gue gak menyesal sama sekali udah jatuh cinta sama lo, udah perjuangin lo selama ini, meskipun pada akhirnya kita harus berpisah. Lo yang mutusin gue, padahal lo pernah janji gak akan melakukan itu. Gapapa, mungkin lo capek dengan sikap gue yang *childish*, maunya dikejar. Seperti kata lo, *sok badai padahal biasa aja*. Seenggaknya untuk sekarang gue lega udah mengungkapkan semuanya sama lo." Panjang lebar yang Kashi katakan, dia berulang kali mengusap air matanya.

Akash menggigit bibir bawahnya, lalu dia menarik Kashi dalam pelukannya. Ini adalah kali pertama dalam hubungan mereka, berpelukan seperti ini dengan perasaan yang begitu

emosional. Tanpa Akash sadari, dia pun meneteskan air matanya lagi. Namun, dia langsung mengusap air matanya agar tak berbekas dan tidak menjadi beban untuk Kashi.

"Gue rasa lebih baik begini, kita memutuskan untuk jadi temen lagi, jadi sahabat lagi kayak dulu. Agar gak perlu lagi ada perpisahan dan kita masih bisa sama-sama. Meskipun hanya sebagai sahabat."

"Mungkin Keira lebih baik buat lo," ucap Kashi di sela-sela isak tangisnya.

"Bukan tentang siapa yang lebih baik, Sayang, kita cuma kurang saling mengerti dan mengalah," ucap Akash.

Panggilan 'Sayang' yang diucapkan Akash benar-benar membuat perasaan Kashi kembali sakit. Kenyataannya, hubungan mereka telah berakhir beberapa menit lalu. Kashi melepaskan pelukan Akash dan kembali menatapnya dengan perasaan yang mendalam.

"Gue gak ngerti sekarang siapa yang salah di sini, siapa yang begitu egois sampai akhirnya lo ambil keputusan ini. Lo menyerah, dan gue kecewa karena itu. Setelah ini, gue yakin meski lo bilang kita temenan, gue rasa kita bakal merasa jadi orang asing."

"Terima kasih, Kashi, udah jadi alasan gue semangat untuk ke sekolah selama sembilan bulan terakhir ini. Lo adalah pacar terhebat yang pernah gue punya."

"Hehe...." Kashi tertawa meskipun tak ingin. "Iya, kita udah sembilan bulan hari ini."

Akash tersenyum, kemudian dia mengusap air mata Kashi dengan kedua ibu jarinya. "Jangan nangis. Lo jelek kalau nangis," ucap Akash.

"Gapapa, biar lo gak suka gue lagi," balas Kashi.

"Tetep suka sih." Akash tertawa pelan. "Semua tentang diri lo, gue tetep suka. Mantan pacar terbaik."

"Berasa *nyes* gitu, ya, dipanggil 'mantan'."

"Hahaha... mungkin sekarang lo jadi mantan pacar gue, tapi siapa tau nanti jadi istri gue."

"Mana mungkin, paling seminggu ke depan lo udah punya pacar lagi," cibir Kashi.

"Jodoh mah siapa yang tau, Shi."

Kashi hanya menjawabnya dengan senyuman, dan kini Akash tengah membelai lembut rambutnya. Kashi kini tersadar, mengapa akhirnya mereka harus berpisah secepat ini. Mungkin karena di antara dirinya dan Akash sudah tidak ada keinginan untuk bertahan. Kalaupun mereka bersikap egois dengan mempertahankan hubungan ini, pastinya akan semakin banyak masalah yang mengadang. Setidaknya dengan putusnya hubungan ini mereka akan saling mengerti dan memperbaiki kesalahan masing-masing.

"Lo sadar gak, gue gak pernah bilang '*I love you*' selama kita pacaran?" tanya Akash.

"Emang iya?" Kashi balas bertanya.

Akash mengangguk. "Iya."

"Kenapa?"

"Gapapa sih," jawab Akash.

"Kalau ke Keira, pasti sering?"

"Enggak juga," ujar Akash. "Oh iya, gue mau jelasin kejadian saat itu, lo mau denger?"

"Boleh."

"Waktu itu, Keira, kan, sakit perut sama pusing gitu. Terus dia minta tolong sama gue. Ya, emang saat itu Jordan lagi sibuk dan dia juga nitip Keira ke gue. Kami juga diantar si Agatha dari divisi keshatan. Di sana dia diobatin sama Agatha. Gue berniat pergi sih, tapi Keira nahan gue. Katanya temenin sampai Jordan dateng. Ya, gue temenin dia karena gue juga kasihan. Kan ini bukan sekolahnya, dia itu tamu." Akash berhenti sebentar.

Kashi menatap Akash. "Terus?"

"Kirain gak didengerin."

"Ih... lanjut," protes Kashi.

Akash tersenyum, lalu dia melanjutkan cerita. "Agatha ninggalin gue sama Keira berdua, katanya dia dipanggil gitu deh sama panitia yang lain. Waktu itu HT gue mati. Gue ngobrol lah sama Keira tentang banyak hal, juga soal rencana kuliah kedokteran. Terus tiba-tiba dia nostalgia hubungan kami dulu. Jujur aja, Shi, gue merasa gak nyaman. Kalau dulu mungkin dengan senang hati gue bahas soal itu, tapi gue inget sama lo.

"Terus tiba-tiba aja dia cium gue. Gue syok. Beneran deh, syok banget. Eh, lo mergokin gue. Alhasil gue tambah syok. Lo marah dan kecewa, terus nampar gue. Lo bilang gue udah berkali-kali hancurin kepercayaan lo, dan gue rasa itu bener. Akibat dari tamparan lo, gue sadar bahwa selama pacaran sama lo, gue udah nyakitin lo terus."

"Terus kenapa lo gak coba jelasin sama gue?" potong Kashi.

"Lah, Neng. Gue, kan, udah coba jelasin sama lo, tapi lo yang blokir semua akses gue. Gue dicuekin, *chat* gak dibales, dan segalanya. Bahkan yang lebih parah, kemarin lo malah jalan sama Inal. Selera lo balik lagi, ya, sama yang membosankan?"

"Gue gak sengaja ketemu sama dia di mal. Terus dia nawarin nganter gue pulang, ya, gue iyain aja. Kan irit ongkos, lagian pas ujan. Lo sih gak nanya dulu, malah main ambil kesimpulan."

"Lo juga sama."

Mereka sama-sama mengakui kesalahan masing-masing. Entah mengapa pada akhirnya mereka saling bertatapan. Akash tersenyum, kemudian Kashi pun balas tersenyum. Akash mendekatkan dirinya ke arah Kashi, membuat Kashi merasa canggung, tapi dia tak berusaha menjauh. Sampai akhirnya Akash mendaratkan bibirnya tepat di kening Kashi. Memberikan sebuah kecupan yang manis.

Hanya beberapa detik, kemudian Akash melepaskan kecupannya. Sementara Kashi tampak masih syok.

"Lo marah?" tanya Akash.

"Hah?"

Akash terkekeh pelan. "*I love you...*," bisik Akash. "Mantan...," lanjutnya.



Happy Failed Anniv & Happy Birthday

Terima kasih atas sembilan bulan yang begitu indah, kamu telah memberiku banyak hal baru. Aku bahagia, masa putih abuku tidak kelabu karena kamu mewarnai setiap hariku.

Seminggu sebelum Akash ulang tahun.

"Satu... dua... tiga." Kashi memberikan aba-aba, setelah itu dia menyalakan tombol rekam di kameranya.

"Untuk Akash si kampret, selamat ulang tahun. Semoga panjang umur dan panjang yang lainnya. Sukses terus, jomlo bukan berati homo, *Bray*."

Kashi langsung mematikan rekaman. "Makasih, Joko."

"Sip, Shi, gue doain kalian balikan deh."

"Hahaha...."

Ditemani dengan Fabian, Kashi merekam orang-orang yang dekat dengan Akash untuk mengucapkan selamat

ulang tahun. Ini memang sudah jadi ide Kashi sejak dulu, saat mereka masih bersama. Setidaknya sebelum mereka benar-benar jauh, Kashi ingin memberikan kenang-kenangan untuk Akash.

"Seniat itu, Mbak?" tanya Fabian.

"Lo bantuin gue, kan, edit videonya?"

Fabian mengangguk. "Padahal Denis yang jago edit."

"Iya, nanti gue minta Denis juga. Kalian berdua lah, sama temen juga."

"Siap, Mbak."

"Lo pikir gue tukang jamu apa."

"Jamu gendong, hahaha."

"Ayo ke anak IPS, si Baso dan yang lainnya."

"Katanya mereka anak nakal," sindir Fabian diselingi dengan tawa mengejek kepada Kashi.

"Bawel ah."

Kashi dan Fabian pun telah sampai di gedung jurusan IPS. Awalnya, Kashi melihat Akash di sana dan mereka hampir ketahuan. Untung saja Akash saat itu sedang bersama Denis dan Denis berhasil mengalihkan perhatian Akash dengan mengajaknya ke kantin, meskipun pada awalnya Akash tidak mau pergi.

Saat berada di ambang pintu kelas Baso, Kashi celingak-celinguk.

"Nyari siapa?"

"Baso," jawab Kashi.

"*Baso* di kantin, Neng, nyari *baso* di kelas."

Kashi menggaruk kepalanya, lalu dia menatap Fabian. Kashi tidak tahu nama asli Baso.

"Nugraha maksudnya," kata Fabian.

"Baso, dicari cewek nih, anak baik. Masuk aja."

Kashi langsung mengajak Fabian masuk dan menghampiri Baso yang sedang bermain *game online* dengan teman-temannya. Kashi berdiri di depan mereka, namun ketiga orang itu tidak mengalihkan tatapan dari *gadget* mereka.

"Baso...," panggil Fabian.

"Bentar...."

Tiga menit Kashi menunggu Baso selesai, sampai akhirnya Baso menatap heran ke arah Kashi. Cewek yang sempat membuat dia jengkel karena pernah menyindirnya dan menutup hidungnya secara berlebihan saat dia merokok.

"Ngapain anak IPA ke sini?" tanya Baso, tak selera berbicara dengan Kashi.

Kashi menyenggol Fabian. Dia meminta Fabian yang bicara kepada Baso tentang maksud mereka kemari.

"Jadi, Kashi mau minta tolong sama lo," ujar Fabian.

"Minta tolong? Minta tolong apaan dari anak nakal kayak gue?"

"Gue minta maaf kalau ucapan gue dulu nyakitin perasaan lo. Itu karena gue belum kenal sama lo aja," ucap Kashi. "Tapi untuk kali ini aja, gue mau minta tolong sama lo."

"Apa?"

"Seminggu lagi ulang tahun Akash dan gue mau kasih kado buat dia. Gue mau kasih dia rekaman ucapan selamat ulang tahun dari temen-temennya. Lo mau bantu gue?"

Baso langsung mengangguk setuju.

Kashi memberi aba-aba kepada Baso dan kedua temannya agar mengambil posisi. Kemudian Kashi mulai merekam.

Awalnya Kashi pikir Baso memang berbaik hati membantunya, tapi dia malah membuat Kashi jengkel. Butuh puluhan kali *take* ulang karena kata-katanya salah, dan Baso malah bercerita tentang hidupnya. Kashi ingin marah, namun dia tahan karena dia membutuhkan bantuan Baso. Sampai akhirnya pada *take* kedua puluh tiga barulah berhasil.

"*Habede* buat *Bro* Akash. Semoga punya cewek yang gak *over-lebay* kayak mantan sebelumnya, semoga kita bisa *party* nanti. Cieee, tuaaa.... Sehat selalu, jangan cepet mati karena dosa lo masih banyak. Nanti jangan jadi dokter cabul, ya, Kash. Pokoknya sukses buat lo." Itu adalah kalimat dari Baso untuk.

"Hai, Kash, *pibesdey*, ya. Semoga lo gak tambah sipit deh biar lo bisa bedain mana tiang, mana yang berisi." Ucapan itu berasal dari Heru.

"Akash kekasih manjaku, *hapibesdey*. Semoga lo jomlo sampai lulus deh, ya. Eh, jangan, nanti lo *jones*. Intinya lo harus traktir dan *party* lah." Terakhir itu adalah dari Ergi.

Setelah dirasa cukup, Kashi langsung mengucap terima kasih kepada Baso, Heru, dan Ergi.

Gangguannya tadi bukan hanya dari Baso yang terus-terusan salah, tapi suasana kelas ini juga benar-benar berisik, melebihi berisiknya kelas mereka. Padahal, awalnya Kashi pikir kelas merekalah yang paling berisik.

"Mau minta dari Rasti gak?" tanya Fabian.

"Gak!"

"Gak usah galak-galak, terus siapa lagi?"

"Nana, Dewi, *nyokap* lo, terus *nyokap* Akash, Kak Iki, elo, Denis, gue. Udah sih. Soalnya temen-temennya yang lain udah."

"Keira?"

Kashi mengangguk. "Gue udah hubungin dia. Terus dia bilang nanti dikirim videonya."

"Mau gue mintain ke Rasti gak?" tawar Fabian.

"Gak usah ah, si Mak Lampir."

"Segitu dendamnya, ya, sama dia?"

"Emang iya."

Fabian dan Kashi tertawa. Setelah itu mereka memutuskan untuk kembali ke kelas karena waktu istirahat akan segera berakhir.

Namun saat Kashi sampai menuju kelas, dia bingung kenapa pintu kelasnya tertutup.

"Udah ada guru?" tanya Kashi.

"Tau, ketok aja."

"Ish, masa serajin ini sih gurunya."

Kashi membuka pintu kelasnya, namun yang dia dapatkan malah alunan lagu '*Can't Help Fallin in Love*'. Itu suara Akash. Kashi pun langsung menoleh ke arah Akash.

Akash memintanya melihat ke layar proyektor. Di sana terpampang foto-fotonya yang Akash ambil secara *candid*. Ada dia yang tengah tertawa, bahkan cemberut. Kashi tak tahu kapan Akash mengambil foto-foto ini, ada fotonya

sejak bayi, foto dia dengan Akash yang difoto tanpa sadar, *photo box* mereka. Semuanya berisi tentang kenang-kenangan mereka berdua.

Ini benar-benar mengejutkan Kashi, dia tak menyangka Akash menyiapkan ini untuknya. Bahkan yang pernah mereka *posting* saat pergi masukkan, foto beberapa tiket nonton da wisata. Sampai tiba di akhir video, ada rekaman Akash mengucapkan selamat atas hari jadi mereka kesembilan bulan yang gagal.

Setelah video itu selesai, tiba-tiba suara *party popper* memecah keheningan. Serpihannya jatuh tepat di kepala Kashi. Dan saat Kashi membalikkan badan, cowok-cowok teman sekelasnya sudah buka seragam. Mereka berdiri di atas meja menggunakan kaus berwarna putih yang ditulis dengan *pylox*, '13 yang ke-9, Kashi.'

Meski sekarang sudah lewat seminggu dari tanggal tiga belas, namun Kashi tersenyum melihat tulisan itu. Lalu Akash menghampirinya dan Kashi melihat Akash pun memakai kaus putih dengan tulisan '*I love you*, Mantan'.

"*You happy*?" kata Akash.

Kashi mengangguk. "Makasih."

"Siap, Mantan."

Setiap Akash menyebut 'mantan', Kashi tersadar akan status mereka. Meskipun Akash melakukan ini semua, dia menegaskan hubungan di antara keduanya sudah bukan lagi sepasang kekasih seperti dahulu.

Seberapa *baper* pun Kashi, itu tidak akan mengubah keputusannya. Terkadang Kashi sedih melihat hubungannya dengan Akash. Meski Akash masih mengatarkannya pulang dan mereka masih bercanda bersama. Namun, Kashi sadar mereka sudah tak sama lagi. Terkadang, bercandaan mereka tidak senatural biasanya karena saling menjaga perasaan.

***

"Selamat ulang tahun buat Akash Angkasa...." Namun, tiba-tiba Kashi lupa. "Ian, *cut*...."

"Yang bener dong, udah *take* keberapa nih," omel Fabian, sementara Denis hanya tertawa karena Kashi benar-benar terlihat gugup.

"Santai, Shi. Kayak ngucapin ke sultan aja lo. Cuma buat Akash ini."

"Untuk Akash orang yang sangat gue sayangi, selamat ulang tahun. Semoga lo gak bikin *baper* terus, lo harus tau gue tersiksa selama ini. Hahahahaa...."

Kasih tak sadar bahwa dari tadi Fabian menyalakan tombol rekam. Fabian tertawa melihat Kashi mengatakan itu. "Lo berani gak bilang gitu sama Akash?"

"Ya, enggak lah! Gila aja lo!"

"Hahahaha... dasar *cemen*."

"Gak lo rekam, kan?"

"Enggak. Cepet, mau *take* kapan nih? Tiga hari lagi loh dia ulang tahun."

"Iya... iya, sekarang...." Kashi mempersiapkan dirinya, lalu dia mengangguk dan Fabian langsung menyalakan tombol rekam.

"Hai, Kash...." Kashi tersenyum. "Emm... selamat ulang tahun yang ketujuh belas. Harapan gue semoga lo lebih baik lagi ke depannya. Semoga.... Ah, lupa...." Kashi menepuk kepalanya, dia meminta *take* ulang. Namun, Fabian menolaknya dan menyuruh Kashi untuk lanjut saja, urusan itu bisa di-*cut* nanti.

"Pokoknya gue berharap yang terbaik buat lo. Semoga tercapai cita-cita jadi dokternya, dimudahin segala urusannya, jangan lupain gue kalau udah jadi dokter. Kash, terima kasih atas semuanya yang udah lo kasih ke gue. Lo bener-bener *amazing*, lo buka mata gue dan bikin gue sadar bahwa menjadi *bucin* itu gak salah. Intinya, gue seneng bisa mengenal elo, pernah pacaran sama lo. Lo bener-bener orang yang hebat, setidaknya bagi gue.

"Gimana setalah putus? Lo kadang masih rindu sama gue enggak? Hahaha... rindu biasa, ya? Wajar, intinya rasa kehilangan pasti akan selalu ada. Lo ingin pergi, dan gue gak maksa lo untuk bertahan. Gue gak bisa paksa lo untuk tetap tinggal." Kashi meneteskan air matanya.

"Mau di-cut dulu?" tawar Fabian pelan.

Kashi menggeleng. "Seandainya nanti lo menemukan pengganti gue, gue harap lo gak lupa sama gue dan hubungan kita tetep sama, menjadi teman, meski gue gak tau ke depannya kita masih tetep deket atau enggak. Intinya, gue gak mau kita jadi musuhan. Sekali lagi, selamat ulang

tahun, Kash, maaf belum bisa jadi pacar yang kamu mau selama ini sampai pada akhirnya kita harus berakhir. Juga selamat hari jadi yang kesembilan, walaupun gagal. Gue gak tau harus ngomong apa lagi, bingung. Hehe... intinya *wish you all the best. Bye*, Kash, kisah kita sampai di sini."

Fabian menghentikan rekaman itu.

"Gue percayakan editannya sama kalian berdua, ya."

***

Pesta ulang tahun Akash dilaksanakan di belakang rumahnya, banyak orang yang datang. Kashi datang dengan *dress navy*, dia bahkan tak tahu warna itu akan senada dengan jas yang dipakai oleh Akash. Dia disambut hangat oleh keluarga Akash.

Mereka tahu bahwa Akash dan Kashi sudah tak bersama lagi. Tapi Kashi mengatakan bahwa dirinya dan Akash sampai saat ini masih berteman dan mereka baik-baik saja. Akash pun tidak terpuruk, dia masih bisa tertawa dengan teman-temannya. Akash bahagia tanpanya, dan Kashi tak perlu khawatir lagi.

Setelah pesta berakhir, Akash menatap kado yang diberikan Kashi. Dia membawa kado itu ke kamarnya, sementara kado lain masih di lantai bawah. Akash membuka kadonya, ternyata isinya sepatu. Sepatu yang memang Akash inginkan.

Namun, dia mengerutkan dahinya saat menemukan sebuah kotak kecil. Ternyata isinya *flashdisk*. Akash mencari

laptopnya dan langsung memasang *flashdisk* tersebut. Ternyata isinya hanya sebuah folder dengan nama '*Open Me*'.

Akash membuka folder tersebut. Ada sebuah video dengan judul 'Selamat ulang tahun, Akash Angkasa'. Akash memutar video tersebut, tersenyum saat mendapati ucapan ulang tahun dari teman-teman sekelasnya, orang-orang terdekatnya, bahkan dia tak menyangka ada ucapan dari mantan-mantannya juga.

"Seniat ini?" Akash tertawa membayangkan kegigihan Kashi mencari tahu tentang mantan-mantan Akash

Dia lanjut menonton. Ada ucapan dari keluarganya, Akash tersenyum. Dia tidak tahu kapan Kashi mengambil video ini. Hingga sampailah video itu pada bagian Kashi.

Fabian berbohong, dia memasukkan rekaman di mana Kashi mengatakan perasaannya secara jujur. Kali ini Akash tak lagi tertawa, dia terdiam. Kemudian dalam video itu tampak Kashi memastikan kepada Fabian bahwa kalimatnya tadi tidak direkam. Namun, setelah itu Kashi tertawa, mengusap air matanya, dan melanjutkan ucapan ulang tahun untuk Akash. Kashi juga berharap semoga Akash menyukai kadonya.

Akash sempat tertawa mendengar perdebatan antara Kashi dengan Fabian dan Denis. Di akhir videonya diselipkan foto-foto mereka. Akash pun segera meraih ponselnya yang ada ada di kasur, lalu dia mengetikkan pesan untuk Kashi.

AKASH:
Thanks *hadiahnya, gue suka.*
Btw, lo jelek kalau nangis, hahaha.

KEKASHIH:
Sialan! PASTI KERJAAN IAN NIIHH!

AKASH:
Gapapa, jangan marahin Ian.
Kalau seandainya gue ngajak balikan, lo mau?

KEKASHIH:
Kash, gue gak tau dan gue rasa kita gak bisa. Entah nanti, gue gak tau.

AKASH:
Lo nolak gue?

KEKASHIH:
Bukan nolak, Kash.

AKASH:
I know.

KEKASHIH:
Lo gak tidur?

AKASH:
Kangen nih sama lo.

KEKASHIH:
Hahahahaaaaa, katanya lo deket sama cewek anak IPS. Bener?

AKASH:
Gosip, sayyyyy.

KEKASHIH:
Say?

AKASH:
Ton. HAHAHA

KEKASHIH:
Bodo!

AKASH:
Cie, baper.

KEKASHIH:
Gak tuh.

AKASH:
Mantan, cepet tidur,

KEKASHIH:
Kemarin pacar, sekarang mantan. Wkwk.

AKASH:
Suruh siapa diajak balikan gak mau. Wkwkwk.

KEKASHIH:
BODO AMAT!

AKASH:
Haha. Good night, *Sayang.*

KEKASHIH:
Cih!

AKASH:
Hahaha... udah ah, tidur sana.

KEKASHIH:
Serah gue lah.

AKASH:
Mau gue cium?

KEKASHIH:
Kan pernah.

AKASH:
HAHAHAHA. Good night, Baby.

KEKASHIH:
Jijik!

AKASH:
Hahaha. Jijik tapi pernah sayang.

KEKASHIH:
Ya.

AKASH:
Sekarang masih sayang gak?



Epilog

Bagaimana kabarmu setelah tak bersamaku lagi?

Setahun berlalu. Hubungan Kashi dan Akash tak sedekat dulu saat mereka masih sekelas, karena saat naik kelas dua belas mereka beda kelas. Kashi masih satu kelas bersama Fabian dan Denis, sementara Akash terpisah sendiri. Awalnya Akash masih sering main ke kelasnya, namun lama-lama Akash sudah tak lagi datang.

Kashi juga pernah mendengar rumor bahwa Akash berpacaran dengan Zahra, namun hal itu langsung Akash tepis. Akash bilang bahwa hubungannya dengan Zahra hanya sebatas teman. Meski begitu Kashi sering melihat Akash mengantarkan Zahra pulang.

Sudahlah, itu tidak lagi penting karena hubungan mereka telah berakhir setahun yang lalu, dan Kashi seharusnya tak lagi tertahan di satu tempat. Kashi juga tahu, Akash sudah gerah jika harus terus menjaga perasaan Kashi. Akash berhak mencari kekasih baru. Mungkin saja selama ini Akash sudah berpacaran, tapi di depan Kashi dia bilang belum menemukan seseorang yang cocok, entahlah.

Selesai Ujian Nasional, mereka menikmati masa libur. Kashi melihat daftar kontak di ponselnya, di mana tertera nama Akash Angkasa. Tapi sekarang bahkan dia enggan untuk sekadar mengatakan 'Hai' dalam sebuah pesan singkat.

Kalaupun mereka bertemu, Akash hanya menyapanya dengan senyuman, berbeda dengan sebelumnya di mana dia pasti langsung bersemangat memanggil Kashi. Ya, semua tak lagi sama. Mereka punya titik jenuh masing-masing.

"Lo gak mau ngobrol sama Akash?" tanya Fabian.

"Mau ngobrol apaan?"

"Siapa tau. Kalian berdua udah gak deket, ya?"

Kashi mengangguk. Dia membenarkan pertanyaan Fabian barusan.

Hari ini Kashi sedang main ke rumah Fabian. Memang hubungan pertemanan mereka semakin dekat. Fabian pun sudah berpacaran dengan Nana, cewek cantik di kelas mereka. Nana termasuk jajaran cewek populer di sekolah. Kashi dan Nana pun berteman baik. Nana tidak semunafik Rere yang tidak menyukai pertemanan Kashi dan Fabian.

Nana benar-benar sosok yang tepat untuk Fabian, bahkan Nana tidak sombong. Dia benar-benar *cute*, padahal banyak

orang yang mengatakan Nana sombong karena cantik. Nana juga pernah menjadi gebetan Akash dulu.

Pada awalnya, banyak orang yang meminta Kashi balikan dengan Akash. Namun, lama-lama mereka lupa dan tak lagi mengungkit masalah yang telah lalu tersebut.

Hingga detik ini Kashi masih baik-baik saja, walaupun terkadang dia merindukan Akash. Merindukan sifat konyolnya yang sekarang hilang. Akash tak lagi sama. Sebenarnya bukan Akash yang berubah, tapi mereka yang sekarang berjarak.

"Ian...."

"Hmmm...."

"Terkadang bener, ya. Kita harus merasakan bagaimana kehilangan orang yang kita sayang agar kita bisa menghargai orang yang selanjutnya akan datang dalam hidup kita."

"Betul tuh. Lo jangan terus menutup diri gitulah. Akash juga udah punya cewek tuh."

"Akash udah punya cewek?"

Raut wajah Fabian langsung berubah, dia merasa tak enak telah mengatakan itu kepada Kashi. Namun, pada akhirnya Kashi bilang itu bukan masalah. Akash berhak berpacaran dengan siapa pun juga.

"Lo mau ikut?" tawar Fabian.

"Ikut ke mana?"

"Ke rumah Akash, nanti malem dia ngadain perpisahan gitu."

Kashi menggeleng. "Enggak ah, gak diundang. Malu dateng."

"*Selow* lah, orang temenan juga. Jangan karena dia udah punya pacar, lo jadi sok gak enakan."

"*Mager.*"

"Bilang aja belum siap liat Akash sama yang lain," cibir Fabian.

"Ish... siapa juga," sewot Kashi.

"Hahaha... ya udah sih, gue cuma nawarin aja. Lo masih deket sama Inal?"

"Kenapa jadi bahas Inal sih?"

"Ya, siapa tau dia penggantinya."

"Tau ah, gue balik aja. Sana seneng-seneng sama mantan gue."

"Ciee, nyebutnya mantan."

"Serah lo, serah!" Kashi keluar dari rumah Fabian. Fabian tertawa melihat wajah kesal Kashi.

Lebih baik seperti ini menurut Fabian. Karena pada akhirnya Kashi pun tidak akan membuka hati lagi untuk Akash. Dia mungkin masih terlihat mencintai Akash, namun Kashi bukan tipe orang yang mau balikan sama mantan. Fabian juga kasihan dengan Akash yang tidak kunjung mendapat kepastian.

Fabian tidak menyalahkan Akash yang menjaga jarak dengan Kashi karena dia pasti ingin terlepas dari kenangan masa lalunya. Semoga saja setelah ini Kashi bisa benar-benar membuka perasaannya untuk yang lain.

Setelah putus dari Akash, Kashi benar-benar seakan menutup rapat hatinya. Kashi hanya dekat dengan Fabian dan Denis, jika tidak ada mereka, maka Kashi akan terlihat

sendiri. Dia tidak terlalu dekat dengan teman-temannya di kelas dua belas.

Fabian sudah punya pacar, Denis pun sama. Untung saja pacar-pacar mereka mengerti soal Kashi. Namun, tentu saja Denis dan Fabian tidak bisa selalu ada untuk Kashi seperti saat mereka jomlo. Kashi pun menyadarinya.

Mereka akan segera kuliah, Fabian satu kampus dengan Kashi. Denis ikut pendidikan pelayaran. Sementara Akash pindah kota, dia diterima di sekolah kedokteran negeri melalui jalur Ujian Seleksi Mandiri, setelah sebelumnya gagal di jalur undangan. Dia tidak satu kampus dengan Keira. Walaupun sama-sama mengambil jurusan kedokteran, mereka beda kota.

Sikap Akash pun kembali seperti dulu. Dia sering menggoda cewek-cewek, bahkan sering putus-nyambung dengan pacarnya.

***

"Kashi gak ikut?" tanya Akash saat dia melihat Fabian datang sendirian.

"Enggak. *Btw*, dia tau lo punya pacar."

Akash mengangguk. "Ya udah gapapa, lagian dia juga gak bakalan percaya. Rumor tentang gue, kan, cepet banget kesebarnya."

"Najis, sok *ngartisss*...."

"Ini buat Kashi. Nitip, ya." Akash memberikan *paperbag* kepada Fabian.

"Jangan ngasih harapan lagi buat Kashi," protes Fabian. "Lo udah punya pacar, kan."

"Hadiah perpisahan. Kan gue bakalan pindah kota, nanti dia kangen sama sang mantan."

"Najissssss...."

"Hahaha...." Akash tertawa keras, lalu mereka menghabiskan waktu dengan berpesta.

Pesta Akash berlangsung seru. Semua senang, bahkan sampai ada yang tertidur di rumah Akash tanpa sadar.

Sebelum Fabian pulang ke rumahnya, dia mampir sebentar ke rumah Kashi dan memberikan hadiah dari Akash untuk Kashi. Kashi masih tidur pagi itu, jadi Fabian menyimpannya di meja belajar Kashi.

***

Kashi bangun pukul sepuluh pagi, semalaman dia menangis karena ingat tentang Akash, namun dia tak bisa melakukan apa-apa lagi. Akash sudah bahagia dengan yang lain dan Kashi harus merelakan itu. Kashi langsung mengecek ponselnya dan dia mendapat pesan dari Fabian.

FABIAN:
Ada titipan dari Akash,
gue simpen di meja belajar.
Jangan baper *lagi. Relain dia, oke?*

KASHI:
Iya, bawel.

Kashi langsung mengambil *paperbag* itu dan membawanya ke kasur. Ternyata isinya hanyalah dua buah novel yang asing bagi Kashi. Akash tahu bahwa Kashi tak suka membaca, bahkan dia juga tak suka drama Korea. Melihat novel setebal itu pun Kashi menggelengkan kepala, malas. Jika diberi pilihan membaca atau menonton, maka dengan sangat yakin Kashi menjawab menonton. Tapi ternyata ada satu surat yang terselip di sana.

Jangan lupa dibaca novelnya! Belinya, kan, pake duit.
Hai, gue diterima di jurusan kedokteran nih. Hahaha, bangga gak lo sebagai mantan gue?
Pasti bangga dong! Tapi sayangnya... cieee jangan baper ah dipanggil 'sayang' sama mantan. Hahahaha... haduh gue banyak ketawa.
Iya sayangnya gak di kota ini, di luar kota pokoknya.
Wkwkwk, jangan ganti nomor Whatsapp, ya. Siapa tau, kan, gue kangen terus chat lo :p
Intinya, gue pengin bilang langsung, tapi sayang lo gak dateng semalam.
Happy for you, for me, for us :p
Salam kangen dari Ibu, Ayah, Kak Ribi, dan Reyna.
Tenang, gue gak satu univ kok sama Keira, Rasti, ataupun pacar gue yang semalam putus.
Ya, dia gak mau LDR. Ya udahlah ya, siapa tau jodoh gue elo nantinya.

Canda deh, wkwkwk. Tetep jadi temen gue, ya, Sayyyy.

Ton :D

Jangan tidur nanti pas di kampus, semangat! Jangan males baca, harus baca. Gue nulis ini juga males sih, tapi buat mantan apa sih yang enggak?

Udah ah. Dadah Kashi. Jangan lupa dibaca, ya, novelnya. Seru. Kata Kak Ribi sih, gue belum baca. Haha.

Kashi sama sekali tak tertawa meskipun isi surat itu kebanyakan *haha*-nya. Sumpah, benar-benar garing. Dan Kashi menyesal telah merelakan waktu lima menitnya hanya untuk membaca surat itu sampai tiga kali.

Akash tetap sama. Cowok menyebalkan, namun berhasil membuatnya jatuh cinta dan susah lupa sampai sekarang. Entah apa yang akan Kashi katakan nanti jika bertemu Akash lagi. Mungkin 'hai', 'halo', atau 'gimana kabar lo?'

Kashi tahu perasaannya akan biasa saja nanti. Karena dia yakin hatinya akan berpindah kepada seseorang yang akan mengisi hari-harinya setelah Akash.

Meski terkadang Kashi masih merindukan Akash, tapi sekarang sudah tidak sesering dulu. Meski semalam Kashi menangis karena mengingatnya, Kashi yakin nantinya takkan ada lagi air mata itu.

Sekarang Kashi tengah berusaha menutup lembaran lama, tetapi dengan tidak menghapus kenangan di dalamnya. Dia akan memulai cerita baru di kampusnya nanti, bertemu

dengan orang-orang baru. Meskipun dia masih satu kampus dengan Fabian, itu tidak masalah.

Kisah masa SMA kemarin membuat Kashi lebih kuat dari sebelumnya, membuatnya lebih dewasa dengan tidak menghakimi orang tanpa penjelasan, membuatnya menjadi lebih bijaksana lagi dalam mengambil keputusan, tidak terlalu tergesa-gesa hanya karena apa yang baru dilihatnya sekali saja. Harus banyak pertimbangan agar tidak menyesal pada akhirnya. Dan Kashi pun kini terlalu pemilih dalam menentukan siapa yang kelak pantas untuk benar-benar dia perjuangkan.

FABIAN:
Padahal kita satu kampus, ya, tapi lo sibuk sampai kos gitu.

KASHI:
Hehehe....

Kashi menyimpan kembali ponselnya. Dia bertanya pada dirinya sendiri, apakah dia siap bertemu dengan Akash lagi setelah berpisah cukup lama?

Ponsel Kashi kembali berbunyi. Dia tersenyum saat melihat pesan itu.

LOVE:
Semangat ngerjain tugasnya, Sayang. Lusa mau aku jemput? Katanya kamu pulang.

Tentang Penulis

Asri Aci lahir hari Jumat, tanggal 13 Maret 1998, di Cianjur. Berdomisili di Cipanas—Cianjur, namun sekarang sedang menempuh pendidikan S1 di Cimahi—Bandung, jurusan Akuntansi. Aci dikenal sebagai remaja yang menyukai segala hal yang berbau Korea, mau dari segi drama ataupun musiknya (Boy Group/Girl Group) terutama EXO dan NCT. *Bias* Aci adalah Sehun dan Taeyong garis keras.

Aci suka belajar Akuntansi meskipun menghitung uang yang PHP, menonton film, jalan-jalan, makan, tidur, membaca novel, dan hal-hal menyenangkan lainnya.

Aci dikenal sebagai remaja yang hiperaktif, dia tidak bisa diam sebentar saja, banyak bicara, suka teriak-teriak enggak jelas kalau lagi kesenangan, mudah bergaul, asyik, suka banget cokelat, penderita insomnia, enggak suka durian, dan enggak suka disakiti.

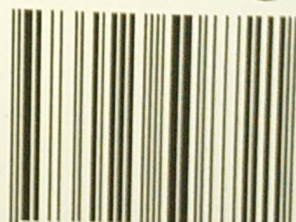
Kalian bisa kenalan sama Aci lewat media sosialnya:

Instagram: asriaci13

Tiba-tiba saja aku teringat akan kamu.
Teringat akan semua kenangan tentang kamu.
Tentang apa yang pernah kamu lakukan padaku dulu.
Terima kasih karena telah memberiku kesempatan untuk dapat mengenal orang seperti apa dirimu.
Pada akhirnya kamu sama dengan yang lainnya, hanya kisah yang memilih patah dan menyerah akan aku.

"Dari pertama baca langsung dibuat kagum dan suka sama sosok Akash. Ceritanya bikin baper dan penasaran." -Luluk HF

NOVEL U15+



Harga P. Jawa Rp. 99.000,-

COCONUT BOOKS
Jl. Pesantren No. 2
Pondok Hijau, Kelapa Dua, Depok,
Jawa Barat
+621 2984-2974
IG. @coconutbooks

COCONUT BOOKS